Kumpulan Cerita Rakyat Kutai

Dewan Redaksi Penerbitan Kutai
Masa Lampau, Kini, dan Esok

irektorat
dayaan

artemen Pendidikan dan Kebudayaan

KUMPULAN
CERITA RAKYAT KUTAI

TANGGAL	No. INDUK
07 DEC 1981	1084

PPS/Kt/2/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

KUMPULAN CERITA RAKYAT KUTAI

Pengasuh:

Dewan Redaksi Penerbitan
Kutai Masa Lampau, Kini, dan Esok

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan kembali seizin Pemda Kabupaten Kutai

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang

Dewan Redaksi:

Penasihat	: Drs. H. Ahmad Dahlan, Kepala Daerah Kabupaten Kutai
Ketua	: Drs. Anwar Soetoen
Wakil Ketua	: Ishak Ar-Radiny, S.H.
Sekretaris	: A. Thamrin Elok B.A.
Anggota	: 1. Syaukani H.R. B.Sc.
	2. Syamsul Rizal
Pembantu	: 1. Drs. Awang Faisyal Bc. H.K. (Balikpapan)
	2. Drs. Badaranie Abbas (Jakarta)
	3. Drs. Eddy Erham Sangadji (Jakarta)

Keterangan Gambar Kulit:

Seekor ikan pesut atau ikan lumba-lumba dari Mahakam, binatang menyusui dan mempunyai paru-paru, lidah, gigi, pelopak mata, dan alat kelamin jantan-betina seperti manusia.

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Kutai, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap

dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979 Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Halaman

Sepatah Kata 9
Kata Pengantar 11
Sambutan 15
1. Sejarah Kota Tenggarong 17
2. Asal Nama Kota Tenggarong 29
3. Anak Durhaka 36
4. Punang 40
5. Terjadinya Pesut 53
6. Si Melengkar 57
7. Gunung Selo'kan (Sorokan) 70
8. Lolang Lamper (Lamin Balik) 74
9. **Asal-usul Terciptanya Dunia** 78
10. Asal-usul Danau Lipan 82
11. Asal-usul Danau Jempang 86
12. Ayus 88
13. Raden Baroh 94
14. Berhala Kuning 101
15. Gua Sarang Burung Lubang Undan 104
16. Dampu Awang 130
17. Kisah Puan Tahun 147
18. Senduru Menjadi Raja 165
19. Kampung Separi dan Segunam 174
20. Aji Putri Bedarah Putih dan Baung Putih 178
21. Gunung Wang 182

SEPATAH KATA

Buku *Legenda dan Cerita Rakyat Kutai* seri I sampai dengan III telah lama beredar di tengah masyarakat dan sampai saat ini masyarakat masih bertanya-tanya apakah akan ada seri lanjutannya.

Dari buku-buku tersebut telah bermunculan karya-karya seni, baik dalam bentuk tarian dan drama maupun sandiwara yang digelarpentaskan oleh para seniman di daerah ini melalui media Radio Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai atau melalui atraksi-atraksi kesenian masyarakat pada umumnya.

Akhir-akhir ini ternyata inventarisasi *Legenda dan Cerita Rakyat Kutai* telah dapat menggugah hati para putra seniman daerahnya untuk melahirkan karya-karya seni dalam berbagai bentuk lainnya.

Di samping itu usaha untuk menambah koleksi, dalam arti menghimpun dan mendokumentasi cerita-cerita rakyat di daerah ini, telah mulai disadari oleh masyarakat, khususnya mereka yang dapat melahirkannya dalam bentuk tulisan/karangan yang menarik. Bahkan dari kalangan guru-guru bahasa Indonesia di Daerah Tingkat II Kutai ini kami mendapat keterangan, bahwa buku *Legenda dan Cerita Rakyat Kutai* ini juga dijadikan bahan bacaan murid-murid sekolah dasar dan sekolah-sekolah lanjutan di daerah ini.

Kita menyadari, bahwa nilai budaya yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat tentunya mempunyai sistem yang dapat merupakan sarana pendidikan mental masyarakat lewat perbandingan dengan lingkungan hidupnya pada waktu "doeloe". Dengan memahami nilai-nilai budaya tersebut mudah-mudahan usaha kita untuk mengadakan pembinaan dan pembaharuan sikap mental masyarakat dalam usaha menunjang pembangunan nasional dan daerah dapat berhasil dengan baik.

Atas dasar pertimbangan itulah Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lampau, Kini dan Esok menerbitkan lagi sebuah kumpulan cerita rakyat Kutai yang dapat dianggap sebagai lanjutan dari cerita-cerita rakyat Kutai sebelumnya.

Kepada semua fihak yang telah memberikan bantuannya sehingga terlaksana dengan baik penerbitan buku ini, tak lupa kami mengucapkan terima kasih.

Penerbitan Kutai Masa Lampau, Kini, dan Esok
Tenggarong, 1 Nopember 1977
Ketua,

(Drs. ANWAR SOETOEN)

KATA PENGANTAR

Pemerintah Daerah Tingkat II Kutai dalam batas-batas kemampuan yang ada senantiasa berusaha menggali dan memupuk kebudayaan daerah, sebagai partisipasi aktif dalam usaha memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan nasional.

Usaha penggalian dan pencatatan kebudayaan daerah sudah cukup banyak dilakukan, khususnya melalui Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lampau, Kini, dan Esok.

Dalam tahun 1975 telah diterbitkan buku *Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai*. Dalam tahun 1976 diterbitkan pula buku *Kutai, Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur*. Dalam tahun 1977 ini diterbitkan lagi buku *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai*. Isinya terdiri dari beberapa kisah/dongeng yang pernah dihimpun dalam buku *Legenda dan Cerita Rakyat Kutai* seri I, II dan III serta ditambah lagi dengan beberapa cerita rakyat yang baru.

Usaha ini dapat membantu Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang menggarap:

1. sejarah daerah;
2. adat-istiadat daerah;
3. cerita rakyat daerah;
4. geografi budaya;
5. ensiklopedia musik dan tari daerah.

Bilamana kita membaca dan memperhatikan cerita rakyat dari Kutai seperti terhimpun dalam buku ini, maka di antaranya ada yang sama jalan ceritanya dengan cerita rakyat di daerah lain. Hal ini menunjukkan, bahwa kebudayaan Indonesia pada hakikatnya adalah satu, sedangkan corak dan ragam kebudayaan yang terlihat dan terdengar adalah justru menggambarkan kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia yang dapat dijadikan modal dan landasan pengembangan budaya bangsa seluruhnya. Dengan demikian dapatlah hasil-hasilnya dinikmati oleh berbagai bangsa dalam dunia ini.

Bagaimanapun juga dengan menggali dan memupuk kebudayaan daerah ini, maka kita berkesimpulan, bahwa Kepulauan Nusantara ini merupakan satu kesatuan sosial budaya, yang pasti menam-

bah kecintaan kepada bangsa dan nusa Indonesia hingga ikhlas dan rela memelihara serta mempertahankan persatuan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Inilah manfaat yang dapat kita petik dalam penggalian dan pencatatan kebudayaan daerah.

Semoga Allah s.w.t. senantiasa memberkati usaha ini.

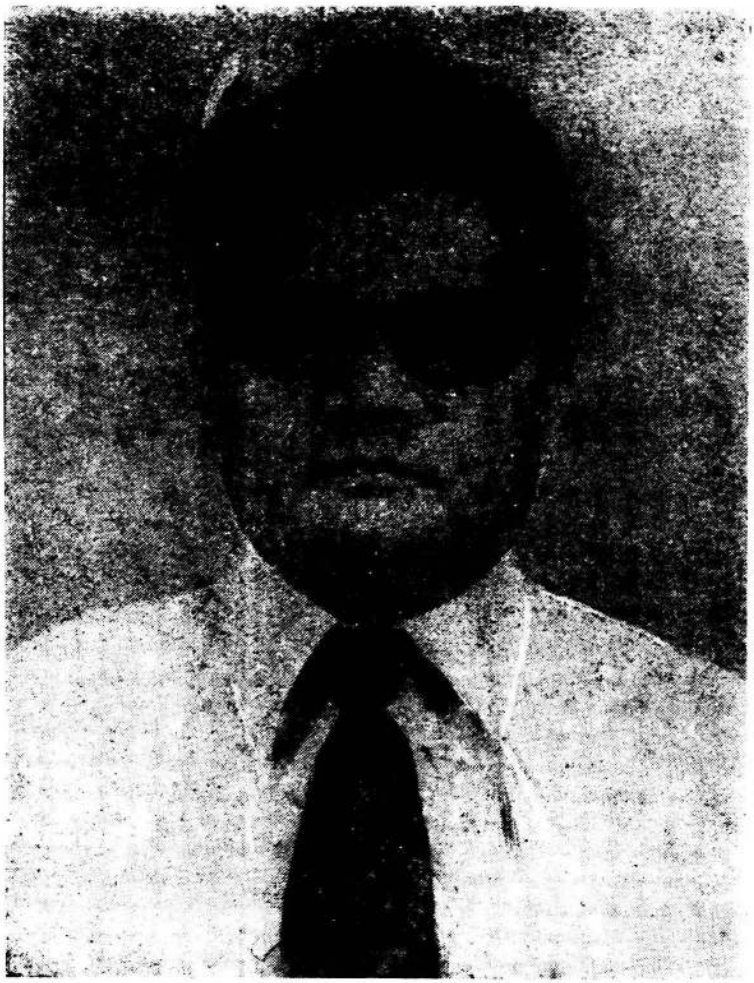
Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kutai,

Tenggarong, 1 Nopember 1977

(Drs. H. Ahmad Dahlan)



Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kutai
Drs. H. AHMAD DAHLAN



Drs. SERTA TARIGAN
Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur

SAMBUTAN

Sesudah *Legenda dan Cerita Rakyat Kutai* seri I sampai dengan III terbit dan beredar di tengah-tengah masyarakat, oleh Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lampau, Kini dan Esok diterbitkan lagi suatu *Kumpulan Cerita Rakyat*, yang merupakan lanjutan dari *Legenda dan Cerita Rakyat Kutai* yang terbit terdahulu tersebut.

Usaha ini sungguh mendapat tempat di hati kami, di hati teman-teman sepekerjaan, khususnya yang mengemban misi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan di hati rekan-rekan pecinta lainnya.

Inventarisasi cerita rakyat yang tersebar luas di seluruh tanah air khusus di Kabupaten Kutai sudah sekian kali dilakukan. Dan diharapkan daripadanya akan dapat digali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut secara eksplisit, karena penerbitan-penerbitan serupa ini akan dapat menyadarkan masyarakat luas, betapa pentingnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat itu untuk pembinaan kebudayaan nasional umumnya dan khususnya daerah Kabupaten Kutai. Pendidikan mental masyarakat di daerah, sering dilakukan tanpa memahami sistem nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, sehingga usaha tersebut sering tidak mengenai sasarannya. Diterbitkannya buku ini akan dapat menunjang pendidikan mental yang dimaksudkan.

Cerita rakyat sebagai suatu bagian daripada kebudayaan suatu masyarakat, hidup dan berkembang di kalangan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan dan nilai masing-masing masyarakat berbeda-beda. Dari perbedaan itu nyata kekhususan atau ciri-ciri suatu masyarakat dari suatu daerah dengan masyarakat daerah lainnya. Makin banyak kekhususan-kekhususan yang ditemukan di seluruh wilayah tanah air ini, terutama di Kabupaten Kutai, akan memberikan bukti kepada kita betapa kayanya kebudayaan kita.

Oleh sebab itu usaha menginventarisasi dan membukukan cerita rakyat yang dilakukan oleh Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lampau Kini dan Esok, adalah suatu usaha nyata dalam memberikan bukti, khususnya Kabupaten Kutai, dan sekaligus

menyelamatkan cerita-cerita rakyat dari daerah itu dari kemusnaan. Hal ini merupakan langkah-langkah merealisasi Undang-Undang Dasar 1945 dan GBHN, dan karena itu menjadi kewajiban kita semua untuk memberikan partisipasinya.

Akhirulkalam, atas nama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta segenap aparaturnya di daerah ini, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya atas terbitnya buku ini.

Semoga bermanfaat bagi kita semua.

Sekian.

Samarinda, 1 Nopember 1977

Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K
Provinsi Kalimantan Timur,

(Drs. SERTA TARIGAN)
NIP. 130076328

SEJARAH KOTA TENGGARONG

Dihimpun oleh Mazhar Hanafie K.A.

A. Catatan sejarah

Sepanjang catatan sejarah, pusat pemerintahan di Kutai ini dimulai dari pemerintahan Kutai Kertanegara, yang secara berturut-turut disebutkan sebagai berikut:

1. Kutai Lama (1300 – 1732);
2. Pemarangan (1732 – 1782);
3. Tenggarong (1782 – 1950);
4. Samarinda (1950 – 1957);
5. Tenggarong (1958 – sampai sekarang).

Sejak tahun 1300 sampai dengan awal tahun 1960 yang menjadi raja sultan dalam *daerah Swapraja*/Kerajaan Kutai Kertanegara itu berturut-turut menurut tahun pemerintahannya, dikemukakan pula sebagai berikut:

1. 1300 – 1325 : Aji Batara Agung Dewa Sakti,
2. 1350 – 1360 : Aji Batara Agung Paduka Nira,
3. 1370 – 1420 : Aji Maharaja Sultan,
4. 1420 – 1475 : Aji Raja Mandarsyah;
5. 1475 – 1525 : Aji Pangeran Tumenggung Jaya Baya;
6. 1525 – 1600 : Aji Raja Makota;
7. 1600 – 1605 : Aji Dilanggar;
8. 1605 – 1635 : Aji Pangeran Sinum Panji Pendapa;
9. 1635 – 1650 : Aji Pangeran Dipati Agung;
10. 1650 – 1685 : Aji Pangeran Mejo Kesuma;
11. 1685 – 1700 : Aji Begi gelar Aji Ratu Agung;
12. 1700 – 1730 : Aji Pangeran Dipati Tua;
13. 1730 – 1732 : Aji Pangeran Dipati Anum Panji Pendapa;
14. 1732 – 1739 : Sultan Aji Muhammad Idris;
15. 1739 – 1782 : Aji Imbut gelar Sultan Muhammad Muslihuddin;

16. 1782 – 1850 : Sultan Aji Muhammad Salehuddin;
17. 1850 – 1899 : Sultan Aji Muhammad Sulaiman;
18. 1899 – 1915 : Sultan Aji Alimuddin;
19. 1921 – 1960 : Sultan Aji Muhammad Parikesit.

Dikatakan selanjutnya, bahwa Kerajaan Kutai Kertanegara sejak 17 Juli 1863 mulai menjadi *daerah Swapraja* sebagai bagian dari Hindia Belanda yang berarti menjadi bagian dari Kerajaan Belanda, akibat ditandatanganinya *Lange Contract* oleh Sultan Kutai pada waktu itu, karena kalah perang.

Pada waktu pendudukan Jepang dalam tahun 1942, Daerah Swapraja Kutai Kertanegara mendapat pengaturan tersendiri dan mempunyai kedudukan istimewa. Sultan selaku kepala Swapraja dinobatkan sebagai *Koo*, yang berarti mempunyai kedudukan jelas sebagai anggota keluarga dari Raja Jepang. Maksudnya ialah agar memutuskan hubungan dengan Kerajaan Belanda dan kemudian bersumpah setia pada Jepang.

Dalam tahun 1945 Kalimantan Timur berhasil diduduki kembali oleh Belanda, termasuk *Daerah* Swapraja Kutai Kertanegara.

Pertengahan tahun 1947 Kalimantan Timur dibentuk menjadi federasi dengan status "satuan ketatanegaraan yang berdiri sendiri" dan terdiri atas daerah-daerah Kesultanan Kutai, Bulongan, Sambaliung, Gunung Tabur dan Pasir dengan sebutan "Daerah Swapraja". Selanjutnya sejak 27 Desember 1949 masuk dalam Republik Indonesia Serikat, disingkat RIS.

Pada tanggal 10 April 1950 Federasi Kalimantan Timur masuk dalam Republik Indonesia (Yogya). Berdasarkan Undang-Undang Darurat No. 3, Tahun 1953 tanggal 7 Januari 1953, maka Daerah Swapraja Kutai diubah menjadi Daerah Istimewa Kutai, dan merupakan Daerah Otonom/Daerah Istimewa Tingkat Kabupaten.

Kemudian berkat kebangkitan perjuangan yang gigih dari rakyat daerah itu sendiri, maka berdasarkan Undang-undang No. 27 Tahun 1959, bekas Daerah Istimewa itu dihapuskan dan dibagi dalam 3 daerah swatantra yakni:

1. Kotapraja Balikpapan dengan ibu kota Balikpapan;
2. Kotapraja Samarinda dengan ibu kota Samarinda;
3. Daerah Tingkat II Kutai dengan ibu kota Tenggarong.

Sejak Daerah Tingkat II Kutai menjadi Daerah Otonomi, sebagai *Kepala Daerahnya* berturut-turut ialah:

1. Aji Raden Padmo, 21 Januari 1960 - 21 Desember 1964;
2. Drs. Roesdibyono, 21 Desember 1964 – 1 Desember 1965;
3. Drs. Ahmad Dahlan, 1 Desember 1965 – sampai sekarang.

B. Berdirinya Kota Tenggarong

Tanggal 28 September tiap tahun merupakan hari jadi Kota Tenggarong yang senantiasa diperingati. Penyelenggaraan peringatan untuk pertama kali dilakukan pada tanggal 28 September 1972, yakni memperingati hari jadi Kota Tenggarong ke-191. Peringatan biasanya dimeriahkan dengan berbagai perlombaan/pertandingan olah raga dan atraksi kesenian bernafaskan Islam.

Hari Jadi Kota Tenggarong yang diperingati tiap tanggal 28 September didasarkan atas data-data otentik dan dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai pula dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kutai No. THP. 276/E-/Pem-134/197p tanggal 28 September 1972 yang menetapkan, bahwa:

I. Dengan mendahului Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Kutai menetapkan tanggal 28 September 1782 sebagai tonggak peristiwa berdirinya kota Tenggarong;

II. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan manakala di kemudian hari terdapat kekeliruan dan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Peringatan hari jadi ini dimaksud untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai kebudayaan dalam *daerah* Kalimantan Timur yang pada tahun-tahun selanjutnya hendak diperkembangkan. Di samping itu dimaksud juga untuk mengenangkan kembali pertumbuhan kota Tenggarong sebagai pusat pemerintahan Kutai, yang penduduknya dalam daerah ini diurus, dibimbing, dan diarahkan ke arah penghidupan yang lebih baik dan lebih layak.

Hari Ulang Tahun Tenggarong baiklah dianggap sebagai suatu aktivitas yang penting sekali, khususnya dalam usaha meningkatkan fungsi dan peranannya dalam rangka mempertebal kesadaran untuk melaksanakan program pembangunan baik nasional maupun daerah di segala bidang. Selain itu juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan ke arah promosi *daerah* Kutai sebagai daerah pariwisata nasional.

Karena itu layaklah bila kegiatan usaha di bidang kebudayaan ditujukan kepada peningkatan apresiasi dan daya kreasi seni budaya di kalangan rakyat. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap saat perlu diadakan usaha-usaha penggalian unsur-unsur kebudayaan, pembinaan lembaga pendidikan kesenian dan kebudayaan, pemeliharaan peninggalan-peninggalan purbakala serta apabila mungkin, membuka pusat-pusat kesenian di tiap kecamatan.

Eksistensi pemerintahan di Kutai sudah ada sejak tahun 400 Masehi. Jadi lebih dari 1500 tahun lalu sudah ada pemerintahan yang teratur di daerah ini, yakni sejak berdirinya Kerajaan Mulawarman (letaknya di sekitar Kecamatan Muara Kaman sekarang).

Dinasti Mulawarman ini berusia lebih kurang 12 abad dari tahun 400 s/d 1600 Masehi dengan jumlah 25 orang raja yang sempat memerintah. Rajanya yang terakhir *Dharma Setya*, tewas dalam peperangan melawan raja dari Kerajaan Kutai Kartanegara yang kedelapan, bernama *Aji Pangeran Sinum Panji Mendapa* yang melenyapkan Kerajaan Hindu pertama di Nusantara ini.

Kerajaan Kutai sejak rajanya yang pertama *Aji Batara Agung Dewa Sakti* sampai dengan hapusnya Daerah Istimewa Kutai dengan sultannya yang terakhir bernama *Aji Muhammad Parikesit* pada akhir 1959, mempunyai 19 orang raja/sultan dan Kerajaan/Kesultanan Kutai ini berusia lebih kurang 659 tahun (1300 – 1959). Walaupun eksistensi pemerintahan di daerah ini sudah ada sejak tahun 400 Masehi, namun pertumbuhannya tidak pernah mencapai kestabilan mantap yang memungkinkan adanya pembangunan-pembangunan bersifat monumental seperti Borobudur, Prambanan, dan lain-lain.

Sebelum pendudukan Belanda, pergeseran kekuasaan dalam pemerintahan sering terjadi, terutama sebagai akibat perselisihan antara keluarga raja-raja sendiri yang akhirnya diselesaikan lewat perang. Di samping itu serangan-serangan dari perampok-perampok/lanun bajak laut Solok dari Philipina yang berkeliaran di sepanjang perairan pantai Kalimantan Timur dan Selat Makasar jelas memperlemah kedudukan raja-raja pada waktu itu.

Sehubungan dengan gangguan tersebut dan atas anjuran kepala-kepala suku Bugis, maka Sultan Kutai Kertanegara ke-15 bernama *Aji Imbut gelar Sultan Muslihuddin* mengadakan pemindahan pusat pemerintahannya dari *Pemarangan (Jembayan* sekarang) ke sebuah dusun kecil bernama *Tepian Pandan*. Tepian Pandan ini

merupakan dusun tempat peladangan penduduk suku *Kedang Lampong* di bawah pimpinan dua orang lelaki, bernama *Sri Mangku Jagat* dan *Sri Setia*. Kedua Kepala Suku ini menerima dengan senang hati kedatangan Aji Imbut bersama rakyatnya. Oleh orang-orang Bugis, Tepian Pandan ini kemudian disebut *Tangga Arung* yang artinya tempat kediaman raja. Dalam sebutan sehari-hari nama itu lama-kelamaan berubah menjadi Tenggarong sampai sekarang ini.

Selanjutnya Tenggarong berkembang menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Kutai Kertanegara. Kepindahan ini menurut riwayat yang masih diselidiki kebenarannya oleh para ahli sejarah terjadi pada tanggal 28 September tahun 1782, sehingga hari itu dijadikan patokan Hari Jadi Kota Tenggarong.

C. Kota Tenggarong mendapat serangan

Di bawah pemerintahan *Sultan Aji Muhammad Salehuddin*, pada tahun 1844 datanglah seorang Inggris bernama *James Erskine Murray* ke *Daerah* Kutai Kertanegara.

Murray ingin menuruti jejak *James Brooke* di Serawak yang diangkat menjadi raja dan mendirikan dinasti Brooke yang memerintah turun-menurun di daerah itu.

Dengan dua buah kapal yang bersenjata lengkap, Murray berlayar memasuki Sungai Mahakam. Dengan menyebut dirinya *Raja* Muri, maka Murray disambut di Samarinda dengan segala kebesaran. Akan tetapi niatnya untuk membeli sebidang tanah guna mendirikan sebuah benteng yang kuat, bertentangan dengan penduduk Samarinda, apalagi setelah melihat tingkah lakunya yang bertentangan dengan adat dan selalu menghina adat-istiadat pribumi.

Murray juga tidak mengindahkan permintaan Sultan Aji Muhammad Salehuddin agar jangan berlayar ke Kota Bangun, sebelum Sultan tersebut kembali ke Tenggarong dari perjalanan muhibahnya ke lain tempat. Kemudian Murray membuat suatu rencana perjalanan menuju ke tempat-tempat di mana suku-suku Dayak tinggal di pedalaman.

Rencananya tidak dapat dibenarkan oleh Sultan Kutai, sehingga Sultan memerintahkan agar rakyatnya bersiap-siap untuk bertempur melawan Murray beserta angkatan perangnya. *Awang Long* gelar *Pangeran Ario Senopati* memimpin rakyat dalam menghadapi

segala kemungkinan bertempur dengan James Erskine Murray tersebut.

Akhirnya dengan tidak sabar lagi orang-orang Inggris di kedua kapal yang dipimpin Murray itu, mulai mengadakan penyerangan terhadap Tenggarong dengan menembakinya dari arah Sungai Mahakam. Dengan serta-merta tembakan itu dibalas oleh rakyat Tenggarong di bawah komando Awang Long Pangeran Ario Senopati, sehingga terjadilah pertempuran hebat.

Dengan menderita kekalahan, kedua kapal itu mengangkat sauhnya dan berlayar lari ke hilir menuju muara sungai. Dari sepanjang tepi sungai, Murray beserta anak buahnya ditembaki oleh penduduk yang kemudian dengan memakai perahu-perahu kecil dapat terus mengejarnya sampai di muara, di mana akhirnya Murray tertembak mati, meskipun kedua buah kapalnya dapat meloloskan diri dalam gelap gulita malam dari kejaran dan kepungan rakyat.

Pada malam itu juga di muara terdampar sebuah kapal perang Belgia yang bermaksud hendak berangkat menuju Manila. Pada waktu cahaya fajar mulai menampakkan dirinya, maka terlihatlah oleh Awang Long Pangeran Ario Senopati kapal perang Belgia tersebut dan karena dikira bahwa kapal itulah yang dikejar-kejar sejak dari Tenggarong, maka kapal perang itu ditembaki, sehingga banyak orang-orang Belgia yang mati. Mereka yang masih hidup segera menurunkan sampan-sampan dari kapal itu, lalu bergegas mendayung ke tengah lautan menuju Makassar. Kapal perang Belgia yang kandas itu dibakar dan harta benda yang terdapat di dalamnya diambil sebagai rampasan perang, termasuk dua buah meriam yang ada di kapal itu.

Orang-orang Belgia yang selamat sampai di Makassar, segera melaporkan nasibnya pada Gubernemen Belanda yang berkedudukan di sana. Mendengar peristiwa ini, maka oleh Belanda segeralah dikirim sebuah armada, di bawah pimpinan Letnan Satu Laut bernama *'t Hooft*.

Sementara itu di Kutai rakyat dikerahkan untuk terus bersiap-siap di bawah pimpinan Awang Long Pangeran Ario Senopati, karena Sultan beserta Menteri-menterinya berpendapat, bahwa orang-orang Inggris pasti akan kembali mengadakan pembalasan atas kekalahan yang dideritanya.

Peperangan terjadilah ketika armada di bawah pimpinan 't Hooft sampai ke Kutai. Banyak korban di antara kedua belah pihak berguguran.

Akan tetapi agaknya persenjataan armada 't Hooft lebih lengkap dan lebih modern daripada persenjataan rakyat, sehingga rakyat menderita kekalahan.

Melihat kekalahan ini, maka Sultan Aji Muhammad Salehuddin mengadakan pertemuan dengan para Menteri Kerajaan, yang akhirnya mengambil keputusan, bahwa Sultan dengan para Menterinya harus menyingkir ke Kota Bangun, sedang Tenggarong diserahkan kepada Awang Long untuk dipertahankan habis-habisan. Awang Long Pangeran Ario Senopati beserta Anak buahnya bertahan terus sambil menyerang dengan sisa-sisa mesiu yang masih dimiliki.

Pada tanggal 12 April 1844, Awang Long terkena reruntuhan tembok benteng yang dibangun di sepanjang tepi kota, karena hancur ditembak oleh orang-orang Belanda di bawah pimpinan 't Hooft. Dua hari kemudian Awang Long meninggal, yang kemudian dikebumikan di daratan *Teluk Mentangis*. Ada pendapat lain bahwasanya Awang Long tidak dikuburkan di sana melainkan mayatnya dibawa ke Kota Bangun, karena Tenggarong pada waktu itu telah dikosongkan. Orang-orang tua, anak-anak, dan wanita disuruh mengungsi semuanya.

Kematian Awang Long melemahkan semangat juang anak buahnya, sehingga Tenggarong dapat jatuh ke tangan 't Hooft yang membakar kota itu sampai habis, termasuk mesjidnya. Sesudah Tenggarong menjadi abu, maka armada 't Hooft kembali ke Samarinda.

Kekalahan dalam pertempuran ini membawa akibat diadakannya perundingan antara Sultan Aji Muhammad Salehuddin dengan *Weddik* sebagai utusan dari Pemerintah Belanda. Hasil dari perundingan ini ialah ditandatanganinya sebuah *kontrak* pada tanggal *11 Oktober 1844*, memaksa Sultan Muhammad Salehuddin mengakui Gubernemen Hindia Belanda dan tunduk kepada Residen Kalimantan Selatan dan Timur yang berkedudukan di Banjarmasin. Dengan adanya Traktat ini, maka mulai tahun 1846 ditempatkan seorang Assisten Residen di Samarinda, yang bernama *H. van Dewall*.

Sejak tahun 1846 inilah Pemerintah Hindia Belanda beruratberakar di daerah Kutai pada khususnya dan di Kalimantan Timur pada umumnya.

D. Jaman Pemerintahan Hindia Belanda

Sejak H. van Dewall mulai melaksanakan fungsinya sebagai Asisten Residen untuk Kutai dan bagian lain di Kalimantan Timur, maka sejak itu pula mulailah dikenal Administrasi Pemerintahan menurut sistem Belanda. Beberapa kawasan tertentu diperintah langsung oleh Residen Hindia Belanda, misalnya kawasan Long Iram dan Samarinda. Kawasan-kawasan ini disebut dengan istilah *gouvernementsgebied.*

Di samping itu struktur masyarakat dan organisasi pemerintahan Kerajaan Kutai Kertanegara dengan sistem administrasinya yang tradisional berlangsung terus, malahan tetap dipertahankan oleh Pemerintah Hindia Belanda, karena struktur yang demikian itu dapat dipergunakan sebagai alat untuk mempertahankan kedudukan serta kewibawaannya.

Masyarakat Kutai ketika itu dapat dibagi dalam tiga lapisan masyarakat yakni:

1. *Lapisan atas,* yakni golongan bangsawan dengan ciri khas menggunakan nama depan diawali dengan *Aji;*
2. *Lapisan tengah,* yakni golongan yang taat karena dekat hubungannya dengan golongan atas dan mempunyai ciri khas pula menggunakan nama depan diawali dengan *Awang* atau *Encik;*
3. *Lapisan bawah,* yakni golongan rakyat biasa yang disebut *orang kampung.*

Lapisan atas dan tengah inilah yang berpengaruh dalam masyarakat dan memegang monopoli jabatan dalam Pemerintahan. Kesejahteraan sosial kedua lapisan masyarakat ini lebih diperhatikan, karena mereka merupakan kaum birokrat kesultanan yang menduduki fungsi-fungsi penting dalam Pemerintahan. Kepada golongan bangsawan dibagi-bagikan tanah yang cukup luas, agar mendapat manfaat yang sebesar-besarnya dari hasil tanah itu.

Sebaliknya kehidupan sosial dari golongan rakyat biasa berjalan statis, sehingga berpengaruh pada jalannya birokrasi kesultanan, misalnya cara-cara kerja kaum birokrat berlangsung sangat lamban. Golongan rakyat ini menerima apa adanya, tidak ada inisiatif dan kreativitas. Rakyat tidak dapat berkutik apa-apa, karena lapangan pemerintahan dimonopoli oleh kaum birokrat kesultanan.

Rakyat biasa tidak berkesempatan untuk menghirup udara pendidikan selain dari kaum birokrat kesultanan saja.

Seharusnya menjadi kewajiban daripada birokrasi kesultanan untuk memberikan pendidikan kepada golongan rakyat ini. Akan tetapi hal ini tidak mungkin dipenuhi, karena takut kalau *orang-orang kampung* itu menjadi orang pandai kelak, mereka dapat menggoncangkan kedudukan birokrasi kesultanan. Jadi rakyat tetap hidup statis menerima apa adanya. Mobilisasi hanya ada pada kaum birokrat kesultanan sebagai penguasa, baik di pusat kerajaan maupun di daerah-daerah kedistrikan.

Sistem pengangkatan pegawai pada birokrasi kesultanan Kutai Kertanegara ini lazimnya dalam administrasi kepegawaian disebut *spoil system*, seperti nefotisme (kemanakan) atau patronage (hubungan darah atau hubungan teman-akrab). Sistem pengangkatan yang demikian ini tidak lagi didasari kualitas atau nilai obyektif yang dipunyai seseorang, tetapi didasarkan atas adanya hubungan yang subyektif antara seseorang dengan pihak pejabat yang ada atau pejabat yang berwenang untuk mengangkat pegawai. Maksud sistem pengangkatan demikian ini adalah untuk memberikan prioritas pertama kepada kaum kerabat, agar dapat mencapai taraf hidup yang layak. Hal ini merupakan bantuan ekonomis tidak langsung terhadap kaum kerabat Keraton Kutai Kertanegara.

E. Rakyat mendapat kesempatan

Dengan hapusnya status daerah Swapraja Kutai Kertanegara sebagai daerah istimewa pada permulaan tahun 1960 berdasarkan Undang-Undang No. 27 Tahun 1959, maka terbukalah kesempatan bagi rakyat biasa dari lapisan bawah yang disebut *orang kampung* untuk bangun guna turut serta berjuang dengan sekuat tenaga mengisi Kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Orang kampung telah mengetahui benar, bahwa kepala daerahnya tidak lagi diangkat berdasar keturunan keluarga yang berkuasa di daerahnya tanpa dipilih lagi, melainkan harus lebih dulu dicalonkan oleh rakyat melalui lembaga perwakilan yang dikenal sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, disingkat DPRD. Demikian pula sistem administrasi yang tradisional, telah diyakini akan pasti terkikis habis karena watak dan sifatnya yang memang subjektif

akibat nafsu moral feodalistis yang hendak memberi prioritas hanya semata-mata pada kaum keluarga dan kerabatnya.

Rakyat memang telah menyadari, bahwa maksud dan tujuan kemerdekaan Indonesia termasuk kemerdekaan rakyat di daerah Kutai ini adalah *melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dengan berdasar atas persatuan dengan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.* Adapun wujudnya ialah suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila yang hanya dapat dicapai melalui suatu pembangunan baik nasional maupun daerah.

Dan akhirnya rakyat di daerah Kutai ini pun menginsyafi pula, bahwa kunci berhasilnya pembangunan itu adalah ilmu yang menurut hakikatnya merupakan milik Allah s.w.t. dan hanya bisa didapat melalui perjuangan dengan penuh semangat di bidang pendidikan diiringi doa dan syukur senantiasa ke hadirat-Nya.

Suatu gagasan untuk mengembalikan nama ibu kota Kabupaten Kutai *Tenggarong* pada nama asalnya yakni *Tepian Pandan*, diharapkan akan dapat dihayati kembali sikap yang dinamis dan kreatif dari Sri Mangku Jagat dan Sri Setia beserta anak buahnya suku Kedang Lampong, seperti partisipasi yang diberikan oleh kedua kepala suku itu beserta anak buahnya dalam usaha mencari Tepian Pandan sebagai tempat kedudukan raja.

Sri Mangku Jagat dan Sri Setia di kala mendengar bahwa Aji Imbut gelar Sultan Muhammad Muslihuddin meminta Tepian Pandan untuk dijadikan tempat kedudukan raja, mereka sangat bersukahati dan berjanji akan membantu realisasi rencana itu. Mereka menyediakan damar untuk penerangan halaman rumah raja.

Sebagai harapan, mudah-mudahan potensi yang dikandung daerah Kabupaten Kutai dapat menghilangkan rasa pesimisme generasi tua tentang perkembangan di daerah ini, sebagai diungkapkan dalam syairnya di bawah ini:

Kutai Sekarang Bangkit Merangkak

Gajah Perwata tinggal membisu
Bahana Senenan tidak himbau kebesaran
Gandaga lante hanya benda mati
Papangkon pada jatuh menyingkir
Sang Aji tidak bermakota lagi

Mulawarman abadi dalam sejarah
Aji batara Agung tinggal sebutan

Kutai sekarang
Bangkit merangkak

Sekeping sisa dari sesarpih
Diatur dan digelarkan
Hanya sekedar untuk kenangan.

Oleh H.A. Demang Kedaton

Awang Long Senopati

Saat 'ni
Dia muncul kembali
Setelah lama tenggelam
dalam timbunan lumpur
lumuran kabut
Sejak K.P.M.K.T. dengan Mubesnya,
Puskora dengan festival seninya,
Dan kini menyusul M.T.Q.-nya
Engkau terus muncul, dalam berbagai segi
Dan kini.....
Betapa kau, awang Long Senopati
Seakan hidup kembali,
Pahlawan kami
Dengan menjaga kotanya.

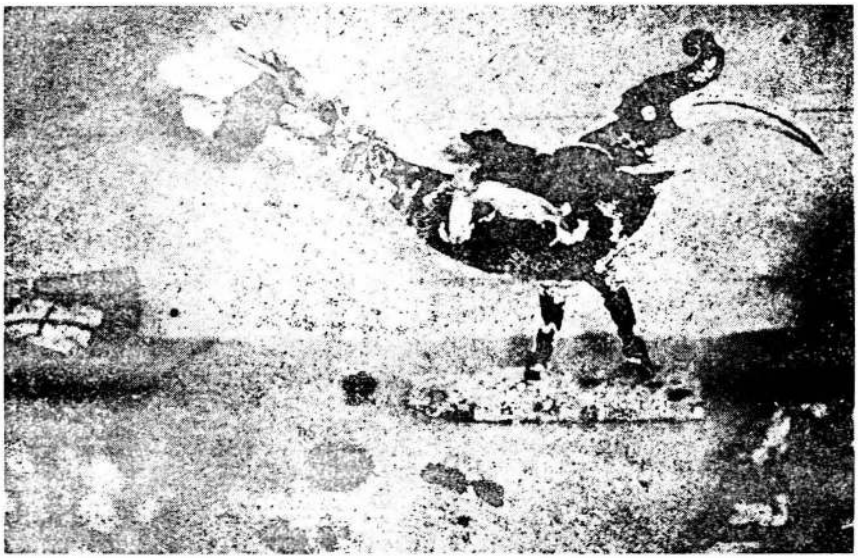
Oleh Sofzan Z, pelajar SMA - Tenggarong

Kini optimisme yang hidup di kalangan generasi muda merupakan modal berharga dan utama untuk melaksanakan program pembangunan tingkat nasional, regional, dan lokal. Karena itu perlu dipupuk, dibimbing, dan didorong ke arah usaha yang bersifat membangun.

⁂



Lembu Suana, sebuah arca yang merupakan lambang kekuasaan Kesultanan Kutai Kertanegara di Martapura.



Di daerah pedalaman Mahakam sejenis burung *Enggang* seperti tampak dalam gambar di atas ini, dianggap mempunyai daya-magis (kekuatan gaib) oleh Dayak suku Kenyah dan Bahau.

ASAL NAMA KOTA TENGGARONG

Oleh A. Soebli Arief

Tenggarong ibu kota Kabupaten Kutai akhir-akhir ini lebih dikenal dengan sebutan *Kota Pariwisata*. Mengapa demikian? Karena di sana berpusat segala kebudayaan dalam daerah Kutai. Kita salut atas perhatian dan usaha serius dari Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kutai, *Drs. Ahmad Dahlan*, baik yang berupa penerbitan untuk memperkenalkan Kabupaten Kutai, pengumpulan-pengumpulan benda bersejarah untuk ditempatkan dalam Museum Kutai, maupun peragaan kesenian-kesenian daerah di dalam kompleks Taman Puskora. Rakyat patut membantu itikad baik beliau, karena dengan terkenalnya Kutai ini maka kepentingan rakyat Kutai khususnya dan kepentingan rakyat Kalimantan Timur umumnya, terlebih-lebih untuk kepentingan generasi yang akan datang, dapat disalurkan dengan tepat dan kemudian dibina lebih lanjut.

Di antara beberapa usaha Bupati Kepala Daerah Kutai yang terasa menarik perhatian ialah usaha pengumpulan *folklore*, baik berbentuk cerita-cerita rakyat, benda, maupun teka-teki. Sesuai judul di atas, penulis mencoba menyusun berdasarkan sumber-sumber yang berasal dari cerita orang-orang tua di kampung penulis sendiri.

Tenggarong, menurut asal katanya terdiri dari dua suku kata yaitu *Tangga* dan *Arong*. Menurut cerita artinya ialah *tangga tempat naga sakti lewat* (Nagabeulur). Tetapi menurut cerita orang-orang tua di kampung penulis, kedua suku kata *Tangga Arong* itu berasal dari bahasa Bugis yang berarti *Tangga Raja*. Adapun ceritanya dapat dituturkan sebagai berikut:

> Dahulu kala semasa pemerintahan kerajaan dipegang oleh *Maharaja Sakti* dan *Maharaja Sultan* sampai dengan *Sultan Idris*, Kerajaan Kutai ini bertempat di *Kutai Lama*. Semasa Sultan Idris, masuklah Islam di tanah Kutai. Mula-mula pemeluk Islam di Kutai ini sedikit sekali, hanya terbatas pada lingkungan kesultanan saja. Semasa hidupnya, Sultan Idris sempat beristri di tanah Bugis di Kampung Peniki dan sempat

mendapat seorang putra yang diberi nama *Andi Madukelang* yang kemudian menjadi raja di tanah Bugis. Adapun raja tanah Kutai setelah Sultan Idris berpulang, diganti oleh *Sultan Muslihuddin.*

Pada masa pemerintahan Sultan Muslihuddin sering terjadi perampokan-perampokan. Maka untuk mempertahankan kerajaan dari serangan para perampok, dibuatlah benteng dari kulit tudai (*Tembe* bahasa Kutai). Namun Sultan Muslihuddin masih merasa kurang aman di Kutai Lama, karena itu kerajaan dipindahkan agak ke hulu Sungai Mahakam, yaitu di *Pelaran* yang sekarang menjadi kecamatan Pelaran. Setelah kurang lebih sepuluh tahun ada di Pelaran, kerajaan dipindah lagi ke hulu, yaitu ke *Jembayan* di *Merangan* hingga Sultan Muslihuddin bermakam di sana. Sultan Muslihuddin kemudian diganti oleh *Sultan Salehuddin.*

Semasa pemerintahan Sultan Salehuddin, banyak berdatangan orang-orang Bugis ke Tanah Kutai. Orang-orang Bugis ini meminta tanah pada Sultan Salehuddin untuk tempat tinggal dan tempat bercocok tanam. Oleh Sultan Salehuddin, mengingat keturunan dan hubungan semasa Sultan Idris, orang-orang Bugis yang datang diberi tanah di *Loa Buah.* Karena tanah di Loa Buah bergunung-gunung dan akibat musim panas tanahnya tidak baik untuk tanah pertanian, maka orang-orang Bugis itu datang lagi menghadap Sultan Salehuddin untuk meminta tanah yang sama-sama rendah (dataran). Oleh Sultan Salehuddin, orang-orang Bugis itu disuruh mencari sendiri tanah yang sesuai dengan keinginan mereka. Maka oleh orang-orang Bugis ditemukanlah tanah di Samarinda Seberang sekarang, yang pada waktu itu masih merupakan hutan. Menurut dugaan nama kota *Samarinda* berasal dari istilah *Sama Rendah.*

Pada jaman pemerintahan Sultan Salehuddin datang pula orang-orang Inggris ke tanah Kutai. Karena takut dijajah oleh bangsa Inggris, maka Sultan Salehuddin minta petunjuk (ilamat) pada *Kodong Dewa Toseng Kesuma.* Dalam mimpinya diberikanlah ilamat agar Sultan Salehuddin menyingkir menyusur Sungai Mahakam arah ke hulu. Di sana ada sungai bercabang dua maka susurlah sungai yang kedua. Sampai tiga kali ilamat tersebut didengar Sultan Salehuddin dalam tidurnya itu. Maka pada keesokan hari-

nya dengan menggunakan lima buah brohon, Sultan Salehuddin dan seluruh perangkat istana mudik menyusuri Sungai Mahakam. Tiba di *Muara Kaman* Sultan Salehuddin bermalam selama tiga malam, begitu pula di *Kota Bangun*. Akhirnya sampailah brohon Sultan Salehuddin di *Muara Sungai Srimuntai*, yaitu *Muara Muntai* sekarang, yang pada waktu itu masih hutan.

Karena Sungai Srimuntai diperkirakan sungai yang dimaksud dalam mimpinya, maka oleh Sultan Salehuddin disusurlah Sungai Srimuntai terus yang semakin ke hulu semakin kecil, sehingga akhirnya hanya tiga buah brohon saja lagi yang dapat meneruskan perjalanannya, sedang dua buah brohon yang ditumpangi oleh Sultan Salehuddin terpaksa kembali lalu terus menyusuri mudik Sungai Mahakam. Akhirnya brohon Sultan Salehuddin sampai di *Muara Pahu*, yang sungainya berpampang dua, yaitu Sungai *Kedang Pahu*.

Seperti halnya di Muara Kaman dan Kota Bangun, Sultan Salehuddin dan rombongannya disambut rakyat dengan khidmat. Sultan Salehuddin bermalam selama tiga malam di Muara Pahu. Kemudian Sultan Salehuddin meneruskan perjalanannya menyusuri Sungai Kedang Pahu.

Setibanya di *Kampung Jerang Melayu*, rombongan bertahan. Karena Sultan Salehuddin sudah merasa aman di kampung Jerang Melayu ini, maka didirikanlah lamin untuk tempat tinggal Sultan Salehuddin dan rombongannya.

Adapun tiga buah brohon yang menyusuri Sungai Srimuntai, akhirnya sampai di *Krakup* daerah *Bongan*, lalu menetap di sana.

Setelah bertahun-tahun Sultan Salehuddin berdiam di Jerang Melayu dan setelah mendengar kabar bahwa orang-orang Inggris sudah tidak ada lagi, maka kembalilah Sultan Salehuddin. Dalam perjalanan kembali itu Sultan Salehuddin sempat beristri di *Kota Bangun*.

Setelah beberapa lama berada di Kota Bangun, Sultan Salehuddin meneruskan perjalanannya lagi. Sesampainya di hulu *Pulau Yupa*, Sultan Salehuddin dan rombongannya bertahan. Di Pulau Yupa ini Sultan Salehuddin meminta pada Kodong Dewa Toseng Kesuma, agar diberi petunjuk di mana tempat yang baik untuk tempat tinggal mengendalikan pemerintahan. Dalam tidurnya, Sultan Salehuddin bermimpi didatangi seorang tua yang memberi petunjuk, bahwa tempat yang baik untuk Sultan Salehuddin me-

netap ialah di hilir Pulau Yupa sebelah kanan milir. Di situ ada rantau yang di sebelah hulunya terdapat gunung dan di sebelah hilirnya ada tedong (ular) payang yang sedang memainkan kumalanya. Di situlah tempat yang baik untuk Sultan Salehuddin. Sampai tiga kali orang tua tersebut mengatakan tempat itu kepada Sultan Salehuddin.

Keesokan harinya Sultan Salehuddin mengajak para patih dan pangeran untuk mencari tafsir mimpinya itu. Namun mereka semua tidak dapat menafsirkan mimpi Sultan Salehuddin tersebut.

Salah seorang patih mengatakan pada Sultan Salehuddin, bahwa di *Loa Haur* ada seorang ahli nujum. Atas saran patih tersebut, maka Pangeran dan Sepangan diperintahkan menjemput nujum tersebut. Karena mereka datang sudah hampir petang di Loa Haur, maka sesuai nasihat nujum mereka pun bermalam dan esoknya barulah mereka bersama-sama menghadap Sultan Salehuddin.

Sultan Salehuddin menceritakan petunjuk orang tua dalam mimpinya. Maka nujum menjelaskan agar sebaiknya bersama-sama menghilir untuk mencari tempat yang dimaksud dalam mimpi Sultan. Rombongan berangkat menghilir Pulau Yupa.

Sampai di suatu rantau sebelah kanan milir, nujum melihat tempat yang dimaksud dalam mimpi Sultan Salehuddin itu. Maka berkatalah nujum pada Sultan Salehuddin, bahwa inilah tempat yang dimaksud dalam mimpi.

"Coba lihat bawah kaus, di sebelah hulu itu kelihatan gunungnya dan di sebelah hilir kelihatan tedong payang sedang memainkan kumalanya."

"Mana tedong yang memainkan kumalanya itu, aku tidak melihat," jawab Sultan Salehuddin.

"Sungai itulah yang dimaksud dengan tedong payang dan pulau itu yang dimaksud dengan kumala dalam mimpi bawah kaus, Paduka Sultan."

"Rupanya inilah tempat yang baik yang dimaksud dalam mimpiku itu," pikir Sultan Salehuddin.

"Benar paduka Sultan," jawab nujum.

Dengan diantar oleh sepangan setelah menerima hadiah dari Sultan Salehuddin, kembalilah nujum tersebut ke tempat di Loa Haur.

Maka oleh Sultan diperintahkanlah pada hamba rakyatnya agar mendirikan lamin di tempat tersebut. Hamba rakyat pun mendiri-

kan lamin tepat arah ke tepi Sungai Mahakam. Untuk tangga Sultan Salehuddin turun naik ke tepian, dibuatlah *tangga behe* dari kayu ulin kira-kira sebesar derum.

Selama Sultan Salehuddin menetap di sana banyaklah orang-orang Bugis berdatangan ke tempat itu. Kepada orang-orang Bugis itu diberikan tanah di Gunung *Pedidi* untuk tempat bercocok tanam. Hilir mudiklah mereka dan sementara itu mereka sering singgah di tepian Sultan Salehuddin.

Pada suatu hari, melihat orang-orang Bugis sering singgah di tepian Sultan, marahlah sepangan Sultan Salehuddin, sambil berkata, "Jangan singgah di tepian ini, karena ini tepian Raja Sultan Salehuddin dan itu, sambil menunjuk ke tangga behe, tangga raja turun ke tepian."

Sambil termangu karena kena marah sepangan, orang-orang Bugis yang singgah di tepian Sultan Salehuddin itu, seolah-olah berkata pada dirinya sendiri, "Tangga Arong", yang maksudnya tangga raja.

Karena sepangan itu tidak tahu apa arti tangga arong, dihejaheja (diulang-ulanglah) ucapan orang Bugis itu, "tangga arong, tangga arong". Maka akhirnya jadilah tempat itu bernama tangga arong, kemudian sehari-hari disebut *Tenggarong*.

Sultan Salehuddinlah raja yang pertama-tama menjalankan roda pemerintahan Kerajaan Kutai di Tenggarong sebagai pengganti tempat di Kutai Lama. Setelah Sultan Salehuddin berpulang, kerajaan dipegang oleh *Sultan Sulaiman Alimuddin Al Adil, Halifatullah Amirul Mukminin (Meruhum Adil)*. Setelah Sultan Sulaiman atau Meruhum berpulang, ia diganti oleh *Sultan Parikesit*.

Sewaktu Sultan A.M. Parikesit bersekolah di Betawi (Jakarta), pemerintahan kerajaan dipegang oleh Pangeran Mangku sebagai pejabat Sultan Kutai.

Pada masa Sultan A.M. Parikesitlah dibangun istana Kutai yang sekarang menjadi museum kebanggaan milik Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai. Di samping itu dijadikan juga sebagai tempat pembinaan dan peragaan kebudayaan daerah Kabupaten Kutai.

Adapun tiga buah brohon yang sesat di Krakup daerah Bongan, di antara anggota rombongannya ada yang mati lalu dikubur di sana, dan hingga sekarang kuburan-kuburan mereka masih ada di sana.

Demikianlah sekilas lintas asal nama kota *Tenggarong*, ibu kota Kabupaten Kutai yang mulai terkenal dengan sebutan *Kota Pariwisata*. Benar atau tidaknya cerita ini, kami serahkan pada pembaca sekalian, karena cerita ini bersumber dari cerita seorang tua di tempat penulis. Semoga cerita ini ada gunanya bagi kita semua, terlebih bagi generasi mendatang.

*
**



Air Sungai Mahakam bersumber dari Pegunungan Iban dan arus air yang mengalir deras di sela gunung dan bukit-bukit dekat sumbernya disebut *Keham* atau *Riam* seperti terlihat dalam kedua gambar ini.



ANAK DURHAKA

Oleh Mukrie Abdullah

Tanjung Harapan nama sebuah kampung yang pada masa depannya akan menjadi cemerlang adalah sebuah kampung berpenduduk tidak begitu padat, tetapi mempunyai penghasilan yang cukup. Namanya dulu *Tanjung Langkap*. Nama ini merupakan salah satu dari nama-nama kampung dalam Kecamatan *Sebulu* daerah Kutai.

Tersebutlah konon dalam sebuah cerita lama di sana berdiam seorang ibu dengan anaknya, sedang ayah anak ini telah lama meninggal dunia. Hidup anak dengan ibunya sangat sederhana mengingat penghasilan hanya cukup ala kadarnya. Namun berkat didikan ibunya, maka anaknya bercita-cita tinggi sekali pada jamannya.

Si Anak ingin merantau mencari ilmu ke negeri orang lain. Ini berarti ia hendak meninggalkan kampung. Karena itu pada suatu hari berkatalah si anak kepada ibunya, "Bu... izinkanlah saya merantau pergi mencari ilmu dan kebahagiaan di negeri orang."

"Hai Bocah[1)], kamu ini ada-ada saja. Dari kecil kamu kupelihara dan kubesarkan. Sudah itu kujaga dengan hati-hati sekali, kukabulkan apa-apa yang kamu minta dan dapat kupenuhi. Tapi setelah besar kamu mau meninggalkan ibu. Padahal siapa lagi yang dapat diharapkan selain kamu, anakku. Tidakkah kamu kasihan pada ibu? Ayahmu sudah lama meninggalkan kita, kini kamu mau pula meninggalkan ibu pergi merantau!"

"Ibu, saya hanya merencanakan," jawab si anak. Kalau memang mendapat persetujuan dari ibu, baru anakda mau melaksanakannya. Anakda sedikit pun tidak hendak membantah, perkataan ibu jualah yang anakda turut. Tapi cobalah ibu pikirkan dan renungkan masak-masak, Bocah sudah berusia lima belas tahun. Kalau Bocah masih bersama ibu mendiami gubuk yang kecil ini, tentu kita tidak ada perubahan. Padahal Bocah ingin berusaha sendiri bu.

---

1) Nama panggilan.

Siapa tahu nanti Bocah menjadi kaya di negeri orang dan tentu akhirnya akan kembali jua pada ibu."

Ibunya berdiam diri mendengarkan perkataan anaknya. Sedikit banyak ada juga termasuk di pikirannya. Menurut pendapatnya benar juga perkataan Bocah ini. Baiklah kuizinkan saja niatnya hendak merantau itu.

"Bocah, sebenarnya ibu sudah mengambil keputusan. Kalau memang kamu hendak merantau dengan maksud baik, pergilah. Ibunda mengizinkan asal saja nanti kamu mau pulang. Anakda jangan lalai, karena ibu sudah lanjut usia, khawatir kalau-kalau tidak melihat kamu lagi."

Mendengar suara ibunya demikian itu si anak lalu berkata, "Ah, ibu ini ada-ada saja, benarkah ibu mengizinkan? Sungguh gembira hati anakda, gembira karena ibu ternyata mengizinkan anakda pergi merantau."

Alkisah pergilah si Bocah merantau ke negeri orang. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun hingga sampai berjumlah dua puluh lima tahun. Si Bocah telah besar dan nampak gagah sekali. Ia pun menjadi kaya raya pada jamannya itu.

Suatu ketika terdengarlah berita, bahwa si Bocah ada di suatu kerajaan yang besar di negeri Antah Berantah. Kekayaan Bocah sama dengan kekayaan raja, hanya si Bocah tidak mempunyai kekuasaan. Bocah menjadi seorang saudagar, sedang istrinya sangat cantik, yakni salah seorang putri seorang bangsawan pada jaman itu.

Alkisah akhirnya si Bocah rindu pada kampung halamannya dan rindu pula pada ibunya. Karena itu ia mengambil keputusan hendak berlayar pulang ke kampung menjenguk ibunya yang sudah lama ditinggalkan.

Pada suatu hari si Bocah saudagar yang kaya raya itu memerintahkan pada pembantu utamanya, "Siapkan sebuah *Jung Besar*. Pasang layar, atur perbekalan selengkapnya dalam jumlah banyak. Besok di hari yang baik kita akan berlayar menuju negeri *Pesisir Tepi Laut*." (Yaitu sebuah desa yang sekarang ini bernama *Tanjung Harapan)*. Dahulu desa ini digenangi air laut dan desa-desa yang ada di sekitar daerah itu *Pesisir Laut* namanya. Demikianlah akhirnya dengan megah *Jung* mengarungi lautan dan diarahkan menuju Negeri Pesisir Laut. Pelayaran di laut tidak mendapat gangguan apa-apa. Bocah bersama istrinya aman tentram, sedang

para pegawainya tetap siap-siaga, karena negeri yang akan didatangi masih terasa asing.

Menurut cerita lain, banyak terjadi perkelahian di antara anak-anak kapal itu, tetapi oleh Bocah segala perselisihan dapat diatasi dengan baik, karena Bocah adalah seorang pemimpin yang bijaksana.

Sudah setengah bulan lamanya Bocah beserta istrinya mengarungi lautan, namun belum juga kelihatan pantai yang hendak didatangi itu. Pada hari ke-16, ke-17, dan ke-18, keadaan cuaca di laut terang sekali, sehingga tepi pantai tampak di kejauhan. Diperkirakan tiga hari lagi *Jung* akan sampai pada tujuannya.

Konon orang di kampung berjejal-jejal penuh sesak memperhatikan arah ke laut, karena suatu benda sebesar kupu-kupu kelihatan putih-putih dan lama kelamaan makin nyata hampir sebesar *Ketera*[2] lalu akhirnya berbentuk sebuah *Jung Besar* sedang berlayar menuju arah kampung mereka.

Sebuah berita tersebar di pelosok kampung, bahwa *Jung Besar* itu menurut perkiraan sebagian besar penghuni kampung, adalah milik Bocah. Mendengar berita itu, ibu Bocah bersiap-siap hendak menjemput kedatangan putra yang sangat dicintai dan dirindukan sepanjang masa. Kegembiraan Sang Ibu tidak terperikan lagi. Menurut perkiraannya, anaknya yang sudah sangat lama pergi itu, tentunya sudah mempunyai istri dan anak. Kebiasaan orang tua kalau mendengar anak cucunya mau datang, maka disediakanlah berbagai macam makanan dan kue-kue menurut kemampuannya masing-masing. Ternyata demikianlah pula yang dilaksanakan oleh ibu si Bocah.

Karena yakin akan kedatangan anaknya, maka si Ibu yang sudah sangat lanjut usianya itu lalu pergi memakai tongkat sambil menjinjing penganan di dalam keranjang untuk diberikan pada cucunya.

Sauh sudah dibongkar dan Jung sudah menepi. Orang pun banyak berkerumun menyaksikan Jung yang datang itu.

Seorang pria tampan diiringi seorang wanita sangat cantik, tampaknya seperti putri raja, bersama beberapa orang anak berderet-berjejer di atas dek paling atas tampak dengan jelas. Dan sudah nyata, bahwa pria itu adalah Bocah.

---

2) Burung putih.

Sang Ibu yang sangat tua terhuyung-huyung mengejar anaknya seraya naik ke atas Jung sambil berteriak-teriak karena kegembiraannya, "Anakku, ibu sangat merindukan kedatangan engkau. Ibu sudah tua sekali, kedatanganmu tepat pada waktunya." Tetapi malanglah bagi Sang Ibu karena si anak tidak mengakui ibunya, karena malu pada istrinya. Bocah lalu menyentak dengan angkuh, "Hai bedebah, jangan rapat engkau perempuan tua bangka, binatang keparat, aku ini bukan anakmu, ayuh pergi jauh, benci aku melihat mukamu ini. Masakan aku mempunyai ibu seperti engkau ini, perempuan tua tak tahu malu!" Bermacam-macamlah caci maki si Bocah. Akhirnya Sang Ibu mengalah lalu pergi pulang.

Peristiwa yang menyedihkan ini rupanya menyebabkan istri si Bocah merasa kasihan dan hatinya terharu lalu berkata, "Suamiku, mengapakah kanda tidak mengakui bahwa itu ibumu?" Mendengar keharuan kata-kata istrinya, maka Bocah menjadi kebingungan. Perkataannya sudah tertumbuk, Sang Ibu sudah pergi jauh dan seketika itu juga datanglah topan yang dahsyat. Teriakan Bocah memanggil ibunya tidak kedengaran lagi. Bunyi petir memecah langit, seketika itu pula Jung Bocah pecah dan tenggelam sekaligus menjadi batu. Bocah dan segenap anak kapalnya menjadi batu disumpah oleh Sang Ibu, karena Bocah durhaka kepada Sang Ibu.

Demikianlah akhir cerita *Kampung Tanjung Langkap* yang menurut kisahnya berasal dari sebuah Jung yang tenggelam dekat Tanjung.

Sebagian penduduk berpendapat, bahwa nama Tanjung Langkap tidak baik, karena merupakan kampung yang *telah disumpahi.* Oleh sebab itulah, maka kampung tersebut diubah namanya menjadi *Tanjung Harapan,* yaitu suatu kampung yang selalu menantikan kedatangan sang anak yang telah lama sekali mengembara dan diharapkan akan tiba membawakan gemilangnya Kampung Tanjung Harapan itu.

*
**

PUNANG

Oleh Mudia

Cerita ini merupakan catatan asal-usul penduduk penghuni ibu kota Kecamatan *Muara Muntai* dan sekitarnya, seperti diriwayatkan oleh dua orang penduduk tertua *Kampung Parian* bernama Pandai dan Hakim. Dalam bahasa penduduk suku Parian, *Punang* berarti *kelan tanah (pulau tanah) yang tinggi.*

Dewasa ini yang disebut dengan istilah *Punang* ialah nama sebuah kampung besar yang diduga didirikan dalam tahun 1722 yang lampau.

Yang menjadi kepala adat dan lebih dikenal pada saat itu sebagai seorang raja, bernama *Buy*. Sebagai seorang raja, ia masih belum mempunyai permaisuri. Justru demikian dalam pikiran para tetua kampung dikandung niat agar raja mereka dalam waktu singkat harus dicarikan seorang permaisuri.

Pada waktu yang sudah ditentukan berkumpullah semua tetua kampung serta orang-orang terkemuka di kampung Punang untuk merundingkan saat mana yang dianggap baik untuk menyampaikan hasrat mereka pada raja. Demikianlah setelah mendapat kata sepakat, esok sorenya mereka bersama-sama datang ke balairung, tempat kediaman sang Raja Buy yang terletak di tengah-tengah lamin yang cukup panjang.

Di balairung Raja Buy duduk di atas sebuah *katil* yang dialasi dengan kulit harimau, dikelilingi dayang-dayang cantik jelita serta inang pengasuh lainnya. Kedatangan mereka diterima baik dan setelah para tetua kampung duduk, salah seorang mulai berbicara menjelaskan maksud kedatangan mereka, yaitu mengharapkan agar sejak sekarang raja dapat memilih seorang wanita untuk dijadikan permaisuri. Para tetua berpendapat, sangat janggallah bagi kampung Punang yang besar dengan rakyat yang cukup banyak dan sudah terkenal ke kampung-kampung lain, bila rajanya belum juga mempunyai permaisuri. Tak ubahnya sebagai bahtera besar tidak mempunyai kemudi, sehingga sukar menentukan arah.

Raja Buy diberi kesempatan untuk memilih gadis-gadis cantik

jelita di kampung Punang ini. Apabila ingin mempersunting gadis negeri lain, mereka sanggup melaksanakan segenap perintah raja.

Setelah mendengar kata-kata demikian, sejenak Raja Buy tidak menjawab. "Kalau demikian maksud kalian, saya sampaikan terima kasih. Memang sebenarnya sejak dulu hal itu sudah terpikir, namun sampai saat ini, saya belum mempunyai pilihan yang cocok dan berkenan di hati," kata Raja Buy kemudian.

Salah seorang tetua yang hadir mengajukan usul, "Di sebelah barat kampung kita ini, ada sebuah kampung besar bernama *Turunan Mayang*, terletak tidak jauh dari tepi Sungai Perian. Konon kabarnya kampung tersebut mempunyai seorang putri cantik, sukar bandingannya di masa itu, yang bernama putri Mayang. Ibu bapaknya sudah tidak ada lagi. Ia hidup dengan dua orang kakaknya, yang tua bernama *Singa Raja* dan yang muda bernama *Singa Marta*. Karena orang tua mereka telah meninggal dunia, maka Singa Raja diangkat menjadi Kepala Adat (Raja) di Turunan Mayang, menggantikan mendiang ayah mereka.

Pembicara menganjurkan agar sebaiknya sebelum para utusan datang meminang sang putri, Raja Buy terlebih dahulu pergi ke kampung itu untuk melihat dari dekat. Kebetulan beberapa hari lagi di negeri Turunan Mayang akan diadakan *belian* dan potong babi. Sebaiknya pergi ke sana sambil membawa ayam sabung, karena biasanya kalau ada upacara-upacara belian, sorenya diadakan sabung ayam. Putri Mayang saat itu keluar bersama inang pengasuhnya, menyaksikan penyabungan ayam. Ia ingin tahu ayam dari negeri mana yang menjadi pemenang.

Mendengar itu Raja Buy pun agaknya berkenan dan dapat menyetujui anjuran dari para tetua kampung, sambil memerintahkan agar mulai sekarang perlu disiapkan beberapa ekor ayam sabung. Para tetua kampung setelah itu mohon pulang ke tempatnya masing-masing dengan perasaan lega, karena maksud mereka sudah dapat diperkenankan oleh raja mereka.

Pada saat upacara *belian* di Negeri Turunan Mayang dimulai, maka Raja Buy dengan beberapa orang pengiringnya berjalan ke Turunan Mayang sambil membawa beberapa ekor ayam sabung. Sore hari barulah rombongan tiba dan disambut oleh Raja Singa Raja dan semua rakyat, sebagaimana lazim dilakukan menurut adat guna menghormat tamu seorang raja yang datang dari negeri lain.

Sore hari itu rupanya belum diadakan sabung ayam, karena itu Raja Buy dan rombongan dijamu makan dan minum menurut adat. Selain itu diadakan pula acara *behempas* dan lain-lain di pekarangan lamin Turunan Mayang dengan disaksikan rakyat.

Konon menurut cerita kalau pada saat itu dahan kelapa jatuh melintang di tengah jalan, dalam waktu 4-5 menit saja dahan itu akan putus kena injak kaki orang. Di antara manusia yang banyak itu, Raja Buy duduk di anjung luar lamin sambil memperhatikan setiap gadis cantik yang lewat atau yang sedang menonton. Namun putri Mayang tak kunjung kelihatan.

Senja menjelang petang, orang-orang yang penuh sesak di lapangan akhirnya pulang ke tempatnya masing-masing sehingga suasana jadi lengang. Hanya anak-anak yang masih berkeliaran, namun yang ditunggu tak muncul jua.

Raja Buy bangkit sambil menarik napas kesal dan sambil diiringi beberapa orang pengawalnya langsung masuk ke dalam jorok (bilik) yang sudah disediakan. Setelah berganti pakaian, Raja Buy mengajak beberapa orang pengawalnya pergi mandi ke Sungai Perian, tempat orang-orang kampung mandi. Di sebelah hulu sedikit, terdapat tempat Putri Mayang mandi.

Setelah tiba di tepi Sungai Perian, kelihatan sangat banyak orang-orang sedang mandi. Melihat itu Raja Buy berdiri di atas tebing yang agak tinggi menunggu orang-orang naik. Sementara berdiri bersama dua orang pengawalnya, di sebelah hulu kedengaran suara gadis-gadis tertawa. Seorang pengawal menunjuk ke arah suara itu sambil berkata, "Mungkin Putri Mayang sedang mandi bersama-sama inang pengasuhnya, sebab di situlah tempat mandi Putri Mayang."

Raja Buy dan pengawalnya berjalan menuju ke arah suara ketawa tadi sambil mengintip di balik pohon. Agaknya memang benar, yang mandi itu adalah Putri Mayang bersama inang pengasuhnya. Raja Buy terpesona menyaksikan kecantikan Putri Mayang, yang sedang berdiri di dalam sungai. Kain-tapih hanya di dada, rambutnya yang panjang terurai bak mayang mengurai, hidungnya mancung, matanya bagaikan bintang kejora, alisnya bak semut beriring, senyumnya bak delima merekah, kecantikan putri pada senja itu tak dapat dilukiskan, ditambah panorama senja berebut dengan petang. Beberapa saat lamanya Raja Buy tidak sadar kalau sang putri beserta inang pengasuhnya sudah meninggalkan tempat

pemandian. Hanya tinggal arus dan riak air saja lagi. Salah seorang pengawal menegurnya, lalu mengajak pergi mandi. Sang raja bangkit berdiri meninggalkan pohon tempat mengintip dengan perasaan lemah lunglai tak berdaya.

Setelah mandi pagi esok harinya, Raja Buy memanggil pengawalnya memberi tahu, bahwa maksud untuk menyabung ayam diurungkan dan selanjutnya segera kembali ke negeri Punang. Diperintahnya pula salah seorang pengawal meminta diri pada Raja Singa Raja, dan setelah mendapat izin dari Raja Singa Raja, maka kembalilah Raja Buy ke Negeri Punang.

Keesokan harinya Raja Buy dengan dihadap semua tetua kampung di balairung mulai membicarakan pelaksanaan peminangan Putri Mayang. Dalam pembicaraan, ditemuilah kata sepakat, bahwa tiga hari lagi serombongan utusan akan berangkat ke negeri Turunan Mayang untuk meminang putri. Sementara itu para tetua kampung diperintahkan menyiapkan sesuatu yang diperlukan menurut adat raja-raja pada jaman itu. Sehari sebelum rombongan meminang putri, terlebih dulu dikirim utusan ke negeri Turunan Mayang untuk memberitahukan maksud kedatangan rombongan nanti, agar raja di negeri Turunan Mayang dapat bersiap-siap.

Setelah hari yang ditentukan tiba, rombongan peminang putri yang terdiri dari tetua-tetua kampung, laki-laki dan wanita dengan membawa *antang, gung, tombak, mandau, beras,* dan lain-lain selengkapnya menurut adat, berangkat menuju negeri Turunan Mayang. Sorenya rombongan tiba dan disambut oleh Raja Singa Raja beserta rakyatnya dengan upacara kebesaran menurut adat. Para tamu didudukkan di atas *tikar hamparan,* dan diberi jamuan makan. Semua barang-barang yang dibawa diletakkan di atas balai-balai yang sudah disediakan untuk itu.

Pada mulanya balairung menjadi penuh sesak. Selain para tamu utusan dari negeri Punang, juga hadir para tetua kampung Turunan Mayang dengan maksud hendak membicarakan soal pinangan melalui *ando-ando* (perumpamaan), pepatah, dan petitih menurut adat kebiasaan pada jaman itu.

Setelah larut malam ditemuilah kata sepakat. Pinangan Raja Buy diterima oleh Raja Singa Raja dan keluarga, lalu ditetapkan hari kawinnya pada timbul bulan di muka. Setelah itu diadakanlah jamuan makan bersama, dan diadakan pula tepung tawar bagi para tamu, dan semua yang hadir.

Waktu berjalan terus. Hari yang dijanjikan sudah dekat. Di kedua negeri orang sudah mempersiapkan upacara adat perkawinan, seperti membuat *balai-balai pelas* untuk kedua pengantin, balai-balai untuk bersanding, antang-antang, guci, dan gong-gong tempat kedua mempelai berpijak. Keramaian diadakan selama tujuh hari tujuh malam.

Hari yang dinantikan tibalah sudah, maka pengantin laki-laki diarak mulai dari negeri Punang dengan iring-iringan laki-laki perempuan. Barang-barang yang berat diangkut dengan gerobak kayu ditarik kerbau. Sore hari iring-iringan tiba di negeri Turunan Mayang dan disambut oleh penduduk dengan upacara adat kebesaran. Di halaman lamin sudah menunggu tetua-tetua kampung dan rakyat. Lamin dihiasi dengan bendera-bendera kain merah, putih, dan kain batik.

Rombongan mempelai laki-laki dipersilakan naik dan terus didudukkan di atas balai pelas bersama mempelai wanita. Setelah diadakan mantra, tepung tawar, dan siram air mayang dan kembang, mempelai didudukkan di atas balai perkawinan. Di situ terjadilah akad nikah yang dilakukan oleh seorang tetua kampung. Upacara perkawinan menurut adat mereka selesai, dan pada malamnya diadakan ramai-ramai dan jamuan makan.

Sebulan sudah berlalu. Hidup Raja Buy dan Putri Mayang terasa penuh bahagia. Pagi-pagi suami-istri pergi berburu ke hutan membawa anjing dan sumpitan, sambil menikmati bulan madu. Demikianlah pekerjaan mereka sepanjang hari, sehingga Raja Buy tidak teringat lagi pada keadaan negeri Punang selama ditinggalkannya.

Pada suatu malam Raja Buy mengajak Putri Mayang kembali ke negeri Punang, sebab selama mereka kawin belum pernah ke sana. Ajakan Raja Buy disetujui oleh Putri Mayang. Maksud itu keesokan harinya disampaikan kepada Raja Singa Raja, yang ternyata menyetujuinya.

Karena Raja Buy sudah menjadi keluarga, maka atas permupakatan antara Singa Raja dan Singa Marta, kepada Raja Buy diberikan daerah kekuasaan sebagai berikut: *Ilir Sungai Perian mulai Kemuda Perian sampai Muara Sungai Tawar (Ma. Muntai) dan Kelan Jaya.* Penyerahan daerah ini mereka lakukan disertai upacara adat yang disaksikan oleh tetua-tetua kampung dan rakyat negeri Mayang. Keesokan harinya Raja Buy bersama istrinya kembali

ke negeri Punang dan Raja Singa Raja memberi beberapa orang pengawal dan inang pengasuh guna menemani adiknya Putri Mayang.

Masa berjalan terus, sepuluh tahun sudah berlalu. Putri Mayang hidup bersama Raja Buy dalam keadaan rukun damai dan berkasih-kasihan. Satu hal yang selalu menekan perasaan Raja Buy ialah, bahwa sudah sepuluh tahun mereka kawin namun belum juga diberi keturunan untuk mengganti Raja Buy nanti kalau ia meninggal dunia. Beraneka macam usaha sudah dijalankan, seperti berdukun dan bernadar, namun satu pun tidak memberikan hasil yang diharapkan. Untuk kawin lagi tidak mungkin, karena sejak mulai meminang, Raja Buy sudah bersumpah pada istrinya, bahwa ia tidak akan kawin lagi selama Putri Mayang masih hidup. Janji inilah yang selalu membelenggu segenap kehendaknya untuk kawin lagi.

Demikianlah berbulan-bulan sesudah itu, Raja Buy selalu termenung, kadangkala menyelinap dalam jiwanya seolah-olah ada juga pemisah antara dia dan istrinya. Raja Buy selalu didesak oleh tetua-tetua kampung untuk kawin lagi agar mendapat keturunan untuk nanti menggantikan memerintah di negeri Punang. Bila tidak demikian, akhirnya nanti negeri Punang tidak mempunyai keturunan yang dapat menyambung Raja Buy.

Dalam keadaan demikian kadang-kadang timbul pikiran jahat hendak membawa Putri Mayang ke hutan untuk dibunuh, karena aib benar beristrikan seorang perempuan yang tidak dapat menyambung keturunan dan adat mereka. Akibatnya negeri itu tidak akan mempunyai raja lagi.

Bertahun-tahun hal demikian memerangi perasaan Raja Buy sehingga mempengaruhi keadaan pemerintahan.

Pada suatu ketika timbullah pikiran untuk memusnakan istrinya biar dengan cara bagaimanapun juga. Cara yang diambilnya ialah dengan memasukkan seekor *anak ikan haruan* ke dalam kemaluan istrinya. Hal ini dilakukan pada suatu malam tanpa sepengetahuan istrinya. Sejak itu istri Raja Buy mulai sakit-sakit. Waktu berjalan terus, setahun telah berlalu. Putri Mayang menderita sakit. Badannya yang tadinya montok berisi, kini sudah kurus kering tinggal kulit pembalut tulang. Matanya yang bercahaya bak bintang timur sudah jadi pudar tak bercahaya lagi. Penyakit yang dideritanya kian hari kian parah, karena anak ikan haruan

yang dimasukkan ke dalam kemaluan putri Mayang tetap hidup malah kian lama kian membesar. Akibat itu, pada suatu subuh menjelang pagi di saat sang surya menampakkan wajahnya menyinari alam maya ini, di saat itulah Putri Mayang menutup matanya untuk selama-lamanya di lamin kediaman Raja Buy di negeri Punang.

Berita kematian sang putri disampaikan kepada kakaknya, Singa Raja dan Singa Marta di negeri Turunan Mayang. Mendengar berita itu maka rakyat negeri Punang dan Turunan Mayang jadi gempar. Sebab-musabab tentang kematian seorang permaisuri yang mereka cintai tidaklah mereka ketahui. Yang mereka ketahui hanyalah menderita sakit perut yang sudah bertahun-tahun.

Atas permintaan Singa Raja dan Singa Marta, maka jenazah putri Mayang dibawa ke negeri Turunan Mayang. Dengan upacara adat, jenazah Putri Mayang dimasukkan ke dalam *lungun* (peti mati). Tujuh hari tujuh malam rakyat negeri Turunan Mayang dan Punang berkabung atas kematian Putri Mayang.

Setahun sudah Putri Mayang meninggal. Pada suatu hari di saat Singa Raja sedang tidur siang, hujan panas turun. Singa Raja bermimpi didatangi seorang perempuan tua sambil memberi tahu sebab-sebab kematian Putri Mayang yakni akibat perbuatan Raja Buy. Oleh sebab itu kalau ingin bukti, maka Singa Raja dan rakyat negeri Turunan Mayang agar segera mengadakan *Erau Buang Bangkai* menurut adat mereka, yaitu memindahkan tulang-tulang Putri Mayang dari dalam *lungun* ke dalam *kelereng*. Dengan demikian akan kelihatan bukti ikan haruan itu masih hidup dan malah sudah besar. Selesai memberitahu, maka orang tua tersebut menghilang. Raja Singa terbangun dari tidurnya dan segera memanggil Singa Marta sambil menceritakan mimpinya. Hari itu juga mereka memanggil tetua-tetua kampung dan rakyat untuk menyatakan bahwa mereka akan mengadakan pekerjaan *erau buang bangkai* menurut adat mereka. Raja Buy serta rakyat negeri Punang juga diberi tahu. Raja Buy dan rakyat negeri Punang diminta turut hadir, dan membantu pekerjaan tersebut.

Demikianlah pekerjaan dilaksanakan sesuai rencana. Erau dilakukan selama 2 x 8 hari sambil *membelontang* 3 ekor kerbau. Selama *erau* sudah biasanya *lungun* (peti mati) dibersihkan dan dijaga. Tetapi selama berjaga-jaga, sebagian besar rakyat mendengar dari dalam lungun Putri Mayang suara suatu benda menumbuk-numbuk dinding lungun dari dalam. Hal itu menimbulkan

tanda tanya. Singa Raja dan Singa Marta masih merahasiakan mimpi Singa Raja.

Setelah pekerjaan cukup bilangannya, maka pada hari yang sudah ditentukan, lungun Putri Mayang dengan suatu upacara adat dibuka dengan dihadiri oleh Singa Raja dan Singa Marta, kecuali Raja Buy yang sengaja tidak diajak untuk menghadirinya. Setelah terbuka memang benar di dalam lungun terdapat seekor ikan haruan yang besar. Ikan tersebut diperintahkan oleh Singa Raja supaya diambil dan disembunyikan. Setelah upacara adat pengumpulan dan pembersihan tulang-tulang itu selesai, maka sementara menunggu *kelereng* (peti yang dibuat dengan ukiran-ukiran yang mempunyai kepala dan buntut menggambarkan seekor naga dan pakai tiang), tulang-tulang tadi terlebih dahulu dimasukkan ke dalam *antang (tajau).* Sorenya dilakukanlah potong *(belontang)* kerbau yang menandakan bahwa puncak acara *erau buang bangkai* tersebut selesai.

Malamnya diadakan makan-makan. Untuk makan malam itu, Singa Raja memerintahkan agar ikan haruan yang disembunyikan tadi dimasak dan dihidangkan untuk Raja Buy dan tetua-tetua negeri Punang. Perintah tersebut dilaksanakan dan setelah sampai waktunya makan, maka masakan ikan haruan tersebut dihidangkan pada Raja Buy dan tetua-tetua negeri Punang. Raja Buy dan tetua-tetua negeri Punang makan dengan lahapnya. Selesai makan diadakan upacara-upacara adat lainnya, seperti memindahkan tulang-tulang dari dalam *antang* ke dalam *kelereng,* karena esok paginya *kelereng* tersebut akan diturunkan untuk ditaruh di atas sebuah tiang yang memang sudah disediakan.

Malam sudah larut, keadaan lamin sudah lengang. Sebagian besar rakyat sudah tidur pulas dibuai mimpi. Betapa tidak, karena selama *erau* dilaksanakan, mereka memang kurang tidur dan banyak makan.

Di ruang tengah masih kelihatan duduk Raja Singa Raja, Singa Marta, dan Raja Buy dihadap oleh tetua-tetua negeri Punang dan Turunan Mayang. Waktu itu merupakan kesempatan bagi Singa Raja untuk menyampaikan mimpinya tempo hari. Raja Buy menyangkal mimpi tersebut. Singa Raja pun menegaskan bukti adanya seekor ikan haruan yang besar yang dimasak dan dihidangkan pada Raja Buy dan tetua-tetua negeri Turunan Punang yang dimakan dengan lahap sekali.

Mendengar demikian, maka Raja Buy jadi marah lalu menuduh Singa Raja dan Singa Marta menipu mereka dan berbuat khianat. Selesai berbicara, Raja Buy bangkit mengajak semua pengawalnya pulang malam itu juga ke negeri Punang.

Keesokan harinya Raja Buy mengumpulkan semua tetua-tetua negeri dan rakyat, memerintahkan untuk bersiap-siap karena malamnya akan mengadakan penyerangan ke negeri Turunan Mayang guna balas dendam akibat perbuatan jahat yang dilakukan oleh Singa Raja dan Singa Marta. Setelah pertemuan bubar, maka semua tetua-tetua negeri dan rakyat menyiapkan alat-alat senjata dan perlengkapan lain.

Pada malam hari yang baik menurut perhitungan Raja Buy, sepasukan yang dipimpin langsung oleh Raja Buy mulai bergerak dari negeri Punang menuju negeri Turunan Mayang. Pasukan tiba di negeri Turunan Mayang pada waktu subuh. Semua anggota pasukan diperintahkan mengepung lamin. Pada saat itu rakyat di negeri Turunan Mayang sedang tidur pulas dan sama sekali tidak mereka sadari bahwa lamin mereka sudah dikepung, sehingga mereka terancam maut. Raja Buy melihat semua pasukannya sudah siap, maka diperintahkannya melakukan penyerangan.

Semua isi lamin negeri Turunan Mayang dikejutkan oleh serangan mendadak dan tidak mengetahui dari mana asal musuh. Rakyat Turunan Mayang mengadakan perlawanan menurut kemampuan mereka. Sejak subuh itu sampai esoknya menjelang sore perkelahian berjalan terus, sehingga rakyat negeri Turunan Mayang banyak yang gugur. Yang masih hidup banyak pula melarikan diri ke hutan-hutan, karena tidak mampu menghadapi serangan dari pasukan Raja Buy. Mereka memang tidak siap untuk berkelahi. Melihat keadaan demikian, maka Singa Raja dan Singa Marta memerintahkan agar pasukannya menyembunyikan diri. Setelah melihat pasukan Turunan Mayang lari, Raja Buy lalu memerintahkan agar pasukannya kembali ke negeri Punang dengan membawa kemenangan dan perasaan puas.

Beberapa hari lamanya negeri Mayang menjadi sunyi senyap. Banyak rakyat yang mati dan lari meninggalkan kampung. Sepanjang hari dan malam Singa Raja dan Singa Marta bersusah hati, khawatir kalau-kalau Raja Buy datang menyerang lagi, sedangkan rakyatnya hanya tinggal beberapa orang saja lagi. Kalau penyerangan datang, sudah pasti Singa Raja dan rakyat Turunan Mayang

menyerah kalah dan negerinya akan menjadi takluk pada negeri Punang.

Dengan kehendak Sang Dewata, pada malam hari ketika Singa Raja sedang tidur, ia bermimpi didatangi seorang tua berpakaian serba kuning sambil berkata, "Saya tahu apa yang menjadi penderitaanmu sekarang, justru itu aku datang untuk membantu." Singa Raja diberi tahu supaya besok tengah hari, di alun-alun lamin di *ampar* tikar pacar (tikar rotan yang berbelang). "Di dalam hujan panas yang turun tengah hari, akan turun pula suatu benda ajaib bernama *Prajengan* (sejenis mandau) dan ambillah senjata itu. Kalau ada penyerangan dari Raja Buy, pakailah senjata itu dan pasti kamu dan Rakyat Turunan Mayang akan menang." Singa Raja pun terbangun dari tidurnya.

Keesokan harinya diceritakan mimpinya itu pada adiknya, Singa Marta. Karena itu sebelum tengah hari, mereka mengampar tikar rotan (tikar *pacar*) di tengah alun-alun lamin sesuai petunjuk dalam mimpi tersebut. Tengah hari hujan panas pun turun rintik-rintik, sehingga warna di sekitar lamin dan alun-alun berubah menjadi warna kuning emas, padahal sebelumnya langit cerah sekali. Tiba-tiba Singa Raja dan Singa Marta melihat sesuatu turun dari langit laksana segumpal api besar bercahaya terang dan jatuh ke atas tikar yang diampar tadi. Setelah ada di atas tikar, kelihatanlah dua bilah senjata *prajengan* (mandau) yang bentuknya serupa kelewang. Benda tersebut bersarung dan berhulukan mas murni. Singa Raja dan Singa Marta turun ke tanah lalu masing-masing mengambil sebilah seorang. Setelah benda itu diambil, maka hujan panas pun sirnalah, sedangkan langit kembali cerah.

Tiga hari sesudah itu terjadilah penyerangan lagi yang dilakukan oleh pasukan dari Punang di bawah pimpinan Raja Buy. Selama tiha hari tiga malam perkelahian berjalan dengan dahsyatnya. Di kedua pihak banyak yang gugur.

Melihat demikian maka Singa Raja dan Singa Marta mulai mengadakan penyerangan dengan mempergunakan senjata *prajengan*. Kedua kakak beradik itu mengamuk sehingga pasukan Punang banyak yang gugur. Akhirnya Raja Buy sendiri ditewaskan oleh Singa Raja dengan mempergunakan senjata prajengan. Sisa pasukan Punang yang masih hidup setelah melihat raja mereka tewas, mereka lari kembali ke negeri Punang.

Alkisah setelah selesai perkelahian, senjata prajengan penuh berlumuran darah yang menjadi kering, sehingga baik Singa

Raja maupun Singa Marta tidak dapat melepaskan tangan mereka dari hulu senjata tersebut. Dalam keadaan demikian terdengarlah suara dari atas, "Kalau ingin membuka tangan dari hulu senjata itu, dan ingin membersihkan matanya, parangkanlah pada pohon kayu *Bentongan.*"

Mendengar demikian, maka senjata itu mereka parangkan, tapi malang bagi mereka, bukan saja tangan terbuka dan mata senjata itu bersih, malah hulu dan sarung senjata yang terdiri dari mas murni itu turut hilang. Yang tinggal adalah matanya saja. Singa Raja dan Singa Marta sangat bersusah hati. Pada malam harinya mereka bermimpi, bahwa senjata itu tidak boleh diberi sarung dan hulu dengan kayu-kayu lain, kecuali harus dengan kayu bentongan.

Setelah beberapa tahun berselang, Singa Raja dan Singa Marta tidak betah lagi tinggal di negeri Turunan Mayang. Mereka pindah ke Rantau Lebaho Bayam (Sungai Perian). Di tempat itu mereka mendirikan sebuah lamin besar bersama-sama rakyat. Demikianlah Lebaho Bayam akhirnya menjadi sebuah kampung besar dan makmur. Banyak pendatang dari luar tinggal di sana.

Oleh karena negeri itu adalah negeri baru, maka timbullah keinginan Singa Marta untuk menentukan siapa di antara mereka yang harus menjadi raja. Singa Marta tidak mengakui lagi Singa Raja (kakaknya) yang menjadi raja, apa lagi melihat rakyat di negeri Lebaho Bayam sudah terbagi dua. Ada yang menginginkan Singa Raja tetap menjadi raja, tetapi sebagian lagi menginginkan Singa Marta.

Dengan persengketaan itu, maka terjadilah perkelahian antara rakyat di negeri Lebaho Bayam, sebelah menyebelah masing-masing dipimpin oleh Singa Raja dan Singa Marta. Perkelahian terjadi siang malam tak henti-hentinya, sehingga banyak rakyat di kedua belah pihak tewas. Di tempat perkelahian itu mengalirlah darah sehingga menjadi telaga darah seperti yang ada sampai sekarang. Perkelahian berjalan terus dengan mempergunakan senjata prajengan, tetapi ternyata tidak memberi bekas. Akibatnya senjata prajengan tidak mereka gunakan lagi, melainkan masing-masing membuat tombak terdiri dari pohon *temiyang* (sejenis bambu) kecil dan senjata prajengan yang mereka pakai itu sampai sekarang masih ada dan disimpan oleh keturunan Singa Raja bernama *Atai* penduduk Perian dan keturunan Singa Marta bernama *Tibaq* penduduk kampung Perian.

Setelah Singa Raja dan Singa Marta meninggal, maka berakhirlah perkelahian. Rakyat di negeri Lebaho Bayam mengadakan perdamaian, berjanji masing-masing memilih siapa yang menjadi raja mereka.

Keturunan Singa Raja dan Singa Marta setelah itu sebagian berpindah ke hulu yaitu di *Tanjung Jeno*. Raja mereka yang terakhir bernama *Pangeran Seranding Dipati*.

Di negeri Tanjung Jeno dahulu Sungai Perian sejak Pangeran Seranding Dipati dinobatkan menjadi raja, kehidupan rakyat jadi makmur, ladang padi dan buah-buahan makin menjadi. Pemerintah berjalan baik berkat pimpinan Pangeran Seranding Dipati, yang senantiasa memperhatikan segala penderitaan rakyat. Demikianlah waktu berjalan dari tahun ke tahun dan Pangeran Seranding Dipati dikurniai seorang putri hasil perkawinannya dengan permaisuri bernama Wara. Putri itu diberi nama Putri Rangga Seleng.

Masa berjalan terus, Putri Rangga Seleng meningkat remaja, mempunyai paras cantik pada masa itu dan barang siapa melihatnya pasti terpesona dan ingin mempersuntingnya.

Berita kecantikan Putri Rangga Seleng tersebar ke negeri lain seperti negeri Bongan, sehingga banyaklah yang datang hendak melamar, namun semua lamaran itu ditolak oleh Pangeran Seranding Dipati, karena tidak ingin anaknya dibawa ke negeri lain. Putri Rangga Seleng adalah anak satu-satunya, buah hati yang menjadi pengobat di kala duka, penglipur lara di kala sedih.

Akibat ditolaknya lamaran, maka banyaklah anak-anak raja menjadi mabuk kepayang. Malam ia menjadi buah mimpi, siang ia menjadi angan-angan, karena wajah Putri Rangga Seleng selalu terbayang-bayang di mata. Hati siapa takkan tergiur melihat wajah Putri dengan mata bak bintang timur, senyum bagaikan delima merekah, alis bagaikan bulan seiris, rambut bagaikan mayang mengurai.

Karena melalui bermacam cara, ternyata Pangeran Seranding Dipati tetap tidak mau menerima, maka sejak itu anak-anak raja negeri lain mulai mengerahkan rakyatnya untuk menyerang negeri Tanjung Jeno. Serangan itu bertubi-tubi datangnya siang dan malam, sehingga untuk keamanan Putri Rangga Seleng dibuatlah sebuah puri dalam sebuah goa tanah untuk menyembunyikan Putri Rangga Seleng. Sementara itu pertempuran terus berjalan,

sehingga gunung menjadi datar, datar menjadi danau dan air danau menjadi telaga darah. Konon menurut cerita, tempat pertempuran tersebut sampai sekarang masih dikenal orang dengan sebutan *gunung telaga darah.*

Dalam suatu pertempuran besar, Raja Pangeran Seranding Dipati mendapat luka-luka sehingga mengakibatkan ia wafat. Akibatnya rakyat yang masih hidup menyerah kalah.

Dengan kekalahan Pangeran Seranding Dipati, maka anak-anak raja negeri lain beramai-ramai mencari tempat disembunyikannya Putri Rangga Seleng. Atas petunjuk rakyat mereka mendatangi tempat persembunyian Putri Rangga Seleng, namun sesampainya di tempat itu, mereka hanya menemui sebuah bukit kecil. Sedikit pun tidak kelihatan jalan untuk masuk, sehingga dengan demikian semua anak-anak raja kembali dengan penuh rasa kecewa.

Pada malam harinya, salah seorang tetua kampung bermimpi bertemu dengan Putri Rangga Seleng yang memberi tahu, bahwa ia sudah gaib (hilang) menjadi orang halus. Sepanjang jaman ia tetap tinggal di dalam gunung persembunyian semula, sehingga sampai sekarang di hulu Sungai Perian di sebelah kanan mudik masih dikenal orang sebuah bukit yang bernama Gunung Rangga Seleng. Sejak kekalahan Pangeran Seranding Dipati, berangsur-angsur rakyat berpindah tempat, ada yang memilih di *Muara Aloh,* ada yang terus pindah ke batangan *Sungai Muntai,* ibu kota Kecamatan Muara Muntai, ada pula yang ke daerah lain sepanjang Sungai Mahakam.

TERJADINYA PESUT

Oleh Ramlie Hasim

Pada jaman purbakala manusia belum kenal dengan tulisan-tulisan, justru itulah segala peristiwa atau kejadian tak dapat dituliskan, hanya merupakan ingatan-ingatan belaka. Menyampaikan berita pada waktu itu hanya dari mulut ke mulut saja, lain halnya dengan dewasa ini.

Pakaian pun hanya untuk menutupi kemaluan saja dan kain pada waktu itu belum ada, malah pada waktu itu mereka tak mengenal kain. Kain mereka hanya daun-daunan dan kulit kayu saja, daun-daun pisang di antaranya dirobek-robek, kemudian ditutupkan pada tubuh bagian bawah untuk perempuan, sedangkan untuk kaum lelaki kulit-kulit kayu di antaranya kayu *jomok/ara*, dipukul rata-rata, direndam dalam air, dan sesudah getah dan lendirnya hilang, dijemur kering, kemudian dijadikan *cawat* untuk menutupi tubuh bagian bawah sebagai celana. Rasa malu tidak ada pada waktu itu, karena semua pakaian mereka di jaman itu adalah sama.

Mengenai alat-alat penghubung mereka, biasanya dipergunakan *telotok/tongtong* dari bambu kalau jaraknya dekat dan dari gong kalau jauh, dengan diatur suaranya sebagai tanda dalam kesusahan atau berdukacita, dan dalam beramai-ramai, dan sebagainya. Kemudian kalau mereka mengadakan musyawarah pada malam hari, dipergunakan api unggun. Selain itu untuk penerangan, mereka mengumpulkan damar yang dicari di dalam hutan, kemudian ditumbuk halus, sesudah itu dibungkus dengan daun pisang atau daun tarap, kemudian ditimbun dijadikan lampu *damar (ketepot)*.

Mengenai perumahan tujuannya hanya cukup untuk menahan hujan saja, malah ada yang berumah di dalam gua dan karena ada pula yang takut diserang binatang-binatang buas, maka mereka buatlah rumah bertiang tinggi yang disebut *lamin*. Dalam lamin itu tinggal beberapa *kepala keluarga*, gunanya untuk mempertahankan diri dari serangan-serangan binatang buas dan lain-lain.

Pada lamin itu ditunjuk seorang *kepala adat* untuk memimpin beberapa keluarga yang mendiami lamin itu.

Jadi kegotongroyongan pada waktu itu sudah ada, hanya tingkat ilmu pengetahuan belum ada, sebab alat tulis-menulis belum dikenal mereka. Sebagai alat penghubung atau komunikasi dari satu tempat ke tempat lain, dipergunakan *rakit* yang dijalin secara sederhana dan *tanggar (penanjak)* dari *tebu salah* sebagai dayung. Untuk menyeberang Sungai Mahakam saja diperlukan waktu berbulan-bulan dan bekal beras berpaso-paso atau tiga perempat belek (kaleng).

Sifat kekeluargaan dan kegotongroyongan sangat rukun dan rahayu sekali, yang diatur oleh kepala adatnya masing-masing. Terutama di waktu membuat huma (ladang), bercocok tanam (mengasak), dan menuai padi (mengetam), dan sebagainya, semua itu dilaksanakan secara bergiliran, dan dipimpin oleh kepala adatnya masing-masing.

Jadi bila pada suatu tempat di sepanjang Sungai Mahakam, diadakan upacara adat menanam padi (mengasak), pada waktu itu berduyun-duyunlah mereka datang, baik laki-laki maupun perempuan. Di situ diadakan upacara adat *(bejamok)* bersimbur air dan bercoreng-corengan arang untuk memberangkatkan raja dan ratu padi berlayar dengan menggunakan mantra-mantra. Tujuannya ialah, supaya kalau nanti kembali, maka raja dan ratu serta hulubalang padi yang diberangkatkan tadi membawa kemenangan dan membawa hasil yang banyak untuk kepentingan mereka bersama. Kalau sudah selesai menuai, lalu diadakan keramaian melas tahun, misalnya *belian, gantar, berhempas, menyabung ayam,* dan lain sebagainya. Pada tepat waktu tengah hari, mereka pulang bersama-sama untuk menyantap makanan yang telah dihidangkan. Setelah makan bersama mereka istirahat sebentar, untuk melepaskan lelah kemudian pergi lagi untuk menyelesaikan pekerjaan adat itu.

Menurut tradisi atau kebiasaan, harus ada bagian *(tekap)* bubur, meskipun pekerjaan selesai pada waktu pagi itu. Setelah selesai mengasak *(menugal)* di waktu sore, mereka berduyun-duyun pulang untuk menyantap hidangan bubur nasi yang diberi gula *benda* (enau).

Pada waktu itu mereka belum mengenal *sudu* (sendok). Sendok mereka adalah daun pisang atau daun kelapa yang dipotong-potong. Salah seorang dari yang banyak itu ingin cepat habis

makan bubur atau istilahnya ingin berlomba banyak makan; maka sendok yang telah disediakan itu tidak dipakainya. Bubur yang baru diangkat dari kuali dan masih panas, *disosopnya* (dihirupnya) sekaligus. Maka bubur yang masuk dalam perutnya mengamuk dengan hebatnya, dan ia merasa dadanya kepanasan. Kemudian dipeluknya batang pisang, batang pisang layu, dibawanya terjun ke air, terus menyelam lama sekali. Kiranya takdir Tuhan Yang Maha Kuasa, karena dia mempunyai kekuasaan yang tak terhingga, ada kalanya manusia dijadikannya batu. Begitu pula halnya dengan manusia yang kepanasan makan bubur tadi, sekali timbul dari menyelam jadilah ia seekor *Pesut* yang menyemburkan air di mulutnya karena kepanasan.

***



Pada sisi kiri-kanan keham selalu dapat kita jumpai batu-batu besar bersusun bagaikan dinding tembok seperti terlihat dalam gambar-gambar ini.



SI MELENGKAR

Dihimpun oleh A. Soebli A.

Tersebut kisah seorang lelaki bernama *Melengkar*, seorang taruna yang tinggal bersama orang tuanya. Orang tua Melengkar mempunyai seorang saudara yang mempunyai anak perempuan sedang naik dara dan dara yang tercantik pula di *Muara Kaman*. Kedua orang tua bersaudara mupakat untuk mengawinkan anak mereka, si Melengkar dengan anak dara tercantik tersebut. Memang jaman dahulu pada umumnya kawin muda-mudi harus patuh pada orang tua dan tak mengenal cinta sebelum kawin. Di samping itu, orang tua-tua dahulu kebanyakan berbesan (berkeluarga), alasannya ialah agar harta kekayaan (warisan) tidak tidak terbagi pada orang lain. Maka tak heranlah, kalau dalam hal ini si Melengkar patuh pada kehendak orang tuanya. Alkisah kawinlah si Melengkar dengan saudara sepupunya, anak pamannya.

Tidak disangka, tidak dinyana bahwa perempuan istri si Melengkar tidak berkenan hatinya dengan si Melengkar. Meskipun demikian si Melengkar tetap bersabar dan berusaha agar istrinya mau dengannya. Namun usaha si Melengkar gagal dan hal ini sudah berjalan lebih kurang tiga tahun. Hati siapakah yang dapat bertahan dalam hal ini, mempunyai istri cantik jelita, tapi tak bertegur sapa?

Karena tak ada juga tanda-tanda bahwa istrinya mau berbaik padanya, seperti lazimnya orang bersuami istri, akhirnya si Melengkar bertekad hendak meninggalkan istrinya, meninggalkan kampung halamannya. Maka pada suatu hari menghadaplah si Melengkar pada ayahnya, memaparkan perihal keadaan dengan istrinya dan karena malu dengan kawan-kawannya sekampung, maka ia bermaksud pergi dari kampung ini, pergi jauh nun di sana, ke Gunung Meratus.

Ayahnya pun bertanya pada si Melengkar, apakah gerangan maksudnya pergi ke Gunung Meratus, maka jawab si Melengkar "Tidak apa-apa, hanya sekedar membawa duka lara bersarang di dada, karena malu di tanah bunda."

Setelah mendengar tutur kata si Melengkar, dengan rasa iba diizinkanlah kepergian anaknya si Melengkar. Dengan bekal tujuh ruas lemang, tujuh biji ketupat dan segantang beras, berjalanlah si Melengkar menuju Gunung Meratus.

Dalam perjalanan, setiap hari si Melengkar makan seruas lemang dan sebiji ketupat. Bila malam tiba, maka si Melengkar memotong-motong kayu untuk tempat berbaring, sedangkan atapnya diambil dari daun *biru batang* bekalnya. Begitulah setiap hari dan malam dibuatnya.

Akhirnya sampailah pada hari yang ketujuh, tetapi belum juga ia sampai ke Gunung Meratus, sedang bekalnya yang berupa lemang dan ketupat sudah habis, hanya tinggal beras segantang. Pada petang harinya barulah si Melengkar tiba di kaki Gunung Meratus. Pada waktu itu angin bertiup kencang, langit hitam pekat, petir bersabung, suara guntur seakan-akan membelah bumi. Maka bergegaslah si Melengkar mencari kayu. Baru tiga potong kayu didapatnya, maka turunlah hujan. Terpaksalah si Melengkar berteduh di bawah *biru batang* dengan tiga potong kayu sebagai dasarnya. Air hujan bagaikan dicurahkan dari langit. Alam gelap gulita, tak tembus dipandang mata. Karena derasnya hujan turun si Melengkar di bawah *biru batang* menggigil kedinginan.

Selang beberapa saat, sementara hujan masih turun dengan lebatnya, tiba-tiba datanglah seekor *ular* kira-kira sebesar pohon pinang, menuju arah si Melengkar. Si Melengkar ketakutan, hendak lari sudah tak mungkin lagi, maka ia mendiamkan diri, merasakan apa yang akan terjadi sementara sang ular sudah ada di depan matanya.

Tiba-tiba ular tersebut merayap ke bahu kiri, ke bahu kanan, dan terus ke kepala si Melengkar, kemudian menghilang. Belum habis rasa takut si Melengkar karena ulah sang ular, tiba-tiba datang lagi seekor *lipan*, binatang berbisa sebesar pergelangan tangan menuju arahnya, yang kemudian berbuat seperti perbuatan ular tadi, yaitu naik ke bahu kiri, ke bahu kanan, dan terus ke kepala, dan kemudian menghilang pula. Atas semua kejadian itu alam pikiran si Melengkar bertanya-tanya, "Alamat apakah gerangan yang akan terjadi?" Sementara itu hujan berangsur reda dan akhirnya tinggal rintik-rintik saja.

Tiba-tiba si Melengkar mendengar suara gerincing gelang kaki. Si Melengkar keheranan, "Siapakah gerangan perempuan yang berani, dalam hutan Gunung Meratus ini?"

Mengapa si Melengkar mengatakan perempuan? Karena pada jaman dahulu perempuan memakai gelang kaki. Dalam keheranannya itu si Melengkar menoleh ke kiri dan ke kanan, ke muka dan ke belakang, tapi tak ada yang tampak dilihatnya. Tatkala ia menoleh ke atas, maka dilihatnyalah seorang perempuan menjinjing labu air (tempat air dibuat dari buah labu yang khusus untuk itu) menuruni tangga *behe bersusun* (tangga terbuat dari kayu ulin bundar yang bertangkal-tangkal untuk anak tangganya).

Setelah perempuan itu dekat dengan si Melengkar, disapalah si Melengkar, "Hai Melengkar, apakah yang kaubuat di sini?"

Dalam keheranan karena kecantikan perempuan itu, terkejutlah si Melengkar karena sapa perempuan itu. Dan lebih heran lagi, perempuan itu tahu akan namanya.

"Aku berteduh karena hujan," jawab si Melengkar.

"Coba masuk ke arah situ sedikit," kata perempuan itu, "tidak akan engkau kehujanan Melengkar. Tempat engkau berteduh sekarang, tepat kena tepi atap lamin kami."

Si Melengkar memperhatikan telunjuk perempuan itu yang menunjuk ke atas, maka terlihatlah oleh si Melengkar lamin yang besar sekali.

"Karena hari sudah malam, Melengkar, sebaiknya engkau bermalam saja di lamin kami," ajak perempuan itu pada si Melengkar. "Naiklah dulu, aku akan mengambil air," kata perempuan itu terus pergi mengambil air. Sementara itu si Melengkar menaiki tangga *behe* lamin perempuan tersebut. Setibanya dalam lamin, si Melengkar duduk menantikan perempuan yang mengajaknya bermalam tadi. Lamin itu besar sekali, dan *jorahnya* (kamarnya) banyak benar. Tiap-tiap *jorah* itu tertutup, sehingga tidak kelihatan penghuninya. Selang beberapa saat, datanglah perempuan tadi membawa air dalam labu. "Duduklah ke tengah, Melengkar," kata perempuan itu sambil menuju ke dapur. Tak berapa lama kemudian perempuan itu datang lagi, lalu menghidangkan nasi dan lauk-pauk di atas *par* (semacam tempat buah berbentuk lonjong tapi agak besar dan terbuat dari kuningan). Setelah semuanya terhidang, si Melengkar disuruh makan. Maka makanlah si Melengkar seorang diri. Selesai makan, bertanyalah perempuan itu kepada si Melengkar, ke mana gerangan tujuan dan maksudnya.

Maka jawab si Melengkar, "Tidak ke mana-mana, hanya ke Gunung Meratus ini. Membawa nasib untung diri, membawa

derita yang melukai hati, dan tak akan kembali, walau ajal bertemu mati."

Perempuan itu manggut-manggut mendengar cerita si Melengkar. Sambil menunjuk arah tikar dan bantal yang terhampar, perempuan itu menyuruh si Melengkar tidur. Setelah perempuan itu pergi, maka pergilah si Melengkar membaringkan diri pada hamparan yang disediakan untuknya. Karena lelahnya tertidurlah si Melengkar.

Pada waktu subuh, si Melengkar terkejut mendengar suara ribut. Dilihatnya orang banyak, kesemuanya laki-laki, meninggalkan *jorahnya* masing-masing dengan persiapan seolah-olah akan ke ladang. Setelah mereka pergi, si Melengkar bangun dan pergi mandi ke tepian. Sekembali dari tepian, makanan pagi sudah menunggu di atas *par*. Setelah dipersilakan, makanlah si Melengkar. Setelah selesai lalu perempuan itu menemui si Melengkar. Maka keduanya bercerita tentang keadaannya masing-masing. Dari cerita perempuan itu, tahulah si Melengkar, bahwa laki-laki yang dilihatnya subuh tadi, adalah anak buah perempuan itu, untuk mengurus ladangnya. Sekali lagi perempuan itu tanya kepada si Melengkar, apakah ia memang betul-betul tidak akan kembali lagi ke kampung halamannya. Si Melengkar menjawab tidak, biarpun apa yang akan terjadi. Mendengar jawaban si Melengkar itu, maka perempuan itu menanyakan apakah ia bersedia menjadi suaminya. Mendengar tawaran perempuan itu si Melengkar tertawa, karena dikiranya perempuan itu bergurau mempermainkannya. Melihat si Melengkar tertawa, maka perempuan itu menanyakan mengapa Melengkar tertawa mendengar tawaran itu.

Maka jawab si Melengkar, "Aku tertawa, karena tawaran ini tak mungkin."

"Apakah yang tak mungkin," tanya perempuan itu kembali.

Maka jawab si Melengkar, "Sedang istriku yang jelek di kampung halamanku, tak senang padaku; apakah gerangan perempuan secantik engkau menghendakkan daku."

Perempuan itu meyakinkan si Melengkar atas tawarannya. Mendengar kesungguhan kata hati perempuan itu, maka bagi si Melengkar, tiada kata untuk menolak tawaran seindah itu. Hati laki-laki manakah yang akan menolak lamaran setulus rasa, dari perawan cantik jelita, walau di tengah hutan belantara, namun cukup dengan harta bertakhta?

Maka tersebutlah kisah si Melengkar berkumpul dengan perempuan itu sebagaimana layaknya orang bersuami istri. Selang beberapa hari, setelah mereka menjadi suami istri, setiap sore si Melengkar heran mendengar suara sorak-sorai, suara orang dari arah ke barat Gunung Meratus, yaitu di Gunung Pemangkas. (Gunung Pemangkas ialah sambungan Gunung Meratus sebelah barat yang kelihatannya datar). Karena tak tertahan keherananannya, bertanyalah si Melengkar pada istrinya, "Apakah gerangan yang diramaikan orang di sana setiap sore?"

Maka jawab istrinya, "Di sana ada sebuah kerajaan. Rajanya sangat sakti. Kegemarannya mengadu manusia. Siapa yang mati dalam perkelahian itu, esoknya dihidupkan kembali untuk diadunya lagi. Begitulah seterusnya. Yang dapat mengalahkan lawannya sebanyak empat puluh orang, akan dikawinkan dengan anaknya yang satu-satunya lagi cantik tiada tara."

Mendengar jawaban istrinya, termangu-mangulah si Melengkar keheranan. Pada esok sorenya si Melengkar mendengar lagi sorak-sorai orang di Gunung Pemangkas. Rupanya si Melengkar tidak puas kalau hanya mendengar dan hanya mengetahui ceritanya saja, padahal ia tidak melihat. Maka minta izinlah ia kepada istrinya untuk melihat.

Jawab istrinya, "Jangan, karena apabila kanda dilihat oleh mereka, maka diadulah kanda di gelanggang perkelahian manusia itu." Mendengar jawaban istrinya demikian berdiam dirilah si Melengkar dengan menahan rasa gejolak hati, tergoda oleh pendengaran di telinga. Esoknya demikian pula pendengaran si Melengkar, dan lalu minta izin lagi pada istrinya. Istrinya masih melarang.

Pada hari esoknya, tak tertahan lagi perasaan si Melengkar mendengar sorak-sorai orang di Gunung Pemangkas. Maka ia minta izin lagi kepada istrinya untuk melihat, walau hanya sekejap. Karena desakan dan kasihan pada si Melengkar, akhirnya diizinkan juga si Melengkar pergi melihat adu manusia itu dengan janji, agar tidak lama dan segera kembali. Sesaat sebelum si Melengkar pergi, oleh istrinya, di jari manis si Melengkar dipasangkan sebentuk cincin. Dengan perasaan gembira pergilah si Melengkar ke gelanggang adu manusia itu.

Pada jaman dahulu antara Gunung Meratus yang tinggi itu, menuju Gunung Pemangkas yang datar, ada jembatan. Ketika sampai di tengah jembatan dari jauh terlihat oleh si Melengkar orang yang

sedang berlaga di gelanggang itu. Orang yang hadir di gelanggang itu pun melihat si Melengkar.

Perintah raja di Gunung Pemangkas agar si Melengkar ditangkap dan dimasukkan dalam gelanggang adu manusia yang sedang berlangsung. Maka ditangkaplah si Melengkar dan dimasukkan dalam gelanggang.

Terjadilah keajaiban, karena si Melengkar pun keheranan atas kemenangannya. Namun segera terpikir oleh si Melengkar cincin yang dibekalkan istrinya. "Mungkin mukjizat cincin ini," pikirnya.

Atas kemenangan si Melengkar, sesuai dengan janji raja, maka dikawinkan si Melengkar dengan anaknya. Si Melengkar tak berani menolak keputusan raja ini, apa lagi anak raja tersebut memang cantik jelita, jauh lebih cantik dari istrinya yang ditinggalkan di Gunung Meratus.

Kembali pada istrinya di Gunung Meratus yang sedang gelisah menanti kedatangan si Melengkar, namun yang dinanti tak kunjung datang. Siang berganti malam, sementara istrinya gelisah menanti kedatangan si Melengkar. Dan ternyata si Melengkar pun gelisah mengenang istri yang setia, walaupun di sampingnya tergolek istri jelita dengan cumbu rayu mengorak rasa. Namun pikirannya tetap pada istrinya di Gunung Meratus, yang pada saat ini diperaduan tiada terlena. Akhirnya si Melengkar tertidur juga.

Pada esok harinya, setelah si Melengkar terbangun, terpikir juga olehnya untuk melarikan diri, namun karena penjagaan yang ketat, maka ia tak bisa berbuat apa-apa. Sementara itu istrinya menanti dengan perasaan kesal, karena si Melengkar mungkir akan janjinya. Pada sore harinya, si Melengkar diadu lagi oleh raja seperti ayam sabungan, melawan lawannya yang kemarin, yang dihidupkan kembali oleh raja. Namun karena mukjizat cincin itu, si Melengkar menang lagi dalam perkelahian tersebut. Dan ia berkumpul lagi dengan anak raja seperti orang bersuami istri. Padahal istrinya di Gunung Meratus kesal menanti kedatangannya, digelut sepi dan resah gelisah di peraduan terlena sendiri, akibat suami memungkiri janji.

Sebaliknya suaminya sendiri sampai pada hari yang ketiga pun masih mengalami kejadian seperti pada hari pertama dan kedua dalam kerajaan Gunung Pemangkas. Pada malam harinya si Melengkar tidur terlena setelah lelah beradu melawan empat puluh musuh di gelanggang adu manusia.

Istrinya di Gunung Meratus karena tak tahan lagi menahan perasaan kesal, akibat ulah si Melengkar yang sudah tiga hari tidak kembali, bertekad akan mengambil cincin yang dipasangnya di jari manis si Melengkar. Menjelang subuh, dengan segala kesaktiannya, pergilah ia ke kamar peraduan si Melengkar. Di situ dilihatnya si Melengkar tertidur lena di samping anak raja, istri kemenangannya. Tanpa terasa dan diketahui oleh si Melengkar diambilnyalah cincin mukjizat itu.

Ketika waktu pagi si Melengkar bangun, dilihatnya cincin di jarinya sudah tak ada lagi. Maka risaulah pikiran si Melengkar, karena hilangnya cincin tersebut. Terpikir olehnya, bagaimanakah keadaannya sore nanti kalau raja mengadunya kembali di gelanggang. Maka satu-satunya jalan baginya ialah melarikan diri sebelum musna binasa.

Ketika dilihat istrinya sedang bermain-main di taman bunga, sementara raja lagi asyik dengan segala kenikmatannya di kamar peraduan, larilah si Melengkar tanpa diketahui oleh siapa juapun. Hingga tiba jua ia dengan selamat di hadapan istrinya yang di Gunung Meratus. Atas kehadirannya kembali, oleh istrinya si Melengkar disuruh kembali pada anak raja yang telah menjadi istrinya. Istrinya minta dikembalikan cincin yang diberikan pada waktu si Melengkar menuju kerajaan di Gunung Pemangkas.

Si Melengkar menjawab, bahwa cincin tersebut hilang tidak diketahuinya waktu ia sedang tidur. Atas kesalahan itu ia minta ampun pada istrinya dan berjanji tidak akan kembali lagi ke kerajaan di Gunung Pemangkas. Mendengar tutur kata serta janji itu, maka istrinya menerima baik kembalinya si Melengkar.

Sementara itu alangkah terkejutnya si Melengkar melihat cincin yang hilang itu ada pada istrinya, ketika istrinya menunjukkan seraya menanyakan padanya, apakah itu benar cincin yang hilang di jari manisnya. Dengan rasa kagum atas kesaktian istrinya, maka si Melengkar menjawab, bahwa benarlah itu adalah cincin yang hilang di jari manisnya. Maka kini hidup rukunlah mereka sebagai suami istri seperti biasa, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa yang menimpa diri mereka berdua.

Sebelum melanjutkan kisah si Melengkar dengan istrinya yang hidup rukun-damai di Gunung Meratus, baiklah kita beralih sebentar mengikuti kisah Raja Melayu yang sakti perkasa bersama *wanghang* serta lengkap dengan hulubalang dan anak buahnya.

Tersebutlah kisah Raja Melayu yang sakti dan perkasa, bersama sebuah wanghang (armada berlayar) yang lengkap dengan hulubalang dan anak buahnya, mengarungi samudra, mencari kokok ayam jantan (musuh) untuk lawan berlaga dengan maksud menguji keagungan raja. Sampai kedelapan penjuru dunia diarungi, namun ayam jantan yang dimaksud tiada sua = tersua. Akhirnya terbetiklah berita bahwa di tanah Kutai ada ayam jantan yang dicari.

Maka ke sanalah diarahkan wanghang membelah samudra, menyusuri Sungai Mahakam yang kemudian berlabuh di ujung pulau, di seberang kota Tangga Arung sekarang. Setelah wanghang bertambat, naiklah Raja Melayu dengan segala pengawalnya mencari ayam jantan, menanyakan ke sana ke mari pada rakyat Tenggarong, apakah mereka mengetahui di mana bertakhta ayam jantan Kutai. Dengan segala kegelisahannya rakyat menjawab acuh tak acuh. Karena tak bersua apa yang dicari, kembalilah raja dengan segala pengawalnya ke wanghang setelah meninggalkan pesan, bahwa dalam batas waktu limabelas hari, apabila tidak ada juga ayam jantan tanah Kutai, maka tanah Kutai berarti takluk pada Raja Melayu. Maka bertambah gelisahlah rakyat mendengar keputusan Raja Melayu itu.

Pada waktu itu tanah Kutai diperintah oleh seorang raja yang disebut Meruhum, namun oleh yang berkisah kurang ingat Meruhum yang keberapakah itu serta siapa namanya.

Hulubalang, perdana menteri serta rakyat gelisah, sama mencari upaya untuk mempertahankan tanah Kutai. Sementara itu setiap pagi Raja Melayu di wanghangnya, berkokok meniru kokok ayam jantan dan belum juga ada sahutan dari daratan.

Waktu berjalan terus, sedang rakyat hidup dalam kegelisahan. Meruhum bersama perdana menteri hulubalangnya belum juga dapat mencari jalan ke luar yang sebaik-baiknya untuk menghadapi tantangan Raja Melayu ini, padahal waktu hanya tinggal beberapa hari saja lagi.

Kembali pada si Melengkar yang hidup rukun damai dengan istrinya. Karena kaji dan kesaktian istrinya, maka si Melengkar dan istrinya mengetahui apa yang terjadi di Tenggarong. Suatu bencana akan menimpa tanah Kutai, kalau hal ini tak bisa diatasi segera.

Pada suatu malam berundinglah si Melengkar dengan istrinya untuk pergi ke Tenggarong, membela Meruhum mempertahankan tanah Kutai. Atas maksud baik itu, istrinya tak keberatan.

Keesokan harinya bersiaplah si Melengkar akan menghanyut air menuju Tenggarong. Keberangkatan si Melengkar dibekali istrinya dengan segala kesaktian dan cincin mukjizat di jari manis untuk menghadapi Raja Melayu, disertai 24 orang pengawal yang kesemuanya berekor kira-kira panjang setebah.

Alkisah dalam perjalanan, si Melengkar sempat singgah bertutur cerita tentang keadaannya selama meninggalkan Muara Kaman, serta mohon doa restu atas keberangkatannya guna mempertahankan tanah Kutai bagi orang tuanya. Karena itu dilepaslah si Melengkar dengan perasaan bangga oleh orang tuanya, atas kebaktian anaknya pada tanah Kutai serta kesetiaannya pada Meruhum.

Sesampainya *lombong* si Melengkar di rantau *Setambun Tulang*, sebelah ulu kampung *Rantau Hempang*, ia beserta pengawalnya manusia-manusia berekor, ditahan oleh *Awang Seragen*, penunggu rantau Setambun Tulang Awang Seragen; seorang yang sakti, tetapi jahat budi pekerti.

Mengenai sebutan Awang di depan namanya, apakah ia memang benar turunan bangsawan Kutai, kuranglah jelas diketahui. Yang nyata martabat Awang Seragen adalah sangat jahat. Setiap orang yang akan milir menghadap Meruhum untuk membayar upeti (jaman dahulu rakyat diwajibkan membayar upeti pada kerajaan dan upeti ini biasanya diantar oleh mantik, yakni kepala Kampung atau tetua kampung masing-masing), selalu Awang Seragen menghadang mereka. Lebih-lebih bila para mantik ini tidak menuruti kehendak Awang Seragen untuk membayar upeti padanya, maka mereka tentu akan dikoyak-koyak oleh Awang Seragen. Hingga sekarang tanah rantau Setambun Tulang berwarna merah. Menurut dongeng hal ini disebabkan karena terkena darah manusia. Begitulah halnya dengan si Melengkar. Rombongannya ditahan dan harus membayar upeti kepada Awang Seragen. Awang Seragen meminta agar si Melengkar naik ke rumahnya.

Dengan tekad yang bulat, si Melengkar naik dan duduk berhadapan dengan Awang Seragen. Awang Seragen menanyakan, hendak ke mana dan apa maksud si Melengkar bepergian. Si Melengkar menerangkan, bahwa ia hendak menghadap Meruhum untuk membayar upeti.

Mendengar itu Awang Seragen minta agar si Melengkar membayar upeti kepadanya, karena tak ada artinya membayar upeti pada Meruhum. Namun si Melengkar tidak mau menuruti ke-

hendak Awang Seragen. Atas penolakan itu, maka Awang Seragen mempersilakan si Melengkar untuk makan pinang, yang terdiri atas sirihnya dari *tempihan sogon* (pecahan wajan) dan kapurnya dari otak manusia, sedang pinangnya dari darah manusia. Si Melengkar tersenyum lalu memakan sirih pinang yang disodorkan oleh Awang Seragen, seperti halnya ia makan sirih pinang biasa.

Melihat si Melengkar biasa saja menghadapi, sirih pinang yang disodorkannya, maka berkatalah Awang Seragen pada si Melengkar, "Laki-laki juga kamu, hai Melengkar."

"Karena aku laki-lakilah maka berani menghanyuti Sungai Mahakam ini," jawab si Melengkar. Mendengar jawaban demikian maka Awang Seragen mengajak si Melengkar berganti *tendak* ke tanah.

Tawaran Awang Seragen diterima baik oleh si Melengkar. Atas perundingan mereka berdua, maka si Melengkarlah yang dahulu ditendakkan ke tanah oleh Awang Seragen. Si Melengkar tidak menolak. Awang Seragen mulai menendakkan si Melengkar ke tanah. Kepala si Melengkar tertanam sedikit ke tanah tetapi kemudian tercabut kembali. Kemudian tibalah giliran si Melengkar menendakkan Awang Seragen.

Ketika Awang Seragen ditendakkan oleh si Melengkar ke tanah, hampir seluruh tubuh dan kakinya tertanam. Yang tertinggal hanya betisnya sedikit. Si Melengkar segera menimbuni betis Awang Seragen itu dengan tanah. Itulah sebabnya rantau Setambun Tulang itu bergunung-gunung sedikit. Dengan demikian tamatlah riwayat Awang Seragen dengan segala kebengisannya.

Setelah memenangkan pertarungan dengan Awang Seragen si Melengkar meneruskan perjalanannya menuju Tenggarong bersama dengan anak buahnya. Sesampainya di Tenggarong si Melengkar berjalan-jalan pada waktu sore di muka istana Meruhum. Di sana dilihatnya orang berkumpul yang mungkin sedang berunding untuk menghadapi tantangan Raja Melayu yang waktunya hanya tinggal satu hari saja. Melihat orang banyak itu, mendekatlah si Melengkar, lalu bertanya pada orang yang sedang berunding itu. Tetapi para *sepangan* Meruhum marah atas pertanyaan si Melengkar itu. "Jangan marah, mungkin saya dapat menolong," kata si Melengkar. Mendengar maksud baik si Melengkar, maka mereka yang berunding itu menyuruh si Melengkar mendekat. Si Melengkar duduk di antara mereka dan diceritakanlah kepadanya mala-

petaka yang akan menimpa Tanah Kutai akibat tantangan Raja Melayu.

Mendengar itu, si Melengkar menyatakan pada orang-orang yang sedang berunding, bahwa ia bersedia menghadapi Raja Melayu. Atas keputusan bersama, maka kehendak si Melengkar disampaikan kepada Meruhum. Si Melengkar disuruh menghadap Meruhum. Ketika si Melengkar menghadap Meruhum, ia menyatakan bahwa ia bersedia menghadapi tantangan raja Melayu itu. Atas izin Meruhum pada esok paginya, kokok jantan Raja Melayu itu dibalas oleh si Melengkar.

Mendengar ada yang menyahut kokoknya, Raja Melayu segera pergi menyeberang ke kota Tenggarong untuk menemui ayam jantan yang menyahut kokok jantannya tadi. Di sana didapatinya si Melengkar sedang menanti kedatangannya. Raja Melayu bertanya kepada orang-orang yang hadir pada waktu itu, di manakah ayam jantan tanah Kutai yang baru saja berkokok tadi. Maka menyahutlah si Melengkar, bahwa ialah ayam jantan yang dimaksud. Melihat si Melengkar bertubuh kecil, tidak sepadan dengan dirinya, tertawalah Raja Melayu itu. Ia menganggap enteng si Melengkar, namun karena tanah Kutai hanya menghadapkan si Melengkar sebagai ayam jantannya, maka Raja Melayu menerimanya dengan segala keangkuhan. Dan sebagai taruhannya, apabila ayam jantan tanah Kutai kalah, maka tanah Kutai takluk di bawah perintah Raja Melayu. Sebaliknya apabila Raja Melayu yang kalah, maka wanghang serta isinya dan anak buah Raja Melayu menjadi milik Meruhum tanah Kutai.

Atas kata sepakat bersama dimulailah pertarungan dengan menggunakan *Batang petai* yang besarnya sebesar pohon pinang sebagai senjata.

Menurut dongeng, pada jaman dahulu, di kampung Melayu sekarang ini terdapat pohon nyiur yang tumbuh di tengah jalan. Pada waktu itu kampung memang belum teratur.

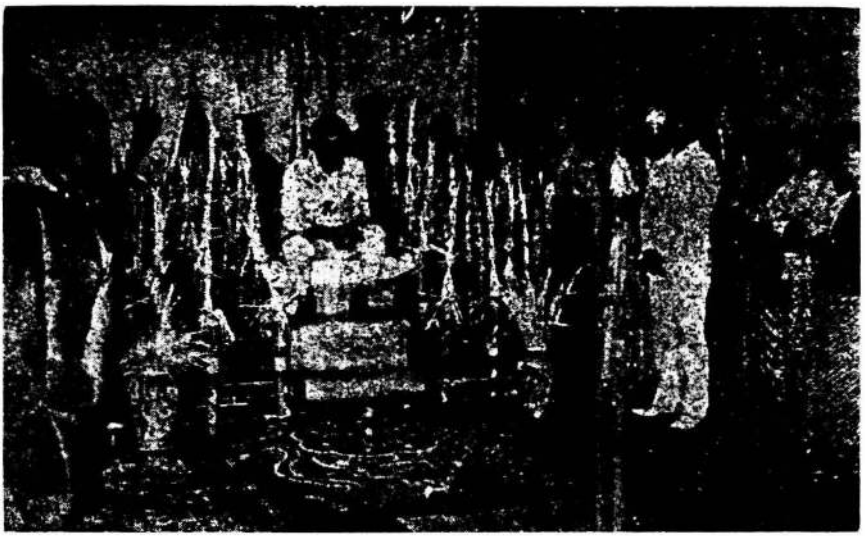
Karena si Melengkar adalah orang pertama yang menghadang lemparan batang petai Raja Melayu, maka ia diikat di pohon nyiur itu dengan menghadap arah ke hulu. Sedang Raja Melayu, berdiri di atas *Gunung Pedidi* untuk melemparkan batang petainya. Lemparan batang petai Raja Melayu itu tepat mengenai ulu hati si Melengkar, tapi memantul dan pantulannya kembali ke Gunung Pedidi. Si Melengkar tetap hidup tak kurang suatu apa.

Kini tibalah gilaran si Melengkar untuk melemparkan batang petainya ke arah Raja Melayu. Maka diikatlah Raja Melayu di pohon nyiur bekas si Melengkar tadi dan si Melengkar berdiri di atas Gunung Pedidi untuk melemparkan batang petainya. Lemparan batang petai si Melengkar tepat mengenai sasarannya, menembus ulu hati Raja Melayu dan juga pohon nyiur tempat Raja Melayu diikat. Maka tamatlah riwayat Raja Melayu karena melawan si Melengkar, ayam jantan dari tanah Kutai.

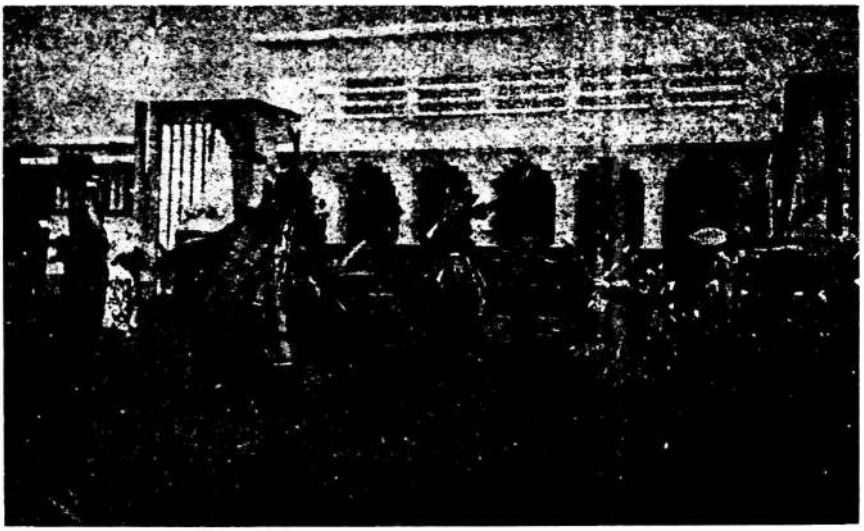
Karena kekalahan Raja Melayu itu, maka wanghang serta isinya ditarik ke tepi kampung dan anak buah Raja Melayu menjadi tawanan Meruhum tanah Kutai. Itulah sebabnya kampung itu, bernama *Kampung Melayu* karena di sanalah ditambatkan wanghang Raja Melayu yang kalah melawan si Melangkar hingga hancur.

Adapun si Melengkar setelah menang melawan Raja Melayu, mohon diri kepada Meruhum untuk kembali ke Gunung Meratus. Ia meninggalkan pesan pada Meruhum, bahwa kalau ada kerusuhan menimpa Meruhum dan tanah Kutai, maka ia tak usah dipanggil, karena ia akan datang sendiri.

*
**



Wakil Presiden RI. Sri Sultan Hamengku Buwono IX, diterima dengan suatu upacara Adat Kutai ketika berkunjung ke Tenggarong.



Tari Hudoq yang dipertunjukkan di atas ini merupakan tarian dengan meniru roh-roh jahat dengan maksud agar ladang-ladang tidak diganggu atau dirusakkan.

GUNUNG SELO'KAN (SOROKAN)

Oleh A. Soebli Arief

Pada masa tanah Kutai diperintah oleh *Meruhum Surga Tanah*, konon Gunung Sorokan yang penulis kisahkan di bawah ini masih merupakan sebuah perkampungan. Kampung tersebut bernama *kampung Selo'kan* dan sebagai mantiknya (mantik = tetua kampung) ialah *Patih Idan*. Kampung Selo'kan hanya terdiri dari dua buah lamin seperti lazimnya perkampungan suku Dayak.

Pada suatu masa, Meruhum Surga Tanah, pergi meninjau kampung Selo'kan untuk melihat keadaan rakyatnya dari dekat. Sesampainya di kampung Selo'kan setelah melihat-lihat keadaan rakyat, maka kepada Patih Idan diperintahkan agar rakyatnya membuat *lunas* (sampan) untuk Meruhum. Perintah Meruhum lalu ditaati mereka.

Alkisah selesailah lunas tersebut dan oleh Patih Idan langsung disampaikan kepada Meruhum. Setelah itu Meruhum minta dibuatkan sebuah lagi. Maka rakyat pun bergegas membuatnya, mentaati perintah Meruhum. Maka ditebanglah kayu untuk membuat lunas tersebut. Karena kayu yang ditebang itu kebetulan berdekatan dengan lunas yang dibuat pertama, maka ketika rebah, terkenalah lunas tersebut dan langsung belah.

Agar Meruhum tidak mengetahui dan tidak gusar akan hal itu, maka segera Patih Idan menyuruh dibuatkan gantinya. Tidak berapa lama selesailah kedua lunas itu, yang kemudian oleh Patih Idan dipersembahkan kepada Meruhum.

Rupanya Meruhum masih belum puas menerima kedua lunas persembahan Patih Idan itu. Diperintahnya lagi agar rakyat Gunung Selo'kan dapat menghidupkan api dalam air. Mendengar perintah Meruhum demikian, terpikirlah oleh Patih Idan, bahwa perintah itu tidak akan menyelamatkan rakyat. Maka Patih Idan menjawab, bahwa perintah itu di luar kodrat kemampuan dan akal manusia. Mendengar jawaban Patih Idan itu, gusarlah Meruhum. Patih Idan dan rakyat kampung Gunung Selo'kan hanya menantikan, apa tindakan Meruhum selanjutnya setelah ia meninggalkan kampung Gunung Selo'kan dengan kemurkaannya. Ketika hendak

meninggalkan kampung Gunung Selo'kan, Meruhum Surga Tanah berkata kepada rakyat, rasakan saja nanti tindakan selanjutnya.

Alkisah menurut cerita, sesampainya Meruhum di Tenggarong, maka disiapkan para sepangannya. Pada waktu itu belum ada balatentara seperti sekarang untuk menyerang kampung Gunung Selo'kan. Maka berangkatlah suku-suku Bugis yang menjadi sepangan bersama-sama dengan Meruhum.

Sesampainya di kampung Gunung Selo'kan, terjadilah peperangan antara rakyat Gunung Selo'kan melawan Meruhum Surga Tanah bersama sepangannya. Karena perlawanan tidak seimbang, maka musnalah kampung Gunung Selo'kan bersama rakyatnya. Terkecuali patih Idan dan tiga orang anaknya, seorang di antaranya perempuan sedang naik dara, sedang dua orang lainnya adalah anak laki yang masih kecil-kecil, sempat melarikan diri. Istri Patih Idan pun tewas dalam pertempuran tersebut.

Sementara Meruhum Surga Tanah bersama sisa sepangannya kembali ke Tenggarong dengan kemenangannya, Patih Idan dan ketiga orang anaknya terus melarikan diri ke dalam hutan. Sesampainya di suatu hutan yang dirasakan aman, dibuatlah pondok untuk tempat tinggal. Karena persediaan bahan makanan turut musna dalam pertempuran, maka pergilah Patih Idan berburu dengan meninggalkan ketiga orang anaknya bermain-main di sekitar pondok mereka. Selang beberapa lama mereka bermain, tiba-tiba anaknya yang perempuan melihat musang putih. Maka ditangkaplah musang tersebut, kemudian dimasak untuk dimakan. Untuk ayah mereka ditinggalkan sepotong.

Menjelang senja kembalilah Patih Idan sambil membawa beberapa ekor binatang hasil buruannya. Sesampai di dekat pondok, alangkah terkejut Patih Idan melihat pondoknya tak ada lagi di situ. Bekas-bekasnya pun tak terlihat. Anaknya yang tiga orang itu pun tidak kelihatan. Terpikir oleh Patih Idan mungkin ia sesat, tetapi mustahil karena kayu-kayu yang tumbuh di sekitar pondoknya tidak berubah.

Berteriaklah Patih Idan memanggil anaknya. Maka menyahutlah anaknya yang perempuan. Mendengar sahutan anaknya itu Patih Idan bertanya, "Dimana?" "Di pondok," jawab anaknya yang perempuan.

"Mengapa aku tidak melihat pondok itu lagi,", kata Patih Idan.

"Mustahil," kata anaknya, "pondok itu tetap di situ-situ juga."

"Kalau begitu apakah gerangan yang terjadi sepeninggalku tadi," tanya Patih Idan.

"Tidak apa-apa," kata anak-anaknya, "hanya tadi kami mendapat musang putih. Karena kami lapar, musang putih itu kami masak dan kami makan."

Terpikirlah oleh Patih Idan, mungkin akibat musang putih itulah maka terjadi hal seperti sekarang ini. Bertanyalah ia pada anaknya, "Apakah anak melihat diri ayah!" "Melihat, bukankah ayah berdiri di situ," jawab anaknya sambil menunjuk arah ayahnya berdiri.

"Kalau begitu, adakah sisa musang putih itu lagi," tanya Patih Idan.

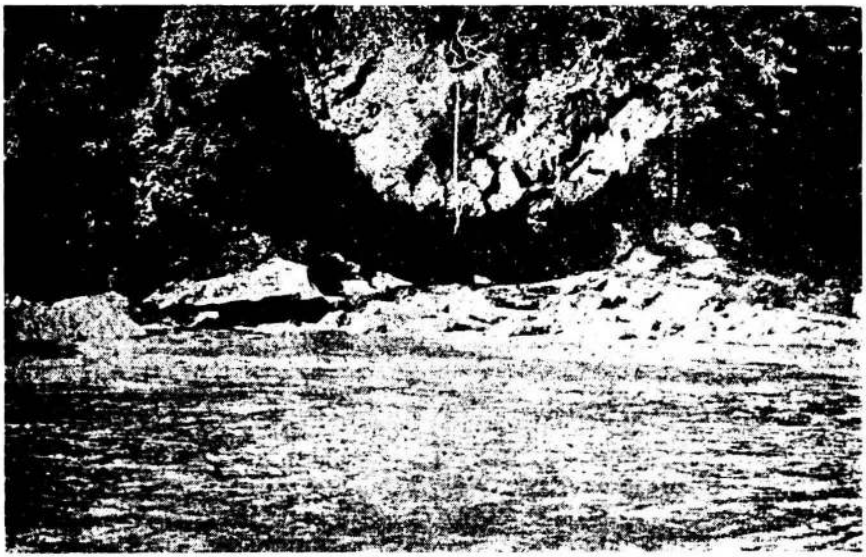
"Ada," sahut anaknya, "kami tinggalkan sepotong untuk ayah."

"Coba masukkan ke mulutku," kata Patih Idan. Maka dimasukkanlah ke mulut Patih Idan sepotong daging musang putih oleh anaknya. Setelah termakan daging musang putih itu, maka terlihatlah pondok dan ketiga anak-anaknya. Sejak itulah Patih Idan bergaib di Gunung Selo'kan.

Menurut cerita, mereka yang bertuah kadang-kadang bisa mendengar suara orang berdendang di situ. Diduga Patih Idan dan anak-anaknya yang bergaib itu hidup berkembang hingga di Gunung Selo'kan itu seolah-olah terdapat perkampungan gaib. Di samping orang bisa mendengar suara-suara aneh, kadang-kadang mereka melihat pula semacam telaga tempat orang-orang mandi dan taman bunga anggrek yang indah tiada tara.

Gunung itu bernama Gunung Selo'kan, karena jalan-jalan di gunung itu berbelit-belit, selok-menyelok. Adapun jalan-jalan yang dimaksud di sini ialah bagian-bagian tanah yang tidak ditumbuhi pepohonan dan bunga-bunga anggrek. Kemudian dalam sebutan sehari-hari nama Gunung Selo'kan itu berubah menjadi Gunung Sorokan, hingga terlupakan nama asalnya.

*
**



Di kiri-kanan *keham* atau riam kadang-kadang terlihat pula gua seperti tampak dalam gambar di atas ini.



Buaya Sepit di atas ini cukup banyak terdapat di dalam Sungai Mahakam.

LOLANG LAMPER
(LAMIN-BALIK)

Oleh A. Soebali Arief

Kecamatan Muara Pahu adalah kecamatan yang cukup luas dalam daerah Kabupaten Kutai. Kecamatan yang terdiri dari sebuah penghubung kecamatan, dua puluh sembilan kampung dan beberapa buah anak kampung ini, dihuni oleh beberapa suku asli. Suku Pahu menghuni Kecamatan Kota dan sekitarnya, suku Dayaq Benuaq, Tanjung, dan Bentian menghuni daerah tepi Sungai Mahakam, Kedang Pahu, dan daerah di udik-udik anak sungai. Di samping suku-suku asli di atas, di kecamatan ini masih ada suku-suku pendatang yang berasimilasi dengan penduduk asli seperti suku Kutai, Banjar, dan Bugis.

Karena luasnya dan banyaknya suku-suku yang menghuni kecamatan ini, tak heranlah kalau di daerah ini banyak kita temui hikayat-hikayat maupun cerita-cerita yang tak pernah dibukukan, melainkan sambung-menyambung dari mulut ke mulut, sebagai selingan bercengkerama maupun dendang menidurkan si Nanang dan si Diyang.

Adapun hikayat atau cerita di bawah ini ialah *Si Lolang Lamper dengan Lamin Baliknya.*

Diceritakan si Lolang Lamper yang berasal dari *Selerong* ini, bertubuhkan *ulas* sepotong dan *nayuq* sepotong. Lolang Lamper ini sangat kuat tetapi durjana. Sesuai dengan tubuhnya yang terdiri dari nayuq (jin) sepotong, rupanya Si Lolang Lamper tidak menghendaki adanya manusia yang menghuni *Kerajaan Raden Baroh* (Muara Pahu).

Di Muara Pahu, Lolang Lamper menyusuri Sungai *Jelaw* kemudian terus memasuki Sungai *Tuang* anak Sungai Jelaw hingga sampai di *Bentas,* yang pada waktu itu laminnya terletak di rantau Dura. Lamin Dura ini dibalik oleh Lolang Lamper hingga menjadi batu dan setelah itu ia mengikis beberapa rantau sejak dari muara Sungai Tuang di rantau *Badoi,* yang pada waktu itu pernah pula berdiri sebuah lamin. Lamin Badoi ini pun dibaliknya hingga menjadi batu. Biasanya pada musim air turun/kemarau batu-batu be-

kas lamin balik itu dapat dilihat. Batunya ada yang sebesar rumah. Tempat tersebut sekarang dikenal dengan sebutan Batu Badoi.

Demikianlah kemudian Lolang Lamper menyusuri mudik Sungai Tuang lalu membalik *lamin Mandong* yang terletak di hulu *kampung Bentas*. Tempat tersebut sekarang terkenal dengan sebutan Batu Mandong.

Bagi mereka yang percaya pada takhyul, tempat itu merupakan tempat keramat, karena di tempat itulah orang sering berniat (berhajat) dan percaya niatnya akan kabul. Bilamana niatnya terkabul, maka dilepaslah ayam di tempat itu sebagai syarat pembayaran.

Lolang Lamper meneruskan lagi perjalanannya, kemudian membalik lamin *Tinan Tiong* di *Kampung Kiaq*. Setelah itu ia menyeberang ke Sungai Kelawit yang juga merupakan anak Sungai Jelaw. Di sini ia membalik lamin *Keler* di *kampung Rikong*. Setelah itu Lolang Lamper membalik lamin *Ulong Tolang* di *kampung Kendisiq*. Selanjutnya Lolang Lamper menyeberang lagi ke Sungai Tuang lalu membalik *lamin Senuyun Boa* di kampung Mardan.

Lamin Balik Senuyun Boa ini bisa dilihat oleh orang bertuah. Menurut cerita di dalam lamin ini sangat banyak harta-harta *tuha* (barang-barang antik) yang bernilai. Kadang-kadang pada malam-malam tertentu di Senuyun Boa ini terdengar suara paluan (bunyian) orang bergantar maupun belian.

Demikianlah Lolang Lamper meneruskan perjalanannya lagi ke kepala Sungai Tuang. Di sini ia membalik *lamin Bermaong*. Setelah membalik lamin Bermaong, rupanya Lolang Lamper masih belum puas atas segala perbuatan durjananya itu. Ia kembali menghilir lalu menyusuri Sungai Liaon, yang juga masih merupakan anak Sungai Tuang. Di sini ia membalik lamin *Loyun Dioq*. Selesai membalik lamin Loyun Dioq, masih ada sebuah lamin lagi yang belum dibalik. Dan lamin ini merupakan lamin yang terbesar di *daerah Bentian* yang menurut cerita merupakan asal keturunan penduduk *kampung Lendian*. Lamin ini diberi nama *lamin Mengelung*.

Pada suatu hari dengan susah payah Lolang Lamper berusaha membalik lamin tersebut. Mungkin karena besarnya ia pun kepayahan membaliknya. Setelah itu Lolang Lamper pun duduk-duduk di pinggiran atap lamin yang sudah menjadi batu itu. Tiba-tiba datang Ayus ke sana. Melihat itu Ayus menanyakan mengapa *Kakah* (Kakek) Lolang Lamper duduk di sana. Lolang Lamper menjawab bahwa ia telah kepayahan membalik Lamin Mengelung.

Selanjutnya Lolang Lamper minta tolong pada Ayus agar dapat mengambilkan air dalam petung. Ayus mengambil petung sebesar tempayan lalu dipotongnya miring, sehingga ujungnya menyerupai mata tombak. Setelah petung diisi air, naiklah Ayus ke bubungan lamin yang sudah menjadi batu itu. Dari sanalah Ayus meminumi Lolang Lamper yang menyangga air dengan mulutnya terbuka lebar. Melihat Lolang Lamper minum dengan dahaga, maka ditusuklah Lolang Lamper dengan petung tempat air tersebut sehingga matilah di tempat tersebut. Setelah itu Ayus kembali ke *Tenampah* di Gunung *Murai*.

Menurut cerita, rumpun petung yang diambil Ayus untuk tempat air dan membunuh Lolang Lamper, hingga sekarang masih terdapat di Mengelung dalam Sungai Liaon. Diterangkan pula, bahwa banyak orang tua dulu yang sempat melihat tulang-belulang Lolang Lamper yang dibunuh Ayus tersebut.

Adapun lamin Mengelung yang jadi batu itu, hingga sekarang masih terdapat di sana. Oleh penduduk tempat tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Lamin Balik*. Pada waktu ramainya musim banjir kap, Lamin Balik itu dijadikan barak oleh para penebang batang. Di dalamnya terdapat guha-guha (gua) yang mungkin berasal dari bekas jorok-jorok (kamar-kamar) lamin.

Apakah benar demikian, tentu hanya Lolang Lamperlah yang dapat menjawabnya.

*
**



Gambar di atas ini adalah sebuah lamin (Rumah Adat) yang terdapat di kampung Mancong Kecamatan Jempang di udik Sungai Ohong



Para penari Dayak suku Kenyah bergambar bersama ketika menyambut rombongan Tamu Agung Pemerintah Daerah di kampung Long Segar Kecamatan Muara Wahau.

ASAL-USUL TERCIPTANYA DUNIA

Oleh A. Soebali Arief

Tanah kuasa, tanah kersa, busung jonet bura,
Tanah putih bura, tanah bungka kasar.
Di tanah kuasa Raja bisa, Raja kuasa.
Di tanah putih bura Aji kemihin Raja kemahang.

Tanah kersa ditempati oleh nau niu.
Busung jonet bure ditempati oleh Dikong Doking.
Tanah bungka kasar ditempati oleh Diking Dahang.

Menurut kepercayaan Dayak suku Benuaq, pada waktu dahulu langit dan bumi belum diciptakan. Karena tanah kuasa tidak bisa bertambah dan tidak bisa berkurang, maka bermusyawarahlah *Raja Sepuluh.*

Adapun Raja sepuluh itu mempunyai harta yang disebut *Naga Galang Bumi.* Naga Galang Bumi disuruh melingkar oleh Raja Sepuluh, yang dijawab oleh Naga Galang Bumi, "Bisa, tetapi apa makananku." Oleh *Raja Bisa* dan *Raja Kuasa* ia disuruh makan ekornya, karena makanan yang ada di bumi sekarang tidak cukup. Naga Galang Bumi menjawab, "Baiklah, ekor saya akan saya makan dan kalau memang sampai saatnya makan ekor, maka ada tanda-tanda yaitu:

Tanah bergerak delapan kali, menandakan bumi sudah tua, tanda bumi gelap gulita, segala makanan terasa pahit dan tanda turun hujan api.

Di tengah lingkaran Naga Galang Bumi, diletakkan batu *didingking.*

Sesudah ada batu, Raja Bisa dan Raja Kuasa, menggunakan penggolong tanah dan penggolong Langit. Penggolong tanah dijadikan Imam Pembayau, Imam Pembayau itu mempunyai dua orang anak, seorang bernama *Olo Onah,* seorang lagi bernama *Inang Mangkalayang.*

Penggolong langit dijadikan *Rindu Renuang.* Rindu Renuang mempunyai anak dua orang, yang seorang bernama *Bulan* dan yang seorang lagi bernama *Lolang Kinrang.* Lama kelamaan anak

Imam Pembayau yang bernama Olo beristrikan Bulan anak Rindu Renuang, sedangkan Inang Mangkalayang beristrikan Lolang Kinrang. Inang Mangkalayang dan Lolang Kinrang kemudian mempunyai anak yakni:

Sengiang Penitah Perjadi Panting Langit, Sengiang Olo, Sengiang Bulan, Sengiang Bintang, Sengiang Langat, Sengiang Hujan, Sengiang Kilat, Sengiang Kilat, Sengiang Peter, dan Sengiang Samat.

Karena Inang Mangkalayang dan Lolang Kinrang beranak banyak, maka dunia yang ada tidak cukup lagi. Lalu Raja Sepuluh memandang perlu untuk bermusyawarah. Hasil musyawarah itu menggunakan lagi pusaka *penining penanang, lamus pemusus, puhung gerung tak timo.*

Setelah pusaka tersebut ditempatkan di bumi yang ada, maka Raja Kuasa dan Raja Bisa bermusyawarah lagi menggunakan penggolong langit.

Sesudah dibuat *tempatong* untuk diayun dan dipuja hingga menjadi manusia, jadilah *Sangkariang Walo, Sangkaripang Walo, datoq bulau dara bungkang Ayus jujung silukurai, itah ayan ayau, itah ayan anai.* Sangkariang dan Sangkaripang tugasnya menempa bumi. Setelah bumi menjadi sebesar lingkaran Naga Galang Bumi, maka Sangkariang dan Sangkaripang bermusyawarah lagi, karena melihat langit dan bumi belum ada perhiasannya. Maka dikirim suara dengan Ayan Ayau dan Ayan Anai, supaya disampaikan pada Raja Kuasa dan Raja Bisa agar menggunakan pusaka penggolong langit untuk membuat tempatong lagi hingga jadi manusia yang disebut *Itah Ibau Jaun.*

Itah Ibau Jaun dibunuh untuk diambil darahnya guna dijadikan awan berwarna-warni dan di tanah dijadikan rumput-rumputan. Awan dan rumput sudah ada, tapi angin dan hujan belum ada, maka Sangkariang dan Sangkaripang bermusyawarah lagi dan memerintahkan Ayan Ayau dan Ayan Anai *Nancang Siyut Nancang Suyan.* Nancang Siyut dijadikan Angin, Nancang Suyan dijadikan hujan.

Setelah cukup perhiasan bumi, maka manusia ada yang sakit, yaitu anak Inang Mangkalayang yang bernama Tiyang Munai. Karena Inang Mangkalayang tidak tahu mengobatinya, diutuslah Ayan Ayau dan Ayan Anai menghadap Raja Bisa Raja Kuasa untuk minta tolong. Maka jawab Raja Bisa Raja Kuasa, "Bukankah singkar Olo tahu Belian?" Maka belianlah Singkar Olo, dari tim-

beq sampai Ngugu Tahun selama dua kali delapan. Setelah ditimbeq sampai Ngugu Tahun, maka disuruh lagi belian Bawo selama dua kali delapan. Sesudah itu Singkar Bulau belian Bawo, namun si sakit tetap tidak mau sembuh. Maka diutus lagi Ayan Ayau Ayan Anai menghadap Raja Bisa Raja Kuasa, menanyakan mengapa si sakit tidak mau sembuh. Maka dijawab oleh Raja Bisa dan Raja Kuasa, bahwa kalau ajal sudah sampai, itu mesti mati dan kalau ajal masih ada, itu bisa diobati dan bisa sembuh.

*
**



Air terjun di Sungai Aqah dekat Keham Halok.



Di Kecamatan *Long Noran* tiang-tiang lamin (Rumah Adat yang didiami oleh beberapa keluarga) biasanya dihias dengan ukiran patung-patung manusia dan binatang.

ASAL-USUL DANAU LIPAN

Oleh Masdari Ahmad

Kata *Mulawarman* sudah tidak asing lagi di Kalimantan Timur khususnya, dan daerah luar umumnya. Tak lain karena nama ini diberikan untuk Kodam IX Kalimantan Timur, sedang di daerah luar di Kalimantan Selatan dipakai untuk nama *sebuah perkampungan pelajar.* Bagi para pelajar sendiri tentunya nama itu dikenal dalam pelajaran sejarah.

Dihubungkan dengan sejarah, maka setelah Mulawarman mau tak mau akan kita temukan pula kata *Muara Kaman.* Yang terakhir ini mungkin kurang dikenal, karena itu hanya nama sebuah kota kecil, ibu kota kecamatan yang senama dengan kotanya, terletak di tepi Sungai Mahakam, kurang lebih 120 km di hulu Tenggarong, ibu kota Kabupaten Kutai.

Muara Kaman inilah tercatat dalam sejarah sebagai tempat sebuah kerajaan Hindu tertua di Indonesia yang bernama *Kerajaan Mulawarman.* Tetapi bukanlah maksud tulisan ini untuk menguraikan sejarah Mulawarman itu, melainkan sekedar menggali suatu peristiwa yang menjadi populer di kalangan rakyat, sebagai cerita rakyat dari mulut ke mulut, sesuai dengan peninggalan abadi yang masih ada hingga kini, walau belum dapat dipertanggungjawabkan kebenaran sejarahnya.

Kita mulai dengan andaikan anda mengadakan perjalanan dengan menumpang kapal, lalu singgah di pelabuhan kantor Camat Muara Kaman. Di belakang kantor yang menghadap ke Sungai Mahakam itu atau jelasnya di belakang kota Muara Kaman itu sendiri ada daerah yang disebut *Danau Lipan.* Anda mungkin akan terheran-heran, karena yang disebut danau itu hanyalah berupa padang luas yang ditumbuhi semak dan perdu. Tapi memang padang itulah yang disebut *Danau Lipan.* Jadi jangan berpayah-payah mencari danau seumpama Danau Toba, Tondano, atau Danau Jepang.

Dahulu kala kota Muara Kaman dan sekitarnya merupakan lautan. Tepi lautnya ketika itu ialah di *Berubus,* kampung Muara Kaman Ulu, yang dikenal juga oleh penduduk sekarang sebagai

Benua Lawas. Di Benua Lawas inilah tempat kerajaannya. Karena terletak di tepi laut, jadilah kerajaan itu sebuah bandar yang ramai dikunjungi.

Terkenallah pada masa itu di kerajaan tersebut seorang putri yang cantik jelita. Sang putri bernama *Putri Aji Bedarah Putih*. Ia diberi nama demikian tak lain karena bila sang putri ini makan sirih, dan menelan air sepahnya, maka tampaklah air sirih yang merah itu mengalir melalui kerongkongannya.

Kejelitaan dan keanehan Putri Aji Bedarah Putih ini terdengar pula oleh seorang Raja Cina yang segera berangkat dengan *Jung* besar beserta bala tentaranya dan berlabuh di laut depan istana Aji Bedarah Putih. Raja Cina pun segera naik ke darat untuk melamar Putri Jelita.

Sebelum Raja Cina menyampaikan pinangannya, oleh Sang Putri terlebih dahulu raja itu dijamu dengan santapan bersama. Tapi malang bagi Raja Cina, ia tidak mengetahui bahwa ia tengah diuji oleh Putri yang tidak saja cantik jelita, tapi juga sakti dan bijaksana. Tengah makan dalam jamuan itu, putri merasa jijik melihat kejorokan bersantap dari si tamu. Raja Cina itu ternyata makan dengan *menyosop*, tidak mempergunakan tangan melainkan langsung dengan mulut, seperti anjing. Betapa jijiknya Putri Aji Bedarah Putih dan ia pun merasa tersinggung, seolah-olah Raja Cina itu tidak menghormati dirinya di samping jelas tidak dapat menyesuaikan diri. Ketika selesai santap dan lamaran Raja Cina diajukan, serta merta Sang Putri menolak dengan penuh murka sambil berkata, "Betapalah hinanya seorang putri berjodoh dengan manusia yang cara makannya saja menyosop seperti anjing."

Penghinaan yang luar biasa itu tentu saja membangkitkan kemarahan luar biasa pula pada Raja Cina itu. Sudah lamarannya ditolak mentah-mentah, hinaan pula yang diterima. Karena sangat malu dan murkanya, tak ada jalan lain selain ditebus dengan segala kekerasan untuk menundukkan Putri Aji Bedarah Putih. Ia pun segera menuju ke Jungnya untuk kembali dengan segenap bala tentara yang kuat guna menghancurkan kerajaan dan menawan Putri.

Perang dahsyat pun terjadilah antara bala tentara Cina yang datang bagai gelombang pasang dari laut menyerbu bala tentara Aji Bedarah Putih.

Ternyata tentara Aji Bedarah Putih tidak dapat menangkis serbuan bala tentara Cina yang mengamuk dengan garangnya. Putri yang menyaksikan jalannya pertempuran yang tak seimbang itu

merasa sedih bercampur geram. Ia telah membayangkan, bahwa peperangan itu akan dimenangkan oleh tentara Cina. Karena itu timbullah kemurkaannya.

Putri pun segera makan sirih seraya berucap, "Kalau benar aku ini tutus raja sakti, maka jadilah sepah-sepahku ini *lipan-lipan* yang dapat memusnakan Raja Cina beserta seluruh bala tentaranya." Selesai berkata demikian, disemburkannyalah sepah dari mulutnya ke arah peperangan yang tengah berkecamuk itu. Dengan sekejap mata sepah sirih putri tadi berubah menjadi beribu-ribu ekor lipan yang besar-besar, lalu dengan bengisnya menyerang bala tentara Cina yang sedang mengamuk.

Bala tentara Cina yang berperang dengan gagah perkasa itu satu demi satu dibinasakan. Tentara yang mengetahui serangan lipan yang tak terlawan itu, segera lari lintang-pukang ke Jungnya. Demikian pula Sang Raja. Mereka bermaksud akan segera meninggalkan Muara Kaman dengan lipannya yang dahsyat itu, tetapi ternyata mereka tidak diberi kesempatan oleh lipan-lipan untuk meninggalkan Muara Kaman hidup-hidup. Karena lipan-lipan itu telah diucap untuk membinasakan Raja dan Balatentara Cina, maka dengan bergelombang mereka menyerbu terus sampai ke Jung Cina. Raja dan segenap balatentara Cina tak dapat berkisar ke mana pun lagi dan akhirnya mereka musna semuanya. Jung mereka ditenggelamkan juga.

Sementara itu Aji Bedarah Putih segera hilang dengan gaib, entah ke mana dan bersamaan dengan gaibnya putri, maka gaib pulalah *Sumur Air Berani*, sebagai kekuatan tenaga sakti kerajaan itu. Tempat Jung Raja Cina yang tenggelam dan lautnya yang kemudian mendangkal menjadi suatu daratan dengan padang luas itulah yang kemudian disebut hingga sekarang dengan nama *Danau Lipan*.

Danau Lipan yang kini tidak lebih dari suatu padang luas dengan alur-alur air di sana sini, baru akan terlihat wajahnya sebagai danau, bila tiba musim air pasang besar atau banjir. Karena semua tumbuhan semak dan perdu di padang itu tenggelam di bawah permukaan air, maka sejauh mata memandang hanyalah air dan Kota Muara Kaman yang dapat terlihat bagaikan kembali ke kisah masa dahulu ketika kota itu terlihat benar-benar terapung di atas lautan. Cerita Danau Lipan dengan Aji Bedarah Putihnya itu masih tetap hidup di kalangan penduduk Muara Kaman sekarang. Sayangnya

hingga pena mencecah kertas dalam penyusunan cerita rakyat ini, masih belum terdengar rencana penyelidikan sejarah perihal kerajaan itu.

Sekitar tahun lima puluhan di Danau Lipan itu pernah ditemukan penduduk setempat rantai besi dalam ukuran besar yang diduga rantai dari Jung Raja Cina yang tenggelam itu. Dalam tahun enam puluhan, salah seorang penduduk kampung Muara Kaman Ilir di kala menyiangi halaman belakang rumahnya melihat seekor lipan melintas di depannya. Lipan yang amat besar, lebar badannya seukuran sekeping papan (k.l. 20 cm), sedang panjang badannya lebih dari 1 meter. Sementara lipan itu lenyap ke semak-semak, orang tadi kagum tak dapat berkutik dan setelah itu selama tiga hari ia menderita demam sawan. Apakah lipan itu salah satu dari tentara Aji Bedarah Putih, wallahualam.

*
**

ASAL-USUL DANAU JEMPANG

Oleh A. Soebli Arief

Kecamatan Tanjung Isuy yang terkenal dengan dara-dara Tunjungnya, yang pandai membawakan tari khas daerahnya baik tua maupun muda, tentu tak akan memisahkan nama Tanjung Isuy dengan danau Jempangnya. Nama Tanjung tak akan lebih dikenal tanpa danau Jempang.

Yah, tak jauh dari Danau Jempang dengan pemandangan alamnya yang asli ditambah lagi kesayupan mata memandang, dengan megahnya berdiri Gunung Meratus.

Menurut sahibul hikayat, pada waktu dahulu kala Danau Jempang belum ada. Danau Jempang ini adalah berasal dari sebuah *gunung* yaitu Gunung Jempang. Jadi dahulu kala di daerah itu dengan megahnya berdiri *Gunung Jempang, Gunung Nungan, Gunung Konyut, Gunung Meratus,* dan *Gunung Pemangkas.*

Maka pada suatu hari datanglah *Ayus* yang disuruh oleh Lintang Olo untuk menemui Gunung Nungan, Gunung Jempang, Gunung Konyut, Gunung Meratus, dan Gunung Pemangkas, untuk membicarakan masalah peleburan gunung-gunung tersebut demi mudahnya daerah tersebut dikunjungi orang. Apabila mereka (Gunung-gunung) masih merupakan gunung, akan sulitlah orang mendatanginya hingga akan terbatas pada orang-orang yang berminat saja. Atas anjuran Ayus tersebut semua gunung-gunung itu bersedia dilebur menjadi air. Mereka pun lalu membuat permupakatan. Ayus berjanji, bahwa dalam tempo delapan hari delapan malam akan leburlah gunung-gunung tersebut menjadi air.

Tepat pada waktu yang dijanjikan, maka leburlah Gunung Jempang menjadi air berbentuk danau. Ketika Gunung Jempang menoleh ke Gunung Meratus, Gunung Nungan, Gunung Konyut, dan ternyata Gunung Pemangkas bagian dari Gunung Meratus masih tetap megah berdiri, alangkah marahnya Gunung Jempang yang sudah menjadi air. Katanya, "Gunung Meratus mungkir akan janji!"

Gunung Meratus menjawab, "Aku tidak mungkir akan janji, hanya aku berpikir, tidak baik kalau kita semua lebur menjadi air,

maka biarlah aku tetap jadi gunung untuk jadi perhiasan Jempang yang sudah menjadi lautan."

Namun Jempang tetap marah, tidak bisa menerima alasan yang dikemukakan Gunung Meratus. Kemarahan Jempang itu ditumpahkan pada setiap orang yang mengarungi Danau Jempang. Berani menyebut Gunung Meratus di saat mengarungi danau itu, maka serta merta terjadilah angin topan sebagai pertanda kemarahannya.

*
**

AYUS

Oleh A. Soebli Arief

Sebenarnya nama Ayus ini cukup dikenal. Dan apabila orang mau bercerita tentang Ayus, serta-merta akan terbayanglah hal-hal yang lucu dan tidak masuk akal. Tak heranlah kita kalau orang akan tertawa terbahak-bahak, tak habis pikir mendengar keganjilan perbuatannya.

Cerita Ayus ini bukan saja hidup di Kabupaten Kutai, bahkan di mana-mana di Kalimantan ini. Hanya berbeda tentang sebutan namanya. Ada yang menyebut Ayus, ada yang menyebut Sayus, sedang di Kalimantan Selatan dikenal dengan nama si Pujung. Adapun ceritanya hampir sama saja, pokoknya apabila ada cerita Ayus, maka pasti itu adalah cerita manusia serba kuat dan manusia serba ganjil. Perbedaannya hanya pada variasi yang menceritakan, tergantung pada keahlian masing-masing pencerita dalam menambahi bumbunya untuk membuat jalan ceritanya lebih serius. Adapun benar atau tidaknya cerita tentang Ayus ini terserah pada yang mendengarnya, karena cerita Ayus ini tak pernah bertemu dengan buku. Ceritanya hanya hidup dalam masyarakat di antara dua bibir dan kefasihan lidah.

Cerita yang akan dikisahkan di bawah ini adalah cerita Ayus menurut versi Dayak Bentian. Rupanya Dayak Bentian pun tidak mau ketinggalan menggubah cerita Ayus ini.

Tersebutlah kisah tiga bersaudara *Ayus*, *Siluq*, dan *Leng Ketingtiq*. Adapun Ayus beristrikan *Siluq Pohak*, Leng Ketingtiq beristrikan *Aji Mengisi* dan Siluq saudara perempuan Ayus bersuamikan *Mulang Nyongka*. Dalam cerita ini tidak dikisahkan saudara Ayus yang bernama Leng Ketingtiq dengan istrinya. Yang diceritakan hanya Ayus dan Siluq beserta suaminya.

Sahdan menurut cerita, Ayus, Siluq, dan Mulang Nyongka membuat huma di Gunung Ketam. Setelah huma selesai diasak (ditugal), maka dibuatlah sebuah pondok. Pada suatu hari berkatalah Siluq kepada Ayus agar mencari daun serdang untuk atap pondok. Paginya Ayus menyuruh Siluq memasak nasi satu kawah (kuali

besar) untuk sarapannya, karena hari itu ia akan masuk hutan mencari daun serdang. Siluq pun memasak satu kawah.

Alkisah nasi masak. Selesai makan, Ayus pun berangkat masuk hutan, sedang Siluq dan suaminya mengerjakan pondok huma. Sore hari Ayus datang dari hutan sambil membawa daun serdang kira-kira seribu lembar. Melihat daun serdang yang dibawa Ayus itu, berkatalah Siluq, bahwa daun serdang hanya sebanyak itu tak cukup untuk atap pondok. Tetapi Ayus menjawab cukup. Namun Siluq tetap mengatakan tak cukup, mengingat besarnya pondok yang mereka buat. Ayus tetap mengatakan cukup, hingga terjadilah pertengkaran. Rupanya Ayus dan Siluq bukan saja bertengkar dengan mulut, tetapi benar-benar berkelahi. Ayus merasa tersinggung ketika Siluq mengatakan! "Makan berkawah-kawah, bekerja malas." Mendengar kata-kata Siluq itu alangkah gusarnya Ayus. Tidak pikir panjang lagi ditangkapnya Siluq hendak dibanting. Karena diangkat hendak dibanting, maka kaki Siluq jadi ke atas hingga membuat ulapnya turun ke bawah lalu terbuka. Pada saat itu datang Mulang Nyongka suami Siluq. Melihat keadaan demikian. Mulang Nyongka menjadi malu. Karena itu bermupakatlah Mulang Nyongka dengan Siluq untuk menyingkir dari Gunung Ketam, meninggalkan Ayus dan huma mereka. Rencana tujuan mereka ialah pergi ke tasik (daerah laut).

Pada suatu hari dengan bertengkar berangkatlah mereka meninggalkan Ayus di Gunung Ketam. Mula-mula tujuan mereka menghanyut bengkar ialah menuju Telake, tetapi sayang sesampainya di Perkucu, bengkar mereka terhalang oleh dinding batu yang memotong sungai. Terpaksa mereka kembali. Setelah itu direncanakan bengkar menuju Pasir. Di sini mereka tertahan lagi oleh Keham Batu Doang. Mereka pun kembali lagi. Selanjutnya tujuan mereka ialah menghanyuti Sungai Tiwai. Di sini pun mereka tertahan oleh dam Ayus di Benangin Ajal. Karena itu tujuan dialihkan lagi menghanyuti Sungai Lawa. Di sini mereka lagi-lagi mendapat rintangan karena tertahan oleh Keham Kareng. Melihat nasib mereka yang selalu terhalang ini, Ayus tertawa geli.

Mulang Nyongka dan istrinya bersiap lagi. Kali ini menyusuri Sungai Bongan bersama bengkar bambu mereka. Rupanya Mulang Nyongka dan istrinya memang bernasib sial, karena di Sungai Bongan mereka terhalang lagi oleh Batu Ngandang di hulu Kampung Siram. Namun mereka tak putus asa. Mereka tetap pada pen-

dirian, gunung Ketam harus ditinggalkan. Sekali ini mereka menghanyuti arus Sungai Kelawit. Tapi sayang bengkar mereka tertahan oleh Keham Nibung, sehingga terpaksa mereka kembali. Mereka terpaksa bersiap lagi, karena masih ada satu sungai yang belum dihanyuti, yaitu Sungai Tuang.

Pada suatu hari bengkar Mulang Nyongka dan Siluq menghanyuti Sungai Tuang. Sementara itu Ayus melalui jalan darat mendahului bengkar mereka. Selanjutnya karena Ayus merasa, bahwa bengkar Mulang Nyongka dan Siluq masih jauh, maka Ayus mancing-mancing di rantau Telibun sambil menanti kalau-kalau ada terdengar suara Mulang Nyongka dan Siluq. Namun apa yang dinanti tak kunjung tiba.

Kemudian alangkah terkejutnya Ayus, karena bengkar Mulang Nyongka dan Siluq sudah lewat. Tanpa pikir panjang lagi gandar pancingnya ditajakkan ke tanah. Gandar pancing itu bertahun-tahun kemudian tumbuh menjadi rumpun bambu, disebut *Gandar Pancing Ayus.* Hingga sekarang masih ada di rantau Talibun.

Adapun Ayus, setelah menajakkan gandar pancingnya, terus mengejar bengkar Mulang Nyongka dan Siluq. Ayus mengejar melalui sungai dengan menggunakan lombong milik orang lain yang kebetulan terikat di tepi sungai. Karena di dalam lombong itu tak ada dayungnya, terpaksa Ayus mencabut pohon jelmu untuk tanggar. Sesampai di Lebaho Semayap, kira-kira tiga rantau dari Muara Sungai Tuang, dilihatnyalah bengkar Mulang Nyongka. Maka tak berpikir lagi tanggarnya ditanamkan ke tanah dan terus berjalan untuk mendahului Mulang Nyongka dan Siluq.

Menurut cerita, karena Ayus tergesa-gesa menanam kayu jelmu yang digunakan sebagai tanggar, rupanya jelmu tersebut tertanam terbalik, namun tetap tumbuh hingga sekarang dan dinamai jelmu balik.

Ayus memang terkenal sebagai orang kuat, karena itu dengan dua kali melompat, sampailah ia di rantau Buhau yang terletak di hulu kampung Sansang. Di rantau Buhau dibuatnya dam menghalang Sungai Jelau. Setelah selesai membuat dam ia pun naik ke puncak pohon lai-bengang mengintai bengkar Mulang Nyongka dan Siluq.

Adapun Mulang Nyongka dan Siluq merasa gembira menghanyuti Sungai Jelau karena dari kepala Sungai Tuang hingga sungai Jelau tidak merasa terhalang seperti yang sudah-sudah. Tetapi alangkah terkejutnya mereka ketika sampai di rantau Buhau beng-

kar mereka tertahan oleh *dam* Ayus, Mulang Nyongka dengan mengambil mandau sepanjang delapan depa lalu memeriksa *dam* tersebut. Dan terlihatlah olehnya di sebelah *dam* tempatong Ayus. Dengan marahnya tempatong Ayus itu diparang dan mengenai paha kiri. Itu sebabnya hingga sekarang tempatong Ayus seperti kena parang di paha arah kiri.

Adapun Ayus yang mengintai sedari tadi di puncak pohon lai bengang, tertawa terbahak-bahak melihat kelakuan iparnya Mulang Nyongka. Mendengar suara tawa tersebut Mulang Nyongka dan Siluq melihat ke atas. Terlihatlah Ayus, dan lalu disuruh turun. Ayus pun turun. Sesampainya Ayus di bawah Siluq minta agar Ayus membuka *dam* tersebut agar tujuan mereka pergi ke tasik tidak terhalang. Lama Ayus terdiam mendengar permintaan Siluq tersebut. Melihat Ayus terdiam, maka berkatalah Siluq bahwa kepergian mereka tidak lama, hanya dua ribu tahun. Setelah dua ribu tahun mereka akan kembali. Mendengar janji Siluq itu, Ayus mau membuka dam. Sisa-sisa batu dam tersebut hingga sekarang masih ada di Buhau. Dam tersebut lebih dikenal dengan sebutan Tempatong Ayus.

Adapun Siluq, sebelum meneruskan perjalanan, sempat meninggalkan beras untuk Ayus sebanyak delapan biji. Dengan bekal delapan biji beras pemberian Siluq itu, pulanglah Ayus ke Gunung Ketam. Hanya tiga kali lompat sampailah Ayus di Gunung Ketam. Tetapi alangkah marahnya Ayus, karena dibekali Siluq hanya delapan biji beras. Dengan gusar beras tersebut lalu dilemparkannya. Sesuai kepercayaan orang tua-tua dulu, maka Siluq adalah merupakan dewa padi. Hingga sekarang ada sementara orang tua yang mengatakan, bahwa kalau Siluq menoleh ke tanah Kutai, ada harapan petani di tanah Kutai akan beroleh padi.

Adapun beras sebanyak delapan biji yang dilemparkan Ayus itu kemudian menjadi gunung berwarna putih, hingga diberi nama Gunung *Boyas-Nyakat*. Dan gunung tersebut merupakan sambungan Gunung Ketam. Bukan hanya beras itu saja yang dibuang Ayus, juga *ancok* (kerangking) tempat padi Siluq pun dibuangnya pula. Ancok ini kemudian menjadi badak. Itulah sebabnya mengapa ada tanda ikatan di badan badak itu. Selain itu saking marahnya Ayus, pohon cempedak tanaman Siluq pun ditebang oleh Ayus. Setelah itu barulah Ayus kembali menemui istrinya bernama Siluq Pohak di Tenempah. Ayus yakin apabila badak kembali jadi ancok dan pohon cempedak kembali berdiri

tumbuh, maka itulah tanda Siluq saudaranya kembali ke Gunung Ketam, tanah Kutai.

Diceritakan pula pada suatu hari entah dari mana datangnya, Ayus tiba-tiba beristirahat mandi di Sungai Ohong. Karena dulu orang belum mengenal celana dan sebagai celana adalah cawat, maka ketika hendak mandi, cawatnya diambaikan (digantung) di dahan pohon jelmu. Karena beratnya cawat Ayus, maka dahan jelmu tersebut menjadi *sondong* (merendah) ke sungai. Sedang asyik-asyiknya Ayus mandi, datanglah beberapa buah lombong orang Bugis memudiki Sungai Ohong. Karena matahari sudah tinggi mereka bermaksud beristirahat. Lombong mereka diikatkan di dahan jelmu tempat Ayus mengambaikan cawatnya tadi.

Setelah puas mandi, Ayus pun naik hendak bercawat. Maka diberitahukannyalah orang-orang Bugis agar memindahkan tambatan lombongnya. Orang-orang Bugis tersebut menjawab "Biar saja di situ, tidak apa." Tanpa banyak bicara diambillah cawatnya, lalu dipakai. Alangkah terkejutnya orang Bugis tersebut melihat lombong-lombong mereka tergantung, karena dahan jelmu tadi meninggi tegak kembali asal, disebabkan Ayus mengambil cawatnya. Sementara orang-orang Bugis gaduh karena barang-barang mereka berjatuhan ke sungai, Ayus pun menghilang meneruskan perjalanannya entah ke mana.

***



Seorang pawang pembawa acara dalam upacara adat yang disebut *belian*. Ia berasal dari kampung Royak.



Pemandangan perkampungan nelayan di Danau Semayang Kecamatan Kahala.

RADEN BAROH

Oleh A. Soebli Arief

Tersebut kisah semasa Tanah Kutai belum Islam, di Muara Pahu memerintah seorang raja yang bernama Raden Baroh. Kekuasaannya melingkupi sepanjang Sungai Kedang Pahu dan Sungai Mahakam ke hulu sampai di Teluk Tapang sedang ke hilirnya sampai di Teluk Balan. Selebihnya dikuasai oleh Sultan Kutai. Pada waktu itu yang menjadi sultan adalah Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan yang bersemayam di Kutai Lama.

Adapun Raden Baroh empat bersaudara yaitu: Raden Baroh, Raden Luding, Raden Beraam, dan Raden Demak. Masing-masing mempunyai kekuasaannya, sedang Raden Baroh sendiri memerintah di Muara Pahu. Sesuai dengan jamannya pada waktu itu, Raden Baroh tidak mempunyai istana yang terbuat dari beton, terkecuali lamin yang dianggap sebagai istananya. Adapun letak lamin itu ialah di sekitar Jalan Pelita yakni kampung Teluk Tempudau sekarang yang menghadap Sungai Baroh. Mungkin karena sungai itu tempat mandi Raden Baroh, lalu diberi nama Sungai Baroh. Wallahualam.

Kembali pada dongeng Raden Baroh, karena laminnya sudah tua, maka ia bermaksud mendirikan lamin baru, arah ke hilir dari lamin yang ditempatinya. Maka diperintahlah rakyat untuk mencari bahan-bahan keperluan membuat lamin. Selang beberapa lama terkumpullah bahan-bahan yang diperlukan. Setelah itu oleh Raden Baroh diundanglah kepala-kepala adat dan kampung dalam daerah kekuasaannya untuk mendirikan lamin tersebut. Maka berdatanganlah kepala-kepala adat serta kepala-kepala kampung yang diundang oleh Raden Baroh. Di antara para undangan nampak hadir juga Ayus, orang paling kuat pada jamannya. Seperti lazimnya adat pada jaman dahulu, oleh Raden Baroh diadakan upacara makan bersama yang disebut *ngeluran*. Adapun upacara ngeluran ini masih berlaku pada rakyat di pedalaman. Waktu makan bersama (ngeluran) itu tadi, oleh Raden Baroh dijelaskan para undangan bahwa ia bermaksud mendirikan lamin baru, mengingat lamin yang ditempati sekarang sudah tua. Dan esok hari-

nya pekerjaan dimulai untuk mendirikan tiang guru. Maka menyahutlah Ayus, bahwa kalau besok dimulai, ia tidak menghadirinya, karena ia hendak ke Kutai Lama membawa ayam jantan putih guna membayar niat. Ia minta agar ditunda dulu menunggu ia kembali dari Kutai Lama, karena ia pun ingin menghadiri dan membantu mendirikan tiang guru. Karena orang dahulu terhadap setiap pekerjaan selalu memakai perhitungan, apalagi untuk mendirikan lamin yang dianggap sebagai istana, maka permintaan Ayus itu oleh Raden Baroh tidak dipenuhi, mengingat menurut perhitungannya besok itu sangat baik untuk mendirikan tiang guru. Konon pula ke Kutai Lama merupakan perjalanan yang cukup jauh dan tidak bisa ditempuh pulang hari. Namun Ayus tetap minta ditunda, dan ia akan berusaha pulang hari ke Kutai Lama. "Tidak mungkin pulang hari ke Kutai Lama," kata Raden Baroh. Maka jawab Ayus, "Apakah Raden Baroh tidak percaya kepada Ayus?"

"Aku percaya," jawab Raden Baroh, "kalau begitu baiklah kutunda sampai pada jam lima sore, semestinya aku mendirikan tiang guru itu pada ketika naik matahari, tapi karena kasihan padamu aku bersedia menundanya, asal jangan lewat dari itu."

"Baiklah," sahut Ayus.

Maka esoknya sekitar jam empat subuh, berangkatlah Ayus bersama ayam jantan putih pembayar niat, dengan lombong berpenanjakkan tebu salah menyusur rantau sepanjang Mahakam menuju Kutai Lama. Waktu berjalan terus, mentari meninggi, sementara Raden Baroh dan para undangan harap-harap cemas menanti, apakah Ayus benar-benar dapat pulang hari ke Kutai Lama. Adapun Ayus setelah melihat matahari sudah hampir jam empat sedangkan ia baru tiba di Loah Buah, maka mengingat waktu mendesak karena terikat janji dengan Raden Baroh, dirapatkannyalah Lombongnya segera ke pantai di dekat Gunung Kampung Bugis Samarinda Seberang. Maka naiklah ia ke Gunung itu membawa ayam jantannya. Di atas Gunung itu, dilemparkanlah ayam tersebut menuju Gunung Tinggalung Ayam yang dalam bahasa Kutainya disebut Gunung Tebaq Manoq. Adapun Ayus setelah melemparkan ayam segera kembali ke Lombong, langsung mudik ke Muara Pahu. Akhirnya pada jam lima tiga puluh sore pada hari itu tibalah Ayus di Muara Pahu.

Namun alangkah kecewanya setiba di Muara Pahu karena pekerjaan mendirikan tiang guru Lamin Raden Baroh sudah selesai.

Maka marah-marahlah Ayus pada Raden Baroh. Raden Baroh dikatakannya mungkir janji. Jawab Raden Baroh, "Aku tidak mungkir janji. Ayuslah yang mungkir janji. Kami sudah menunggu, sampai liwat jam lima, tapi karena tidak juga datang pada waktu itu, terpaksa pekerjaan ini kami mulai. Setelah selesai barulah kau datang, sedang kami sudah tidak bisa menunda pekerjaan ini, kami harap Ayus jangan marah, karena kami pun tidak menduga kalau kau Ayus dapat pulang hari dari Muara Pahu ke Kutai Lama."

Namun Ayus, tetap bersungut-sungut dibawa hati gusar karena kecewa tak dapat turut mendirikan tiang guru Lamin Raden Baroh. Raden Baroh naik ke lamin untuk mempersiapkan makanan Ayus, dan setelah siap maka dipanggillah Ayus untuk bersantap. Namun Ayus tidak menghiraukan, dipanggil minum pun Ayus tidak mau. Rupanya hati Ayus yang gusar tak dapat ditawar dengan nasi *separ* dan air minum *selabu*. Sementara orang-orang masih sibuk, ada yang merokok, ada yang makan sirih, ada yang meraut rotan, dan ada yang bercakap-cakap, hanya Ayus yang menyendiri di tanah, tidak mau naik ke lamin berkumpul dengan orang banyak. Tiba-tiba satu-satunya anak Raden Borah yang laki-laki berlari-lari bermain dengan teman-temannya lewat di hadapan Ayus.

Melihat anak itu, Ayus menanyakan kepada orang lain, "Apakah itu anak Raden Baroh?" Maka oleh yang ditanya dijawab bahwa itu benar anak Raden Baroh. Oleh Ayus, anak tersebut ditangkap dibawa ke tiang guru. Tiang guru yang sudah terpancang dicabutnya sedang anak tersebut dimasukkan ke lubang tiang guru; kemudian tiang guru tersebut ditendakkannya, sehingga anak itu mati. Dan tiba-tiba darah putih anak Raden Baroh itu mendidih keluar. Setelah melihat darah putih yang mendidih itu, Ayus pun lari. Sementara itu orang-orang yang menyaksikan kejadian itu terkejut dan gaduh dan ada pula yang melaporkannya kepada Raden Baroh. Alangkah terperanjatnya Raden Baroh mendengar kejadian itu, karena anak satu-satunya yang dicintai, pengganti Raden Baroh bertakhta, kini sudah tiada akibat perbuatan Ayus manusia celaka. Bagi Raden Baroh kini dunia serasa gelap, karena hilangnya buah hati tempat mengharap. Maka oleh Raden Baroh, diperintahkan Panglima Apas dan para undangan lainnya untuk mengejar Ayus. Dengan menyusur Sungai Kedang Pahu dilakukanlah pengejaran terhadap diri Ayus.

Rupanya nasib mujur bagi Ayus, sementara orang yang mengejarnya menyusur Sungai Kedang Pahu padahal ia lari menyusur Sungai Jelau, sehingga orang tak mungkin bersua akan dirinya.

Adapun Ayus sesampainya di rantau Buhau di Sungai Jelau, beristirahat. Tangan usilnya yang membunuh putra tercinta harapan ayah bunda Raden Baroh bertakhta menggurat-gurat di atas sebuah batu, hingga terciptalah patung dirinya, yang hingga sekarang kalau air dangkal bisa dilihat. Patung tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Tempatung Ayus*. Setelah selesai tempatung dirinya itu Ayus kemudian meneruskan perjalanannya menuju Sungai Lawa. Sesampainya di hulu kampung Lotak, ia beristirahat lagi di sana, duduk berkalangkan batu. Itulah sebabnya hingga sekarang batu tersebut terkenal dengan sebutan *Batu Kalang Ayus*. Sementara orang-orang yang mengejar Ayus tidak bertemu maka mereka pulang kembali ke Muara Pahu mendapatkan Raden Baroh. Raden Baroh sepeninggal mereka mengejar Ayus tadi, jatuh sakit. Sudah diusahakan obat-obatan dan tawar-menawar, namun penyakit tidak berangsur kurang. Rupa-rupanya hilangnya putra tercinta telah meracun sukma, merusak raga. Maka oleh Raden Baroh karena dirasa diri tiada berkurang, digagalkanlah pembuatan lamin. Para undangan sebagian kembali ke kampungnya masing-masing dan sebagian lagi gaduh dengan penyakit Raden Baroh yang semakin hari semakin parah, berahikan anak seorang. Puas sudah usaha, obat diramu, tawar dikaji, namun penyakit jangankan berkurang, malah sebaliknya semakin parah. Waktu berjalan terus hingga lebih dari enam bulan sudah, namun Raden Baroh tetap terbaring di peraduan menderita sakit.

Pada suatu hari dipanggilnyalah Patih Anta Juanta, Patih Anta Waru, serta Panglima Apas. Karena sudah terasa oleh Raden Baroh penyakitnya tak akan sembuh, maka bersama Patih Anta Juanta, Patih Anta Waru, dan Panglima Apas dimusyawarahkan nasib Kerajaan Pahu selanjutnya apabila sampai masanya ia berpulang menghadap Sangyang Tuhan. Dijelaskan oleh Raden Baroh bahwa ia tidak mempunyai keturunan lagi, karena putranya yang satu-satunya sudah mati dibunuh Ayus celaka. Yang ada hanyalah keponakannya dua orang yaitu, Yuda Pati dan Remaong Jaya, namun mereka keturunan bini hingga tidak berhak menduduki takhta mengatur kuasa. Maka menyahutlah Patih Anta Juanta mengingat Kerajaan Pahu sejantangan sejujuran dengan Kerajaan Kutai, maka bagaimana pendapat Raden Baroh kalau seandainya

Kerajaan Pahu ini diserahkan pada Kerajaan Kutai. Mendengar pendapat Patih Anta Juanta itu, Raden Baroh minta bagaimana pendapat Patih Anta Waru dan Panglima Apas. Mereka pun sependapat dengan pendapat Patih Anta Juanta demi kepentingan Kerajaan Pahu di kemudian hari. Mereka percaya, di bawah perlindungan Kerajaan Kutai, akan terpeliharalah rakyat Pahu. Karena mereka semua sependapat, maka Raden Baroh pun setuju akan pendapat tersebut. Maka mereka pun berencana untuk pergi ke Kutai Lama menghadap Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan di Kutai Lama menyerahkan nasib Kerajaan Pahu dan rakyatnya. Tepat pada ketika yang dianggap baik menurut perhitungan Raden Baroh, maka bersiaplah Raden Baroh bersama Patih Anta Juanta, Patih Anta Waru, dan Panglima Apas, lengkap dengan hulubalang dan para sepangannya untuk menghadap Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan di Kutai Lama. Dengan pakaian serba kuning, serta lombong kuning, dayung (olah) kuning, dihanyutilah Sungai Mahakam menuju Kutai Lama untuk menyerahkan nasib rakyat dan Kerajaan Pahu di tangan Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan di kemudian hari. Setelah beberapa waktu tibalah rombongan Raden Baroh di Kutai Lama. Mereka tiba di Kutai Lama tepat pada waktu Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan mengadakan Erau (upacara adat). Di antara orang-orang dan para sepangan Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan yang melihat kedatangan rombongan Raden Baroh, segera melaporkannya kepada Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan. Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan memerintahkan mandong dan para sepangan agar rombongan Raden Baroh diterima dengan baik, diterima dengan tepung tawar menurut adat Kutai. Dengan diiringi para patih dan panglima segeralah Raden Baroh menghadap Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan.

Alangkah gembiranya Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan menerima kehadiran rombongan Raden Baroh apalagi dalam keadaan suasana Erau yang sedang berlangsung. Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan agak berduka juga melihat keadaan Raden Baroh yang masih dalam keadaan sakit. Maka ramailah mereka bercengkerama membicarakan keadaan kerajaannya masing-masing, namun dari mulut Raden Baroh belum juga terbetik maksud kedatangannya di Kutai Lama ini mengingat suasana belum mengizinkan. Pada suatu ketika setelah selesai Erau, Raden Baroh bersama-sama Patih Anta Juanta, Patih Anta Waru, dan Panglima Apas menghadap

yang oleh mereka ditaruh di *poleng jelmu*, karena pada waktu itu dekat lamin Raden Baroh ada pohon jelmu besar, hingga baik kelihatannya, sesuai dengan makam raja pada waktu itu. Namun sangat disayangkan tidak sampai empat puluh hari lungun. Raden Baroh menghilang tidak diketahui ke mana lenyapnya. Maka gegerlah rakyat mencarinya, namun yang dicari tak kunjung bersua. Maka mereka tertinggal dengan masing-masing penafsirannya, bahwa Raden Baroh kembali ke kayangan sesuai dengan kepercayaan mereka pada waktu itu.

Dengan berpulangnya Raden Baroh, maka pemerintahan dipegang oleh Yuda Pati dan Remaong Jaya di bawah kekuasaan Kerajaan Kutai Lama. Dan penyerahan Balai Buhur serta upeti pada Kerajaan Kutai Lama tetap dilakukan setiap tahun, sama halnya seperti Kota Bangun yang setiap tahun menyerahkan Balai Remuhun dan Muara Kaman menyerahkan Balai Kuning.

Adapun pemegang pemerintahan seterusnya sesuai dengan kepercayaan Kerajaan Kutai Lama setelah Yuda Pati mati, diganti oleh Prana Jaya, sedang Remaong Jaya diganti oleh Macan Jaya. Mati Prana Jaya, diganti oleh Yuda Kerti dan mati Macan Jaya, diganti oleh Arsa Jaya.

***

Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan menuturkan nasib dirinya, nasib kerajaannya dan nasib rakyatnya, akibat ulah si Ayus. Dari awal hendak mendirikan Lamin sampai dengan putra satu-satunya yang mati ditendak Ayus di tiang guru, semuanya diceritakan kepada Maharaja Sakti hingga rombongannya datang ke Kutai Lama. Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan iba hatinya mendengar cerita Raden Baroh itu. Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan menyesalkan Raden Baroh, yang terlambat menceritakan kedurhakaan Ayus terhadap Raden Baroh. Kalau dari asalnya Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan mengetahuinya, maka mereka akan membantu menangkap Ayus hidup-hidup. Tapi sekarang apatah daya, karena tidak diketahui lagi hutan rimbanya Ayus menyembunyikan diri. Seterusnya oleh Raden Baroh diceritakanlah maksud kedatangannya ke Kutai Lama ini, yaitu menyerahkan nasib Kerajaan Pahu, baik rakyatnya maupun segala kekayaannya baik di laut maupun di darat, di bawah kekuasaan Kerajaan Kutai Lama. Karena Raden Baroh sudah merasakan, ia tak mungkin lagi mengendalikan pemerintahan di kerajaannya, karena dirinya yang ujur, berahikan anak yang sudah berkubur. Mendengar penyerahan yang tulus dari Raden Baroh, ditanyakan apakah tiada yang lain yang bisa menggantikan dirinya di kemudian hari. Maka jawab Raden Baroh tidak ada lagi terkecuali dua orang keponakannya yaitu Yuda Pati dan Remaong Jaya, namun mereka tidak dapat karena mereka turun bini. Kalau demikian baiklah kata Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan, serahkan pada mereka mengaturnya dan kami akan mengetahuinya.

Sepakatlah musyawarah penyerahan Kerajaan Pahu pada Kerajaan Kutai Lama. Karena penyerahan Raden Baroh dan Rakyatnya tulus ikhlas, maka oleh Maharaja Sakti dan Maharaja Sultan dimintalah pada Raden Baroh tandanya, menurut adat. Maka Raden Baroh berjanji bahwa setiap tahun rakyat Pahu akan menyerahkan *Balai Buhur* lengkap dengan isinya serta beras sebagai upeti pada Kerajaan Kutai Lama.

Setelah bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mupakat, pulanglah Raden Baroh dan rombongannya ke Muara Pahu. Selang beberapa lama setelah sampai di Muara Pahu, Raden Baroh menghembuskan nafasnya yang terakhir. Sesuai dengan kepercayaan mereka pada jaman dahulu, yang hingga sekarang penduduk pedalaman Mahakam masih berpegang pada kepercayaan lama, maka jenazah Raden Baroh dimasukkan ke dalam *lungun*,

BERHALA KUNING

Oleh A. Soebli Arief

Alkisah menurut dongeng, tersebutlah kaum *Kerayan* delapan bersaudara di Tiwai, sedang berkelahi merebutkan harta pusaka *Wang Delapan Molo*. Masing-masing di antara mereka ingin memiliki harta tersebut. Salah seorang di antaranya yang bernama Telgis melarikan diri karena sakit hati tidak mendapat harta pusaka tersebut.

Telgis lari berjalan kaki masuk hutan keluar hutan. Akhirnya ia sampai di Muara Kehala. Karena hari sudah malam, maka tidurlah ia di Muara Kehala. Keesokan harinya ia melanjutkan perjalanannya hingga sampai di *Senteyau Ohong*. Di Ohong Telgis bertemu dengan dua orang perempuan dan seorang anak laki yang masih kecil. Menurut cerita salah seorang dari perempuan tersebut baru saja kematian suami, sedang yang seorang lagi, yaitu saudaranya, tidak bersuami. Kebetulan di Ohong pada waktu itu hanya mereka saja penghuninya. Maka berkatalah Telgis, apakah ia dapat bermalam di pondok kedua perempuan tersebut. Kedua perempuan tersebut mengizinkannya bermalam di pondok mereka.

Panjang kisah pendek cerita, akibat pergaulan sehari-hari selama Telgis tinggal di pondok perempuan tersebut, maka atas permintaan Telgis, kawinlah Telgis dengan perempuan yang telah mati suaminya. Mereka hidup rukun di Ohong. Kerja mereka sehari-hari berladang. Sewaktu-waktu Telgis pergi pula berburu ke hutan.

Pada suatu hari Telgis duduk-duduk di pelataran pondok mereka. Sedang asyik-asyiknya duduk, lewatlah burung *sarang* berkawan-kawan berterbangan di atas kepalanya. Melihat burung tersebut, terpikirlah oleh Telgis bahwa tentu ada gua sarang di dekat sini. Maka diceritakan hal tersebut kepada istrinya. Berkata Telgis, "Kalau gua sarang tersebut kita dapati, maka akan senanglah hidup kita." Mendengar ucapan Telgis itu, alangkah senang hati istrinya.

Keesokan harinya diintainyalah kawanan burung sarang tersebut. Ketika dilihat, maka diikutilah ke mana perginya. Akhirnya bertemulah Telgis dengan gua tempat burung-burung tersebut

bersarang. Ketika masuk ke gua itu alangkah gembira hati Telgis melihat sarang-sarang yang belum pernah dijamah oleh tangan manusia. Maka tidak berpikir panjang, naiklah Telgis ke bumbut mengambil sarang. Setelah penuh *kiyag* Telgis dengan sarang, maka pulanglah ia ke pondoknya dengan perasaan gembira. Sesampainya di rumah ditunjukkanlah sarang-sarang hasil pendapatannya itu kepada istrinya. Istrinya pun merasa gembira. Maka berkatalah Telgis, bahwa sarang-sarang tersebut akan dipersembahkan kepada Aji Sultan di Tenggarong. Istrinya pun setuju.

Pada suatu hari berangkatlah Telgis berjalan kaki menembus hutan menuju Tenggarong. Pada waktu itu belum ada Sungai Ohong seperti sekarang ini. Sesampainya Telgis di Tanjong Ridan, perjalanan Telgis terhalang oleh akar *keliyat* yang sangat besar menghadang jalanan. Karena marahnya, Telgis memarang akar tersebut. Tiga hari kemudian barulah akar keliyat itu putus. Ketika Telgis hendak meneruskan perjalanan, ia menunda maksudnya, karena dari potongan akar itu keluar air deras sekali, sehingga air yang mengalir itu mengalur seperti sungai. Terpikirlah oleh Telgis daripada payah-payah berjalan, lebih baik kembali dulu membuat lunas agar dapat menyusur arus air tersebut. Maka pulanglah Telgis ke pondoknya untuk langsung berbahan (membuat) lunas guna milir ke Tenggarong.

Alkisah selesailah lunas tersebut, lalu dihanyuti arus sungai yang baru itu. Demikianlah mula-mula terjadinya Sungai Ohong. Akhirnya Telgis sampai di Tenggarong dan langsung menemui Aji Sultan. Telgis mempersembahkan sarang burung bawaannya itu pada Aji Sultan. Persembahan Telgis disambut Aji dengan senang hati, dan Aji serta-merta menanyakan dari mana asal usul Telgis. Maka Telgis pun menceritakan asal-usul kedatangannya sampai pada ditemukan sarang burung tersebut. Maka Telgis diberi gelar dengan sebutan Mantiq. Aji juga memberi hadiah alat-alat dapur rumah tangga berupa panci, sogon, dan lain-lain serta bahan-bahan makanan seperti tembakau, garam, dan lain-lain. Setelah semuanya selesai, kembalilah Telgis ke Senteyau Ohong dan jadi Mantiq di sana.

Adapun akar keliat yang dipotong Telgis hanyut dibawa arus air dan sempang di Mahakam Genting. Akar keliat tersebut menjadi *Buaya Kuning* dan memberi mimpi kepada Telgis, bahwa ia (akar) jadi Buaya Kuning tinggal di Mahakam Genting. Kalau Telgis mendapat kesusahan panggil saja Buaya Kuning (Berhala Kuning).

Berhala Kuning tersebut akhirnya pindah ke *Mauq*. Tiap tahun Berhala Kuning tersebut diberi tepung tawar dan menurut cerita, karena sudah ada sungai, ramailah orang berkunjung ke Ohong. Akhirnya Ohong menjadi kampung. Penduduk berasal dari keturunan *Tiwai* ini hingga sekarang masih hidup.

***

GUA SARANG BURUNG LUBANG UNDAN

Dihimpun oleh E. Mohd. Iskandar

Walaupun kisah ini sudah agak lama dan mungkin akan lenyap dan sirna oleh masa, namun masih memberikan suatu teladan atau kaca perbandingan bagi manusia pada jaman yang silam sewaktu kisah ini terjadi, maupun pada jaman yang akan datang, karena kisah ini adalah kisah nyata, kisah cinta yang membawa pengorbanan.

Di suatu anak kampung, mungkin *Kampung Marah* sekarang belum ada (berdiri) di daerah tersebut, ratusan tahun yang lewat, hidup satu kelompok keluarga yang agak terpencil di daerah *Sungai Wun*.

Selain dari keluarga tersebut, ada pula beberapa keluarga yang berdiam terpisah satu sama lain, tetapi dapat dihubungkan dengan jalan perahu, sehingga menjadikan hubungan mereka erat sekali dan mereka dapat mengunjungi tetangga satu sama lain.

Pemuda *Bang* adalah seorang pemuda yang baik. Hidupnya penuh kesederhanaan, dan sifatnya ramah-tamah. Kawan-kawan sebayanya sangat menyenangi pemuda Bang ini, karena pembawaan sifatnya yang selalu merendahkan diri.

Suatu hal yang menonjol pada diri pemuda Bang tersebut ialah wajah yang cukup menarik dan menawan hati setiap gadis yang memandangnya.

Pemuda Bang telah jatuh hati pada seorang gadis yang juga sekampung, bernama *Bulan*. Cinta pemuda Bang ini pada gadis Bulan mendapat sambutan baik, dengan lain perkataan tidak bertepuk sebelah tangan. Setiap waktu ada kesempatan, mereka selalu mengadakan pertemuan untuk mencurahkan perasaan hati mereka masing-masing, sekalipun di dalam kata-kata hati yang dicurahkan tidak seindah-indah kata, namun cukup memberikan syahdu hati remaja yang bergelora di rongga dada masing-masing.

Gadis Bulan ini tidaklah cantik, namun indah dipandang mata, sesuai dengan namanya. Mukanya bulat sebagai bulan purnama, keningnya lentik sebagai awan berarak, pipinya putih kuning kemerah-merahan sebagai pauh dilayang, hidungnya mancung *men-*

dasun tunggal. Yah . . . tak dapatlah dilukiskan satu persatu. Pemuda mana jua pun banyak yang menaruh hati ingin mempersuntingkan, termasuk seorang pemuda bernama *Lawing*, kawan karib pemuda Bang.

Di dalam memperebutkan dan memupuk cinta segi tiga ini, yang sangat beruntung dan mendapat tempat di hati Bulan ialah pemuda Bang.

Mereka berjanji akan melangsungkan perkawinan adat *petu-yang uk* setelah selesai musim ngetam (panen) padi yang akan datang.

Lain halnya dengan pemuda Lawing, sekalipun dalam persaingan merebut cinta dia kalah, namun ia berusaha terus untuk membujuk-bujuk gadis Bulan, agar mengalihkan cinta kepadanya. "Kak . . . Lawing, bagaimana aku dapat mengubah cintaku terhadap Kak Bang, karena dialah yang telah mengisi jiwaku dengan setitik air kasih. Dialah orang pertama yang telah mengisi hatiku yang kosong. Sangat rendahlah budi dan jiwa seorang wanita itu, jika ia mengecewakan hati seorang pria yang telah mendapat tempat di hatinya, apalagi kak Bang kawan karib kak Lawing sendiri. Masih banyak gadis-gadis cantik di kampung kita ini yang dapat kak Lawing jadikan teman hidup kakak, dan saya bersedia untuk mencarikannya demi untuk kebahagiaan Kak Lawing."

Mendengar penolakan secara berterus terang dari Bulan, Lawing terdiam dan tunduk. Hatinya kecewa, kecewa yang berisikan rasa dendam, iri hati bercampur dengki. Dendam karena cintanya tidak terbalas, hanya bertepuk sebelah tangan, iri hati, melihat kebahagiaan kawan karibnya sendiri berbahagia dan dengki ingin mengadakan pembalasan, namun tidaklah tampak di wajahnya.

Sehari demi sehari pergaulan ketiga insan ini tetap berjalan sebagaimana biasa seolah-olah tidak ada terjadi suatu keretakan di antara mereka, sekalipun di dalam hati Lawing masih tersimpan "api memakan sekam."

Setelah masa janji sampai, masa panen telah selesai, berkenaan dengan adat-istiadat yang berlaku pada mereka, maka dilangsungkanlah upacara adat perkawinan antara Bulan dan Bang. Pesta perkawinan yang sederhana itu, diramaikan pula dengan bermacam-macam kesenian yang dipertunjukkan menurut kemampuan pada kampung tersebut.

Kedua mempelai duduk bersanding menyaksikan permainan-permainan yang dipertunjukkan sambil tersenyum simpul. Mereka merasa bahagia, lebih-lebih lagi Bang, karena dapat mempersunting gadis Bulan yang mendapat julukan "Bunga Kampung."

Setelah semua keramaian habis, dan para undangan masing-masing pulang ke rumahnya, di tengah malam yang sunyi sepi, dibimbinglah istrinya oleh Bang masuk ke dalam bilik peraduan. Di dalam cahaya lampu damar yang samar-samar kedua pengantin itu menikmati malam pengantinnya.

Setelah mereka kawin, untuk lebih meresap menikmati malam-malam yang syahdu sebagai pengantin baru, maka mereka pun pindah menempati sebuah rumah, yah lebih jelas dapat disebut sebuah pondok, yang agak terpencil letaknya, nun . . . jauh di ujung tanjung yang masih dapat dihubungkan dengan jalan perahu.

Masa jejaka dan gadis sekarang telah mereka lewati, dan kini mereka memulai hidup baru sebagai suami istri yang saling mencintai.

Kehidupan dalam rumah tangga mereka selalu tampak dalam kebahagiaan, sekalipun masih dalam serba kekurangan, karena dibina di atas dasar hati yang berpadu menjadi satu.

Waktu berjalan terus dengan tak terasa, rasa kasih mendamba jiwa, yang penuh ditaburi dengan rindu asmara, asmara yang murni.

Pada suatu hari ketika mereka asyik bersenda gurau, Lawing datang bertamu. Setelah bercakap-cakap agak sejenak, Lawing mengutarakan maksudnya untuk mengajak Bang pergi mengambil sarang burung di Gua Lubang Undan yang terletak di Sungai Lubang Kayu anak Sungai Wun.

Oleh Bang tanpa berpikir panjang diterimalah ajakan Lawing kawan karibnya tersebut tanpa curiga, karena dia pun harus berusaha untuk mencari nafkah hidup, mengingat dia sekarang sudah beristri dan berumah tangga. Sebagai seorang suami yang bertanggung-jawab, semua keperluan hidup dari yang kecil sampai kepada yang besar harus dicukupkan.

Setelah putus perundingan dan ditentukan hari dan waktunya berangkat, Lawing pun kembali pulang ke rumahnya.

Sepeninggal Lawing pulang, kedua suami istri itu bertukar pikiran, bagaimana baik dan waktu untuk keberangkatan mereka sekalipun sudah ditentukan waktunya dengan Lawing. Istrinya

hanya diam tak memberikan pendapat karena hatinya merasa gundah.

Di waktu malam, menjelang akan keberangkatan mereka, di kala cuaca sedang cerah dan bulan bersinar dengan lembutnya, kedua suami istri itu duduk-duduk di pelataran rumahnya untuk menikmati keindahan alam pada malam itu. Tiba-tiba terdengar suara istrinya memecah kesunyian malam itu, ujarnya: "Kak . . ., mengapa perasaanku sejak Lawing berkunjung ke mari untuk mengajak kakak pergi mengambil sarang burung di Gua Lubang Undan, sampai menjelang akan keberangkatan kakak, selalu tidak enak, seolah-olah ada suatu yang akan terjadi. Perasaan ini setiap waktu selalu menggoda hatiku dan mempengaruhi jiwaku. Di dalam hatiku telah terasa was-was seakan-akan kepergian kakak ini tidak akan kembali lagi. Apalagi perjalanan yang akan ditempuh ini memakan waktu berpekan-pekan. Lebih baik kakak urungkan saja kepergian kakak itu. Biarlah kita hidup seada-adanya asal tetap berkumpul.

Mendengar perkataan Bulan istrinya itu, Bang lalu menghibur hati istrinya dengan perkataan, "Bulan . . . adikku, janganlah engkau berprasangka sedemikian rupa. Itu hanya pembawaan dari rasa cintamu kepadaku belaka. Satu mustahil Lawing akan berbuat curang terhadapku, karena aku dan dia berkawan karib. Jauhkanlah perasaanmu yang sedemikian rupa itu demi keselamatan keberangkatanku. Aku pergi ini adalah untuk kebahagiaan rumah tangga kita berdua. Memang rasa cinta itu dapat mempengaruhi segala-galanya. Jika aku tidak berusaha, di mana kita akan hidup sebagaimana yang kita idam-idamkan? Janganlah perasaan-perasaan yang sedemikian itu selalu engkau masukkan di dalam hatimu. Aku yakin dan percaya bahwa Lawing tidak akan berniat jahat, apalagi sejak kecil sampai dewasa kami selalu sehilir-semudik, selapik-setidur yang diikat oleh tali persahabatan yang erat."

Istrinya terdiam mendengar perkataan Bang itu, namun memang perasaan seorang wanita apalagi sebagai seorang istri sangat halus. Sambil menitikkan air mata, Bulan berkata pula pada suaminya, "Kak . . . , bukannya aku tidak percaya atas kesetiaan kak Lawing kawan karib kakak, tetapi yang jelas perasaan yang kurasakan ini, memang benar-benar berpengaruh. Setiap saat setiap waktu selalu terdengar di telingaku suatu bisikan yang bukan-bukan. Suatu perasaan yang belum pernah kurasakan sejak kita menjadi suami-isteri. Apalagi jika aku mengingat akan mimpi-

mimpi buruk beberapa malam ini selalu mengganggu pikiranku; kulihat kakak terjatuh masuk ke dalam lubang yang dalam dan gelap, sehingga kakak tidak keluar."

"Sudahlah ..... Bulan, janganlah engkau selalu mengingatkan segala mimpimu yang bukan-bukan itu. Tak ada artinya air matamu itu dibuang percuma hanya karena mimpi; mimpi adalah permainan tidur. Hentikanlah tangismu dan hapuslah air matamu. Lepaskanlah keberangkatanku ini dengan hatimu yang tenang, demi kebahagiaan hidup kita berdua. Segala was-was yang selalu menggoda jiwamu itu, hilangkanlah dari hatimu. Jika engkau turutkan jua hatimu sedemikian rupa. itu akan lebih parah lagi, baik untuk keberangkatanku, maupun bagi engkau yang tinggal. Sudahlah . . . mari kita masuk, karena hari sudah jauh malam dan hawa terasa dingin menusuk tulang."

Setelah berkata demikian, maka dibimbing Bang istrinya dan dibawanya masuk ke dalam rumah, dan mereka pun pergi tidur.

Tibalah saatnya janji yang ditentukan, maka bersiap-siaplah Bang dan Lawing untuk berangkat. Mereka turun ke perahu, diiringkan oleh Bulan di belakang. Sebelum masuk ke dalam perahu, berkatalah Bang pada istrinya, ujarnya, "Bulan, baik-baiklah engkau tinggal, jagalah dirimu dan jangan selalu diturutkan kata hati yang bukan-bukan itu. Iringkanlah keberangkatanku ini dengan doamu, demi keselamatan kita bersama."

"Benar . . . Bulan," ujar Lawing turut pula menyela pembicaraan Bang. "Janganlah engkau merasa was-was ataupun curiga kepada yang bukan-bukan. Aku akan membela setiap saat, jika Bank mendapat bahaya. Tak baik keberangkatan dan kepergian kami ini engkau iringi dengan tangis. Kami pergi takkan lama pasti kembali."

Bulan tidak menyahut, dia hanya terdiam seribu bahasa. Dalam hatinya bergejolak antara percaya dan tidak atas kebenaran perkataan Lawing tersebut. Sebagai ganti jawaban, hanya air matanya saja deras mengalir membasahi pipinya.

Setelah habis berkata demikian, Bang dan Lawing pun lalu masuk ke dalam perahu, duduk di masing-masing tempat. Tali perahu dibuka ikatannya, lalu ditolak ke tengah dan mereka pun berdayung memudiki Sungai Wun, mulai melakukan perjalanan yang direncanakan oleh Lawing.

Keberangkatan mereka diikuti oleh pandang Bulan yang sayu dan tetesan air mata. Di dalam hatinya ia berkata, "Kak . . kalau

menurut perasaan-perasaanku, kepergian kakak ini tidak akan kembali, sekalipun kakak telah kuperingatkan, namun kakak tetap berkeras hati jua untuk berangkat. Kakak lebih banyak percaya kepada Lawing, yang mungkin akan *menokok kawan seiring, menggunting dalam lipatan.* Kudoakan semoga kakak selalu dalam sehat-sehat dan selamat sampai kembali pulang."

Bersama dengan lenyapnya dari pandangan mata, perahu yang ditumpangi suaminya dan Lawing hilang di balik tanjung, Bulan pun berpaling dan terus naik ke rumah. Sesampainya di rumah dihempaskanlah badannya ke atas tempat tidur dan ia menangis dengan sepuas hatinya, menangisi kepergian suaminya yang sangat dicintai, entah . . . kembali, entah . . . tidak.

Marilah kita ikuti sekarang perjalanan Bang dan Lawing yang memudiki Sungai Wun. Berhari-hari mereka berkayuh tanpa menghiraukan panas yang terik, jika malam tiba, mereka bermalam di tepi pantai yang berpasir. Paginya sebelum ayam hutan berkokok, mereka sudah berangkat untuk mengejar waktu.

Demikianlah perjalanan mereka menempuh panas dan hujan, dari mudik menyusuri Sungai Wun, kemudian membelok memasuki Sungai Lubang Kayu, dan akhirnya sampai di tempat tujuan.

Perahu lalu ditambatkan, dan segala alat-alat perbekalan *disikut dalam kiang* (semacam ransel) dibawa naik ke darat. Dari perjalanan perahu perjalanan selanjutnya ditempuh pula dengan berjalan kaki. Setelah berhari-hari berjalan sampailah mereka di mulut Gua Sarang Burung Lubang Undan.

Mereka lalu beristirahat sebentar, untuk mengadakan perundingan siapa yang masuk ke dalam dan siapa yang menunggu tali di luar. Akhirnya didapat kata sepakat, bahwa Banglah yang masuk dan Lawing menunggu di luar, dengan perjanjian bahwa jika tali itu terlihat berguncang tiga kali berturut-turut, itu menandakan ia sudah sampai di bawah.

Setelah segala persiapan untuk masuk lubang sarang itu sudah dirasa cukup, mulailah Bang turun dengan menyusur tali rotan yang memang tersedia di mulut gua itu. Lawing yang menunggu tali di luar itu merasa bahwa rencana pertama dari tipu muslihatnya akan mendekati keakhirannya, hanya menunggu saatnya saja.

Ketika dia menoleh, dilihatnya tali itu bergerak-gerak tiga kali berturut-turut menandakan Bang sudah sampai dan berada di da-

sar gua. Seiring dengan guncangan yang terakhir, mandau Lawing berayun memotong tali rotan tersebut hingga putus.

Dengan menyeringai kemenangan dan perasaan puas atas tipu muslihatnya yang berhasil, berkatalah ia, "Nah . . . Bang, baru sekarang kaurasakan pembalasanku. Sekarang akulah yang akan menguasai istrimu, karena aku pun mencintainya sejak dia masih gadis. Engkaulah penghalangnya sehingga cintaku tidak mendapat sambutan yang wajar. Selamat tinggal dan selamat beristirahat selama-lamanya di dalam Gua Sarang Burung Lubang Undan ini sampai tulang-belulangmu bercerai berai."

Dengan hati yang puas, Lawing segera berlalu dari situ, meninggalkan Bang yang sedang kebingungan di dalam lubang gua tersebut.

Untuk membuang langkah jangan sampai menjadi kecurigaan orang terhadapnya, terutama sekali Bulan, dia tidak langsung pulang, tetapi menunggu beberapa hari di tempat perahu mereka ditambatkan.

Setelah segala siasatnya itu dirasanya cukup licin, maka Lawing pun meneruskan perjalanannya dengan perahu pulang mengikuti aliran anak Sungai Lubang Kayu kemudian menghanyuti pula Sungai Wun.

***

Sepeninggal keberangkatan suaminya pergi memetik sarang burung di Gua Lubang Undan, Bulan selalu suka duduk mengelamun sepanjang hari, dengan perasaan yang sedih. Keberangkatan suaminya ini sangatlah mempengaruhi jiwanya. Suatu perasaan tidak dapat dihilangkan dari hatinya, sebagai suatu tanda bahwa suaminya tidak akan kembali lagi, namun perasaan itu disingkirkan sambil menghibur hatinya mengingatkan peristiwa-peristiwa masa lewat, selagi dia masih hidup sebagai gadis berkasih-kasihan dengan Bang suaminya sekarang. Terbayang-bayang di pelupuk matanya, bagaimana mereka sama-sama menari dalam suatu pesta adat, sambil berpegangan tangan sehingga tak dirasa mulutnya bernyanyi melagukan suatu lagu kegemaran mereka yaitu:

Jong-jong nyelong pengkeh, keh-keh keleh-leh andong,
Kebo-ong andong dan lang mebang li-i dau,
Peng naan dilo-ongken, ken mak-mak sun doh,

Jeng ba-ik deng bang jo-ong tedui ledung, dek,
Sembi-ip bembia biyung, sembiip bong jelui letong.

Ketika ia sadar, khayalan itu pun lenyap dari pelupuk matanya, membuyar tanpa dirasa. Dengan tarikan nafas yang panjang, dengan langkah yang gontai dia pun lalu masuk ke dalam rumahnya.

***

Pada suatu hari ketika Bulan duduk di muka rumahnya, nun ....dari jauh terlihat sebuah perahu menghanyut, dan semakin mendekat. Hatinya sudah tidak tenang, dan berdebar-debar, seluruh tubuhnya menggetar, suatu tanda berita buruk yang akan diterimanya.

Demi dilihatnya bahwa yang datang itu hanya Lawing sendirian, sedangkan suaminya tidak ikut serta, maka perasaan yang menyesak dada terasa, seolah-olah ia tidak berpijak di lantai, matanya berkunang-kunang, namun dengan sekuat hatinya, dapat ditahannya perasaan sedemikian itu.

Ketika Lawing naik ke rumah, dengan tidak dapat ditahan lagi perasaannya, ia lalu bertanya, "Kak Lawing, di mana suamiku, mengapa engkau pulang sendirian dan apa yang terjadi terhadapnya?"

"Sabarlah Bulan, sabarlah dan tenanglah engkau dahulu, biarkan aku melepaskan lelah dahulu, baru kuceritakan kejadian-kejadian yang telah menimpa diri suamimu," ujar Lawing dengan nada pura-pura sedih.

"Lekaslah,..... lekaslah kak Lawing, lekaslah ceritakan apa yang terjadi terhadap suamiku," desak Bulan sambil menangis.

Karena merasa didesak terus oleh Bulan, maka dengan suara yang tertahan-tahan sebagai orang yang benar-benar sedih, maka diceritakanlah oleh Lawing asal mula kejadian itu.

Ketika kami sampai di mulut gua itu, sebenarnya akulah yang harus masuk ke dalam lubang tersebut, tetapi Bang berkeras hati bahwa dialah yang harus masuk, karena katanya dia telah berpengalaman dalam hal memungut sarang burung. Mulanya kami berkeras dan bersitegang urat leher mempertahankan keinginan masing-masing, namun aku mengalah, mengalah .... menjaga agar jangan sampai hati Bang tersinggung, yang akhirnya kelak akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik, dan Banglah yang masuk.

Ketika dia akan meluncur turun, dia berpesan, "Jika tali uluran (tali rotan) ini berguncang tiga kali, itu menandakan aku sudah sampai di dasar gua itu." Aku pun menjawab, "baiklah." Tidak berapa lama kemudian kulihat tali itu berguncang-guncang, ketika guncangan terakhir, tali itu pun putus, yang kukira sudah terlalu lama dan lapuk. Karena kerasnya guncangan Bang, itulah tali putus di atas.

Berhari-hari aku menunggu, sampai dua-tiga hari, namun tanda-tanda Bang akan keluar tiada tampak. Mengingat Gua Lubang Undan ini sangat dalam, jalan keluar tidak ada selain dari jalan tempat masuk semula.

Mendengar penuturan Lawing sedemikian itu, maka makin menjadilah tangis Bulan mengenangkan nasib suaminya di dasar Gua Lubang Undan yang gelap gulita itu.

Sambil menangis, diapun berkata, "Kak Lawing sudah mengetahui bahwa tali uluran (tali rotan) suamiku turun tadi sudah putus, mengapa kak Lawing tidak mencari rotan di sekitar tempat itu untuk memberikan pertolongan kepadanya? Apakah kakak memang sengaja untuk mencelakakan suamiku? Sampai hatikah kakak berniat buruk terhadap Bang suamiku, juga kawan karib kakak sendiri."

Mendengar perkataan Bulan demikian itu maka tertegunlah Lawing sejenak, karena satu hal inilah tidak ada sama sekali terlintas dalam benak dan pikirannya. Kekeliruan inilah yang hampir membuka rahasia perbuatannya. Tetapi memang dasar hatinya sudah dipengaruhi oleh bisikan-bisikan setan, maka seketika itu pula dia dapat memberikan jawaban, ujarnya, "Memang pada mulanya aku akan memberikan pertolongan sedemikian rupa, tetapi di sekitar lubang tersebut tidak terdapat tumbuhan rotan. Kupikir, dari pada mencari rotan yang jauh perjalanannya, lebih baik aku memberitahukan kepadamu di sini. Sejak aku meninggalkan mulut gua sampai ke mari sudah tujuh hari. Selama tujuh hari itu sudah tentu Bang telah meninggal dunia di dalam lubang itu, karena dia harus mencari makan." Demikianlah perkataan Lawing membumbui kebohongannya.

Mendengar segala penuturan Lawing sedemikian rupa itu, makin menjadi-jadilah tangis Bulan, ia menghempas-hempaskan dirinya dan menarik-narik rambutnya, sambil berkata, "Wahai .... Kak Bang, sampai hati kakak meninggalkan diriku sendirian dengan penuh duka ini. Siapakah yang kuharap lagi. Tanah tem-

patku berpijak sudah terbang, tali tempatku bergantung sudah putus. Kakak telah pergi .... pergi takkan kembali lagi. Lebih baik aku mati membunuh diri daripada aku harus menanggung kesedihan semacam ini. Tunggulah aku kak, tunggulah .... kita bersama-sama pergi menghadap kepada Yang Menjadikan. Di dunia kita harus hidup berpisah, di sanalah kita akan hidup bersatu kekal dan abadi."

Ketika Bulan akan mengakhiri hidupnya dengan sebilah pisau, ketika itu pula ia dapat dicegah oleh Lawing, sambil berkata, "Sabarlah Bulan, janganlah engkau berbuat demikian, kepergian Bang untuk menghadap kepada Yang Menjadikan, janganlah kau iringi dengan tangisan yang sedemikian itu, apalagi dengan perbuatanmu yang akan mengakhiri nyawamu tadi. Itu adalah suatu perbuatan yang sesat dan salah. Salah ... dalam engkau memperhitungkan hidupmu. Lebih baik sisa hidupmu ini kaupergunakan sebaik-baiknya. Aku juga sangat bersedih hati, yah .... mungkin melebihi engkau sendiri sebagai istrinya."

Mendengar segala nasihat-nasihat itu, jangankan mereda tangis Bulan, malah sebaliknya. Apa yang dituturkan Lawing itu, adalah serasa sebuah godam yang menghantam hatinya sehingga remuk redam. Akhirnya karena merasa tidak kuasa untuk menentramkan dan menghilangkan kesedihan Bulan, maka Lawing pun minta diri untuk pulang ke pondoknya, sambil berkata, "Ingatlah .... Bulan, dan tenanglah engkau dalam menghadapi cobaan-cobaan hidup ini. Jangan kauturutkan jua kata hatimu yang dikendalikan oleh setan itu. Aku pulang dahulu, nanti jika engkau sudah dalam keadaan tenang aku akan kembali."

Setelah meninggalkan pesan demikian itu, maka turunlah Lawing ke perahu untuk pulang ke pondoknya. Kini tinggallah Bulan seorang diri, menangis ...., menangis terus menyesali nasibnya yang sangat malang.

***

Pada suatu hari, sesuai dengan janjinya, Lawing kembali berkunjung ke rumah Bulan dengan maksud dan tujuan untuk memberikan hiburan kepada Bulan yang dalam kesedihan, dan di samping itu untuk menyatakan turut bersedih hati atas kematian Bang. Selain dari itu ada suatu maksud yang tertentu untuk diutarakannya kepada Bulan.

Sesampainya di rumah Bulan, didapatinya Bulan sedang duduk termenung dan pada matanya tampak butiran-butiran air yang menitik membasahi pipi nan menguning langsat itu. Lawing terus naik dan duduk di samping Bulan, sambil berkata, "Bagaimana Bulan keadaanmu, apa sudah tenang? Atas musibah yang menimpa dirimu dan atas kematian Bang, suamimu, aku juga sangat merasa sedih, sebagaimana yang engkau rasakan, karena Bang bukanlah kuanggap sebagai sahabat, tetapi adalah benar-benar sebagai saudara kandungku sendiri. Aku tak menyangka kalau kematian Bang itu harus dijalaninya sedemikian rupa. Memang kita hidup ini tidak dapat mengelakkan sesuatu yang terjadi atas diri kita, karena itu sesuai dengan janji yang kita ikrarkan di hadapan Yang Maha Kuasa, ketika kita akan lahir ke dunia ini.

Inilah yang dinamakan takdir, dan tidak ada seorang manusia jua pun yang kuasa dapat mengubah, menolak, dan menghindarinya. Ingatlah, bahwa manusia hidup di dalam dunia ini, semuanya akan pergi ke sana pula, tetapi waktu dan saatnya tidak dapat ditentukan. Justru itu janganlah engkau selalu menurutkan kata hatimu, dan jangan pula selalu bersedih hati, menangis ..... menangisi kepergian Bang suamimu yang sangat kaucintai itu. Sekalipun engkau menangis mengeluarkan air mata darah, dia takkan kembali.

Ingatlah engkau akan dirimu yang masih muda itu, mungkin banyak pemuda-pemuda yang ingin mempersuntingkan engkau, sekalipun engkau sudah janda. Itu hanya terserah kepada engkau. Yang sudah pergi itu tetap kita kenangkan kepergiannya, tetapi kita yang tinggal, kita yang hidup ini, lebih sengsara lagi dari yang pergi, jika kesemuanya itu kita bawa berlarut-larut dengan kesedihan sepanjang hari. Apakah yang akan kauharapkan lagi, jika engkau terus-terusan berhal sedemikian rupa ini, yang akhirnya badanmu sendiri akan merana. Ingatlah .... Bulan, sekali lagi kukatakan, ingatlah .... engkau masih muda. Satu Bang suamimu yang hilang, seribu Bang yang baru ingin mempersuntingkan engkau demi untuk membela hidupmu."

Bulan hanya tunduk dan terdiam saja mendengarkan segala perkataan Lawing itu. Sambil menyeka air matanya, ia pun berkata; "Kak Lawing, segala apa yang kakak katakan ini semuanya benar, tetapi bagi diriku adalah bagai sebilah pisau tajam yang menyayat hatiku. Bagaimana aku harus melupakan begitu saja kepergian suamiku. Bagaimana aku harus melupakan segala peris-

tiwa yang menimpa diriku, karena kesemuanya itu adalah pembawaan cinta kasih sayangku terhadap dirinya, diri suamiku. Cinta dan kasih sayangku itu telah turut hilang musna bersamaan dengan kepergian nyawanya. Jiwaku sekarang telah hampa, hatiku sekarang sudah hancur lebur. Aku tidak menyangkal atas takdir yang menimpa diri suamiku itu, namun sebagai seorang istri yang setia aku tak dapat melupakannya.

Sebenarnya di dalam hal ini sangat kusesalkan sekali atas tindakanmu demikian itu. Semestinya walaupun bagaimana kesulitan-kesulitan yang kauhadapi, engkau tentu berdaya untuk menolongnya dengan jalan bagaimana jua pun. Satu mustahil di sekitar itu tidak ada tumbuhan rotan, sekurang-kurangnya akar-akar yang dapat kaupergunakan untuk memberikan pertolongan terhadap suamiku. Tapi, yah .... sudahlah tak ada gunanya kita membangkit-bangkitkan hal-hal yang sudah terjadi."

Mendengar perkataan Bulan demikian itu, Lawing hanya terdiam, namun jiwanya telah kotor, dikotori bujukan-bujukan setan, dia pun berkata, "Wahai .... Bulan janganlah engkau berkata demikian itu, aku telah berusaha untuk memberikan pertolongan sebagaimana kaukatakan tadi, tetapi bagaimana aku dapat berpikir tenang menghadapi kesemuanya ini.

Aku pun dalam kebingungan, sehingga dengan kebingungan inilah aku pulang untuk memberitahukan kepadamu segala kejadian itu. Aku tidak berniat untuk mencelakakan Bang kawan karibku sendiri. Percayalah engkau Bulan, percayalah kepadaku."

"Aku bukannya menuduh kak Lawing berbuat jahat kepada suamiku, tetapi hanya menyesali segala tindakan kak Lawing itu. Malah sekarang aku sangat berterima kasih atas jerih payah kak Lawing datang kepadaku memberitahukan peristiwa ini. Ini adalah salah satu pengorbanan kak Lawing yang sangat besar, yang tak dapat kulupakan dan kubalas," ujar Bulan pula. "Semoga Yang Maha Kuasa kelak memberikan ganjaran-Nya kepada kak Lawing."

Kemudian keadaan mereka sama terdiam, hening tanpa suara, masing-masing dibawa oleh pikirannya sendiri. Akhirnya karena sudah lama berkunjung, maka Lawing pun minta diri untuk pulang ke pondoknya.

Sejak kematian suaminya, Bulan yang dulunya mempunyai wajah sebagai bulan purnama, cerah, dan lembut, kini wajahnya pudar sebagai bulan yang kesiangan, pucat disaput awan hitam.

Hanya Lawinglah satu-satunya yang kerap kali berkunjung dan memberikan hiburan-hiburan, agar semua kesedihan Bulan jangan sampai mendalam. Namun bagaimana jua pun hiburan-hiburan yang diberikannya, tiadalah yang dapat mengurangi kesedihan-kesedihan yang diderita Bulan, malah segalanya itu dirasakannya sebagai tombak jarum menusuk-nusuk hatinya. Entahlah .... untuk yang akan datang, dia sendiri belum dapat memberikan jawaban.

Lawing tidak bosan-bosannya mengunjungi dan menghibur Bulan, karena ini adalah bagian *kedua* dari rencana tipu muslihat yang telah disusunnya. Dia harus gigih berjuang, demi untuk mendapatkan Bulan yang telah lama diidam-idamkannya itu.

Demikianlah peristiwa malapetaka yang menimpa dan dialami oleh Bulan pada masa itu.

***

Sesampainya di dasar lubang tersebut, ketika Bang akan melangkahkan kakinya untuk memulai tugas memetik sarang, tiba-tiba jatuhlah tali uluran itu ke bawah. Bang terkejut, karena dengan putusnya tali itu, kemungkinan sangat tipis sekali ia dapat kembali keluar, karena jalan lain tidak ada. Sejenak dia dalam kebingungan, ketika ia sadar, maka tali itu pun diperiksanya. Setelah dirasa dan diamati, maka dilihatnya bahwa ujung tali itu bukannya putus disebabkan lain, tetapi putus dipotong dengan mandau. Setelah mengetahui hal itu, ia pun terduduk di dasar lubang dan termenung memikirkan kejadian-kejadian yang baru terjadi atas dirinya.

Di dalam duduk termenung itu, berkatalah ia seorang diri, ujarnya, "Ah .. Lawing sahabatku, tidak kusangka engkau begitu tega memotong tali rotan uluran tempat nyawaku bergantung. Dengan terputusnya tali ini, samalah engkau menyiksaku. Daripada tali ini engkau potong, lebih baik aku kaubunuh dengan mandaumu, agar aku tidak tersiksa di dalam lubang Gua Sarang Burung Lubang Undan ini.

Aku tidak mengira, kalau tadi engkau kusangka emas, namun ternyata loyang belaka. Ingin membunuh kawan sendiri. Yah . . . ., apakah ini berlatar belakang karena Bulan, istriku, ataukah sebab lain? Namun berat dugaanku engkau ingin merebut Bulan dari sampingku, karena aku pun mengetahui bahwa engkau mena-

ruh hati pula kepadanya. Andaikan persoalan dalam merebut kasih antara segi-tiga ini kauutarakan secara jujur, mungkin aku dapat mempertimbangkan, hanya terserah kepada Bulan istriku sendiri. Yah . . . . kalau cara begini yang kaukehendaki, aku menyerah kalah, karena kepada siapa aku harus meminta pertolongan. Tetapi aku pun tidak akan berputus asa, selagi hayat dikandung badan, aku akan berusaha agar dapat keluar dari Gua Sarang Burung Lubang Undan ini."

Setelah tetap pikirannya, maka bangkit dan berjalanlah Bang untuk mencari tempat yang dapat memberikan jalan ke luar. Selagi obor di tangannya masih menyala untuk menerangi sekitar gua tersebut, dapatlah ia berjalan dengan baik, tetapi setelah padam kehabisan minyak, maka hanya dengan meraba-raba ia menyusuri jalan-jalan lereng, tebing-tebing yang curam dan sangat berbahaya, karena jika sedikit saja salah injak, alamat hanya tinggal nama saja lagi. Lereng demi lereng, tebing demi tebing telah dilaluinya, menemukan pula lubang yang tidak kurang pula bahayanya, lewat lubang ini, masuk pula ia pada terowongan yang memungkinkan dapat jalan ke luar, dengan hanya meraba-raba serta berpedoman pada pendengaran; keadaan di sekelilingnya gelap gulita.

Berhari-hari ia berjalan demikian, tanpa mengenal antara siang dan malam, hanya satu tujuannya, supaya ingin lekas menemukan jalan untuk ke luar. Hidupnya hanya dari makan anak-anak burung sarang yang juga didapatnya hanya dengan cara meraba-raba.

Setelah melalui tempat yang berbahaya, kini dirasanya jalan itu menurun dan akhirnya sampai pada jalan yang mendatar. Terus . . . , terus ia berlalu, kemudian menemukan sebuah anak sungai yang terdapat di dalam lubang gua itu. Berpedoman pada aliran air yang menghanyut, dia pun berjalan mengikutinya, karena pada pendapatnya air mengalir itu musti sampai pada sebuah sungai yang besar. Tiada berapa lama Bang mengikuti aliran anak sungai itu, tibalah dia pada sebuah dinding batu yang menjadi penghelat anak sungai itu. Kini ia benar-benar putus asa, karena menemukan jalan buntu. Untuk kembali ke jalan semula, sudah tidak mungkin lagi, karena keadaannya sangat gelap dan tidak mengetahui lagi arahnya. Maka duduklah Bang sambil bersandar pada dinding batu. Oleh karena didorong perasaan masih ingin hidup, sekalipun di dalam kegelapan, otaknya berpikir bagaimana cara yang sebaik-baiknya agar ia dapat menyelamatkan dirinya dari dalam Gua ter-

sebut. Tiba-tiba pikirannya tertuju kepada hanyutnya air anak sungai itu yang sampai pada dinding batu yang jadi penghelatnya.

Dalam berpikir itu, ia mendapat suatu kesimpulan, bahwa andaikata air itu mengalir dan menemukan jalan buntu sudah tentu memukul kepada dinding batu tersebut dan memantul kembali mengadakan pusaran air.

Pada pendengaranku tidak ada tanda-tanda demikian dan air ini langsung saja mengalir tanpa ada penghalangnya, maka sudah tentu di bawah dinding batu penghelat ini ada jalan air untuk mencapai ke sebelah yang juga merupakan sambungan anak sungai ini. Untuk menembus ke sebelah, tidak ada jalan lain kecuali aku harus menyelam ke dalam air untuk melewati dinding batu yang jadi pemisah ini.

Setelah lama berpikir dan sudah bulat tekadnya, demi untuk hidup, maka ia pun lalu pergi ke tengah anak sungai itu dan berdiri di tempat yang agak dalam, untuk menyelam ke sebelah. Dipusatkan pikirannya, dan sebelum menyelam ia berkata. "Esa hidup, dua mati. Jika memang sudah ajalku, maka aku ikhlas mati di tempat ini." Kemudian ia menyelam.

Apakah ini memang nasibnya yang mujur karena sebelum ajal berpantang mati, ataukah sebab lain, entahlah . . ., nyatanya dengan kehendak Yang Maha Kuasa, ia pun timbul di sebelah dengan selamat.

Kemudian ia pun naik ke tepi dan duduk beristirahat sebentar, dan ketika mengawasi sekitarnya, nun ——— jauh, jauh sekali di depannya tampaklah titik-titik pancaran dari cahaya yang hilang mendatang.

Entah cahaya apa ia sendiri belum dapat memastikan karena sangat jauh sekali, mungkin berhari-hari ditempuh baru dapat mendekati cahaya itu. Harapan untuk hidup timbul kembali. Setelah melepaskan lelah agak sejenak, ia lalu meneruskan perjalanannya dengan berpedoman pada titik cahaya tadi. Dengan perut yang sangat lapar dan sisa-sisa tenaga yang ada, sambil meraba-raba ia pun menyusuri lubang tersebut. Pada mulanya ia dapat berjalan berdiri sebagai biasa, tetapi semakin jauh ke dalam lubang itu semakin sempit dan ia harus berjalan dengan terbungkuk-bungkuk, sehingga pada akhirnya hanya merayap-rayap saja lagi, karena lubang itu semakin jauh ke dalam semakin mengecil, dan titik-titik cahaya itu juga kadang-kadang tampak kadang-

kadang hilang, disebabkan peredaran jalan matahari menimpa pohon-pohon kayu yang tumbuh di muara lubang kecil itu.

Dengan kekuatan sisa tenaganya, Bang terus merayap beringsut-ingsut menyusuri lubang yang kecil itu untuk mencapai titik cahaya yang tampak. Terus . . . . terus maju, hingga sampai ke tempat yang sempit yang tidak dapat dilalui lagi. Maju tidak bisa, mundur pun tak dapat.

Kini ia benar-benar menyerahkan nasibnya pada takdir, apakah ia harus mati demikian rupa, ataukah masih ada lagi harapan untuk hidup, tiadalah diketahuinya, apalagi sekarang tenaganya benar-benar habis, sekalipun nafasnya dapat berhempas turun-naik. Dengan masih menelungkup maka dipejamkannyalah matanya. Entah berapa lamanya ia dalam keadaan demikian, tidaklah diketahuinya.

Antara sadar dan tidak, sayup-sayup terdengarlah olehnya sesuatu benda yang keras seperti ditumbukkan di atas tanah. Dipertajam pendengarannya untuk memperhatikan bunyi itu. Suara bunyi itu semakin lama semakin mendekati tempat dia sedang berada. Mendengar suara bunyi itu timbullah tenaganya kembali, dengan penuh pengharapan agar dapat memberikan jalan ke luar baginya yang hanya tinggal sekarat saja lagi.

Kiranya lubang tempat dia berada itu tepat di bawah perhumaan/ladang orang, yang pada waktu itu sedang mengasak (menugal) padi. Bunyi suara yang didengarnya itu adalah suara hentakan kayu tugal ke tanah untuk membuat lubang menanam padi.

Tepat ketika ada di atasnya, dengan kehendak Yang Maha Kuasa, maka kayu tugalan itu menerobos menembus tanah. Mendengar bahwa ada suatu benda yang menembus tanah di muka di ujung kepalanya, maka tangannya pun segera bergerak, mencari dan menangkap ujung kayu tugalan itu. Kiranya jarak antara tempat ia berada dan orang yang di atas tanah itu hanya lebih kurang dua siku (setengah meter).

Ketika kayu tugalan itu terpegang, tidaklah lagi dilepas-lepaskannya, karena ia merasa khawatir kalau kayu itu dilepaskan, kemungkinan besar dan sudah pasti orang-orang yang di atas tanah itu tidak akan mengetahui bahwa dia ada di sana.

Orang yang memegang kayu tugalan di atas tadi merasa bahwa kayu tugalnya seperti ada yang memegang, lalu ditariknya ke atas, namun tidak dapat. Ditarik . . . . ditarik dengan sekuat tenaganya, juga tetap tak mau tercabut. Demikianlah berkali-kali dilaku-

kannya, sehingga terjadi tarik-menarik antara Bang dengan orang di atas yang memegang kayu tugalan tadi.

Karena merasa hal demikian itu, maka ributlah mereka yang sedang menugal padi itu, mengapa dan apa sebabnya kayu itu tidak bisa lagi ditarik dan dicabut, seperti ada yang menahan dan menarik.

Salah satu di antaranya lalu berkata, ujarnya, "Mungkin di bawah tanah ini ada lubang yang dihuni oleh seekor binatang. Lebih baik kita gali untuk menyaksikan apa yang sebenarnya terdapat di bawah tanah ini, karena pada pendapatku tidak begitu dalam dengan melihat pada kayu tugalan yang masuk ke dalam tanah ini."

Mereka yang ada di sana semuanya setuju, lebih-lebih lagi pemegang kayu tugalan tadi ingin segera mengetahui dan menyaksikan.

Dengan mempergunakan mandau dan kayu yang dibuat sebagai linggis, mulailah mereka menggali di sekitar kayu tugalan yang masih berdiri itu. Setelah agak lama menggalinya, maka sampailah pada lubang tempat ujung kayu tugalan itu tertahan. Mereka yang menyaksikan itu semuanya berteriak kaget, karena apa yang mereka saksikan, adalah dua buah tangan yang sedang memegang erat kayu tugalan itu.

Dengan berpedoman pada kedua tangan itu, tanah lalu digali, digali terus . . . . , sampai akhirnya tampak kepala, tubuh, dan kedua kakinya.

Setelah menyaksikan bahwa yang mereka lihat itu memang benar-benar manusia dalam keadaan masih hidup, maka diangkat dan dibawalah ia ke *kelampak* (pondok darurat) yang ada di situ.

Bang yang hanya tinggal sekarat dan masih memegang kayu tugalan itu, merasa badannya diangkat orang lalu membuka matanya. Namun belum lagi pandangannya jelas melihat di sekitarnya apa yang terjadi, tiba-tiba mendadak matanya menjadi kabur dan buta tak dapat melihat, karena terkena pancaran cahaya terang, seketika itu pula dia tidak sadarkan diri lagi.

Pertolongan-pertolongan menurut cara orang kampung telah diberikan sebagaimana mestinya. Berkat cermatnya memberikan pertolongan, maka Bang pun sadarlah dari pingsannya, namun tak dapat bersuara karena kelaparan.

Dibuatkanlah nasi bubur, dan sebelum disuapkan ke mulutnya, maka uap nasi bubur yang masih panas itu, dihembuskan berkali-kali ke mukanya, kemudian baru disuapkan ke mulutnya.

Demikianlah keadaan Bang setelah keluar dari Gua Sarang Burung Lubang Undan dengan selamat, sekalipun harus menempuh berbagai-bagai kesulitan.

Yah . . . . inilah salah satu contoh dari kekayaan Tuhan Yang Maha Esa yang dapat menciptakan barang sesuatu yang dikehendakinya, untuk membuat umat manusia di dalam dunia ini menyadari, bahwa manusia boleh membuat rencana, namun Tuhan Yang Maha Esalah yang menentukan. Sebelum ajal berpantang mati, untuk membuat sebuah kisah baru bagi manusia yang hidup pada masa itu.

Setelah beberapa hari Bang dirawat, maka mulailah ia dapat berkata-kata, tetapi matanya tetap tak dapat melihat (buta), dan sedikit demi sedikit kekuatan badannya pulih kembali.

Kemudian Bang menceritakan segala kejadian-kejadian yang menimpanya, "Tidak berapa bulan habis mengetam (panen) padi tahun yang lalu, aku bersama-sama Lawing pergi memasuki Gua Sarang Burung Lubang Undan ini. Sesampainya, atas perundingan bersama aku yang masuk dan Lawing menunggu di luar untuk menjaga tali. Ketika aku hampir sampai ke dasar gua itu, tiba-tiba tali uluran putus. Aku sudah putus asa, namun tetap berusaha untuk menemukan jalan ke luar, yang akhirnya sebagaimana saudara saksikan sendiri."

Dalam menceritakan kejadian-kejadian yang menimpa dirinya, yang hampir menewaskan jiwanya, tidaklah disebutkannya bahwa apa yang terjadi atas dirinya itu adalah perbuatan curang dari Lawing sahabatnya.

Kejahatan dan kecurangan kawannya itu tetap disembunyikan olehnya, karena dia tidak ingin kejahatan-kejahatan kawannya itu didengar dan diketahui oleh orang lain, sekalipun hampir membawa korban jiwa atas dirinya.

Kemudian Bang mendengarkan pula penuturan-penuturan orang di sekitarnya, menceritakan bagaimana mereka sampai menemukannya di dalam lubang yang sempit itu.

Kalau menurut kisahmu itu, Bang, engkau pergi masuk Gua Sarang Burung Lubang Undan, ialah pada beberapa bulan setelah habis mengetam (panen) padi, dan kami temukan mulai saat

orang menugal padi, jadi berarti engkau ada di dalam lubang gua tersebut selama lebih kurang empat bulan.

Mendengar itu, heranlah hati Bang, karena dalam jangka waktu sekian lama itu dia masih dapat hidup di dalam gua yang gelap gulita, hidup hanya makan anak-anak burung sarang saja, itu pun jika secara kebetulan ditemukannya.

Setelah keadaan dirinya telah sehat kembali, maka dimintanya kesudian mereka dapat mengantarkannya ke rumah istrinya, di daerah Sungai Wun. "Aku mengharapkan kesudian kalian dapat menolong mengantarkan aku ke kampungku. Aku tidak dapat pergi sendiri, karena mataku buta, buta . . . tak dapat melihat untuk selama-lamanya," demikianlah permintaan Bang. Dan satu lagi pengharapanku, bahwa kehadiranku kembali ini supaya dirahasiakan.

Mereka yang hadir itu pun bersedia memberikan pertolongan untuk mengantarkannya kembali pulang ke kampungnya, sesudah selesai menugal padi di ladang ini.

Sementara menunggu itu, Bang melatih diri untuk mengenal, mendengar di sekitarnya dengan berpedoman pada perasaan.

Setelah pekerjaan menugal huma selesai, diantarkanlah Bang ke kampungnya dengan berperahu. Berhari-hari menyusur mengikuti aliran sungai tanpa istirahat, maka pada malam yang kedua tibalah mereka di kampungnya, dan mampir di batang tempat rumahnya. Atas permintaannya, dia diantarkan hanya sampai di sini saja, dan selanjutnya biarlah dia berusaha sendiri bagaimana kelak jadinya.

Kini Bang berada seorang diri di muka rumahnya, namun karena suatu hal dia tidak terus naik ke rumah, hanya tinggal dan menyembunyikan dirinya di bawah rumah (kolong) untuk menyaksikan apakah rumah tersebut benar-benar rumahnya, dan apakah istrinya ada di sana. Dalam kegelapan malam, dengan sabar ia menunggu, sampai akhirnya terdengar suara istrinya berbicara dan suara Lawing.

Nyatalah sekarang bahwa yang didatangi itu benar-benar rumah dan istrinya. Kini istrinya Bulan telah kawin dengan Lawing kawan karibnya sendiri yang telah berbuat curang terhadap dirinya yang *menggunting dalam lipatan.*

Hatinya merasa panas ingin membuat perhitungan jika ia mengingat segala perbuatan Lawing terhadap dirinya, tetapi segala kemarahannya itu dapat ditahan dengan sabar, karena

belum masanya ia berbuat untuk mengadakan pembalasan terhadap Lawing.

Keesokan paginya, sebelum kedua suami istri itu mengetahui lebih dulu kehadirannya di situ, maka dengan meraba-raba ia pun berjalan dan menaiki tangga langsung mengetuk pintu.

Mendengar suara ketukan pintu di pagi hari itu, tanpa ragu-ragu dan merasa curiga, Lawing pun bangun dan membukakan pintu. Demi dilihatnya bahwa yang mengetuk dan datang itu adalah Bang kawan karibnya yang telah dikhianati itu, pucatlah muka Lawing. Tak tentu arah lagi perasaannya. Segala gerak-geriknya serasa kaku. Bermacam-macam perasaan yang mengganggu jiwanya, dan akhirnya ia hanya berdiri melongo saja. Perasaan menyesal, takut, ... takut akan bayangannya sendiri, berperang dalam jiwanya, jiwa . . . . yang penuh kekotoran dan kepalsuan. Dibawa oleh perasaan demikian, dia berdiri sebagai patung, sehingga terkejut ketika Bang menegurnya, "Engkaukah itu Bulan dan di mana Lawing?"

Mendengar teguran itu, dengan suara yang menggetar, Lawing menjawab, "Bukan . . . . Bang, aku adalah Lawing dan Bulan masih di dalam." Ketika itu bersamaan dengan akhirnya perkataan Lawing, Bulan keluar dari ruang dalam, karena mendengar orang menanyakan dirinya.

Ketika ia melihat bahwa orang yang datang dan menanyakan dirinya itu, adalah Bang suaminya yang sangat dicintai yang dikatakan oleh Lawing telah meninggal dunia di dalam Gua Sarang Burung Lubang Undan disebabkan kecelakaan putusnya tali uluran, ia menjerit dan berlari mengejar untuk memeluknya, namun belum lagi tangannya sampai, dia telah ditolak ke belakang oleh Bang sambil berkata: "Tenang, ... tenanglah dahulu engkau Bulan, dan engkau Lawing duduklah dahulu dekat istrimu."

Setelah mereka bertiga duduk, dalam keadaan tenang seolah-olah tak ada terjadi suatu apa pun, mulailah Bang membuka suara memulai pembicaraan, ujarnya, "Nah . . . . sekarang kalian tentu merasa heran atas kehadiran dan kedatanganku sekarang ini. Sudah tentu kalian, lebih-lebih engkau Lawing, menyangka aku sudah mati dengan putusnya tali uluran pada mulut Gua ketika itu."

Dalam berkata itu, Bang tidak menyebutkan bahwa putusnya tali itu adalah atas perbuatan khianat Lawing. Sengaja ia menyembunyikan segala perbuatan Lawing di hadapan Bulan, karena dia

ingin mengetahui bagaimana penerimaan Lawing atas segala perkataannya yang akan diungkapkannya kelak.

Kemudian sambungnya pula, "Aku dapat keluar dari Gua itu, aku sendiri pun tidak menyangka, bahwa aku masih diperbolehkan untuk hidup, hidup di dalam menderita segala kepahitan, sekalipun selama lebih kurang empat bulan aku harus berjuang melawan dan menentang maut selama ada di dalam gua itu dengan penuh pahit getir penderitaan. Kini kalian berdua telah menjadi sepasang suami istri yang saling mencintai yang mungkin tidak ada sepasang insan menyamainya di dalam dunia yang penuh dengan kekotoran ini, selagi aku berjuang menentang maut di dalam gua yang gelap gulita itu.

Ini adalah wajar bagi Bulan sebagai seorang wanita yang ditinggalkan suami, untuk mencari perlindungan tempatnya bernaung kepada seseorang, karena aku suaminya sudah disangka mati. Manusia mana jua pun akan berprasangka sedemikian rupa, apalagi di kala itu ia menderita lahir dan batin.

Demi Bulan mendengar perkataan Bang, suaminya, sekalipun lembut namun serasa palu godam menghantam jiwanya, ia pun menangis dan menubruk ingin memeluk suaminya, tetapi dapat dicegah oleh tangan Bang sendiri, yang sambil menolaknya, dia berkata, "Bulan . . . ., Bulan, ingatlah engkau sekarang, engkau bukanlah istriku lagi, engkau telah kepunyaan orang lain, istri . . . . istri Lawing kawan karibku sendiri. Berdosalah seorang istri itu jika mengkhianati kasih sayang seorang suami yang mencintainya, sebagai engkau dan Lawing sekarang ini. Janganlah engkau mengharapkan akan kembali lagi kepadaku, karena aku sudah cacat, ... cacat untuk selama-lamanya. Tidaklah seimbang, . . . Bulan, kedudukanmu dengan aku. Engkau masih cantik sedangkan aku sudah buta. Keseimbanganmu itu hanya terdapat pada Lawing yang juga mencintai dirimu dengan sepenuh hatinya. Maka oleh sebab itu mengabdilah engkau sebagai istri yang berbakti kepada suamimu Lawing."

Tanpa menghiraukan tangis Bulan yang menyayat hati itu, Bang berpaling pula kepada Lawing yang pada ketika itu tertunduk mendengar segala perkataan Bang kepada Bulan, sebagai satu sindiran yang tajam baginya.

Dia terkejut ketika Bang berkata kepadanya, "Lawing . . . . kini Bulan kuserahkan dan mutlak menjadi istrimu. Janganlah engkau berprasangka, bahwa kehadiranku kembali ini untuk meng-

ambil atau merampas kembali Bulan dari sisimu. Kutukanlah akan kuterima jika aku melakukan demikian itu. Rendahlah derajat seorang laki-laki mengambil istri kawan sendiri. Kuminta padamu Lawing, sekali lagi kuminta padamu, peliharalah dan lindungilah Bulan dari segala perbuatan durjana di dunia yang penuh dengan kepalsuan ini. Cintailah Bulan, sebagai aku mencintainya, kasihilah Bulan sebagai aku mengasihinya, karena dengan engkau berbuat demikian, aku merasa tentram jika aku sudah tidak ada lagi di muka bumi ini. Aku tahu bahwa engkau sangat mencintai dan mengasihi Bulan, demikian pula Bulan terhadapmu. Segala kejadian-kejadian yang telah kita alami, baik aku, Bulan, dan engkau, janganlah dikenang-kenangkan lagi, karena semuanya itu adalah suratan hidup kita yang hanya tinggal menjalani segala peristiwa-peristiwa yang tidak kita sadari sebelumnya. Lindungilah Bulan dengan kasih sayangmu, jangan kausia-siakan. Jika kausia-siakan maka tidak ada artinya segala pengorbananmu selama ini untuk mempersuntingkan Bulan."

Lawing masih tertunduk membisu seribu bahasa mendengar perkataan Bang sedemikian rupa itu.

Sekalipun semuanya itu secara tidak langsung ditujukan dan membuka, serta menyingkap segala kejahatan-kejahatannya, namun cukup memberikan bekas di hatinya. Untuk menunjukkan kelemahan jiwanya, jiwa yang penuh kekotoran, Lawing berkata kepada Bang, ujarnya, "Bang . . . ., kawan karibku, kini aku telah insaf atas segala perbuatan-perbuatanku kepadamu, maafkanlah segala apa yang telah kulakukan. Dengan keikhlasan hatiku yang putih bersih, Bulan kuserahkan kembali kepadamu, karena di dalam membina rumah tangga, hanya pihakkulah yang menaruh kasih sayang padanya, sedangkan kasih sayangnya telah dicurahkan kepadamu. Aku sangat menyesal atas segala perbuatan dan kerakusanku sendiri. Terima, terimalah kembali Bulan istrimu sejati."

"Tidak . . . . Lawing, tidak . . . . tidak mungkin lagi aku menerimanya karena Bulan bukan sebagai barang dagangan yang dapat [illegible]n. Tercelalah hidupku kalau aku menerima kembali [illegible] istriku, karena sudah kukatakan, bahwa aku tidak seimbang lagi dengannya, aku sudah cacat untuk selama hidupku, dan apa yang akan diharapkannya lagi daripadaku. Pupuklah segala cinta dan kasih sayangmu pada Bulan yang kaudapat dengan bermacam-macam tipu muslihat yang jahat. Tidak . . . . Lawing, tidak . . . . sekali lagi kukatakan tidak, *Pantang pemuda*

makan sisa. Lebih baik engkau lanjutkan cintamu yang penuh dengan noda-noda terhadap Bulan," demikianlah perkataan Bang yang telah dikuasai kemarahan yang meluap-luap.

"Bulan . . . ., engkau adalah kepunyaan Lawing, mengabdilah engkau kepadanya, kepada suamimu dengan hati yang ikhlas, yang telah mendapatkan engkau di atas segala perngorbanan seseorang. Jangan kauharapkan lagi kasih sayangku kepadamu, karena semuanya itu telah sirna, sirna . . . . turut pergi, hilang bersamaan penglihatanku. Aku tidak menyalahkan engkau, karena engkau hanya menerima apa yang telah masak dalam rencana. Justru itu kuminta padamu, mengabdilah engkau kepadanya sebagaimana engkau mengabdi kepadaku. Aku sudah tidak dapat lagi kauharapkan sebagai suami."

Dengan tersedu-sedu serta dengan hati yang pilu, Bulan lalu berkata, ujarnya, "Kak . . . . Bang, kini aku baru mengetahui yang selama ini tertutup dan terlindung oleh tabir kegelapan."

Belum lagi habis perkataan Bulan, Bang sudah berkata, "Sudah . . . . sudahlah Bulan, tidak ada gunanya hal-hal yang lama kaubangkitkan kembali. Kaupupuklah cintamu terhadap Lawing yang mendapatkan engkau di atas segala pengorbanan, pengorbanan yang sangat besar dan mahal sekali demi cintanya terhadap engkau. Apakah segala pengorbanannya itu akan kausiasiakan saja. Sudahlah dan janganlah engkau menyesali nasibku dan nasibmu, karena itu sudah menjadi suratan kita masing-masing."

Setelah berkata demikian terhadap Bulan, dengan perasaan yang penuh rasa dendam, dia pun berpaling dan berkata kepada Lawing, "Hai... Lawing, tak kusangka yang tadi menyala sebagai emas itu, kiranya loyang. Kaukorbankan diriku dengan cara yang licik sekali demi untuk mendapatkan Bulan. Kaukehendaki diriku mati berkubur di dalam Gua Sarang Burung Lubang Undan, supaya engkau dapat merebut Bulan dari sampingku. Kauputuskan tali uluran, supaya aku tidak dapat keluar. Semuanya itu kaulakukan hanya demi cintamu saja. Huh... Lawing, alangkah rendahnya budimu dengan demikian itu. *Menokok kawan seiring, menggunting dalam lipatan, harimau berbulu domba.* Andaikata dulu engkau utarakan maksudmu secara jujur, ingin mempersunting Bulan sebagai istrimu, sudah tentu aku akan mempertimbangkan sebelum kami melangsungkan perkawinan beberapa bulan yang lewat. Kau.... Lawing, benar-benar adalah seorang laki-laki, te-

tapi kelaki-lakianmu itu dibayangi oleh pengecut, hanya berani dalam kelicikan. Kau menganggap dunia ini hanya selebar daun birah.

Lawing, sekalipun aku telah kauperbuat sedemikian rupa, aku sebagai manusia yang berperasaan, tidak ingin merusakkan rumah tanggamu. Aku tidak ingin mengadakan pembalasan, karena pembalasan itu akan tiba dengan sendiri, lebih... lebih kejam dari perbuatan.

Bulan,... kita rupanya sudah ditakdirkan harus menjalani nasib semacam ini. Cintaku kepadamu masih tetap menyala, dan ini akan kubawa sampai ke liang kubur. Di dunia kita sengsara, di alam lain kita akan berbahagia. Di dunia yang penuh kekotoran dan kepalsuan ini kita tidak dapat hidup bersama, di alam lain kita akan berkumpul. Daripada *hidup berputih mata, lebih baik mati berkalang tanah.*"

Setelah berkata demikian, maka dicabutnya sebilah pisau raut dan yang sejak tadi disembunyikan ladang orang menugal, yang dapat diambil di pondok, lalu ditusukkannya tepat mengenai ulu hatinya.

Ketika Bulan melihat peristiwa yang terjadi di depan matanya itu, ia menjerit dan menubruk tubuh Bang yang berlumuran darah, namun ketika tangannya akan memeluk, pisau raut yang masih ditangan Bang itu pun menembus ulu hatinya dan ia rubuh berlumuran darah, jatuh di sisi Bang. Keduanya menghembuskan napas terakhir dengan disaksikan oleh Lawing yang masih duduk sebagai tempatung, menyaksikan peristiwa-peristiwa yang baru berlalu di depan matanya.

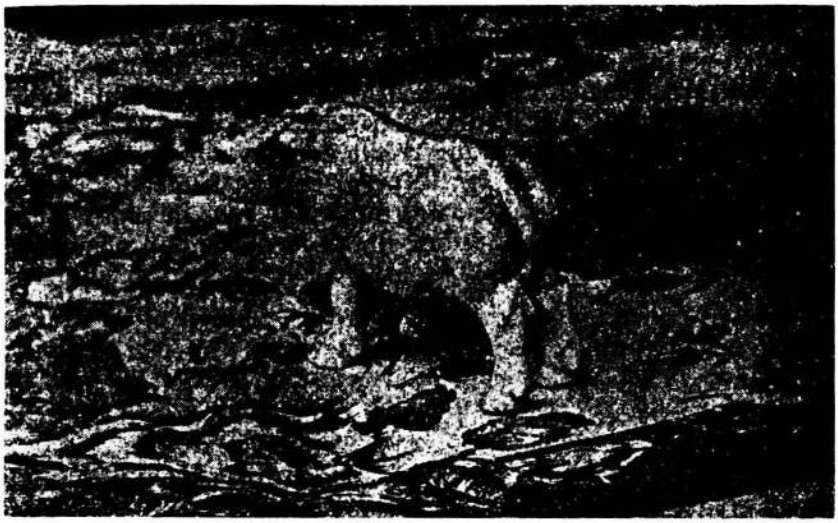
Setelah ia sadar kembali, maka didekatinya kedua mayat itu lalu berkata, "Wahai.... Bang, ampuni dan maafkanlah segala perbuatanku terhadapmu. Aku tidak menduga bahwa sampai berani berbuat kejahatan atas dirimu sedemikian rupa, hanya didorong oleh cinta meluap-luap kepada Bulan istrimu. Kini tinggallah aku seorang diri yang penuh dengan noda-noda kekotoran. Engkau berdua telah pergi,.... pergi takkan kembali lagi. Wahai... Bang, Wahai... Bulan, tunggulah aku di pintu nirwana, aku akan menyusul kalian berdua, untuk menebus dan mempertanggungjawabkan segala dosa atas perbuatanku terhadap kalian.

Sehabis berkata demikian itu, maka dicabutnya pisau raut yang masih menancap di ulu hati Bulan, lalu tanpa ayal lagi ditusukkannya ke dadanya dan menembus jantung. Ketika itu pula ia pun

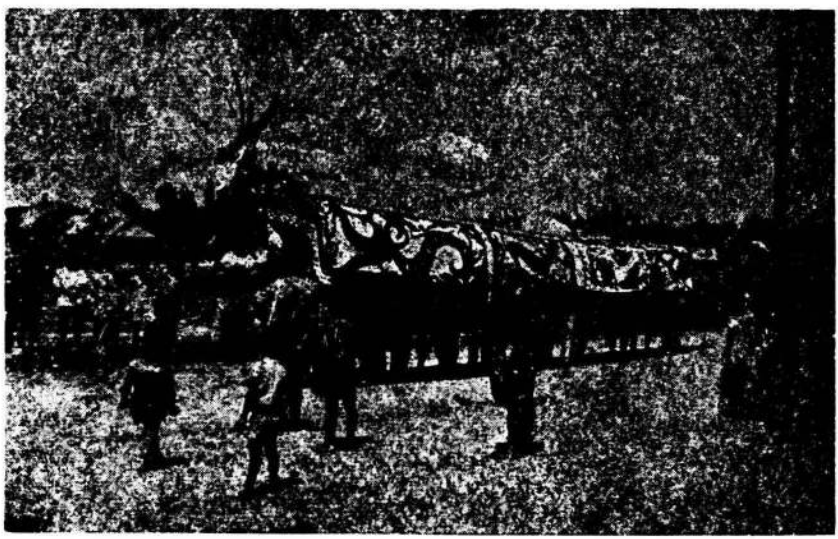
menghembuskan napas yang terakhir dan rubuh di samping mayat Bulan.

Yah... hukum alam telah berlaku atas diri mereka, harus mati di ujung sebilah pisau raut yang kecil, yang dilakukan oleh mereka sendiri, tanpa perintah siapa jua pun. Suatu penentuan yang telah digariskan oleh Dewa Doh Ion Tonyo Doa Long Melon, dan yang harus mereka jalani.

*
**



Sebuah patung kerbau terbuat dari porselin milik Camat Kecamatan Barong Tongkok yang dibeli dari masyarakat Dayak suku Tunjung.



Gambar di atas ini mempertunjukkan binatang ciptaan yang merupakan penjelmaan dewa-dewa menurut kepercayaan Dayak di daerah pedalaman Kutai.

DAMPU AWANG

Dihimpun oleh E. Mohd. Iskandar

Di daerah Kenohan atau danau dan di sepanjang Sungai Mahakam serta Kedang Pahu, sering kita lihat burung seperti burung elang, tetapi agak lebih besar, kira-kira sebesar ayam jago.

Warna bulunya pada bagian sayap dan belakang agak keabu-abuan, pada bagian leher dan dada sampai ke pahanya keputih-putihan, sedang ekornya tidak panjang. Kalau bertengger pada dahan kayu tampaknya seperti orang berdiri atau duduk tegak dengan dada menghadap ke muka, seolah-olah memakai baju dan celana. Burung ini hidupnya tidak jauh dari sungai dan danau, atau *kenohan*. Burung-burung ini tidak dapat hidup di tengah hutan atau di pegunungan.

Makanannya melulu ikan dan biasanya yang dimakan hanya bagian kepala dan isi perut. Jadi tidak seganas burung lain sebangsanya, misalnya burung elang. Namanya ialah *benaul*, suka hidup menyendiri dan tidak senang berkumpul dengan burung-burung lain.

Pada siang hari bila keadaan di sekitarnya agak sunyi dan angin bertiup sepoi-sepoi, maka terdengarlah suaranya, *"Kelulung,... kelulung lunglunglungngng.... mweeekouuu..."*

Kalau kita dengarkan dengan seksama, maka bunyi itu mirip dengan jeritan yang menyedihkan, seolah dapat diartikan sebagai *"Tulung, tulung....mekku"* (tolong-tolong, ibuku).

Mengapa dan apa sebabnya burung tersebut menjerit berteriak seperti minta tolong kepada Ibunya? Rupanya dialah anak yang durhaka yang telah mendapat kutukan dan sumpah dari ibu kandungnya sendiri.

Konon pada jaman bahari ratusan tahun yang lewat, di sebuah kampung di tepi Sungai Mahakam, hidup dan tinggallah seorang perempuan tua sangat miskin bersama seorang anaknya laki-laki yang sudah meningkat dewasa bernama *Dampu Awang*. Hidup mereka tergantung pada hasil kebun yang terdapat di sekitar pondok, adakalanya mereka makan pagi, sore tidak, makan sore, pagi tidak.

Pada suatu hari sebuah kapal layar, terkenal dengan sebutan *Jung* pada waktu itu, berlabuh tidak jauh dari kampung tempat ibu dan anak itu tinggal. Jung itu tampak indah sekali. Rupanya kepunyaan seorang saudagar yang kaya raya.

Melihat jung yang baru pertama kali berlabuh dekat kampung, banyak anak-anak datang melihat-lihat dan di antaranya tampak pula Dampu Awang.

Karena ingin menyaksikan lebih dekat lagi, maka bersama beberapa kawan sebayanya, Dampu Awang berkayuh ke tengah dengan sebuah perahu kecil. Dampu Awang kagum melihat keadaan jung itu, lebih-lebih lagi ketika melihat keindahan pakaian saudagar kaya raya pemilik jung itu. Sejenak timbul dalam pikirannya khayalan, alangkah senang dan bahagia rasanya, sekiranya ia dapat memiliki jung serupa itu.

Tanpa segan-segan ia pun lalu naik, berusaha menemui saudagar yang ketika itu sedang memperhatikan anak buahnya bekerja.

Setelah ada di hadapan saudagar itu, segeralah disampaikan maksudnya, mohon supaya dapat diterima bekerja, sambil mengisahkan peri kehidupan bersama ibunya.

Saudagar itu terdiam sejenak, merasa kasihan mendengarkan kisah hidup Dampu Awang beserta ibunya. Oleh karena itu Dampu Awang diterima bekerja dengan perjanjian mulai bekerja esokharinya, bila mendapat persetujuan dari ibunya. Alangkah gembira hati Dampu Awang mendengar itu dan ia pun lalu bergegas kembali bersama kawan-kawannya. Pada malam harinya sehabis makan, Dampu Awang menyampaikan maksud hatinya dan menyatakan, bahwa ia diterima bekerja di jung tersebut.

"Mek... etam ni hidup miskin beneh. Peribahasanya, makan hambat, merian ndik, makan merian hambat ndik, apalagi odah etam embeli tapeh baju. Aku sian melihat kita tu mek. empas pulas hambat merian, mandik lebeh mandik kurang, kita tu beujung tuha maha. Maka untuk embangkitkan hidup etam, aku ada maksud di hatiku. Kalau kita setuju, aku ndak umpat saudagar nya kapal nya belaboh di laut odah etam ini, bekerja dengan nya. Kapal nya tu nurut carangannya dengan aku tadi, sebulan sekali datang ke sini. Jadi mandik jua hak telalu lawas beneh. Amun ada rezeki, iii... dapat hak etam engganti pondok etam nya ndak loros ni, jua amun ada kelebihannya dapat lagi embeli tapeh baju kan kita."

Mendengar perkataan anaknya itu, ibu Dampu Awang pun terdiam sejenak. Air matanya jatuh berlinang di pipi yang sudah keriput dimakan tua. Di dalam hatinya, kalau diizinkan Dampu Awang turut berlayar dengan saudagar itu, berarti dia harus berpisah dengan anak kesayangannya. Anak satu-satunya tempat menggantungkan hidup.

Tidak diizinkan, berarti hidup mereka sampai mati hanya tetap demikian saja. Hatinya tiba-tiba membenarkan segala perkataan anaknya. Lama ... yah lama sekali ibu Dampu Awang tunduk tafakur. Tak mampu rasanya ia memberikan jawaban. Belum lagi sempat dia berkata, terdengar pertanyaan Dampu Awang, "Macam apa, mek? Kita berikan jua hak aku umpat dengan saudagar itu ?"

"Dampu Awang anakku," jawab ibunya dengan tenang, "aku bukannya *mandik emberikan* atau *nahan awak umpat* dengan saudagar itu. Aku gin umpat senang jua amun awak bekerja di situ. Cumanya aku pikirkan, amun kendia awak umpat belayar, dengan siapa aku tinggal di sini. Siapa nya dapat nulungi aku di sini ngerjakan kebon etam, biarpun mandik besar ni. Mandik kuberikan awak, hidup etam mitu-mitu maha, barangkali lebeh susah lagi daripada ini."

"Jadi kita berikan jua aku umpat saudagar tu, mek?" kata Dampu Awang penuh harap.

"Ya ... nak, amun keras jua hati awak ndak umpat, aku mandik keberatan. Sebuting maha pesanku dengan awak Dampu Awang, baik-baiklah awak bekerja, jangan jahat tangan, hak urang tetap hak urang, jangan awak akui dalam hati awak hak sendiri. Kalau disuruh jangan berat tangan. Encarang dengan urang jangan dak sombong. Ingat keadaan diri etam. Amun mandik kasih embun, di mana rumput akan basah. Segalanya itu adalah untuk enjaga nama etam, namaku, nama awak. Biar etam hidup dalam kemiskinan, asal kaya dengan budi pekerti. Biar etam lapar setahun, asal jangan kenyang sehari. Di dalam awak mengabdi kepada seseorang itu, lihatkanlah kejujuran, dan hindari atau jauhi perasaan dendam, hiri dengki, tamak, tekebur dan ria, karena segalanya tu adalah pantangan hidup umat manusia di dalam alam ini. Apalagi sifat tekebur dan ria itu, maka tiada atau mandik sebuting pun nya kan emberikan kebahagiaan dalam hidup awak.

Maka itu, anakku ... Dampu Awang, tunduk muha awak di atas tikar sembahyang, sujutlah awak kepada-Nya, mohon atas ke-

redaan-Nya di dalam awak mencari rezeki di rantau orang. Tunaikanlah kewajiban awak terhadap-Nya, sembahyang 5 waktu sehari semalam karena semua itu demi iman awak terhadap-Nya. Sebenarnya aku berat rasanya melepaskan awak pergi berlayar untuk menuntut hidup karena awak belum cukup sempurna dan belum tahu pahit manisnya bagaimana nya disebutkan hidup tu. Mandik ku berikan, Allah s.w.t. sudah berfirman bahwa, "Ia tidak dapat mengubah hidup kaum itu, jika tidak kaum itu yang mau mengubah hidupnya sendiri."

Nah ... anakku Dampu Awang, hanya itulah nasihat-nasihat yang dapat kubekalkan, mudah-mudahan dapat jadi pedoman awak di odah urang. Pesanku yang penghabisan, dosa nya paling berat adalah durhaka kepada mek-bapak sendiri."

Dampu Awang tertunduk mendengarkan segala nasihat ibunya, kemudian ia berkata, "Mek ... Allah s.w.t. seru sekalian alam nya jadi saksiku, segala apa nya kita nasihat kan kuamalkan setiap hambat-merian. Mudah-mudahan aku diberi-Nya petunjuk-petunjuk, untuk lampu hidupku selama berada di odah urang."

Setelah itu sunyilah keadaan di dalam pondok anak beranak itu, masing-masing dengan pikiran-pikiran sendiri. Ibu Dampu Awang pergi ke tempat tidur menghampar tikar yang usang lalu merebahkan diri dengan berbantal lengan. Karena keletihan, sesaat kemudian ia pun tertidur dengan pulasnya.

Dampu Awang pun merebahkan badannya pula di dekat ibunya. Sekalipun matanya sudah mengantuk, namun tak dapat dipejamkannya. Segala nasihat-nasihat ibunya kembali terdengar di telinganya. Hatinya sangat rawan hendak meninggalkan ibunya seorang diri, namun apa boleh buat, tuntutan hidup yang menghendakinya. Kadang-kadang dia kelihatan tersenyum seorang diri, terbayang bagaimana hidup senang bersama ibunya, sekiranya kelak ia telah menjadi orang kaya. Demikianlah keadaan Dampu Awang malam itu, balik ke kiri, balik ke kanan, ... dan akhirnya ia pun tertidur jua.

Keesokan harinya dengan menggunakan *gubang rompong* dan *olah rempeng* (perahu buntung dan dahung belah) Dampu Awang diantarkan oleh ibunya menuju jung tersebut. Setelah berbasa-basi dengan saudagar itu, ibu Dampu Awang pun kembali ke gubangnya. Sebelum turun ia sempat memalingkan muka kepada Dampu Awang sambil berkata, "Dampu Awang anakku, sekarang awak sudah kuantarkan dan kuserahkan dengan saudagar tu. Baik-baik-

lah awak njaga diri, dan tingkah laku, mudah-mudahan dengan belas kasihannya awak dapat embangkitkan hidup etam." Dampu Awang lalu sujud mencium tangan dan kaki ibunya, mohon doa restu selama ia pergi merantau. Setelah itu, ibu Dampu Awang pun berkayuh menuju tepi sungai diiringi pandangan anaknya. Air mata Dampu Awang menitik membasahi pipinya. Makin jauh gubang ibunya, makin terasa kesedihan menusuk hatinya, dan akhirnya ia menangis terisak-isak.

Keesokan harinya pagi-pagi benar, kelihatan kesibukan-kesibukan menandakan jung hendak berangkat. Tali-temali diungkai, sauh dibongkar dan layar pun dikembangkan. Dengan kodrat dan iradat Allah s.w.t. maka bertiuplah angin dari belakang mendorong jung itu maju menuju selatan.

"Selamat tinggal wahai kampung halamanku, aku pergi hanya sebentar, dikau akan kujelang kembali," bisik Dampu Awang.

Tanpa setahu Dampu Awang kiranya ibunya pun meratap di kejauhan, "Selamat jalan wahai anakku, kampung halamanmu pasti menantikan dikau."

Demikianlah jung itu pergi meninggalkan tepi menuju ke tengah sawangan di laut lepas. Jung itu maju, maju terus memecah gelombang ditiup angin dari belakang. Berdebur-debur ombak memecah di haluan, bersuit-suit tali-temali ditiup angin, nakoda dengan tenang mengemudikan, jung berlayar laksana burung laut mengembangkan sayap, tanpa mendapat halangan apa-apa berkat lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Malam harinya keadaan laut pun tenang, dari arah timur muncul sang ratu malam dari balik laut dengan cahaya cemerlang menambah keindahan alam bagaikan memberi kegairahan bagi jung yang sedang berlayar itu. Insan mana jua pun tidak akan risau, menyaksikan keindahan itu, apa lagi dibawa oleh perasaan rindu.

Saat itu Dampu Awang berdiri di pinggir jung. Pikirannya melayang jauh mengenang kampung halaman, tempat ia lahir dan dibesarkan. Wajah ibunya yang sudah tua membayang pula di depan matanya. Dengan perasaan yang menyesak dada, Dampu Awang pun menadahkan tangannya, memohon kepada Allah s.w.t. kekuatan baginya lahir dan batin, selama berkelana di rantau orang.

Tiba-tiba bahunya ditepuk orang dari belakang. Ketika ia menoleh, tampaklah saudagar kaya raya itu berdiri di belakangnya. Dampu Awang membungkuk memberi hormat kepada saudagar yang sudah menjadi majikannya itu.

"Dampu Awang," kata saudagar itu, "tak usah terlalu berlebih-lebihan memberi hormat kepadaku, karena aku dan engkau adalah sama-sama manusia biasa. Kaya dan miskin adalah sebahagian dari kelengkapan isi dunia ini. Kita hanya menuntut sebagaimana telah dijanjikan oleh Allah s.w.t. dengan satu syarat harus bekerja keras. Tanpa bekerja janji itu tidak akan sampai. Jika engkau selalu merenung, maka janji yang terpateri di hatimu pasti tidak akan datang. Belum beberapa hari engkau bekerja, engkau telah menunjukkan sifat-sifat kejujuran. Inilah yang kuinginkan bagi seluruh anak buahku, karena dengan kejujuran itu mudahlah aku meletakkan sesuatu kepercayaan. Dengan demikian mereka turut melancarkan perdaganganku.

Sejak engkau bekerja di sini, segala isi hatimu telah kuselami, segala gerak-gerikmu telah kuselidiki, segala pekerjaan-pekerjaan yang kuberikan kepadamu selalu kaukerjakan dengan baik dan cepat.

Perjalananmu ini pada mulanya memang berada pada kesedihan, terutama karena berpisah dengan ibumu. Dampu Awang, tabahkanlah hatimu menerima semuanya ini. Sudah adatnya orang laki-laki itu menerima segala cobaan, apalagi dalam menegakkan kejujuran, jalan kebahagiaan dunia dan akhirat."

Dampu Awang hanya tertunduk mendengarkan segala petuah-petuah majikannya itu. Tidak disangkanya majikannya begitu ikhlas turut serta merasakan kesedihannya. "Terima kasih atas segala nasihat-nasihat tuanku," kata Dampu Awang, mudah-mudahan menjadi pendorong kekuatan bagi hidup hamba sekarang dan yang akan datang. Adapun hamba berdiri merenung sampai tuanku datang, tidak lain karena hamba terkenang dan kasihan kepada ibu hamba yang ditinggalkan seorang diri. Dengan siapa beliau bertukar pikiran jika menemukan sesuatu kesulitan di dalam hidupnya. Beliau sudah tua. Jika sakit, siapakah yang merawat, karena anaknya hanya hamba seorang. Ayah meninggal dunia sejak hamba masih tapak dua jari. Inilah yang hamba renungkan tadi sampai menitikkan air mata."

"Sudahlah Dampu Awang," ujar saudagar itu pula. "Tiap kesedihan senantiasa berakhir dengan kegembiraan. Tiap permulaan tentu ada akhirnya. Jadikanlah semuanya ini sebagai tiang guru dalam hidupmu. Segala yang memberatkan, hilangkanlah dari hati sanubarimu, jika benar-benar engkau ingin membahagiakan ibumu di kemudian hari. Jangan kau persulit sendiri pikiranmu. *Berakit-*

rakitlah ke hulu, berenang ke tepian, bersakit-sakitlah dahulu, bersenang-senanglah kemudian. Jika semuanya ini engkau terima dengan kesabaran, Insya Allah, Tuhan Yang Maha Esa akan memberikan kebahagiaan padamu di kemudian hari.

Nah... Dampu Awang, hari sudah jauh malam, pergilah tidur. Tak baik, hati sedih dibawa berlarut-larut."

Angin malam berhembus menusuk ke dalam tubuh Dampu Awang. Dengan gontai, ia pun menuju ke kamarnya untuk beristirahat. Jung terus berlayar tanpa mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya. Hanya bekas-bekas jalur yang ditinggalkan di belakangnya. Demikianlah tugas benda mati.

Hari berganti pekan, selama itu jung terumbang-ambing di tengah lautan, timbul tenggelam dalam gelombang, maju mencapai tujuannya.

Pada pagi hari yang cerah, nakoda jung berteriak kegirangan, Jauh sayup-sayup mata memandang samar-samar tampak daratan. Nyatalah, bahwa daratan itu adalah kota tempat kelahiran saudagar itu sendiri, yaitu negeri Rum.

Semua anak buah jung bergembira, karena sudah dua bulan lebih menjelajah lautan mengitari seperempat dunia ini. Kini mereka akan bertemu kembali dengan anak istri.

Diam-diam Dampu Awang pun gembira, karena ia ingin melihat kota yang belum pernah dilihatnya. Kota itu hanya dikenalnya dari kisah-kasih yang dituturkan oleh ibunya sendiri.

Sedikit demi sedikit daratan itu pun tampak jelas dan akhirnya jung merapat di pelabuhan dermaga perdagangan kota Rum. Semua anak buah jung tampak sibuk dengan tugasnya masing-masing, demikian pula Dampu Awang. Segala perintah-perintah dikerjakannya dengan cepat tanpa memandang waktu. Setelah selesai semuanya maka barang-barang pun diangkut ke rumah saudagar yang terletak tak berapa jauh dari pelabuhan itu.

Dampu Awang bekerja dengan rajinnya, sehingga majikannya bertambah sayang padanya. Demikianlah setelah berbulan-bulan bekerja dengan rajin, kini Dampu Awang bukan lagi Dampu Awang beberapa waktu yang lewat. Keadaannya sudah berubah sama sekali. Kalau dulu kelihatannya selalu murung dan sedih, kini ia tampak lincah dan gembira. Pakaian bertambal-sulam sudah berganti dengan pakaian indah yang layaknya dipakai oleh anak-anak orang kaya.

Waktu berjalan terus tanpa terasa, meninggalkan apa yang telah dilalui tanpa bicara. Hanya insanlah yang tetap mengetahui perjalanan waktu yang penuh kenang-kenangan, jika mau dikenang. Telah dua belas purnama dilewati namun masa sekian lama dirasa hanya sekejap oleh orang yang hidup mewah. Tetapi bagi manusia yang hidup dalam kemiskinan masa demikian dirasa berabad-abad menyiksa diri.

Demikian pula keadaan Ibu Dampu Awang. Sejak ditinggalkan anaknya pergi merantau, hatinya selalu diliputi kesedihan. Sedih bagi seorang ibu merupakan pengorbanan yang sangat berat dirasakan. Dalam masa sekian lama, kabar berita tentang anaknya tak pernah diterima. Sudah beberapa buah kapal layar berlabuh singgah di kampungnya, tetapi bila ditanya apakah ada membawa berita dari Dampu Awang, jawabannya selalu disertai dengan gelengan kepala dan perkataan "tak tahu".

Kini timbul kekhawatiran dalam hatinya, apakah anaknya tidak akan kembali lagi kepadanya ? Namun perasaan itu cepat hilang disiram kasih sayang, kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Siang dan malam ia berdoa, bermunajat ke hadirat Allah s.w.t. memohon agar anaknya setiap saat diberikan petunjuk-petunjuk ke jalan yang benar, yang diredhai-Nya. Dengan penuh kesabaran, satu masa kelak anaknya pasti kembali. Setinggi-tinggi bangau terbang, turunnya di kubangan jua. Ingat pada bunyi pepatah inilah hatinya agak terhibur sedikit.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, kini tahun telah dilewati tanpa meninggalkan bekas. Peristiwa sedih diiringi linangan air mata, cobaan hidup yang sungguh pahit, sudah tidak dikenang lagi oleh Dampu Awang.

Pendengaran, penglihatan, dan perasaannya dipenuhi oleh suara kemerincingan harta. Nafsu ingin memiliki lebih banyak harta dunia telah mengendalikan jiwanya. Dari kelasi menjadi pelayan, dari pelayan menjadi orang kepercayaan penuh. Hidupnya sekarang penuh dalam kemewahan. Apa yang dikehendakinya, dalam waktu singkat dengan dicapainya, seperti kisah Aladin dengan lampu wasiatnya dalam cerita seribu satu malam.

Pada suatu hari Dampu Awang dipanggil masuk ke dalam kamar majikannya.

Setelah Dampu Awang hadir, maka berkatalah majikannya tersebut, ujarnya, "Dampu Awang," ujar majikannya, "sejak engkau bekerja denganku dari jung sampai berada di dalam rumah ini, eng-

kau selalu bekerja dengan baik serta telah menunjukkan segala sifat-sifat kejujuranmu. Di dalam rumah tanggaku tidak segan-segan engkau membantu, baik sebagai pelayan, maupun sebagai orang kepercayaanku. Jarang sekali aku memberikan kepercayaan sedemikian besarnya kepada orang lain, selain engkau. Kepercayaan yang telah kulimpahkan, kaupegang dengan rasa tanggung jawab. Tidak satu pun yang mengecewakan hatiku.

Engkau kuamanatkan untuk membantuku dalam menjalankan usahaku, semuanya itu kaukerjakan dengan baik. Manusia hidup di dunia ini paling sulit dan berat menjalankan amanat. Usahaku maju berkat bantuanmu. Tenaga dan buah pikiranmu selalu kaucurahkan untuk kelancaran usahaku. Dengan apakah kebaikanmu itu kubalas? Sekalipun segala harta kekayaanku ini kulimpahkan kepadamu, tidaklah sebanding dengan apa yang telah kauberikan kepadaku.

Satu hal lagi, Dampu Awang, rahasia hidupmu selama ada di dalam rumahku ini telah kuketahui semuanya. Hubunganmu dengan putriku yang selama ini kaurahasiakan telah kuketahui."

Merah padam muka Dampu Awang mendengar ucapan demikian.

"Aku tidak marah padamu," ujar majikannya pula setelah melihat perubahan air muka Dampu Awang. Malah aku merasa gembira atas hubunganmu dengan putriku, karena aku memang tidak mempunyai anak selain anak putriku itu.

Hidupku kini sudah semakin tua. Sudah masanya aku mengundurkan diri dari dunia perdagangan, selebihnya ingin kugunakan untuk hidup beramal dan beribadat. Tetapi kepada siapa semua usahaku ini akan kuamanatkan.

Oleh sebab itu, untuk membalas segala kebajikanmu selama ini, engkau akan kuambil menjadi menantuku. Pergunakanlah harta kekayaanku yang ada sekarang sebagai modal melaksanakan amanatku.

Satu hal yang harus kauingat, Dampu Awang, berlakulah ramah-tamah dan belas kasih pada sesama makhluk hamba Allah. Lebih-lebih lagi kepada Allah s.w.t. Demikian pula buanglah sifat sombong, tamak, dan dengki, karena jika semua itu telah mempengaruhi jiwamu, maka Allah s.w.t. akan menurunkan bala bagi dirimu. Harta kekayaanmu sekejap akan musna, bahkan nyawamu akan hilang."

Dampu Awang tertunduk mendengar perkataan majikannya itu. Dengan rasa haru ia pun menjawab, "Wahai tuanku, dengan apalah dapat hamba balas kebaikan-kebaikan tuanku terhadap diri hamba yang hina ini. Jangankan membalas, sedangkan makan, minum, dan pakaian hamba, tuankulah yang memberi. Sangat berat dan tidak kuasa rasanya hamba menerima amanat tuanku."

Belum sempat Dampu Awang melanjutkan perkataannya, majikannya telah mendahului berkata, "Kesemuanya itu adalah rakhmat Tuhan dan takdir yang telah ditentukan untukmu. Tak ada manusia yang dapat mengelakkan takdir. Karena itu terimalah dengan hati yang ikhlas dan bersyukurlah kepada-Nya. Kini bersiap-siaplah karena dalam bulan ini juga engkau akan kukawinkan dengan putriku."

Demikianlah kisah perjalanan hidup Dampu Awang, berkat kesabaran dan ketabahan dalam menerima segala cobaan hidup, hingga ia kawin dengan putri majikannya sendiri dan kini ia hidup rukun dan damai bersama istrinya. Mereka berdua menempati sebuah rumah mewah di samping gedung mertuanya. Hilanglah semua muram kemiskinan, berganti cahaya cemerlang berseri di wajahnya dalam kemewahan.

Suatu ketika setelah puas menikmati bulan madu bersama istrinya, maka untuk melaksanakan tugas amanat mertuanya, Dampu Awang memerintahkan kepada anak buahnya agar bersiap-siap, karena esok harinya jung akan berlayar menuju utara. Selain berdagang, ia hendak membawa istrinya pergi melihat-lihat negeri orang dan hendak mengunjungi pula ibunya di kampung halaman tempat ia dilahirkan dan dibesarkan.

Setelah mustaid, maka turunlah Dampu Awang bersama istrinya memasuki jung perahu layar yang indah. Sauh dibongkar, tali-temali diungkai, layar pun diangkat, maka jung bergerak lambat-lambat lalu kemudian melaju didorong angin selatan menuju ke utara. Laksana ikan lumba-lumba meluncurlah jung membelah lautan dan meninggalkan ombak yang mengalun.

Pada suatu malam yang cerah di bawah sinar bulan purnama, Dampu Awang bersama istrinya duduk-duduk di tempat peristirahatan. Saat itu tiba-tiba Dampu Awang terkenang kembali ke masa silam, saat pertama kali mengikuti dan mulai bekerja pada mertuanya. Semua perkataan dan nasihat mertuanya terngiang-ngiang kembali di telinganya. Kemudian terbang menghilang bersama hembusan angin selatan. Hilang tak membekas.

Setelah udara terasa dingin, kedua suami istri masuk ke dalam peraduan menikmati malam yang syahdu. Ketika keesokan harinya ia terbangun, jung sudah berlabuh di sebuah kampung, yakni kampung halaman tempat ia dilahirkan dan dibesarkan.

Orang kampung ribut membicarakan keindahan dan kemewahan jung tersebut. Mereka maklum tentunya jung itu adalah kepunyaan saudagar yang sangat kaya raya.

Berita kehadiran jung itu sampai pula ke telinga ibu Dampu Awang yang kini tampak sudah semakin tua. Ia pergi ke tepi pantai melihat-lihat dari jauh. Di dalam hatinya mengharapkan semoga anaknya Dampu Awang turut berada di jung itu. Sedang asyik merenung, tiba-tiba datang seorang anak mendekati sambil berkata: "Ibu,... Dampu Awang sudah tiba, itu jungnya. Sekarang Dampu Awang sudah menjadi orang kaya. Ia ada di sana bersama istrinya."

Mendengar perkataan anak itu hatinya ragu-ragu antara percaya dan tidak. Percaya karena anaknya Dampu Awang pasti akan datang. Tidak, karena tak yakin anaknya menjadi kaya raya. Namun si ibu segera berkemas hendak menjenguk dari dekat. Diambilnya pengayuh pecah, tempurung kelapa dan baju buruk yang pernah dipakai Dampu Awang, lalu berkayuh ke tengah mendekati jung tersebut. Setelah sampai lalu ia naik ke atas dan bertanya kepada salah seorang anak kapal yang kebetulan lewat di hadapannya.

"Nak, benarkah ini jung kepunyaan saudagar Dampu Awang?" tanyanya.

"Benar bu, beliau ada di dalam kamar bersama istrinya," jawab anak kapal jung itu.

"Tolonglah nak, beritahukan kepada saudagar Dampu Awang, bahwa ibunya ingin bertemu dengannya," ujar ibu Dampu Awang pula.

Anak buah jung itu tercengang keheran-heranan. Dalam hatinya bertanya-tanya benarkah majikannya yang kaya raya mempunyai ibu seperti perempuan tua yang berdiri di hadapannya?

"Lekaslah nak," ujar si ibu mendesak, "beritahukanlah kepada anakku Dampu Awang, aku ingin sekali berjumpa dengannya."

Mendengar desakan ibu itu, maka anak buah jung itu pun pergi menghadap tuannya yang sedang berada di dalam kamar. Di hadapan tuannya ia membungkuk sambil berkata, "Tuanku, di luar ada seorang perempuan tua miskin ingin bertemu dengan tuanku. Ia mengaku, bahwa tuanku adalah anaknya yang bernama Dampu Awang."

Mendengar laporan anak buahnya itu, termenunglah Dampu Awang sejenak. Ia merasa malu terhadap istrinya. Namun ia yakin, bahwa perempuan itu adalah ibu kandungnya sendiri.

Ketika hendak menjawab, ia telah didahului oleh istrinya, "Benarkah kanda seorang saudagar kaya raya mempunyai seorang ibu yang buruk lagi miskin seperti di luar itu? Bukankah kanda pernah mengaku, bahwa ibu kanda adalah seorang kaya dan hidup dalam kemewahan?"

Mendengar ucapan istrinya, merah padamlah muka Dampu Awang. Seketika itu pula ia berkata kepada anak buahnya tadi, ujarnya, "Hai, beritahu perempuan tua itu, bahwa aku tidak kenal padanya dan aku bukan anaknya. Suruhlah ia pergi dari jung ini."

Anak buah jung itu ketakutan, segera keluar menemui perempuan tua itu, lalu berkata, "Eee..., orang tua, atas perintah tuanku ibu harus cepat pergi dari jung ini. Beliau berkata bahwa beliau bukanlah anak ibu. Cepatlah pergi dari sini, jika tidak ibu akan diusirnya nanti."

Terkejut ibu Dampu Awang mendengar kata-kata anak jung itu. Hatinya merasa sedih, namun perasaan itu sekuat mungkin ditekannya sambil berkata, "Wahai anakku, tolonglah sekali lagi sampaikan kepada tuanmu, bahwa aku ini adalah ibu kandungnya sendiri. Izinkanlah aku melihat wajahnya walau hanya sekejap, sekedar menjadi obat hati ibu yang rindu pada anak. Setelah itu terserahlah kepadanya."

Melihat wajah perempuan tua itu tampak sayu dengan air mata menetes membasahi pipi, maka anak buah Dampu Awang itu merasa kasihan.

"Tolonglah nak," ratap ibu Dampu Awang, "sampaikan sekali lagi kepada tuanmu."

Mendengar permintaan yang mengharukan itu, anak buah Dampu Awang pun pergi sambil berkata dalam hatinya, "Mustahil perempuan tua ini berani mengakui majikanku anaknya, kalau memang tidak benar." Permohonan perempuan tua itu disampaikan kepada tuannya. Dampu Awang diiringi istrinya yang cantik keluar menemui perempuan tua itu. Marah dan malu bercampur dalam hatinya. Marah karena perempuan tua itu tidak segera pergi dari jungnya, malu karena buruk lagi miskin.

Demi melihat bahwa saudagar kaya raya itu adalah benar-benar Dampu Awang, anak yang selalu dirindukannya siang dan malam, maka ia pun ingin memeluk anaknya yang selalu menjadi buah pi-

kirannya. Belum lagi tangannya sampai, perempuan tua itu jatuh terduduk karena ditolak oleh Dampu Awang sambil berkata, "Cih ... manusia tak bermalu, berani mengaku aku anakmu. Aku tidak mempunyai ibu seburuk engkau ini, miskin lagi hina. Pantaskah itu pada pikiranmu hai orang tua keparat? Lihat-lihatlah dulu siapa aku dan siapa engkau. Jangan berani mengaku yang bukan-bukan. Ayoh pergi, nyah dari jung ini, kalau tidak akan kuperintahkan melemparkan engkau ke dalam laut. Kalau ingin minta sedekah, mintalah dengan benar."

Demikianlah sambutan Dampu Awang terhadap ibu kandungnya sendiri. Hanya terbawa oleh perasaan malu, ia sampai hati berbuat di luar batas perikemanusiaan dengan mengusir ibu kandungnya sendiri.

Perempuan tua itu menangis tersedu-sedu mendengar kata-kata yang keluar dari mulut anak kandungnya sendiri. Tangisnya makin lama makin menjadi. Dadanya terasa sesak. Seraya menoleh ke wajah anaknya, ia pun berkata tersendat-sendat, "Dampu Awang, sampai hati engkau berkata demikian terhadapku, ibu kandungmu sendiri. Alangkah kejam engkau nak. Karena harta dunia, engkau malu mengakui aku ibu kandungmu, ibu yang melahirkan, mengasuh, dan mendidikmu, hingga ubun-ubunmu dipenuhi oleh akal pikiran yang sempurna. Kulupakan segala kesusahanku, kukorbankan segala perasaanku, hanya karena mengharap agar engkau dikemudian hari menjadi seorang anak yang berbakti kepada orang tua. Namun kini semuanya itu sia-sia belaka. Anakku Dampu Awang, mulai saat ini ibu tidak akan menyesal lagi. Ya Allah sadarkanlah anakku ini dari kekeliruannya sebelum ia terlanjur."

Ketika perempuan tua itu hendak mengangkat tangannya seraya menengadah ke atas memohon doa ke hadirat Allah yang maha Esa lagi Kuasa, tiba-tiba ia dibentak oleh Dampu Awang, katanya, "Pergi, ayoh pergi hai orang tua keparat, aku benci melihat rupamu."

"Kanda," sela istri Dampu Awang tiba-tiba, tak usahlah kanda mengeluarkan perkataan sekeji itu terhadap perempuan tua ini. Perasaan wanita yang ada pada dinda tersinggung karenanya. Jika ini benar-benar ibu kanda, akuilah dengan jujur. Dinda sendiri tidak akan merasa malu mempunyai mertua sekalipun bagaimana buruknya, karena semuanya itu adalah pembawaan dari nasib dan takdir belaka. Walaupun beliau bukan ibu kandung kanda, tidak pada tempatnya pula kanda mengeluarkan perkataan demikian itu.

Hati dinda sangat sedih mendengarnya. Ini baru terjadi atas diri beliau, belum lagi terjadi atas diri kita. Sadar dan insaflah kanda sebelum terlanjur. Adalah satu dosa yang tak terampun bila seseorang durhaka pada ibu kandungnya sendiri. Lihatlah kanda, orang tua ini menangis di hadapan kita dengan sedihnya. Di mana rasa belas kasihan kanda? Salah kanda sendiri mengatakan, bahwa kanda mempunyai seorang ibu yang kaya."

"Sudahlah dinda," ujar Dampu Awang kepada istrinya. "Tak usahlah engkau turut campur dalam hal ini, karena orang tua ini *bukan ibuku.* Mungkin dia keliru karena persamaan wajah atau mungkin pula dia hendak menipu kita. Marilah kita masuk, biarkan dia mengoceh sendiri."

Ketika hendak meninggalkan tempat itu, Dampu Awang dan istrinya terhenti sebentar, mendengar suara perempuan tua itu, "Dampu Awang anakku, beri sedikit waktu untuk menyampaikan pesanku yang terakhir padamu. Rupanya suratan takdir atas diriku harus kuterima. *Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih.*" Sambil mengeluarkan sesuatu dari dalam bakul yang dibawanya, perempuan tua itu meneruskan kata-katanya, "Dampu Awang, ini tempurung kelapa yang pernah kaujadikan piring nasi. Ini bajumu ketika engkau memohon kepadaku agar engkau kuizinkan berlayar beberapa tahun yang lewat, bersama seorang saudagar kaya raya yang baik hati itu!

Dampu Awang, betapa pun kejam engkau terhadapku, namun hatiku, hati ibu sejati tidak akan mau berbuat pembalasan terhadap anak kandungnya sendiri. Kini engkau telah berbuat dengan kesadaranmu. Engkau lupa terhadap sesama manusia, apalagi terhadap Allah s.w.t. yang menjadikan alam semesta ini. Matamu dibutakan, hatimu ditutupkan daripada kebenaran. Nafsumu dikobarkan untuk mengejar ketamakan, takabur, dan ria. Insyaflah anakku, sebelum kemurkaan Allah s.w.t. datang menimpa dirimu."

Kemudian perempuan tua itu pun menadahkan tangannya sambil berdoa, "Ya... Allah, Ya... Tuhanku yang bersifat rahman dan rahim, kepada-Mulah aku berdoa dan kepada-Mu pula aku bersujud. Berikanlah petunjuk-petunjuk kepada anakku, agar ia tidak ingkar atas segala janji-janjinya, baik terhadap orang tuanya maupun terhadap-Mu.... Ya Allah."

Mendengar ratap ibunya itu, jangankan meredakan, malahan amarah Dampu Awang makin menjadi-jadi. Dengan suara keras

dan menggetar, ia memerintah anak buahnya, "Eeei... lemparkanlah orang tua tak tahu diri ini ke dalam laut. Sebelah kaki aku tak sudi dia menginjak jung ini."

Belum lagi anak buahnya menjalankan perintah itu, maka ibu Dampu Awang pun cepat menyahut, "Hai... Dampu Awang, tidak usahlah aku engkau lemparkan ke laut. Aku sendiri dapat pergi dari sini, jika itu yang kaukehendaki. Bagaimana jua pun engkau tak mungkin dapat mendengar nasihat-nasihatku."

Karena marahnya makin meluap, maka tatkala ibu Dampu Awang hendak turun dari jung untuk masuk ke dalam perahu lombongnya, tiba-tiba Dampu Awang meludahi muka ibunya.

Ibunya menangis menerima hinaan dari anak kandungnya itu, satu hinaan yang tak dapat diampuni. Dengan tangis yang menjadi-jadi ibunya yang telah lanjut usia itu masuk ke dalam perahunya lalu pergi meninggalkan perahu jung milik anak kandungnya sendiri.

Dampu Awang masih berdiri menyaksikan kepergian ibunya. Hatinya tetap keras, keras bagai baja, tak dapat dilunakkan lagi hanya karena perasaan malu saja.

Demikianlah pula ibunya. Merasa bahwa Dampu Awang tidak dapat lagi diinsafkan, maka berdirilah ia di dalam perahunya bermohon kepada Allah s.w.t., "Ya... Allah, Ya... Tuhanku, Engkaulah yang menjadi saksi dan engkau pula yang menjadi Hakim. Tunjukkanlah kebenaran dan kebesaran-Mu, Ya... Allah."

Selesai berdoa, orang tua itu lalu berpaling menghadap Dampu Awang yang masih tegak di atas jungnya, ujarnya, "Hai Dampu Awang orang yang kaya. Kalau benar engkau adalah anak yang dikandung oleh perutku, sedangkan susuku ini tempat engkau menyusu, airnya kemudian menjadi darah dagingmu, tanganku yang mengasuh dan membelai sejak lahir sampai engkau besar, tetapi engkau terima semua itu tanpa rasa syukur pada Allah s.w.t., maka dengan ikhlas aku menyerahkan ganjaran apa jua yang akan diturunkan oleh-Nya atas segala hinaan dan durhakamu terhadapku. Baik aku maupun engkau hai Dampu Awang dan juga harta-bendamu adalah sebenarnya milik Allah s.w.t."

Setelah mengucapkan kata-kata demikian itu maka berkayuhlah ibu Dampu Awang ke tepi. Belum lagi menginjakkan kakinya ke tanah, maka dengan kehendak Allah s.w.t. keadaan alam pun sekonyong-konyong menjadi gelap gulita disertai angin ribut dan hujan lebat. Kilat dan petir berbunyi dengan dahsyatnya, seolah-

olah alam menyumpah Dampu Awang anak durhaka itu. Laut yang tadinya tenang, jadi bergelora dengan dahsyatnya dan gelombang berkecamuk memukul ke kiri dan ke kanan. Akhirnya segala isi alam ketika itu turut bergelora, seakan-akan dunia hendak kiamat.

Jung Dampu Awang terombang-ambing dihempas gelombang kiri dan kanan. Tiang-tiang layar patah disambar petir, kain layar robek-robek ditiup angin kencang, dinding-dinding jung mulai bocor dan air pun masuklah ke dalam ruangan. Segala usaha untuk menyelamatkan jung beserta isinya sia-sia belaka.

Rupanya doa ibu Dampu Awang terkabul, tak dapat diminta surut kembali. Tiap-tiap yang hidup akan menemui kematian. Tiap-tiap yang kaya akan menemui kemiskinan, semua yang ada pada manusia di dalam dunia ini barulah dirasakan sebagai barang pinjaman, karena nyata dan pasti diambil kembali oleh yang empunya. Harta benda pun musnalah, sedang yang kekal abadi hanyalah amal dan ibadat.

Setelah mengetahui keadaan di dalam jung sudah tidak dapat ditolong lagi, dan melihat keadaan alam di sekitarnya malah semakin mengganas, Dampu Awang berlari-lari ke haluan jung bersama istrinya, lalu berteriak menyeru ibunya yang sudah tidak tampak lagi oleh kegelapan, demikian ujarnya, "Ampun aku mek, ampunilah aku mek, ampuni segala dosaku yang telah kubuat dengan kita."

Namun apalah artinya semua itu, karena teriak Dampu Awang meminta ampun kepada ibunya, hilang ditelan angin ribut. Sementara Dampu Awang berteriak dan meraung sekuat tenaga, hendak meminta ampun pada ibunya, tiba-tiba bertiup angin *puting beliung* (angin berputar) diiringi cahaya kilat dan letusan petir tunggal. Pada saat itu jung Dampu Awang terangkat ke atas kemudian jatuh kembali lalu pecah dan tenggelam, tenggelam bersama manusia dan harta kekayaan yang berada di dalamnya. Habislah riwayat Dampu Awang anak yang durhaka akibat menghina ibunya, ibu kandungnya sendiri.

Dengan tenggelamnya jung itu, maka angin pun menjadi reda kembali, cuaca kembali cerah, seolah-olah di tempat itu tidak pernah ada terjadi sesuatu bencana. Tatkala matahari mulai memancarkan sinarnya kembali, muncullah seekor burung dan seekor ikan, terbang dan berenang di sekitar itu. Itulah burung *Benaul* penjelmaan Dampu Awang dan ikan duyung penjelmaan istrinya.

Kini di kala angin bertiup sepoi-sepoi dalam keadaan yang agak sunyi, terdengarlah suara burung Benaul bagai orang minta tolong, memohon ampun tak henti-hentinya, bahkan mungkin sampai akhir jaman.

Demikian pula, bila bulan purnama bersinar dengan indahnya, maka timbullah ikan duyung dan naik ke pantai, menangis menyesali diri dan nasibnya seraya mohon ampunan pada Tuhan Yang Maha Esa. Di kala itulah biasanya orang menangkapnya untuk mengambil air matanya guna dijadikan semacam ilmu guna-guna.

Di tempat jung tersebut tenggelam, kini masih terdapat sebuah kampung yang dinamai *Jonglangkap* atau *Tanjong Langkap* asal dari kata *Junglengkap*, yakni *jung* yang tenggelam *lengkap* dengan isinya. Jung itu sendiri akhirnya sudah menjadi tanjung di ulu kampung itu, kampung yang termasuk dalam Kecamatan Sebulu, terletak di ilir kampung Selerong. Menurut berita kampung ini sudah berubah nama menjadi *Tanjung Harapan*.

Demikianlah kisah Dampu Awang anak yang durhaka terhadap ibu kandungnya sendiri, seperti kisah *Malin Kundang* di Sumatra atau *Batu Pegatan* di daerah Banjarmasin, yang dikenal dengan nama kisah *Batu Benawa*.

KISAH PUAN TAHUN

Dihimpun oleh Emi

Pada jaman dahulu kala, di tengah-tengah hutan yang lebat, tinggal dan hiduplah sepasang suami istri beserta dua orang anaknya. Kedua orang tua ini sudah setengah umur, sedangkan kedua anaknya, yang sulung berumur lebih kurang dua belas tahun dan yang bungsu berumur lebih kurang lima tahun. Keadaan mereka anak-beranak ini sangat menyedihkan dan hidup hanya dari berhuma/berladang. Walaupun tiap-tiap tahun selalu mendapat padi dari hasil humanya, namun selalu dalam kekurangan. Demikianlah keadaan itu berjalan terus-menerus dari tahun ke tahun tanpa ada perubahan-perubahan. Keadaan inilah yang mempengaruhi kehidupan mereka anak-beranak tanpa ada batasnya.

Jika kedua suami istri ini pergi ke huma, maka anaknya yang sulung mengasuh adiknya di pondok. Dalam kehidupan mereka sehari-hari tampak nyata, bahwa kedua orang tua ini tidak menyukai atau membenci kedua orang anaknya. Kalau mau menanak nasi, ditunggunya dahulu kedua anaknya itu tidur dan jika nasi sudah masak, maka bergegas-gegas kedua suami istri ini makan dengan lahapnya sampai nasinya habis. Hanya kerak-kerak nasi saja yang diberikan kepada kedua orang anaknya.

Ketika sampai pada musim membuat huma/ladang, kedua suami istri itu pun bekerja menebas himba, hutan yang lebat. Sedang asyiknya mereka menebas hutan, tiba-tiba terdengar kedua anaknya berteriak minta makan, "Ooo... pak, ooo... mek, perut kami lapar, ndak makan sembela padi, 'ndak makan sembela pulut!" Mendengar teriakan kedua anaknya minta makan itu, bapaknya menyahut: "Kendia dulu... nak, etam lagi sedang menebas huma!"

Sejak menebas hutan sampai menebang kayu, maka berteriak lagi kedua anaknya minta makan, "Oo... pak, ooo... mek, perut kami lapar, ndak makan sembela padi, ndak makan sembela pulut."

Mendengar itu lalu ibunya menyahut pula, "Kendia dulu nak,

etam lagi nebangi kayu!" Setelah mendengar jawaban ibunya itu, maka berdiamlah kedua anak itu di dalam pondok.

Dari menebang kayu sampai menjemur reba dan dari menjemur reba sampai pula pada membakar dan menduru, kedua orang anaknya selalu berteriak minta makan, tapi selalu disahut berganti-ganti oleh kedua orang tuanya. Setelah selesai menduru, ketika kedua orang tua suami istri itu mulai menanami humanya dengan padi, maka terdengar pula teriakan anaknya minta makan. Lalu disahutlah oleh ibunya, bahwa mereka baru saja menanam padi (mengasak). Demikianlah kejadiannya terus-menerus, sejak mulai menanam, merumput, mengetam(memotong), hingga akhirnya sampai pada menumbuk padi untuk mendapat beras baru, namun selalu terdengar suara anaknya dari atas pondok minta makan, "Ooo... pak, ooo... mek, perut kami lapar, ndak makan sembela padi, ndak makan sembela pulut." Mendengar ini biasanya serentak kedua orang tuanya menyahut, "Kendia dulu... nak, etam lagi nutuk padi, enjadikannya beras baru."

Bilamana padi selesai ditumbuk dijadikan beras baru, ditampi dan diindang lalu dibawa naik ke rumah, kemudian dibasuh (dicuci) terus dimasak di dalam kawah yang besar, maka pada saat itu pula lagi-lagi kedua orang anaknya minta makan, tetapi terus dijawab oleh kedua orang tuanya, *"Karang lagi nak... nasi etam parak masak."*

Suatu ketika nasi sudah masak. Terdengarlah suara anaknya minta makan, ujarnya: "Ooo... pak, ooo... mek, perut kami lapar, ndak makan sembela padi, ndak makan sembela pulut." Mendengar kembali suara anaknya minta makan, maka berkatalah ibunya: "Pergi hak... nak, ngalak daun pisang, tu..., di pinggir huma etam. Bawak dan sikut (dukung) hak adek awak 'tu, kan dengan awak!"

Kepada anaknya diberi sebilah pisau raut. Anaknya segera turun dari pondok sambil mendukung adiknya dalam kain, kemudian terus berjalan untuk mengambil daun pisang di tepi ladang. Setelah agak jauh berjalan, berteriaklah anaknya, "Mana puhun pisangnya, mek?!

Maka dijawab oleh ibunya, "Nun, jauh lagi nak! 'tu di pinggir huma."

Sementara kedua anaknya pergi berjalan mengambil daun pisang, kedua suami istri itu segera makan nasi yang di dalam kawah tadi. Sebaliknya sesampainya kedua anak tersebut di tepi

ladang, jangankan daun pisang, bahkan daun talas pun tidak ditemukan. Anak tersebut berteriak pula, "Mananya mek, sini ndik ada betemu."

Maka terdengarlah jawaban bapaknya, "Nun... dinun lagi nak... tu dalam himba tu."

Setelah mendengar suara bapaknya menyuruh masuk lagi ke dalam hutan, si anak lalu berjalan terus, sedang kedua orang tuanya di pondok bergegas-gegas makan menghabiskan nasi yang ada di dalam kawah itu. Merasa tidak menemukan daun pisang yang dimaksud, berteriak lagi anak tersebut, bertanya di mana adanya pohon pisang yang disuruh ambil. Sayup-sayup sampai, terdengarlah suara bapaknya berteriak, "tu.... . jauh lagi anak, nun... kedinun, dalam himba tu."

Akhirnya, baik suara teriakan si anak maupun suara teriakan kedua orang tuanya sudah tidak dapat terdengar lagi, disebabkan sudah jauh.

Berkatalah si kakak kepada adiknya yang ada dalam dukungan di belakang, "Dik, rupanya bapak dan ibu sudah tidak suka lagi kepada kita berdua. Kita berdua disuruhnya mengambil daun pisang di tepi ladang, sampai kita ada di dalam hutan lebat ini, sedangkan mereka berdua makan dengan lahapnya di pondok. Lebih baik kita berdua lari saja dan jangan kembali lagi ke pondok. Biarlah kita berdua mati kelaparan di dalam hutan lebat ini daripada kembali."

Setelah berkata demikian, maka kedua kakak-beradik itu berjalan tanpa tujuan, terserah si pembawa empu kaki saja, sehingga tersesat di tengah-tengah hutan yang lebat itu. Berhari-hari mereka berjalan dan jika malam tiba, beristirahat dan tidur bermalamlah mereka di sela-sela akar kayu. Jika pagi sudah menjelang, maka mereka berjalan pula tanpa tujuan. Untuk menahan jangan sampai mati kelaparan di tengah-tengah hutan itu, mereka makan pucuk-pucuk daun yang muda saja. Entah beberapa lamanya sudah kedua kakak-beradik itu berjalan, tiada diketahui.

Ketika matahari condong ke barat dan sedikit waktu lagi akan terbenam, kedua kakak-beradik itu menemukan sebatang pohon jambu biji yang sedang berbuah lebat. Hati si kakak sangat gembira, karena merasa tidak akan kelaparan lagi. Buah jambu itu dianggap cukup memberikan jaminan hidup untuk berbulan-bulan lamanya. Karena itu tanpa pikir panjang, dengan susah payah sam-

bil mendukung adiknya, dipanjatnyalah pohon jambu itu hingga akhirnya sampai pada dahan yang pertama.

Ketika menemukan sebuah dahan yang baik untuk tempat berdiam, oleh si kakak dibuatlah para-para tempat mereka tinggal dengan hanya menggunakan sebilah pisau raut. Setelah selesai, adiknya pun diletakkannya di atas para-para itu, sedang kain tempat mendukung tadi digantungkan pada sebuah dahan, dibuat sebagai ayunan tempat tidur adiknya. Dengan demikian adiknya tidak akan terjatuh walaupun sedang tidur.

Demikianlah keadaan kedua kakak-beradik itu yang selanjutnya dapat hidup terus hanya dengan memakan buah jambu saja. Tempat tinggal mereka di atas pohon jambu itu, diperbaiki dan diperkuat, serta diberi atap dan dinding, terbuat dari daun *betete* yang terdapat di sekitar itu. Mereka kini tidak kehujanan dan kepanasan lagi.

Pada suatu pagi, ketika si kakak sedang menjaga adiknya yang masih tidur dalam ayunan, tiba-tiba lewatlah di bawah pohon jambu itu seekor babi hutan dan berhenti memakan buah jambu yang jatuh ke tanah. Melihat itu, timbullah pikiran si kakak untuk membunuh babi itu, dengan mempergunakan pisau raut yang dimilikinya.

Dipetiknya buah-buah jambu yang masak, lalu ditusukkannya berjejer-jejer pada pisau tersebut, sehingga mata pisau itu tidak kelihatan, lalu dijatuhkannya ke tanah. Demi babi itu melihat buah jambu yang gugur, lalu disambarnya, dikunyah dan ditelan. Begitu ditelannya, maka ujung pisau itu pun menembus dan merobek tenggorokannya. Merasa sakit, maka babi itu pun meraung-raung, berputar-putar berlari ke sana ke mari, kemudian menubruk batang pohon jambu lalu mati seketika itu juga.

Melihat babi sudah mati, turunlah si kakak dari atas pohon jambu, mendekati babi yang sudah mati itu. Pisau yang ada di leher babi itu lalu dicabutnya, kemudian mulailah dia memotong-motong daging babi itu untuk disalai.

Setelah segalanya selesai dikerjakan, termasuk tempat salaiannya pula, maka termenunglah si kakak memikirkan bagaimana cara mendapatkan api. Sejenak dia berpikir, maka mendongaklah dia ke atas lalu berseru kepada adiknya yang masih ada dalam ayunan. Pada waktu itu adiknya sudah bangun dari tidurnya. Ujarnya, "Dek....., ronoh-ronoh awak di ayunan tu, jangan ber-

gerak-gerak yoh! Aku ndak naiki puhun kayunya tinggi tu, melihat-lihati takut ada taus api urang nya parak."

Sehabis berkata demikian, lalu si kakak menuju ke pohon kayu yang tinggi, kemudian memanjat menyusuri akar-akar yang membelit dan bergantung di pohon itu. Dengan susah payah sampailah dia ke puncak kayu tersebut. Ia memandang ke sekelilingnya, memperhatikan kalau-kalau ada asap api yang tampak. Hatinya pun bergembira, karena dari arah barat tampak mengepul-ngepul asap api membubung ke udara. Tanpa banyak membuang waktu, ia pun turun kembali, sambil berkata dalam hatinya, "Sudah tentu di dekat sini ada pondok orang, karena tiap ada asap api, sudah nyata ada manusianya."

Sesampainya di tanah, ia pun menaiki kembali pohon jambu guna mengambil adiknya untuk dibawa pergi mencari rumah orang yang ada asap apinya seperti dilihatnya tadi. Sambil mendukung adiknya, ia pun berjalan menuju ke arah barat.

Setelah agak lama berjalan, turun gunung naik gunung dan kemudian menyusuri datar-datar, maka dari jauh dilihatnya sebuah pondok yang bertiang tinggi lagi besar. Ia merasa heran melihat keadaan pondok itu, karena tidak sebanding dengan ukuran manusia biasa. Sangat ganjil pada penglihatannya. Karena itu hatinya bertanya-tanya, siapa yang menjadi penghuni pondok itu.

Tetapi karena didorong oleh keinginan untuk mendapat api, akhirnya kedua kakak-beradik ini berjalan mendekati pondok secara sembunyi-sembunyi dengan berlindung di antara semak-semak yang ada di sekitarnya. Mereka akan menyelidiki lebih dekat lagi, siapa yang menjadi penghuni pondok itu.

Demi diketahui, maka tubuh si kakak menggigil ketakutan dan segala sendi tulangnya serasa akan copot, karena di dalam rumah tersebut berdiam *Uan Gergasi* (sebangsa buta/raksasa) laki-bini.

Dari dalam rumah tersebut terdengar suara Uan Gergasi itu berkata pada bininya, "Grr... hmmm, nyam, nyam, ada manusia dekat di sini, baunya telah kucium, hmm... grr. Kita harus hati-hati dalam rumah ini, karena manusia itu, sekalipun tubuhnya kecil tetapi sangat pintar."

Tiada berapa lama kemudian, tampaklah kedua Uan Gergasi itu turun dari pondoknya, untuk pergi merampasi hewan ternak manusia. Sebelum pergi, terlebih dahulu semua harta benda yang ada di dalam pondok itu dihitunginya, kalau-kalau sepeninggalnya kelak hilang dicuri orang. Dari yang besar sampai kepada yang ke-

cil dan akhirnya puntung api di dapur turut pula dihitung. Setelah semuanya dihitung, lalu kedua Uan Gergasi itu meninggalkan pondoknya.

Tersebutlah kedua kakak-beradik yang bersembunyi dalam semak-semak di dekat rumah itu, setelah mengetahui Uan Gergasi laki-bini telah pergi, lalu segera mereka mendekati pondok itu dan dengan tidak membuang waktu lagi, dipanjatnya tangga pondok tersebut. Dari antara anak tangga pertama kepada yang kedua, sudah begitu payah kedua kakak-beradik itu menaikinya, apalagi sampai kepada tangga yang terakhir. Dengan banyak membuang tenaga, sampailah kedua kakak-beradik itu di muka pintu yang kebetulan tidak ditutup. Dengan rasa ngeri pondok itu dimasukinya menuju ke dapur untuk mengambil api. Sesampainya di dapur, diambilnya sebuah puntung yang masih berapi dan terus pulang kembali ke tempatnya di pohon jambu.

Sesudah sampai di tempatnya, adiknya didudukkan di tanah dan mulailah si kakak menghidupkan api guna menyalai daging babi tadi, dan separuhnya dibakar untuk makan mereka berdua.

Sedang asyiknya kedua kakak-beradik itu memakan bakaran daging babi, tiba-tiba Uan Gergasi laki-bini itu datang sambil berkata, "Grr... hmm..., nyam, nyammmm, eee... manusia, eee..... halus, eee....., kamu berdua, eee..... mencuri puntung... eee..., apiku, eee... hhmmm, hilang,..... hhmmm sebuah. Hmmm... untuk gantinya, hmmm... eee... nyam-nyammm, kamu berdua kumakan, hmmm... eee... huaaa..... ha, ha, haaaaaa.....!"

Mendengar perkataan Uan Gergasi laki-bini itu yang mengguruh laksana guntur di tengah hari, menggigillah tubuh kedua kakak-beradik itu ketakutan, sambil berkata meminta ampun, "Ohh.... nek Uan Gergasi laki-bini, ampunilah kami berdua ini, jangan nenek makan, sebab tubuh kami ini terlalu kecil dan tidak akan mengenyangi perut nenek Uan Gergasi laki-bini jua."

Mendengar itu lalu Uan Gergasi yang laki berkata, "Grr... eee.... bbeennar ujar eeee... kamu itu. Hmmmm... eee... bbbaaiklah, kamu eee... berdua eeee.... kuampuni, tapi.... hhmm... nyam, nyammm... uuntuk ppeenggantinya, hmmmm.... grr... gluak, gluak.... sasalaian bbabbi ini kuambil semmuanya, gluak, gluak..... hhmmmm..... grr."

Kedua kakak-beradik itu terdiam mendengarnya, kemudian berkata memohon, "Ohh.... nenek Uan Gergasi laki-bini, ambil

saja, tetapi berilah kami barang sepotong, untuk makan kami berdua."

Uan Gergasi itu berkata pula, "Grr... eeee.... nyamm, nyam.... gluak-gluak, mmaamakin seddikit, ma..... makin nya..... nyaman, heh,.....!" Setelah berkata demikian maka kedua Uan Gergasi laki-bini itu pun lalu pergi meninggalkan kedua anak yang masih sangat ketakutan.

Sepeninggal kedua Uan Gergasi itu, si kakak mencari akal bagaimana caranya supaya dapat mengambil kembali daging babi yang diambil oleh Uan Gergasi itu. Ketika malam tiba, maka kedua kakak-beradik itu mendatangi pondok kediaman Uan Gergasi. Setibanya di sana lalu keduanya bersembunyi di bawah kolong pondok itu, untuk sementara mencari akal bagaimana cara menaikinya. Sedang asyiknya berpikir, tiba-tiba terdengar suara istri Uan Gergasi itu berbicara pada suaminya, "Etam ni leh..... tubuh etam besar panggar, apa jua ndik ada etam takuti. Jadi etam ini ndik ada nya dapat berani melawan etam. Dada etam aja tujuh bidas (tujuh kilan), tinggi etam tujuh depa, mitu jua dengan jeriji tangan etam, tegak pisang kampar. Adakah lagi ya dapat mengalahkan etam, dan amun nya ada, coba hak padahi aku, kan nyaman ku tahu."

"Wah," ujar suaminya, "Etam ni ndik ada nya ngalahkan, baik manusia atau binatang-binatang hutan, biar macam apa jua bentongnya, tapi ada sebuting maha nya etam takuti. Aku ndik kehe madahi awak tu, takut kendia didengar oleh manusia. Amun didengarnya, ceh..... mati hak etam, ini hak nya benar-benar etam takuti tu."

Istrinya mendesak terus agar kepadanya diberitahukan apa yang benar-benar ditakuti itu. Oleh karena terus didesak, maka lakinya memberitahukan, "Baik hak, kupadahi awak, tapi hawas, jangan sampai didengar oleh manusia, sebab beberapa hari ni, awak sendiri dah tahu, petongot api etam dicuri oleh manusia, untung etam dapat ngalaknya."

"Jadi apahak nya etam takuti itu, padahi hak aku, sebab ndik ada jua manusia nya kehe datang-datang tengah malam mendengarkan etam ncarang ni," ujar bininya pula.

Lakinya terdiam sejenak, sesudah itu lalu berkata, "Tahu awak, apa nya etam takuti 'tu?"

"Endik tahu," ujar istrinya. Kemudian suaminya memberitahukan, ujarnya, "Nya etam takuti, sebuting maha, yaitu hantu *Ting*

Ting Uwit. Hantu ini besar mandik, halus mandik, tapi dapat membunuh etam nya besar panggar ni. Untuk nyuruhnya lari amun nya ada bebunyi, etam tebaki dengan tumpi besar lewang, makanya 'tu apa sebabnya awak kusuruh bersedia tumpi itu."

"Macam apa bunyinya," tanya bininya pula.

"Hah..... awak ni, terus-terusan minta dipadahi," ujar suaminya agak marah. "Kendia tu kupadahi awak, didengar oleh manusia, nah.... alamat etam ndak mati. Tapi supaya awak tahu, bunyinya tegak ini: Tingting Uwit, tendak papan tembus, tendak dasar tembus, tendak tikar tembus, tendak burit Uan Gergasi laki-bini."

Setelah mengetahui apa yang mereka takuti itu, istrinya pun terdiam tanpa berkata-kata lagi, takut kepada manusia kalau rahasia mereka ini sampai diketahuinya. Padahal pembicaraan Uan Gergasi laki-bini itu, jelas didengar oleh kedua kakak-beradik yang bersembunyi di bawah pondok itu. Kini tahulah mereka, bahwa Uan Gergasi itu takut kepada hantu *Tingting Uwit.* Bagaimana macam dan rupa hantu itu, mereka sendiri tidak tahu, tapi yang nyata sekarang, mereka harus memperdayakan kedua Uan Gergasi laki-bini itu. Ketika hari sudah jauh malam, kakak-beradik itu pun pulang kembali ke tempat mereka di pohon jambu.

Pada keesokan malamnya, kedua kakak-beradik itu pergi lagi dan bersembunyi di bawah pondok Uan Gergasi. Dinantikan mereka waktu tengah malam, agar mereka dapat melaksanakan rencana-rencananya yang telah disusun pada siang tadi. Ketika terdengar suara burung hantu berbunyi, menandakan hari sudah tengah malam, maka mulailah si kakak menjalankan dan melaksanakan apa yang sudah direncanakannya itu. Bersamaan dengan suara bunyi burung hantu yang kedua kalinya, maka terdengarlah suara si kakak meniru bunyi hantu *Tingting Uwit,* demikian bunyinya, *"Ting, Ting, Uwit, tendak papan tembus, tendak dasar tembus, tendak tikar tembus, tendak burit Uan Gergasi laki-bini!"*

Uan Gergasi yang mulai hendak tidur terkejut mendengar suara itu yang berbunyi di bawah pondok mereka. Suara hiruk-pikuk terdengar di dalam pondok itu, dan akhirnya kedua Uan Gergasi itu bersembunyi di dalam gulungan tikar. Tetapi tidak lama kemudian, terdengar pula bunyi burung hantu itu, "Ting, Ting, Uwit, tendak papan tembus, tendak dasar tembus, tendak tikar tembus, tendak burit Uan Gergasi laki-bini!"

"Nah....., inilah kataku tadi, engkau suka usilan bertanya tentang hantu Tingting Uwit itu," ujar suaminya marah kepada istrinya. "Lekas, engkau ambil dan lempar dengan tumpi (cucur) itu, supaya hantu Tingting Uwit itu lari."

Istri Uan Gergasi itu segera melaksanakan perintah suaminya, sekalipun dia dalam ketakutan sangat, dan lalu melemparkan tumpi sebesar nyiru itu ke tanah, tempat suara hantu TingTing Uwit itu tadi berbunyi. Tumpi itu jatuh tepat di dekat kedua kakak-beradik itu, dan pada ketika itu pula lalu diambilnya dan dibawa pulang ke tempat mereka di pohon jambu. Dengan hasil menakut-nakuti Uan Gergasi menyerupai suara hantu Tingting Uwit itu, mereka dapat makanan dari akal mereka. Dan jika tumpi itu sudah habis, maka pergi pula kedua kakak-beradik itu menakuti Uan Gergasi. Setelah mendapat tumpi, mereka pulang lagi ke tempat mereka semula. Demikianlah pekerjaan kedua kakak-beradik itu terus-menerus, sampai akhirnya pada suatu malam kedua kakak-beradik itu pergi lagi untuk menakuti Uan Gergasi laki-bini di tempatnya. Sebelum mereka bersembunyi, dipasanglah lebih dulu oleh si kakak bambu yang sudah diruncing (suda), di muka tangga dan di bawah jendela pondok, karena pada malam inilah mereka akan membunuh Uan Gergasi laki-bini itu. Setelah keperluan itu selesai dikerjakan, maka pergilah kedua kakak-beradik itu bersembunyi, menunggu waktu yang baik. Tepat tengah malam, maka bersamaan dengan suara burung hantu yang kebetulan pula berbunyi, maka terdengarlah suara, "Ting, ting, Uwit, tendak papan tembus, tendak dasar tembus, tendak tikar tembus, tendak burit Uan Gergasi laki-bini sampai mati."

Mendengar suara hantu Tingting Uwit itu berbunyi dari bawah pondok mereka, disuruhnya pula bininya, melemparkan tumpi untuk memburu hantu Tingting Uwit. Tetapi sebelum bininya pergi mengambil tumpi tersebut, terdengar pula suara, "Ting, ting.... Uwit, tumpinya ndik nyaman, biar Uan Gergasi laki-bini kutelan."

Mendengar suara hantu Tingting Uwit yang terakhir ini, bertambah takutlah kedua Uan Gergasi laki-bini itu. "Wah.... celaka kita sekarang," ujar Uan Gergasi itu kepada bininya. "Tumpi kita dikatakan tidak enak, dan kita berdua akan ditelannya. Dari pada kita berdua mati ditelan hantu Tingting Uwit itu, lebih baik kita lari saja, dengan meloncat dari jendela pondok ini. Sudah pasti hantu Tingting Uwit ini akan naik ke pondok kita."

Tanpa pikir panjang lagi, dibawa oleh perasaan sangat takut, sambil masih bergulung dalam tikar, keduanya lalu meloncat terjun dari jendela. Malang nasib kedua Uan Gergasi itu, karena begitu badan keduanya jatuh ke tanah, disambut pula oleh pancungan bambu (suda) yang dipasang kedua kakak-beradik itu. Seketika itu pula kedua Uan Gergasi itu menghembuskan napas yang terakhir atas pancungan bambu yang menembus badannya. Tamatlah riwayat Uan Gergasi laki-bini yang suka mengganggu kehidupan manusia pada jaman itu.

Tersebutlah kedua kakak-beradik yang masih ada di bawah pondok tersebut, setelah melihat dan mengetahui bahwa kedua Uan Gergasi itu sudah mati, lalu kakak-beradik itu naik ke atas pondok. Sesampainya di atas pondok lalu mencari tempat untuk merebahkan badan mereka, karena sudah mengantuk dan kelelahan. Dan ketika matahari sudah timbul sepenggalah dari permukaan bumi, barulah mereka terbangun, itu pun karena mendengar suara gaduh di suatu tempat di dalam pondok itu. Setelah tempat itu diperiksa dan dibuka pintunya, alangkah terkejut dan rasa ngerinya menyaksikan apa yang tampak di depan mata kedua kakak-beradik itu.

Di dalam tempat yang merupakan penjara itu, tampaklah berpuluh-puluh manusia dikurung di situ, yang kesemuanya sudah cacat. Ada yang hilang pipi sebelah, bekas dipotong, ada yang tangan dan kaki hilang sebelah, ada yang matanya hilang sebelah dan lain sebagainya, semuanya hanya diambil sebelah saja, yang dimakan oleh Uan Gergasi laki-bini itu. Keadaan tubuh mereka tampak kurus kering, jika tidak ada kulit bercerailah tulang. Melihat keadaan semua manusia yang bernasib demikian karena perbuatan Uan Gergasi itu, timbullah belas kasihan kedua kakak-beradik, dan semua yang ada di tempat itu lalu dilepaskan. Mereka diberi makan secukupnya serta lukanya yang belum sembuh segera diobati.

Setelah kesehatan mereka pulih kembali, maka manusia-manusia itu disuruh pulang ke tempat mereka masing-masing dengan dibekali bahan makanan yang terdapat di dalam pondok Uan Gergasi itu.

Kini tinggallah kedua kakak-beradik itu di pondok tersebut dengan tentramnya, dan pada hari-hari berikutnya keadaan dalam pondok itu pun lalu diperiksa. Bermacam-macam keanehan dite-

mukan oleh kedua kakak-beradik itu dan kesemuanya lalu dimusnakan.

Selain dari itu, terdapat pula berpuluh-puluh tempayan yang berisikan rupa-rupa beras, beras biasa, beras pulut, sembela padi, dan sembela pulut, dan di antaranya ada pula yang berisikan pekasam (semacam wadi), ada pekasam babi, rusa, lembu, dan lain-lainnya. Kemudian keadaan pondok itu pun lalu dirubah, sesuai dengan ukuran yang menempatinya.

Demikianlah keadaan kedua kakak-beradik itu, dari hari ke hari, mencapai pekan, dari pekan mencapai bulan, dan menjelang tahun. Keadaan kedua kakak-beradik itu sudah berubah dan bertambah besar dari biasa dan adiknya sudah dapat membantu kakaknya bekerja sedikit-sedikit.

Pada suatu hari, berkatalah si kakak kepada adiknya, "Dik....., kalau persediaan makanan dalam pondok peninggalan Uan Gergasi ini kita makan terus-menerus, akhirnya akan habis, sedangkan kita harus hidup. Pada pendapatku, baiklah kita berdua membuat ladang, berhuma, menurut kekuatan kita mengerjakannya. Karena engkau masih kecil belum dapat bekerja berat, biarlah aku saja yang mengerjakannya menurut kemampuanku yang ada. Biar kecil asal kita berladang."

Adiknya lalu menjawab, "Baiklah..... kak, tapi aku ikut pula menebas menurut kekuatanku pula."

Demikianlah kedua kakak-beradik itu bermupakat untuk membuat ladang pada *musim ladang*. Setelah tiba masanya membuat ladang, mulailah mereka bekerja. Dari pagi menjelang sore mereka bekerja dengan rajinnya, dari menebas sampai pada menebang, dari menebang, membakar, menduru, dan akhirnya siaplah ladang-ladang itu, hanya menunggu waktu ditugali (menanam padi) saja lagi. Ketika sampai pada hari yang menurut mereka adalah *hari baik* untuk menurunkan padi, maka ladang tersebut mulai mereka tanami. Ladang mereka ini tidaklah besar, hanya dibuat melebar sambil mengelilingi sebuah tunggul kayu besar yang terdapat di situ. Binihannya (bibit padi yang ditanam) hanya sebanyak 1 *kulak* (1 kulak kira-kira isi 2 kg). Demikian keadaan ladang kedua kakak-beradik itu dibuat menurut kemampuan daya kerja tenaga anak-anak. Setelah padinya tumbuh, mereka peliharalah dengan rajinnya, dirumputi, dan dibersihkan.

Habis musim merumput, kini tibalah masa buah padi mulai keluar. Setiap sore dibuatlah api di sekitar ladang itu guna memburu

segala mangsa-mangsa dan hama-hama padi yang akan merusak buah padi yang mulai keluar itu. Akhirnya buah padi itu masak, dan akan mulai dipotong. Sebelum turun memotong/mengetam padi, ditepungtawarilah padi menurut pemikiran kedua kakak-beradik itu, seterusnya bekerjalah mereka memetik hasil jerih payah mereka selama ini.

Pada hari berikutnya, ketika kedua kakak-beradik sedang asyik memotong/mengetam padi, tiba-tiba datang seorang perempuan tua dengan membawa sebuah bakul tempat padi. Perempuan tua itu mendekati kedua kakak-beradik lalu berkata, "Cu..., dapatkah kita berdua ni mbawak aku ngetam. Aku ndak umpat urang di dinun..., nun di sepihak gunung situ, urang nindak mbawak. Kan upahku, 'tu barang aja sepemberi cucu berdua. Aku ndik milih."

Mendengar permintaan perempuan tua yang menghiba-hiba itu, terbitlah rasa belas kasihan di hati kedua kakak-beradik, lalu si kakak menjawab, "Siannya kita... nek, culas benehan urang di dinun, mandik ndak mbawak nenek. Baik hak kita umpat ngetam padi di humaku nya sedikit ni, biar nya cepat pupus."

Demikianlah mereka bertiga mengetam padi di ladang yang kecil itu, sambil berbicara dan bersenda gurau. Dalam pada itu, kedua kakak-beradik kadang-kadang merasa heran mendengar perempuan tua itu berkata-kata sendirian seperti orang yang bermemang (membaca mantra), tetapi mereka berdua hanya terdiam saja. Mereka terus bekerja, mengetam padi tanpa menghiraukan kelakuan perempuan tua tersebut.

Sudah sebuah kerangking (tempat) padi yang penuh, namun padi masih banyak yang belum diketam. Ketam/dipotong arah di muka, maka keluar pula buah yang lebat dan masak, pada bekas tangkai padi yang dipotong, dan bila diketam di arah belakang, maka berbuah pula dengan lebatnya pada tangkai yang bekas dipotong tadi. Kedua kakak-beradik itu merasa heran atas kejadian itu, namun tidak dapat memikirkan lebih lanjut lagi, karena bakul besar tempat menaruh padi yang sudah diketam sudah penuh dan harus dibawa ke pondok mereka, untuk disimpan dalam kerangking padi. Demikianlah sehari-harian itu mereka bertiga memotong padi mengelilingi tunggul batang kayu yang besar yang ada di tengah-tengah ladang, seolah-olah tak akan habis-habisnya. Dari dapur sampai ke tengah pondok mereka, sudah penuh sesak dengan timbunan padi yang baru dipotong. Akhirnya kedua kakak-beradik itu menyerah dan kewalahan dibuatnya, lalu berkata,

"Nek..., hari dah merian, baik hak etam berenti dulu, biar empai aja etam mupuskannya tinggal sedikit 'tu."

Perempuan tua itu lalu menjawab, "Amun cucuku bedua ndak mulang, mulang hak bedulu, biar ku ngehabisi ngetamnya sedikit 'ni, sebab amun dipucahkan kemalaman, empai ndik ada lagi padi ni."

Setelah berkata demikian, perempuan tua itu pun terus memotong padi yang masih bersisa sedikit itu, dan tidak lama kemudian tepat matahari akan terbenam, selesailah pekerjaannya. Kemudian mereka bertiga pulang ke pondok, dan terus pergi mandi untuk membersihkan badan ke sungai. Sekembalinya dari sungai, mereka makan, makanan yang sejak siang tadi sudah tersedia. Mereka makan dengan asyiknya, karena sehari-harian suntuk bekerja tanpa menghiraukan makan dan minum. Selesai makan, mereka duduk beristirahat di tengah pondok sambil bercakap-cakap. Perempuan tua itu lalu berkata, ujarnya, "Cu..., ndik kusangka etam banyak boleh padi hari ni. Liat hak, tulak dalam kerangking, sampai ke dapur penuh sesak, sampai pulang ke tengah pondok. Huma cucuku hanya mengelilingi tunggur kayu pore 'tu maha, ndik tama di akal macam ni banyak bolehannya. Biasanya amun tegak ini banyak bolehan, paling sedikit berpuluh-puluh paso binihannya. Makanya... cu, aku madahi awak dua-diangsanak, amun cucuku ndak mulai nebas huma 'tu, odah timbang mana ndak mulai, cucuku bersehkan dulu sedepa segi empat, lalu di situ tarohi tigu setulang di atas telisak, keripit sirih lipat selimpat, dian lilin matu dan tepung tawar, lalu cucuku ncarang, bermemang, artinya minta supaya segala jin tanah, kayu, jin hutan dan sekalian jin, jauh dari situ, supaya cucuku jangan peramisan. Sudah 'tu betuhing cucuku tiga hari, dan baru mulai nebas pada hari keempatnya, dimulai arah matahari hidup ke matahari padam. Jika sudah habis cucuku nebas, nebang, njemor reba lalu nunu, dan waktu ndak mulai ngasak padi, kira-kira di tengah huma, cucuku bersehkan tanah sedepa segi empat memanjang, awak lentaki di pinggirannya kayu, anak-anak kayu aja, polah tegak kapal tu, lalu di dalamnya awak tanami serai, kunyit, lengkuas. Di buncu empat, cucuku tajaki daun lenjuang, tegak bendera. Lalu cucuku alak buluh seruas, dan diisi air, dan dirikan/tajakkan, di dalam, parak segala lengkuas, kunyit, dan serai tadi. Parak dengan odah itu, cucuku hidupi api, jangan sampai padam. Sebab amun urang ndak pegi betulak tu musti bebekal. Inilah maksud syarat-syarat tadi. Hambat-hambat,

ya..... hambat benar, amun kawanya sebelum burung-burung, atau binatang-binatang lainnya mingat, bakul odah binihan (bibit padi) sudah dibawa turun keodah pembinihan 'tu, bebaya, dengan dibawak jua, tigu, sirih nya sudah dipolah keripit dilipat selimpat, dian dan tepung tawar. Sementara nunggui itu, awak bememang, artinya nyuruh segala jin tanah, dan sekalian jin bejauh, jangan parak. Sudah 'tu cucuku bememang dan tepung tawari binih padi nya dalam bakul tadi, macam ni hak maksudnya; segala bekalan-bekalan nya ndak dibawa belayar ni sudah cukup, api, air, padi, tigu, kripit sirih lipat selimpat, dian, serai, kunyit, lengkuas. Belayar hak kita, amun sudah genap enam bulan kita balik mulang, bawaki kawan-kawan kita nya sesat di jalanan atau nya mandik beodah, macam 'tu tegak memangnya. Cucuku nungguinya tu sampai timbul matahari, dan sebelumnya polahkan hak lubang asakan tujuh buting, lalu awak puruki padi kedalamnya dan ditepungtawari pulang. Dah urang kedatangan ndak nulungi ngasak, baru hak odah pembinihan 'tu cucuku tinggalkan, dan hati-hati jangan sampai bakul pembinihan itu tumpah, sebab itu tuhing besar. Sudah sampai ketikanya awak..... cu, ndak ngetam padi 'tu, sebelumnya, awak memangi pulang, dan tepung tawari, macamni pulang bunyinya, *Kita datang belayar lawasnya enam bulan tu, kami sambut dengan gembira, dan segala odah awak tu sudah kami polahkan dengan segala kawan-kawan awak.*

Sudah itu lalu hak tepung tawari, pik kan kepadi 'tu, lalu hak, padi nya dalam odah pembinihan 7 (tujuh) buting lubang 'tu awak ketam, dan awak ikat, lalu dibawak mulang dan ditaroh di dalam kerangking padi, digantong di tengah-tengahnya. Sesudahnya awak sediakan..... cu, segala tepung tawar tegak dipembinihan tu dan awak memangi hak, macam awak memang pulang, tegak ni, *Ni.....*, *odah kita nya kami sediakan tu, ni hak odah kita tinggal dengan kawan-kawan kita, bekumpulhak baik-baik."*

Lalu betuhing hak cucuku tiga hari. Sehabisnya tu mulai hak ngetam. Di dalam cucuku ngetam padi tu, tuhing besebut nya cerobo-cerobo, sebab semengat padi 'tu supan dan benci dengan carangan-carangan yang tegak itu. Amun sehari tu cucu ndik habis ngetam, waktu ndak berenti 'tu, awak ikat hak daun padinya ada di pembinihan, kan saratnya supaya semengat padi tu jangan terbang. Empainya, waktu ndak ngetam lagi, ikatan daun padi tu dibuka pulang. Demikian hak, sampai habis padi di tanah diketam dan naik ke rumah.

Sesudah padi naik ke rumah, jangan dulu awak apa-apai. Awak polahkan dulu beras baru di jerang, dan sehari-harian itu awak mberi makan batu besi dengan bememang pulang, karena sebelum etam nya bekerja, maka batu dengan besilah nya bekerja pereh. Amun ndik awak beri makan, takut kendia awak dilukainya. Inilah syaratnya dan maksudnya 'tu. Di parak kerangking padi, awak timbuni lampu, jangan sampai padam, apabila malam awak tidur parak situ, biasanya tu nyawak, amun urang 'tu keduluran, ndengar tu suara semengat padi dalam kerangking padi tu ncarang, betanya dengan sesamanya padi. Itu sebabnya, kalau cucuku perhatikan benehan, kelihatan hak padi 'tu becampur dengan padi lain. Itu hak kawan-kawan nya sesat ngemambah mandik beodah 'tu dibawa'i oleh semengat padi nya etam tanam padi.

Jadi tulak mulai cucuku ngetam sampai habis naik ke rumah, betuhing pulang hak cucuku tiga hari. Sudah 'tu mana uluk cucuku. Na.... ini hak cu, nya disebut urang 'tu adat nurun dan naikkan padi.

Sebuting.... cu, awak ingati beneh, bahwa semengat padi dijaga dan dipelihara oleh *Puan Tahun*. Amun urang waktu molah adat nurun dan naikkan padi itu telanggar tuhingnya, maka humanya banyak dirusakkan mangsa. Adanya dirusakkan oleh nangau, ketuang, adanya dimakan ulat, ada lagi nya dilesai bai. Huma urang tu, alamat ndik boleh padi, biarpun humanya melengap besar. Adanya jua nya ndik tahu ngerjakan sama sekali adat nurun dan naikkan padi tu. Kebanyakan urang tegak itu nya selalu dibenci oleh Puan Tahun tu. Biar macam apa jua nya behuma, ya..... boleh jua hak nya tu. Tapi ndik seberapa, belum sampai ketahun sebutingnya, sudah ketampusan.

Jadi amun molah huma itu, biar hanya tepung tawar aja dikerjakan, itu gin jadi, asal ada adat-istiadatnya. Mitu jua amun cucuku ndak nutuk padi, sebelum awak nutuk, lesongnya awak bersehkan dulu, kiwa-kanan lesong 'tu awak lapiki tikar supaya padinya jangan besimpur sampai bepeas di tanah, sebab nyawak, semengat padi 'tu nyumpah, kita polah tegak tu. Habis nutuk, lesongnya awak telongkopkan baik-baik, jangan ditelentangkan. Lesong nya hampa jangan ditutuki dengan helu, sebab kepala Puan Tahun 'tu pening ndengar suara lesong nya ditutuki mandik ada isinya tu. Dan lagi mandik kawa, sebab takut kendia benar-benar nutuk lesong hampa, ya..... maksudnya kelaparan mandik bepadi. Dada

lesong jangan ditendak dengan helu, sebab itu adalah telapak tangan Puan Tahun.

Waktu cucuku ngaut beras di peberasan, duduklah baik-baik betimpuh, dan waktu cucuku ngautnya ke dalam, induk tangan jangan ditamakan dalam eteran (penaut beras dari tempurung kelapa), sebab induk tangan itu, bunyi urang jua adalah *taring Hantu Haus*. Habis awak ngaut beras, eterannya awak isi beras dan dipendam dalam beras di peberasan. Maksudnya supaya peberasan etam tu selalu berisi.

Pada waktu hari baik, bulan baik, apalagi sehabis urang ngetam, awak polahkan keripit sirih lipit selimpat, rokoknya, dian lilin matu, awak tarohi di dapur, di peberasan, di gentong air, di lawang hadapan dan belakang serta di tengah-tengah rumah. Diannya awak timbun nyalakan. Maksudnya tu .... cu, ialah untuk memburu Hantu Haus. Jadi di mana odah keripit sirih dengan dian itu, taroh, di situlah odah Hantu Haus besarang.

Jadi apa nya kupadahi dengan kita bedua di angsanak ni, ingat-ingati benar, sebab itu segalanya adalah untuk hidup kita baik. Iiii .... cu, ndik kerasaan etam ncarang ni sampai subuh, jadi aku ni ndak mulang hak keodahku."

Setelah berkata demikian maka perempuan tua itu pun bangkit berdiri hendak turun ke tanah, tetapi ditahan oleh kedua kakak-beradik tadi, ujarnya, "Kendia dulu kita mulang, nek! Timbulkan matahari dulu, upah kita ngetam belum kualakkan."

Tetapi apa kata perempuan tua itu ketika ia sudah ada di tanah, "Ndik usah .... cu, ndik usah aku awak beri, padiku gin banyak di pondok ku. Tapi tahukah kita bedua siapa aku sebenarnya? Tahukah kita bedua di angsanak, siapa sebenarnya diri cucuku berdua? Amun kita belum tahu siapa nya kusebutkan tadi, baiklah sekarang kita bedua kupadahi, supaya kita bedua tahu yang sebenarnya. Kumulai dulu dengan diri mekbapak awak, baru diri awak bedua dan baru diriku sendiri."

Maka perempuan tua itu mulai menjelaskan, "Mek-bapak awaktu cu, adalah penjelmaan dari Hantu Haus. Liat hak, tiap-tiapnya behuma mandik tahu mungkat, karena mandik ada tahu mengerjakan adat-adat nebas huma, menurunkan dan menaikkan padi. Makan mandik betakar, hentam terus mandik bekerakaatan. Bunyi urang jua *berus*, karena inilah sifat utama Hantu Haus itu.

Dan siapa sebenarnya cucuku berdua di angsanak ini? Amun cucuku belum mengetahuinya, sekarang kupadahi, bahwa mandik

setahu cucuku, diri kita berdua 'tu telah dirasoki oleh semengat padi. Itu sebabnya, tulak mulai mek dengan bapak awak nebas huma sampai mengetam padi, cucuku berdua selalu minta makan sembela padi dengan sembela pulut. Cucuku berdua mandik diberinya makan nasi beras baru, tegak urang nya mberi makan "Semengat padi", jika sudah habis ngetam padi baru. Tapi cucuku bedua disuruhnya ncari daun pisang ke dalam hutan. Itu hanya sebabnya maha, sebenarnya Hantu Haus itu mandik dapat berkumpul dengan semengat padi, jika beparakan dan bekumpul, musti sudah semengat padi itu lari, biarpun cucuku bedua mandik disuruhnya ncari daun pisang, dan kehabisannya cucuku bedua sesat ke dalam hutan, sampai dapat membunuh bai dengan Uan Gergasi. Itu segalanya adalah membunuh kejahatan yang akan merusak kehidupan manusia untuk mengerjakan kebaikan. Jadi .. cu, ingati hak segala buku pesanku, jika cucuku bedua ndak molah huma.

Nah .... sekarang, kuberi tahukan siapa aku sebenarnya. Aku inilah yang disebut-sebut urang amun ndak molah huma, adat nurun dan naikkan padi. Aku inilah nya dinamai urang *Puan Tahun.*"

Setelah habis berkata demikian, perempuan itu pun lenyap dari pandangan mata, hilang tanpa arah. Kedua kakak-beradik itu hanya tinggal melongo saja, setelah mengetahui siapa sebenarnya perempuan tua yang menolong dan memberikan nasihat-nasihat kepada mereka berdua.

Demikianlah kedua kakak-beradik sejak mulai saat itu, jika akan mengerjakan ladang, menanam dan memotong padi, selalu patuh kepada segala petunjuk-petunjuk/nasihat-nasihat dan petuah-petuah Puan Tahun yang pernah menolong mereka berdua dalam memotong padi ini. Setelah mereka berdua tidak ada lagi di dunia ini, maka adat tersebut menurun kepada manusia selanjutnya sejak saat itu hingga sekarang.

Hingga sekarang masyarakat di pedalaman Mahakam, terutama suku Tunjung, Benuaq, dan Bahau, masih tebal kepercayaannya terhadap Puan Tahun tersebut dalam mengerjakan adat membuat ladang, menanam dan memotong padi. Jika sudah habis waktu menugal padi, mereka mengadakan keramaian dengan mengadakan bermacam tari-tarian dan acara mana suka, dengan maksud untuk

memburu/mengusir Hantu padi (Hantu Haus) yang akan merusak kehidupan dan pertumbuhan padi (semengat padi). Mungkin itulah yang dinamakan *Hudo* oleh suku Bahau sekarang ini.

***

SENDURU MENJADI RAJA

Dihimpun oleh E. Mohd. Iskandar

Kalau kita berjalan dan memperhatikan di tengah-tengah belukar, di mana saja, kita akan menemukan semacam tumbuhan tidak begitu besar dan tinggi, dan tidak memilih tempat untuk hidupnya. Tumbuhan ini tidak putus-putusnya berbuah. Sebelah baru mulai berbunga, maka sebelahnya lagi sudah berbuah dan masak, demikian seterusnya. Di sekitarnya tidak ada pohon-pohon kayu besar lainnya yang tumbuh, terkecuali tumbuh-tumbuhan sebangsanya.

Bunga tumbuhan ini berwarna ungu dan buahnya agak kebiru-biruan dan sangat disukai burung-burung serta binatang-binatang lainnya. Pun manusia sendiri dapat memakan buahnya. Rasanya manis dan kalau dimakan, mulut kita akan biru dibuatnya seperti tinta.

Pohon tumbuhan ini selain dari buahnya, pucuk dan akarnya dapat pula dijadikan obat. Malah menurut penuturnya, jika kita bertemu dengan pohonnya yang tumbuh di atas tunggur kayu yang sudah lama pada hari Jum'at, ambil saja akarnya karena besar khasiatnya. Jadi pohon ini sangat besar manfaatnya. Apakah namanya tumbuhan itu?

Itu konon senduru namanya.

Mengapa senduru itu tidak putus-putusnya berbuah, dan apa sebabnya maka pohon itu disebut dan dijadikan raja dari sekalian pohon-pohon kayu, dan kenapa pohon-pohon yang besar-besar seperti benggeris, jelmu, ulin, dan lain sebagainya tidak dijadikan raja? ..... entahlah! Tetapi menurut dongengnya adalah sebagai berikut.

Raja adil raja disembah, raja garang raja disanggah, kalau raja tidak dapat memberikan kemakmuran kepada rakyatnya, turun saja dari singgasana kekuasaan," demikianlah suara perdebatan yang sengit sekali di dalam suatu musyawarah segi-tiga, antara utusan-utusan dari bangsa Kayu, Binatang, dan Burung, yang diketuai oleh utusan dari bangsa Kayu. Suatu protes ditujukan kepada keadaan raja dari sekalian kayu.

Utusan bangsa Kayu mempertahankan pilihannya, bahwa dengan dijadikannya pohon *benggeris* menjadi raja, maka banyak manfaat dan kesejahteraan yang diberikannya kepada Binatang-binatang dan Burung-burung. Dengan batang yang tinggi besar serta dahan-dahan yang kukuh, terjaminlah keamanan sekalian burung-burung yang membuat sarangnya di mana saja yang disukainya, karena binatang-binatang lainnya tidak dapat mengganggu. Dengan akar-akar yang besar dan banernya yang lebar serta tinggi, dapatlah diberikan jaminan kepada binatang-binatang lainnya untuk berlindung dan berteduh. Apakah ini disebutkan tidak adil?

Utusan dari bangsa Binatang mengeluarkan pula pendapatnya, bahwa dengan dijadikannya pohon benggeris sebagai raja, mereka bangsa Binatang memang membenarkan dan merasakan keadilan yang telah diberikan oleh pohon benggeris tersebut, cuma katanya, "kemakmuran belum ada."

Maka menjawab utusan bangsa Kayu, "Di mana letaknya kemakmuran yang disebutkan belum ada itu? Pohon benggeris sudah cukup besar, daunnya rimbun, buahnya besar-besar dan setahun sekali berbuah dan tahan lama. Apakah ini tidak disebut makmur? Kalau pohon benggeris itu setiap hari buah dan daunnya berjatuhan, maka sudah tentu bangsa Binatang-binatang dan Burung-burung tidak dapat berlindung di bawahnya. Tapi jika angin kencang, maka pohon benggerislah yang mengorbankan diri untuk melindungi mereka sebagai penghalang angin, agar kayu-kayu yang lain terhindar dari serangan-serangan angin kencang. Apa ini juga tidak disebut adil dan makmur?"

Mendengar jawaban dari utusan bangsa Kayu itu, maka utusan bangsa Binatang mengatakan, "Pihak bangsa kami tidak setuju kalau pohon benggeris masih menjadi raja, karena hanya mementingkan golongan sepihak saja dan tidak memperhatikan kepentingan-kepentingan golongan lain yang benar-benar mengharapkan perlindungan di bawah kekuasaannya serta memberikan kemakmurannya. Pihak kami tidak menghendaki, bahwa bangsa Binatanglah yang diangkat menjadi raja, tetapi yang kami hajatkan adalah dapat memberikan dan menyalurkan kehendak bangsa Binatang-binatang dan Burung-burung yang tergabung dalam kesatuan sekarang ini."

Setelah perdebatan sengit antara utusan-utusan bangsa Kayu dan bangsa Binatang itu reda, dan suasana musyawarah menjadi

tenang, maka utusan dari bangsa Burung mulai mengambil bagian turut mengutarakan pendapatnya, "Kami bangsa Burung sangat berterima kasih kepada pohon benggeris, raja sekalian bangsa Kayu, yang telah memberikan jasa-jasa baiknya, khusus kepada bangsa kami maupun kepada bangsa Binatang-binatang lainnya. Keadilan dan kemakmuran yang telah diberikan kepada kami, memang telah banyak, itu sudah nyata. Bangsa mana jua pun tidak akan menyangkal. Dengan batang yang begitu tinggi dan besar, dahan-dahan yang begitu kukuh, daun-daun yang lebat dan rindang serta buah-buahnya yang besar, maka pohon benggeris sudah memberikan kemakmuran kepada penghuni alam ini. Tetapi satu hal yang sangat penting justru dikesampingkannya, yaitu kemakmuran yang merata, kemakmuran yang sejati termasuk kemakmuran bagi bangsa-bangsa lain, belum diwujudkannya. Cobalah renungkan sebentar, mungkin bangsa Kayu belum sampai ke sana pemikirannya. Kemakmuran yang diciptakan oleh pohon Benggeris sekarang adalah kemakmuran bagi dirinya sendiri, kalau boleh kami sebutkan "melagakkan diri," karena dia sanggup membuat dan menjadikan batangnya tinggi lagi besar, sanggup menciptakan dahan-dahannya yang kukuh, sanggup mengeluarkan kekuasaannya, mengeluarkan daun yang lebat dan rindang, dan sanggup pula menghasilkan buah yang besar-besar dan keras, sehingga diharapkan sekali kemakmuran yang sejati. Tidak memilih apakah dia pohon kecil, apakah dia pohon yang besar, kami tidak akan menolak ataupun memberikan sanggahan dalam musyawarah ini, bila seandainya dia dapat memberikan kemakmuran sejati sebagaimana diharapkan."

Utusan dari bangsa Kayu lalu bertanya, "Kemakmuran sejati yang bagaimana yang saudara bangsa Burung maksudkan?"

"Baiklah," jawab utusan bangsa Burung. "Bangsa Kayu, tentunya sudah sama mengetahui, bahwa bangsa kami khususnya, dan bangsa-bangsa binatang lain pada umumnya, yang hidup bernyawa di dalam alam ini, sudah tentu menghendaki *"makan."* Kita, bangsa Kayu, bangsa Binatang, dan bangsa Burung, sama hidup atau dapat hidup jika makan, dengan masing-masing cara dan masing-masing makanan yang tertentu baginya. Bangsa-bangsa Kayu, hidupnya mencari dan mendapat makan dari daun-daunan dan rumput-rumput. Itu pun masih harus memilih menurut ketentuannya.

Tetapi kami bangsa Burung, tidak demikian halnya, tidak meng-

hisap makanan dari dalam tanah, tidak memakan daun-daunan atau rumput-rumputan, tetapi memakan buah-buahan dari bangsa Kayu. Apakah buah Benggeris yang besar lagi keras itu dapat kami makan setiap hari? Dapatkah itu kami lakukan? Demikian pula daunnya, dapatkah dimakan bangsa Binatang lain? Andaikata dapat, bagaimana mengambilnya? Pohon benggeris berbuah setahun sekali, sedangkan kami menghajatkan buahnya setiap hari untuk hidup. Apakah kami harus makan setahun sekali saja? Di samping bangsa-bangsa Binatang dan Burung, mungkinkah pula dapat memberikan manfaatnya kepada bangsa manusia? Jadi kesimpulannya, bahwa kemakmuran yang diciptakan oleh pohon benggeris itu, hanya untuk melagakkan dirinya saja, dan hasilnya adalah kosong belaka. Oleh sebab itu, maka untuk mencapai kemakmuran yang sejati, marilah kita cari calon raja Kayu yang benar-benar bersifat adil dan makmur, baik kepada bangsa Binatang, Burung, dan sesamanya, juga kepada bangsa-bangsa lain yang menghajatkan."

Setelah mendengar penjelasan dan pendapat dari utusan bangsa Burung itu, semua utusan-utusan lain terdiam dengan pikiran masing-masing.

Akhirnya utusan bangsa Kayu, berbicara, "Saran-saran dan pendapat serta usul dari bangsa Burung akan dipertimbangkan dan dipikirkan secara mendalam. Karena hari sudah sore, maka musyawarah antar tiga bangsa ini baiklah kita bubarkan dahulu, dan besok akan kita sambung kembali, guna membicarakan hal tersebut."

Maka bubarlah sidang musyawarah, untuk memberikan waktu dan istirahat kepada semua utusan antar ketiga bangsa.

Keesokan harinya sebagaimana sudah dijanjikan, maka ditempat yang sama hadirlah semua utusan untuk melangsungkan musyawarah penentuan, memilih calon raja dari bangsa Kayu yang benar-benar dapat memberikan kemakmuran kepada bangsa mana jua pun yang memerlukan. Maka mulailah utusan bangsa Kayu angkat bicara, "Hai . . semua utusan bangsa Binatang dan bangsa Burung, sekarang musyawarah kita lanjutkan kembali, guna membicarakan penentuan atau penunjukan calon-calon yang akan kita pilih. Saran-saran dan pendapat-pendapat serta usul-usul dari bangsa Burung pada hari kemarin, telah kami pahami dan pikirkan, sekalipun secara tidak langsung, maksud dan tujuan dari bangsa Binatang dan Burung menghendaki agar kekuasaan pohon benggeris sebagai raja sekalian Kayu dicabut, karena tidak kuasa

memberikan kemakmuran yang sejati kepada bangsa-bangsa Binatang dan Burung yang tergabung dalam persekutuan kita ini. Maka oleh sebab itu, kami dari utusan bangsa Kayu meminta kepada semua utusan untuk mencalonkan, kayu-kayu mana yang patut kita angkat menjadi raja sekalian kayu, demi kemakmuran bagi kita bersama sebagaimana yang diharapkan dan dicita-citakan oleh bangsa Binatang dan Burung. Oleh karena calon raja yang akan dipilih ini dari bangsa Kayu, maka kami utusan dari bangsa Kayu tidak akan menunjuk calon. Diharap agar utusan-utusan dari bangsa Binatang dan bangsa Burung saja yang menunjuk calon, kayu mana yang patut menjadi raja sekalian kayu. Kami minta kepada pihak utusan bangsa Binatang menunjuk calonnya."

Utusan bangsa Binatang lalu menunjuk calon mereka, yaitu pohon *Bolok* supaya dijadikan raja dari sekalian kayu.

Dari pencalonan ini, utusan bangsa Kayu meminta pendapat dan saran-saran utusan bangsa Burung.

Utusan bangsa Burung lalu memberikan pendapatnya, "Pohon Bolok itu memang baik karena berbuah tidak putus-putusnya. Tetapi harus diingat, bahwa yang dapat memakan buah bolok itu hanya segelintir dari bangsa Binatang saja, sedangkan untuk bangsa Burung, boleh dikatakan tidak ada yang dapat memakannya. Sekalipun dapat, hanya beberapa burung besar saja, sedangkan burung-burung kecil tidak bisa."

Mendengar sanggahan dan pendapat dari utusan bangsa Burung itu, maka utusan bangsa Kayu bertanya pula, "Pohon kayu mana yang dicalonkan oleh bangsa Burung?"

Utusan bangsa Burung lalu menjawab, "Pihak kami mempunyai calon, pohonnya tidak begitu besar dan tidak tinggi, tapi kami telah melihat dan menerima segala jasa-jasa baiknya, dari burung yang besar sampai yang kecil, bahkan bukan pihak kami saja yang menerima jasa-jasanya, tetapi bangsa Binatang pun pernah pula turut merasakannya. Pohon tersebut cukup syarat-syaratnya untuk dijadikan raja sekalian kayu, sekalipun keadaannya tidak begitu besar."

Setelah mendengar jawaban utusan bangsa Burung itu, maka serempak utusan bangsa Kayu dan Binatang bertanya, "Pohon manakah yang dicalonkan oleh utusan bangsa Burung itu?"

"Sebelum calon itu kami sebut," demikian kata utusan bangsa Burung, "maka kami terlebih dahulu meminta maaf kepada

semua bangsa Kayu, agar dalam penunjukan calon pihak kami kelak jangan ada bangsa Kayu yang besar-besar merasa tersinggung, karena merasa dirinya tidak ditunjuk dalam pencalonan ini. Demikian pula kepada bangsa Binatang yang pencalonannya kami tolak, samalah kami harapkan maaf sebesar-besarnya, karena bukanlah di dalam musyawarah ini, kami ingin mendapat kemenangan dalam bersilat lidah, melainkan maksud dan tujuan kami yang sebenarnya adalah untuk keadilan dan kemakmuran kita bersama. Adapun calon yang kami ajukan untuk menjadi raja sekalian kayu, ialah pohon *Senduru*. Cobalah kalian saksikan bagaimana pohon Senduru itu berbuah. Sebelah dari pohonnya baru mulai berbunga, sebelahnya lagi telah mengeluarkan buah yang masak dan manis cita rasanya serta dapat dimakan oleh sekalian bangsa kami, dari yang kecil sampai yang besar, juga bangsa Binatang dapat turut menikmati buahnya. Bukan itu saja, bahkan manusia pun turut pula mengecap hasil buahnya di kala mereka sedang berjalan dalam kehausan. Burung-burung, terutama yang kecil-kecil bahkan yang besar pun aman membuat sarang di dahannya dan tidak pula berjerih payah mencari makanan di kala sedang mengerami telurnya. Binatang-binatang lainnya dapat pula bernaung di bawah daunnya yang rindang sambil menikmati buahnya. Selain dari buahnya, maka daun muda dan akarnya pun dapat dijadikan obat bagi manusia, obat apa, itu terserah kepada manusia yang menggunakannya.

Setelah mendengar calon yang diajukan oleh bangsa Burung itu, semua utusan dari bangsa Kayu dan Binatang ribut mempersoalkan, bagaimana pohon kayu yang sekecil itu dapat menjadi raja. Akan tetapi ketika diberikan keterangan yang panjang lebar oleh utusan bangsa Burung, maka setelah diadakan pertukaran pikiran yang mendalam, dengan suara bulat diterimalah pohon Senduru menjadi calon untuk menduduki singgasana raja sekalian bangsa kayu. Setelah kata sepakat didapat, maka dipanggillah pohon Senduru, diminta kesanggupannya untuk menjadi raja demi keadilan dan kemakmuran.

Pohon Senduru menyanggupi permintaan dari segala utusan, tetapi dengan syarat, bahwa di mana dia tumbuh, tidak diperkenankan ada pohon-pohon kayu besar yang tumbuh di dekatnya, selain dari yang sebangsanya, karena jika di dekatnya tumbuh pohon kayu yang besar, dia akan kalah dalam menghisap makanan, karena kalah kekuatan. Jika dia kalah dalam menghisap makanan,

sudah tentu ia menghendaki makanan-makanan yang cukup banyak.

Mendengar syarat-syarat yang diajukan pohon Senduru itu, maka semua utusan, terutama sekali utusan dari bangsa Kayu, bersedia akan memperhatikan dan menyanggupinya. Setelah itu, lalu diputuskan pula, bahwa keesokan harinya akan diadakan upacara turun takhta raja lama dan upacara penobatan Raja Kayu yang baru.

Keesokan harinya, di bawah sinar emas matahari di waktu pagi, di tempat yang telah ditentukan, berkumpul sekalian rakyat dari bangsa Kayu, Binatang, dan Burung, untuk menyaksikan upacara tersebut. Setelah mustaid, maka tepat pada waktunya utusan dari bangsa Kayu mulai angkat bicara, "Hai . . . kamu yang hadir di muka majelis ini, dengarlah, bahwa mulai hari ini, atas kehendak rakyat yang disalurkan dalam permusyawaratan, telah ditetapkan yang tidak dapat diganggu gugat lagi, bahwa hak sebagai raja sekalian kayu, Maharaja Pohon Benggeris, telah sampai pada masa kekuasaannya. Atas segala darmabakti yang telah disumbangkannya terhadap kita sekalian, baik kepada kita bangsa Kayu maupun kepada bangsa Binatang dan Burung, maka atas nama ketiga bangsa yang tergabung di dalam persekutuan ini, kami sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, semoga apa yang telah dicurahkannya kepada kita sekalian, dapat menjadi teladan yang baik. Kemudian mulai hari dikumandangkan suara ini, maka sebagai raja kayu yang baru, dinobatkan *Pohon Senduru* menjadi raja sekalian kayu. Kepada Maharaja Pohon Senduru, atas nama rakyat yang hadir di majelis ini, kami sampaikan ucapan selamat menjadi raja dalam memegang tampuk keadilan dan kemakmuran bagi seluruh bangsa. Marilah kita pekikkan ucapan *"Hidup Raja Baru, Hidup Raja Keadilan Dan Kemakmuran. Hidup Maharaja Senduru."*

Setelah selesai upacara penobatan itu, maka Pohon Senduru sebagai raja sekalian kayu yang baru, tampil ke depan untuk memberikan kata sambutan, "Hai . . kamu sekalian rakyat yang hadir dalam majelis ini, saksikanlah apa yang telah kamu lihat dalam penobatanku menjadi raja dari sekalian kayu. Aku menyampaikan penghargaan kepada kamu sekalian, yang dengan melalui permusyawaratan telah memilih aku untuk menjadi raja keadilan dan kemakmuran bagi segala bangsa. Di dalam mengemban amanat kamu sekalian, maka kumintakan bantuan-bantuan kamu sekalian

dalam menciptakan keadilan dan kemakmuran yang sejati, karena tanpa bantuan-bantuan kamu sekalian hal itu tidaklah akan terwujud. Aku bersumpah, bahwa untuk memberikan keadilan dan kemakmuran bagi kamu sekalian, aku tidak akan tumbuh meninggikan diri, agar mudah bagi kamu sekalian untuk mengambil dan menikmati buahku. Jika di dalam menciptakan keadilan dan kemakmuran itu terdapat kekeliruan kecil, aku mengharap mendapat perbaikan dari kamu sekalian, yang disalurkan dalam permusyawaratan, karena kekeliruan kecil itu bisa merusakkan segala rencana pekerjaanku untuk menghasilkan buah. Mulai saat ini, aku berjanji akan berbuah terus-menerus dan mengatur cara pertumbuhannya. Sebagai sumbangsihku kepada kamu sekalian, maka kuizinkan kamu sekalian menikmati hidangan buahku sekarang ini."

Setelah berkata demikian, maka dibukalah oleh Maharaja Pohon Senduru selubung kuncup buahnya, dan pada saat itu pula merekahlah buah berwarna kebiru-biruan yang lezat cita rasanya. Dengan teratur menurut bagiannya masing-masing, bangsa Binatang dan Burung bergiliran mengambil dan menikmati buah senduru yang masak dan ranum.

Demikianlah pohon Senduru menjadi raja kayu, bukan raja yang memerintah, tetapi raja yang banyak menghasilkan buah dengan tidak berputus-putusnya, sampai dongeng ini diungkapkan ke dalam naskah ini.

Pohon itu sesuai dengan sumpahnya, selalu memberikan darma baktinya kepada sekalian bangsa Binatang dan Burung, yang sangat memerlukan hasil buahnya. Saksikanlah kenyataannya, bahwa pohon Senduru itu tidak habis-habisnya berbuah dan tidak pernah tinggi sebagaimana pohon-pohon kayu yang lain.

Jadi kesimpulannya, sekalipun seorang raja itu berkuasa besar, kuat, dan sakti mandra guna, kaya-raya, kalau tidak dapat mempergunakan kekuasaan, kesaktian, dan harta kekayaannya untuk kepentingan rakyat jelata, dia akan jatuh dari tampuk kekuasaannya. Demikian pula sebaliknya, sekalipun raja itu kecil, tidak kaya raya apalagi sakti *mandra guna*, namun apabila selalu memberikan bimbingan kepada rakyat jelata untuk menuju kebahagiaan abadi, maka dia tetap disembah, dipuja, dan dipuji sampai akhir hayatnya.

Demikianlah pula halnya dengan pohon Benggeris itu, sekalipun batangnya besar dan tinggi dan sanggup menentang angin yang bertiup kencang, berbuah yang besar dan keras, berdahan

yang kukuh, berdaun yang rindang, karena tidak dapat memanfaatkan segala-galanya, jatuhlah dia dari singgasana raja sekalian kayu. Sebaliknya pohon Senduru, hingga kini tetap memberikan darma baktinya kepada sekalian makhluk hewan yang bernyawa yang menghajatkan, sekalipun keadaan pohonnya kecil.

***

KAMPUNG SEPARI DAN SEGUNAM

Dihimpun oleh M. Hanafie Kahar

Di jaman dahulu kala tersebut sebuah kisah tentang dua orang laki-bini, masing-masing bernama Gunam, sang laki, dan Ben, sang bini. Kedua laki-bini ini diam di sebuah kampung, sekarang disebut kampung *Separi* yang terletak dalam Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai.

Adapun kehidupan Gunam dan Ben dapat dikatakan susah. Selain mengerjakan huma dan kebun, laki-bini ini pun melakukan kerja sambilan seperti berburu binatang dan juga memancing *jukut* (ikan) di sungai. Sebagai pembungkus tubuh masing-masing dikopeklah kulit kayu *jomok* untuk dijadikan *selowar* ataupun *ulap.* Demikianlah seperti biasanya selama bertahun-tahun pada tiap subuh sebelum terbang lalat, Ben sudah pergi ke huma dan pulang setelah senja hari. Dan suatu ketika rupanya Sangyang telah memberikan rezeki, karena huma tahun mereka menghasilkan padi cukup banyak. Demikian pula halnya dengan para tetangga Ben sekampung. Alangkah senang hati penduduk benua. Dan rupanya sudah menjadi adat penduduk benua untuk tiap tahun mengadakan *erau tahunan,* sebagai tanda terima kasih kepada Sangyang, yang telah memberi penduduk benua rezeki.

Demikianlah setelah mengetam padi, lalu diadakan erau yang disebut *erau benua.* Berapa besar ongkos/biaya yang akan diperlukan tidak menjadi soal bagi mereka. Yang perlu ialah erau untuk bersenang-senang hati. Tiap kepala rumah tangga dengan sukarela memberikan sokongan, baik berupa ayam, beras, babi, atau berupa benda-benda lainnya yang diperlukan untuk acara erau itu. Erau itu diadakan malam hari dan waktunya boleh sampai lima belas malam. Nah, di dalam kesempatan itu pula para sida bini dan laki berkesempatan untuk memilih jodoh, menentukan pilihan hidupnya di hari kemudian.

Kembalilah etam pada kisah si Gunam, bahwa pada acara erau sejak malam pertama dia tidak hadir. Diniatkan barulah akan pergi pada malam akhir acara erau itu. Pada suatu hari sementara erau masih berlangsung, Gunam pergi mencari jukut di sungai

untuk dimakan berdua laki-bini. "Ben, empa'i awak subuh-subuh bejerang, sebab aku hendak pergi mancing jukut ke sungai," kata Gunam memadahi bininya.

Keesokan harinya setelah makan hambat, Gunam diantar bininya pergi ke pinggir sungai untuk masuk ke dalam gubangnya lalu menghanyut ke hilir menuruti arus Sungai Mahakam. Sementara menghanyut, mulailah Gunam melabuh *pantawnya* beberapa buah. Kemudian dengan sabar dan penuh tawakal ia mengikuti *pantawnya* sambil berdoa mengharap agar umpan *pantawnya* dimakan ikan. Hampir setengah hari sudah Gunam mengikuti *pantawnya*, tapi tak seekor jukut pun mau mematuk umpan pancing. Sial rupanya Gunam. Meskipun hari sudah melengsang, namun rupanya Gunam tetap mandik putus asa. Kiranya benar jua kata pepatah, mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, karena tiba-tiba pancingnya dimakan jukut pari. Alangkah senang hatinya. Dengan cepat ia ia membawa pulang jukutnya.

"Leh, buntut pari ini potok baik-baik dan awak salaikan. Dengan buntut pari ini, kendia pada malam penghabisan erau, akan kupepalkan pada gendang," kata Gunam pada bininya. Bininya diam saja sambil menganggukkan kepalanya.

"Kanda, tidak cukupkah dengan tangan dan jari-jarimu saja memepal gendang itu?" tanya Ben tiba-tiba.

"Mandik, dinda Ben. Pada malam penghabisan itu etam harus habis-habisan, puas-puasan, sampai semalam suntuk pun jadilah." jawab Gunam meyakinkan.

Demikianlah hari dan saat yang dinantikan seluruh rakyat negeri sampailah sudah. Malam kelima belas, sebagai malam penghabisan erau sebenua itu diadakan. Di atas telampak yang luasnya dapat memuat rakyat negeri itu, tampak hadir pasangan-pasangan laki-bini dan anak sampai ke cucu. Ada yang tubuhnya hanya dibalut dengan kulit jomok, ada pula yang telanjang bulat. Semua asyik dengan lakonnya sendiri-sendiri. Ada yang minum air tuak, ada pula yang makan daging panggang dengan lahapnya, namun satu sama lain tidaklah saling mengganggu. Masing-masing bebas memenuhi kemauan dan kehendaknya sendiri.

Ketika keramaian pesta sedang asyik-asyiknya berlangsung di tengah malam buta itu, maka tanpa setahu orang lain Gunam mencoba dengan ekor parinya memepal gendang itu. Baru beberapa kali ekor pari itu dipepalkan, serta merta keadaan malam kelam jadi berubah. Dengan seketika datanglah kilat memancarkan ca-

haya terang dan bunyi petir sambung-menyambung. Orang yang menyaksikan keadaan waktu itu menjadi ngeri ketakutan. Ada yang mengatakan, "Nah, kita semua disumpahi Sangyang. Inilah akibat memepal gendang dengan ekor pari. Macam-macam aja polahnya, etam segalanya kena juga balanya."

Pancaran kilat dan bunyi petir yang tak henti-hentinya itu, terus nyasar ke tubuh Gunam. Ia lari dari keramaian itu bertunggang-langgang sehingga hampir saja membinasakan dirinya. Beberapa jauh Gunam lari mengikuti jalan yang berkelok-kelok, akhirnya sampailah ia pada sebuah pohon haur kuning di pinggir sungai. Karena letih ia berhenti untuk melepaskan lelah. Sementara itu ia teringat, bahwa di dalam bumbung buluh *peroko'annya* yang tergantung di pinggangnya ada batu penetek leban. Segera diambilnya batu tersebut lalu digosokkan pada purun haur, sehingga mengadakan api. Karena itu rupanya kilat dan petir yang mengejar diri Gunam itu berhentilah. Gunam terhindar dari bahaya yang mengancam nyawanya.

Menurut kisah, bekas jalan lari Gunam ketika disasar petir dan kilat yang terletak di dalam kampung Separi, dewasa ini terdapat tumpukan batu berkelok-kelok panjang.

Adapun manusia yang ada di dalam telampak erau tadi, semuanya menjadi batu karena kutukan Sangyang dari telampak itu disebutlah *gua batu.* Di dalamnya terdapat *baroh air* yang dalam tempat hidup jukut baung berwarna kuning sebesar-besar lengan. Manusia-manusia batu di dalam Gua itu ada yang tampak sedang menyusui anak, ada yang tengah berjerang, dan ada juga yang tubuhnya telanjang bulat.

Demikian kisah rakyat Kutai yang sekarang ini hampir punah, seolah-olah meriwayatkan asal mula terjadinya kampung Separi dari seekor ikan pari dan teluk Segunam dari nama Si Gunam.

***

Keterangan istilah-istilah Kutai

dikopek	=	dikupas
laki	=	lelaki/pria
bini	=	isteri/perempuan
laki-bini	=	suami-isteri
huma	=	ladang
jukut	=	ikan
jomok	=	pohon kayu yang kulitnya dapat dijadikan bahan pakaian/celana
selowar	=	celana
ulap	=	kain/tapih
benua	=	daerah daratan tempat penduduk hidup berkampung-kampung
erau	=	upacara/pesta adat
para sida	=	mereka/kelompok/kaum
pilihan hidup	=	seseorang untuk jadi suami/isteri
etam	=	kita
empa'i	=	besok
awak	=	engkau/kamu
memadahi	=	memberi tahu/nasihat
makan hambat	=	makan pagi
pantaw	=	pancing yang memakai pelanpung gabus
mandik	=	tidak
telampak	=	lapangan
memepal	=	memukul
polahnya	=	yang dilakukannya
haur kuning	=	bambu kuning
buluh peroko'an	=	tempat rokok terbuat dari bambu
baroh	=	danau kecil

AJI PUTRI BEDARAH PUTIH DAN BAUNG PUTIH

Dihimpun oleh M. Hanafie Kahar

Dahulu kala di Muara Kaman (sekarang Kecamatan Muara Kaman), hiduplah seorang raja bernama *Aji Agur* dengan permaisurinya bernama *Pagela.* Setelah beberapa tahun hidup Aji Agur sebagai suami-isteri dengan Ratu Pagela, maka dikurniailah mereka seorang keturunan oleh Tuhan seorang anak putri cantik jelita yang diberi nama *Aji Putri Agung.*

Kehidupan kerajaan pada waktu itu cukup makmur, demikian pula rakyat hamba sahayanya berkecukupan pangan dan sandang. Demikianlah rakyat Agur hidup tentram dan aman, sedang Putri Agung sehari-hari di bawah asuhan segala inang pengasuhnya, lengkap dengan babu-koki serta hulun-hulunnya. Dari hari ke hari, minggu berganti bulan sampai ke tahun, akhirnya Putri Agung menjadi semakin dewasa. Ke mana Putri pergi, ia selalu dikawal inang pengasuhnya, meskipun hanya sekedar bersenang-senang di taman bunga.

Di dalam kalangan kerajaan, Aji Putri Agung, dinamakan *Aji Bedarah Putih,* karena memang kenyataan menunjukkan, bahwa selain keadaan tubuh dan kulitnya serba putih, juga pada waktu Putri sedang makan atau minum, maka di tenggorokannya tampak jelas barang/benda yang masuk ke dalam perutnya.

Sebagaimana lazimnya seorang putri suatu kerajaan, tak perlu bekerja seperti ke dapur atau mencuci pakaiannya sendiri. Tuan Putri hanya berhias serta bersolek.

Pada suatu hari setelah Putri Agung bersantap makan siang, maka terasalah olehnya ada sambal goreng perut manok. Maka berkatalah Aji Putri Agung, "Apakah campuran sambal goreng ini, Babu ayu?"

"Sebenarnya masakan sambal goreng itu dari perut manok." jawab Babu Ayu. "Oh, kalau begitu Babu Ayu, besok buatkan aku lagi sambal goreng semacam yang tadi kumakan."

"Daulat Tuanku Putri Agung," sahut Babu Ayu seraya heran memandang wajah Putri itu.

Keesokan harinya bekerjalah babu Ayu seperti biasa, mulai dari membersihkan/menyiangi perut manok itu ke tepi sungai. Tetapi rupanya malang telah menimpa dirinya, perut manok yang disiangi itu, jatuh ke dalam air dan segera disambar jukut yang berkeliaran serta dimakannya sampai habis.

Babu Ayu menggigil ketakutan terhadap Putri Agung bahwa tidaklah mungkin dihidangkan sambal goreng perut manok dalam hidangan yang akan disajikan. "Apa akal untuk menggantikan perut manok itu," demikian tentu pikir babu Ayu. Di kepalanya melintas suatu pikiran, bahwa untuk mengganti perut manok itu, karena memang ada kesamaannya, maka tidaklah salah kalau dicari *kereme* atau cacing yang panjangnya melebihi sekilan orang dewasa.

Serta merta maka dicarilah kereme itu. Rupanya tidaklah terlalu susah untuk menemukannya karena baru saja beberapa kali babu Ayu menggali tanah, telah ditemukanlah dua ekor kereme yang besar dan panjang. Kedua kereme itu segera dipotong-potong dengan hati-hati, kemudian segera pulang untuk membuat sambal goreng. Setelah dicampur dengan bawang-cabek dan rempah-rempah sedikit, maka siangan kereme itu digorenglah.

Aji Putri Agung Berdarah Putih bersantaplah dengan lahapnya, sedang sambal goreng kereme itu hampir tandas sepinggan dimakannya. "Wah, alangkah nyamannya masakan sambal-gorengmu hari ini. Apakah gerangan campuran-resepnya, Babu Ayu?" Maka dijawab babu Ayu: "Daulat Tuanku Putri Agung! Tidaklah apa campuran masakan sambal goreng patik hari ini, seperti biasa saja Tuanku Putri."

"Kalau begitu, buatkan lagi aku sambal goreng semacam ini, ujar Putri Agung mendesak.

Demikianlah setelah untuk kesekian kalinya, maka mulai terasa sukar bagi babu Ayu untuk mendapatkan kereme besar seperti yang pernah didapatkannya. Di samping itu rupanya tidaklah diketahui dengan jelas oleh babu Ayu, bahwa kereme yang ditemukan itu, bukanlah sembarang kereme. Kiranya itu adalah *raja kereme*.

Setelah raja kereme itu dibunuh oleh bangsa manusia, maka timbullah kemarahan serta kemurkaan seluruh kereme dan segera mengadakan pembalasan terhadap manusia yang telah mengorbankan rajanya itu. Pembalasan itu bukan saja kepada babu Ayu dan Aji Putri, tetapi juga kepada seluruh rakyat. Dengan serentak dan

teratur, maka berlatanganlah dari segenap penjuru mata angin kereme itu, menyerang Aji Putri beserta seluruh rakyatnya. Melihat serangan sekelompok kereme, dengan cara menaiki dan meniti tiang-tiang rumah hingga tak tertahan karena banyaknya, Putri Agung Bedarah Putih memerintahkan, bahwa seluruh rakyat harus pindah dan segera membuat rakit serta diam di atasnya. Tetapi kereme yang seperang meluap kemarahannya itu, terus mengadakan penyerangannya dengan meniti tali rakit, terus memasuki bagian vital manusia. Ada yang lari tunggang-langgang karena merasa geli lagi jijik dan ada juga yang mati karena alat vitainya dimasuki. Maklumlah kereme rupanya sudah bertekad bulat hendak berjuang habis-habisan, merebut kemerdekaan hidupnya yang telah dicencang dan dipotong potong oleh bangsa manusia.

Melihat betapa hebatnya serangan kelompok pasukan kereme itu, maka Aji Putri minta pertolongan kepada Sangyang dengan kata-kata, *bahwa jika memang benar aku ini tutusan turunan raja, maka berilah rakyat kami pertolongan, setiap pertolongan itu, pasti ada balasnya*.

Setelah mengucapkan balas pertolongan kepada Sangyang itu, tiba-tiba seperti hujan dicurahkan dari langit dengan serta merta datanglah *jukut baung putih* menyambar dan makan dengan lahapnya semua pasukan kereme yang berbuntal-buntal di tali-tali rakit atau di tempat mana saja. Kereme yang demikian banyak dalam tempo beberapa jam habislah menjadi mangsa baung putih itu. Tidak diketahui dari mana datangnya baung-baung itu. Berkat pertolongan Sangyang yang mendatangkan jakut baung putih untuk menyelamatkan *Aji Putri Agung Bedarah Putih* beserta seluruh rakyatnya di kampung Muara Kaman, maka Aji Putri terhindarlah dari malapetaka serangan kereme.

Rakyat dan Raja Muara Kaman kemudian bersumpah, *"Dengan sesungguh hati kami berjanji selama hayat masih dikandung badan, tidak akan memakan jakut baung putih."* Kemudian apabila janji itu dilanggar para turunannya, akan terjadilah kembali serangan kereme terhadap penduduk di Muara Kaman, sedang jakut baung putih tak kan memberikan pertolongannya lagi.

*
**



Dua orang gadis Dayak suku *Kenyah Umaq Jalan* di kampung Long Noran Kecamatan Muara Wahau.



Berbagai hasil kerajinan tangan berupa hiasan-hiasan rumah tangga sedang dipamerkan oleh wanita Dayak ini.

GUNUNG WANG

Oleh E. Mohd. Iskandar

Jika kita menyusur Sungai Tenggarong dari muara, setelah memakan waktu lebih kurang dua jam dengan memakai perahu, maka kita akan sampai ke suatu tempat yang disebut *Teriti*. Dari sini memudik lagi kira-kira seperempat jam, kita akan menemui pula perkampungan transmigrasi yang disebut *Bekotok*. Kalau kita teruskan perjalanan sampai memakan waktu kira-kira sepuluh menit lagi, maka kita akan sampai ke *Meluhu*, suatu tempat bekas benteng pertahanan *Pahlawan Awang Long Senopati*, ketika mempertahankan kota Tenggarong dari serangan Belanda.

Dari sini kita mencoba naik ke darat menyerong sedikit ke hilir, maka kita akan menemui sebuah gunung yang disebut *Gunung Wang*. Mengapa dan apa sebabnya dinamakan Gunung Wang? Baiklah kita ikuti sekelumit kisahnya sebagai berikut.

Tersebutlah pada waktu itu, di daratan Meluhu dua orang bersaudara, adik dan kakak yang hidup dengan berladang dan mencari hasil hutan lainnya. Kedua kakak beradik ini sangatlah rajin bekerja, namun dalam segi pembawaan dan watak, mereka sangat berbeda.

Si Kakak, keras kemauan, pantang mundur, dan rajin bekerja, tetapi mempunyai satu cacat. Selain lekas naik darah, ia juga mempunyai satu sifat tercela, yaitu tamak. Sedangkan si Adik, mempunyai sifat sabar, lemah-lembut, dan pendiam, seperti orang bodoh tampaknya.

Dalam kehidupan mereka sehari-hari, jika sampai waktu makan si Adik kebetulan dapat makan bersama-sama, maka dapat diartikan bernasib baiklah bagi si Adik. Tetapi jika si Kakak yang terdahulu makan, maka akan sial bagi si Adik, karena makanan apa saja yang ada pasti akan licin tandas dimakan oleh si Kakak. Dalam hal ini si Adik bukannya marah atas perbuatan kakaknya yang demikian itu, tetapi sebaliknya ia hanya diam saja.

Demikianlah hidup kedua adik-kakak ini, hingga makin lama hubungan mereka berdua menjadi semakin memburuk. Demikian-

lah si Adik akhirnya lebih senang mengasingkan diri, walaupun mereka hidup dalam satu pondok.

Pada suatu hari, si Adik mendapat seekor binatang landak akibat terkena jerat yang dipasangnya. Setelah disembelih, landak itu lalu dibersihkan dan dipotong-potong, kemudian disalai. Sementara menunggu salai tersebut menjadi kering, rupanya si Adik tertidur dengan nyenyaknya. Pada saat itulah tiba-tiba kakaknya datang.

Melihat daging landak setengah masak di atas salaian, timbullah seleranya. Diam-diam didekatinya salai itu, lalu dimakannya sampai habis. Setelah itu ia pergi dari tempat itu.

Ketika si Adik terbangun dan melihat salai daging landak tidak ada lagi, ia pun merasa heran sambil berkata, "Siapakah gerangan yang memakan salai daging landak ini?" Belum habis gema suaranya maka menyahutlah kakaknya, "Akulah yang memakannya."

Mendengar itu, maka terdiamlah si Adik. Ia sangat marah atas perbuatan kakaknya itu, namun ia berusaha menyabarkan dirinya sendiri. Jika disahut dan dicoba melawan, sudah tentu akan terjadi hal-hal yang tidak baik bagi mereka berdua. Karena itulah si Adik lalu berjalan meninggalkan pondok. Ia menyadari, bahwa kakaknya ingin senang sendiri. Agar jangan sampai timbul perpecahan yang lebih parah, maka si Adik mengalah untuk kebaikan. Biarlah segala perasaan kasih dikorbankan dulu, demi kebaikan bersama. Lebih baik kasih dari jauh daripada dekat tetapi merusak kasih sayang.

Demikianlah setelah mengemasi segala barang-barangnya dan dimasukkan ke dalam sikutannya (ransel), ia pun berjalan tak tentu arah tujuan.

Setelah berhari-hari berjalan, maka tibalah ia di sebuah gunung yang tampaknya sangat angker. Gunung itu tidak seberapa tinggi, namun cukup melelahkan mendakinya. Sampai di pertengahan gunung itu, ia pun duduk melepaskan lelah sambil menikmati keindahan alam di sekitarnya. Burung-burung berkicau merdu bagaikan memberi sambutan selamat datang padanya. Angin bertiup memberi kesegaran pada badannya yang sedang kelelahan. Tak terasa ia pun tertidur.

Antara sadar dan tidak, ia bermimpi melihat seorang laki-laki tua datang menghampirinya. Pakaiannya serba putih, kumisnya lebat, janggutnya panjang sampai ke dada, putih laksana kapas. Setelah dekat, orang tua itu berkata, "Anakku....., engkau telah

datang secara kebetulan ke tempatku ini. Memang aku sedang menunggu kedatangan seseorang, karena ada sesuatu yang hendak kuberikan. Seseorang yang hendak kuberi sesuatu, harus mempunyai sifat sabar, karena dengan kesabaran itu ia akan selamat. Sifat sabar itu tampak jelas dalam dirimu. Pergunakanlah harta yang kuberi ini dengan sebaik-baiknya. Jangan kaugunakan ke jalan yang salah. Itu.... di sebelah kananmu ada sebuah lubang. Masuklah engkau ke dalamnya. Di situ engkau akan menemukan barang. Ambil dan pergunakanlah sebaik-baiknya. Kuharapkan, janganlah sesudah engkau hidup senang dari pemberianku ini, engkau lalu menjadi orang yang tamak dan loba. Berlakulah setiap waktu belas kasihan kepada orang yang menderita dan kesusahan. Berikanlah pertolongan kepada mereka.

Satu lagi pesanku kepadamu, Anakku. Gua ini jangan kauberitahukan kepada orang lain, sekalipun saudara kandungmu sendiri. Kalau engkau beritahukan, maka akan terjadi suatu peristiwa di luar dugaanmu. Kalau sudah terjadi demikian, lubang gua bersama isinya akan kuambil kembali. Akan kulenyapkan dari pandangan matamu.

Hanya dengan memelas dan memberi sajian, maka lubang gua ini akan tampak. Itu pun dengan syarat, harus dipelas dengan darah dan kepala manusia. Ingatlah akan pesanku ini." Setelah itu, orang tua itu pun lenyap dari pandangannya.

Begitu bayangan hilang, ia pun sadar. Diusap-usap matanya, dikumpulkan kembali ingatannya, dicoba mengingat-ingat kembali segala perkataan orang tua yang dilihatnya dalam mimpi tadi.

Ketika ia melihat ke atas, matahari telah condong ke barat menandakan hari sudah sore.

Agar jangan sampai waktu terbuang percuma dengan pikiran yang bukan-bukan, ia pun lalu bangkit berdiri sambil menyandang sikutan yang dibawanya, pergi mencari lubang gua sebagaimana yang diberitahukan oleh orang tua tadi. Seraya menoleh ke sebelah kanan, tidak jauh dari tempatnya berdiri, tampaklah lubang gua tersebut. Hatinya berkata, "Apakah ini gua yang dimaksud dalam mimpi tadi? Baiklah aku masuk ke dalamnya."

Alangkah terkejutnya ketika ia sampai di dalam. Beberapa kali diusap matanya, kalau-kalau hanya salah penglihatan saja. Di dalam lubang gua itu, dilihatnya sarang burung putih memenuhi keliling dinding gua tersebut.

Setelah menyaksikan kebenaran apa yang disebut di dalam mimpinya tadi, ia kembali keluar. Diletakkannya sebuah batu yang agak besar di mulut gua sebagai tanda dan setelah itu ia menuruni kembali gunung itu. Di kaki gunung dibuat pondok tempat kediamannya.

Keesokan harinya pergilah ia ke gua kembali dan langsung masuk untuk memungut sarang burung. Demikianlah selanjutnya, dan berkat rajinnya mengumpulkan sarang itu, hidupnya mulai senang dan harta bendanya makin lama makin bertambah.

Tersebutlah kisah si Kakak, sejak ditinggalkan adiknya beberapa waktu yang lewat, hatinya malah merasa puas hidup sendiri, karena tidak lagi harus membagi dengan adiknya. Apa saja yang didapatnya hanya untuk dirinya sendiri. Untuk mencari adiknya yang pergi, tiada terlintas sedikit pun dalam hatinya.

Pada suatu hari ia pergi berburu. Sehari suntuk sudah berjalan, namun seekor binatang pun tidak bertemu. Berjalan dan berjalan terus, namun usahanya untuk mendapat seekor binatang sia-sia belaka.

Ketika matahari sudah hampir masuk ke peraduannya, tibalah ia di tempat adiknya, yang ketika itu sedang istirahat. Mendengar suara orang di tanah, menjenguklah ia. Demi dilihatnya bahwa kakaknya yang datang itu, tak terkirakan sukacita hatinya. Karena memang pembawaan yang lemah lembut, ia tiada syak wasangka sedikit jua, dan diajaknyalah kakaknya naik ke pondoknya. Setelah duduk, disuguhkanlah minuman dan diberikanlah makan. Kakaknya diajaknya bermalam di pondoknya dan malah diajak supaya tinggal bersama. Ternyata si Kakak tidak menolak ajakan adiknya itu. Ia merasa senang karena adiknya sudi mengajaknya tinggal bersama-sama di situ.

Pada malam harinya, mereka masing-masing menceritakan keadaan mereka, kemudian si Kakak bertanya kepada adiknya, "Dik ..... di mana engkau mendapat harta demikian banyak, sedangkan sejak engkau meninggalkan pondok kita hanya berantara sekitar tiga purnama? Sekarang hidupmu sudah senang, sedangkan aku tidak lebih tidak kurang tetap sebagaimana kita masih berkumpul."

Adiknya menjawab, "Yah..... Kak, beginilah kisahnya. Pada waktu aku pergi meninggalkan pondok kita dahulu, setelah salai daging landakku habis Kakak makan, aku berjalan tanpa tujuan. Kepergianku itu tidak lain, ialah menjaga jangan sampai terjadi

hal-hal yang tidak kita inginkan bersama. Antara Kakak dan aku terdapat perbedaan watak. Kakak mempunyai satu sifat yang tidak Kakak sadari, yaitu sifat ingin menang sendiri, lebih-lebih lagi sifat tamak yang Kakak punyai. Justru itulah aku berpendapat, aku harus pergi.

Setelah lama aku berjalan, aku pun sampai ke gunung ini, lalu kudaki. Tiba di pertengahannya aku pun beristirahat melepaskan lelah.

Ketika itulah aku tertidur. Antara sadar dan tidak, aku bermimpi didatangi oleh orang tua yang memberitahukan tempat lubang gua sarang burung itu, sehingga apa yang terjadi selanjutnya, dapat kakak saksikan sendiri. Karena Kakak adalah Kakak kandungku sendiri, maka besok Kakak kuajak pergi memungut sarang burung di dalam gua tersebut."

Karena kasih sayangnya rupanya si adik lupa akan peringatan orang tua di dalam mimpinya beberapa bulan yang lewat.

Demikianlah setelah mendengar kisah dan ajakan adiknya itu, si Kakak pun merasa sangat gembira. Telah terbayang di pelupuk matanya bagaimana kelak dia akan menjadi seorang kaya raya. Apalagi kalau gua itu dapat dikuasainya seorang diri.

Keesokan harinya, ketika matahari menampakkan diri dari tabir langit, kedua kakak beradik itu berjalan mendaki gunung menuju ke mulut gua. Setiba di sana mereka berdua langsung masuk. Tanpa membuang waktu mulailah mereka memetik sarang-sarang burung yang banyak terdapat di sekitar dinding gua itu. Setelah cukup banyak, mereka pun keluar kembali lalu pulang menuju pondok. Demikianlah pekerjaan mereka sehari-hari, hingga berjalan sampai berpekan-pekan. Bagaimana si kakak tadi, apakah ada keinginannya untuk pulang kembali ke tempatnya sendiri, entahlah.....!!

Pada suatu malam, setelah keadaan di sekitar pondok itu sunyi-senyap, hanya terdengar suara jangkrik menghimbau malam ditingkah suara burung hantu di puncak kayu, sekonyong-konyong terdengarlah suara elang mengulik di tengah malam, pertanda akan terjadi pertumpahan darah. Ketika itu si Adik tidur pulas kelelahan, tetapi si Kakak, jangankan dapat tidur, untuk memejamkan mata saja tidak bisa. Kepalanya dipenuhi pikiran yang bukan-bukan. Sifat tamaknya mulai menguasai jiwanya. Dia Tidak puas mendapat hasil hanya sekian banyak. Dia ingin semua hasil gua itu jatuh ke tangannya seorang diri. Untuk mendapatkan jalan, itulah

yang menyebabkan matanya tak dapat dipejamkannya. Pikirannya bekerja keras mencari jalan dan akhirnya dibuatlah suatu rencana, yang cukup matang menurut pendapatnya, sehingga ia tersenyum puas. Menjelang subuh ia pun tertidur.

Keesokan harinya sebagai biasa, setelah makan pagi, mereka bersiap-siap lalu berangkat menuju ke lubang gua sarang burung itu.

Tanpa syak wasangka sedikit jua pun si Adik berjalan di muka dan si Kakak mengikuti dari belakang. Mereka memasuki mulut lubang gua tersebut. Setelah agak jauh ke dalam, ketika si Adik hendak menjangkaukan tangan untuk mengambil sebuah sarang, pada saat itu pula mandau si Kakak menimpa pundak adiknya yang lalu rubuh berlumuran darah.

Melihat adiknya jatuh dengan luka parah di pundaknya, si kakak tersenyum. Senyum kemenangan, senyum iblis yang mengerikan. Inilah hasil rencananya yang dibuat hampir semalam suntuk. Suatu rencana pembunuhan; pembunuhan terhadap adik kandungnya sendiri.

Ketika si adik sempat membuka mata dan melihat kakaknya tersenyum, ia berkata, "Wahai..... Kakakku, sampai hati Kakak berbuat demikian terhadap diriku, adik Kakak sendiri. Begitu tega Kakak membunuh adik kandung Kakak sendiri. Aku mengira dengan kuajak Kakak bersama-sama menikmati isi lubang gua ini, sifat Kakak itu sudah hilang, kiranya malah menambah dari tamak menjadi seorang pembunuh. Yah.... Kak, aku tidak menyesal atas perbuatan Kakak terhadap diriku. Karena kasih sayangku kepada Kakak, aku lupa dan berani melanggar semua peringatan orang tua dalam mimpiku beberapa bulan yang lewat. Apa yang telah berlaku atas diriku ini, aku pun tidak menyesal, karena semuanya itu adalah kulakukan atas kehendakku sendiri. Namun satu hal harus Kakak ingat, hukum karma akan berlaku, mungkin lebih kejam dari perbuatan ini. Sifat tamak Kakak inilah kelak yang akan mengakhiri jiwa Kakak.

Aduh..... Kak, apakah memang begini takdir yang telah ditentukan atas diriku, namun semuanya itu kuterima dengan penuh kerelaan.

Sebelum aku menghembuskan napas terakhir, aku mohon kepada Kakak, ambillah semua hartaku dan pergunakanlah untuk jalan yang benar dan kuasailah lubang gua sarang ini.

Sebagai ucapanku terakhir, mengulangi ucapan orang tua dalam mimpiku itu, aku sumpahkan kepada orang lain, tidak akan menemukan lagi lubang gua sarang ini, selain Kakak sendiri. Kalau juga mereka masih ingin menemukannya, maka sebagai nadarnya mereka harus memberi makan (sajian), memelasnya dengan kepala dan darah manusia."

Setelah kakaknya mengetahui bahwa adiknya sudah mati, mati oleh tangannya sendiri, ia pun lalu keluar dari gua tersebut, untuk mengambil segala harta peninggalan adiknya. Hatinya merasa lega, karena kesemuanya itu telah dikuasainya. Segala rencana yang telah disusun pada malam itu, telah dikerjakan dengan baik, kini hanya tinggal memungut hasilnya saja lagi.

Namun, yah..... manusia memang mampu membuat rencana, tetapi Tuhan Yang Maha Esa jua yang menentukan. Demikianlah keadaan si kakak tadi, setelah ada di luar lubang gua, tiba-tiba ia jatuh terduduk dan menangis sejadi-jadinya. Ingatannya seketika berubah. Penyesalan.... yah penyesalan yang tak kunjung habisnya. Penyesalan yang bercampur aduk dengan perasaan takut dan ngeri. Menyesal, karena telah sampai hati mengorbankan adik kandungnya sendiri. Hanya karena harta dunia yang belum tentu membawa kebahagiaan luhur bagi hidupnya di kemudian hari. Ngeri dan takut karena merasa dirinya bersalah, takut akan menerima pembalasan. Ke mana pun pandangannya diarahkan, bayangan takut dan ngeri tadi tetap mengikutinya.

Dibawa oleh perasaan tanpa dikendalikan oleh pikiran yang sehat, ia lalu masuk kembali ke dalam lubang gua. Sebelum ia meneruskan langkahnya, mulut lubang gua itu ditutupnya dengan kain hitam ikat kepalanya sendiri.

Setibanya di dalam lubang gua, ia berjongkok di sisi mayat adiknya, dan berkata, "Dik..., maafkanlah segala kesalahan kakak. Kakak telah tega melakukan suatu perbuatan di luar batas perikemanusiaan terhadap engkau. Tak ada gunanya Kakak hidup di atas timbunan harta, karena semuanya Kakak peroleh atas percikan darahmu. Kini aku sangat menyesal, ... menyesal atas perbuatanku terhadap engkau. Aku telah membalas kebajikanmu dengan kejahatan. Air susu, kubalas dengan air tuba. Untuk menebus segala dosaku, wahai.... Adikku, aku akan menyusulmu dan bersama-sama dengan engkau aku akan mempertanggungjawabkan segala dosaku di hadapan Rabbul-izzat, mohon keampunan-Nya.

Sebelum aku menyusulmu, kuulangi pula sumpahmu ketika engkau akan menghembuskan napasmu yang terakhir, "Bahwa lubang gua sarang burung ini akan lenyap/hilang dari pandangan mata, karena jika masih tampak oleh mata manusia, maka akan terjadi pembunuhan-pembunuhan karena merebutkan harta kekayaan yang terdapat di dalamnya. Kalau juga mereka ingin menemukan, harus membayar nadarnya dengan memberi makan (sajian), dipelas dengan darah dan kepala manusia, maka kain hitam penutup mulut lubang gua sarang ini akan tersingkap."

Setelah mengucapkan sumpah demikian itu, mandaunya pun lalu ditusukkan ke ulu hatinya menembus jantung. Darah menyembur dan ia pun jatuh di sisi mayat adiknya, seketika itu pula ia menghembuskan napasnya yang terakhir.

Hukum karma telah berlaku atas dirinya. Tiada suatu benda di atas dunia ini yang akan membawa kebahagiaan, kekekalan abadi, selain amal dan perbuatan. Tanpa harta, manusia pun tak bisa hidup, namun di dalam mengejar harta itu, wajiblah langkah maju dan surut kita perhitungkan di atas dasar kebenaran dan hak.

Habislah riwayat kisah kakak-beradik ini yang diakhiri dengan satu perbuatan dan pengorbanan yang sia-sia, karena dibawa oleh hawa nafsu yang serakah, ketamakan dan kerakusan si Kakak tadi.

Sekarang di daerah gunung tersebut seringkali tampak, bahkan penulis sendiri pun pernah melihat, burung-burung sarang itu mandi di Sungai Tenggarong di sekitar gunung tersebut.

Mengapa gunung itu dinamakan *Gunung Wang*, apakah diambil dari nama *Uang* karena di dalam lubang gua itu banyak tersimpan harta kekayaan berupa sarang-sarang burung yang dapat dijadikan *uang*, ataukah salah seorang di antara kakak-beradik itu ada yang bernama *wang*, tidaklah dituturkan dengan jelas.

*
**



KUMPULAN CERITA RAKYAT KUTAI

Dewan Redaksi Penerbit
Masa Lampau, Kini, d

Perpustakaan
Jenderal Ke
99.
KU

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

